



YUSUF QARDHAWI

MENGETUK PINTU TOBAT

DARI KEGELAPAN DOSA
MENUJU CAHAYA ALLAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Bahtera ilmu, hikmah, dan pengetahuan, mengantarkan kita
mengetahui Allah, Islam, dan syariat-Nya.

MENGETUK PINTU TOBAT

DARI KEGELAPAN DOSA
MENUJU CAHAYA ALLAH

YUSUF QARDHAWI



MENGETUK PINTU TOBAT: DARI KEGELAPAN DOSA MENUJU CAHAYA ALLAH

Diterjemahkan dari *Al-Taubat Ila Allâh*

Karya Yusuf Al-Qardhawi

Terbitan Maktabah Wahbah, Kairo, 2000

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Safina

Penerjemah: Irfan Maulana Hakim

Penyunting: Yadi Saeful Hidayat

Proofreader: Ine Ufiyatiputri & Kamus Tamar

Desainer sampul: Agung Wulandana

Desainer isi: Nonoz

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Edisi Kesatu

Cetakan I, April 2008/Rabi' Al-Tsani 1429 H

Edisi Kedua

Cetakan I, April 2018/Rajab 1439 H

Diterbitkan oleh Penerbit Safina

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294

e-mail: redaksi.safina@gmail.com; instagram: redaksi.safina

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Yusuf Qardhawi

Mengetuk pintu tobat: dari kegelapan dosa menuju cahaya Allah/Yusuf Qardhawi; penerjemah: Irfan Maulana Hakim; penyunting: Yadi Saeful Hidayat.—Bandung: Safina, 2018.
316 hlm.; 23,5 cm.

Judul asli: *Al-Taubat Ila Allâh*.

Indeks

ISBN 978-602-5453-27-4

1. Kehidupan beragama (Islam). 2. Surga. I. Judul.
II. Irfan Maulana Hakim. III. Yadi Saeful Hidayat.

297.61

Didistribusikan oleh

MMU

Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7834244

Perwakilan:

Jakarta: (021) 7874455; Surabaya: (031) 8281857;

Pekanbaru: (0761) 29811; Medan: (061) 42905176;

Makassar: (0411) 8948871; Yogyakarta: (0274) 889249;

Banjarmasin: (0511) 3251844

Transliterasi

ا	a	ح	h	ز	z	ط	th	ق	q	و	w
ب	b	خ	kh	س	s	ظ	zh	ك	k	ه	h
ت	t	د	d	ش	sy	ع		ل	l	ء	
ث	ts	ذ	dz	ص	sh	غ	gh	م	m	ي	y
ج	j	ر	r	ض	dh	ف	f	ن	n		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang



Dustur Ilahi

Bismillahirrahmanirrahim

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatan nashûhâ (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb-mu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang Mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata,

“Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

—QS Al-Tahrîm (66): 8



Isi Buku

Pengantar — 15

Bab 1: Kewajiban Tobat dan Keutamaannya — 21

Urgensi Tobat — 21

Tobat dalam Al-Quran — 21

Bertobatlah kepada Allah dengan Tobat Nashûhâ — 22

Bertobat kepada Allah — 23

Orang yang Tidak Tobat Adalah Zalim — 25

Ajakan kepada Kaum Musyrik dan Kafir untuk Bertobat — 26

Bertobat dari Kemunafikan — 28

Bertobat dari Dosa-Dosa Besar (*Al-Kabâ'ir*) — 30

Bertobat dari Sikap Menyembunyikan Kebenaran — 31

Keutamaan Tobat dan Pencari Tobat dalam Al-Quran — 34

Tobat para Nabi — 36

Tobat dalam Sunnah Nabi — 42

Apakah Wajib Bertobat dari Dosa Kecil? — 48

Tobat Wajib Dilakukan dengan Segera — 51

Bab 2: Keutamaan Bertobat — 54

Tobat *Nashûhâ* — 55

Tobat Tidak Cukup dengan Kata-Kata — 57

Tobat Menurut Imam Al-Ghazali — 58

Penjelasan tentang Tiga Unsur yang Melahirkan Tobat — 59

Unsur Ilmu dalam Tobat — 60

Unsur Perasaan dan Emosi — 62

Rasa Penyesalan yang Mendalam — 63

Tekad yang Bulat — 65

Unsur Amal dalam Tobat — 72

Menjauhkan Diri dari Perbuatan Maksiat — 73

Istighfar — 73

Mengubah Lingkungan dan Mencari Teman Baru — 74

Menyertakan Kesalahan dengan Perbuatan Baik — 77

Tobat Dilakukan Hanya untuk Mengharap Ridha Allah — 80

Istighfar — 82

Syarat dan Etika *Istighfar* — 93

Apakah Istighfar yang Masih Dibarengi dengan Perbuatan Maksiat Dapat Berguna? — 98

Bab 3: Penyempurnaan dan Ketentuan-Ketentuan Tobat — 105

Kesempurnaan dan Kesenambungan Tobat — 105

Memenuhi Hak Allah — 107

Menzalimi Makhluk Allah — 110

Bertobat dari Menzalimi Hak Sesama Hamba Allah — 116

Pertobatan Orang yang Kesulitan untuk Mengembalikan Hak Harta — 116

Memberikan Kompensasi kepada Orang Lain dengan Kompensasi yang Haram — 120

Menzalimi Hamba Allah dalam Masalah Moral — 122

Bertobat dari Dosa tetapi Melakukan Dosa yang Lain — 125

Pertobatan Orang yang Lemah untuk Melakukan Kemaksiatan — 131

Apakah Orang yang Bertobat dari Dosa Akan Kembali pada Kedudukannya Sebelum Berdosa? — 136

Manakah yang Lebih Baik, Pelaku Ketaatan atau Pelaku Tobat Nashûhâ?

— 138

Penerimaan Tobat — 142

Tobat Akan Diterima Berdasarkan Janji Allah — 143

Tobat Akan Diterima Berdasarkan Sunnatullah — 146

Ciri-Ciri Pertobatan yang Diterima — 148

Adakah Dosa yang Tidak Dimintakan Tobatnya? — 151

Pendapat Mayoritas Ulama — 151

Pendapat Ulama yang Menyatakan bahwa Tidak Ada Tobat bagi

Pembunuhan — 151

Alasan Pendapat Mayoritas Ulama — 153

Hukum Pelaku Pembunuhan yang Menjalani Hukuman Qishash — 154

Macam-Macam Manusia dalam Menyikapi Tobat — 156

Bab 4: Dosa-Dosa yang Dapat Dimintakan Pertobatannya — 161

Klasifikasi Dosa dan Kemaksiatan — 161

Manusia dan Kesalahan — 162

Dosa Adalah Meninggalkan Perintah dan Mengerjakan Larangan — 165

Dosa Badan dan Dosa Hati — 172

Dosa Adalah Kemaksiatan dan Bid'ah — 178

Dosa Terbatas dan Dosa Tak Terbatas — 182

Dosa-Dosa yang Membekas dari Segi Tempat — 182

Dosa-Dosa yang Membekas dari Segi Waktu — 186

Dosa Vertikal dan Dosa Horizontal — 188

Dosa Besar dan Dosa Kecil — 195

Makna Lamam dalam Ayat Al-Quran — 197

Perbedaan Pendapat Ulama tentang Makna Dosa Besar

dan Jumlahnya — 200

Beberapa Hakikat tentang Dosa Besar dan Dosa Kecil — 204

Dosa Kecil Dapat Memicu Melakukan Dosa Besar — 204

Menjauhi Dosa Besar Akan Menghapuskan Dosa-Dosa Kecil — 206

Dosa Besar Dapat Menjadi Kecil karena Beberapa Sebab — 209

Dosa Kecil Akan Menjadi Besar karena Beberapa Sebab — 211

- Melakukan dan Menekuninya secara Terus-menerus — 211*
- Meremehkan Kemaksiatan — 212*
- Merasa Senang dengan Kemaksiatan — 213*
- Menganggap Mudah Atas Kehendak Allah untuk Menutupi Aibnya — 213*
- Memperlihatkan Kemaksiatan dan Membanggakan Diri dengannya — 213*
- Kemaksiatan Seorang Ulama dan Seorang Panutan — 214*
- Dalil-Dalil tentang Dilipatkannya Dosa Manusia — 215*
- Perzinaan — 215*
- Melakukan Perbuatan Dosa pada Bulan yang Haram — 217*
- Melakukan Perbuatan Dosa secara Terus-menerus dan Terang-terangan — 217*
- Membunuh Orang-Orang Saleh — 218*
- Membunuh Anak Kecil — 218*
- Membunuh Bayi dengan Cara Mengubur Hidup-Hidup — 218*
- Berbohong kepada Rasulullah dengan Menyebut-nyebut Hadis yang Tidak Pernah Diucapkannya — 219*
- Berdusta kepada Allah dengan Mengaku-ngaku sebagai Nabi — 219*

Bab 5: Beberapa Hal yang Menghapuskan Dosa — 220

- Pertobatan — 222*
- Istighfar — 223*
- Perbuatan Baik dan Ketaatan — 227*
 - Tauhid dan Menjauhkan Diri dari Kemusyrikan — 228*
 - Memperbaiki Wudhu dan Shalat — 230*
 - Puasa, Sedekah, dan Haji — 233*
 - Zikir kepada Allah — 234*
 - Berbakti kepada Orangtua dan Menyambungkan Silaturahmi — 236*
 - Berbuat Baik kepada Sesama Makhluk — 237*
- Musibah dan Kesedihan — 241*
- Had dan Hukum Syariat — 245*

Bab 6: Buah Pertobatan — 247

- Menghapuskan Dosa dan Memasukkan Pelakunya ke Surga — 247
- Memperbarui Keimanan — 249
- Mengganti Kejelekan dengan Kebaikan — 253
- Menang Atas Musuh yang Nyata — 256
- Mengalahkan Nafsu yang Selalu Mendorong kepada Kejelekan — 258
- Terpecahnya Hati kepada Allah — 259
- Kecintaan Allah — 260
- Allah Merasa Bahagia kepada Orang yang Bertobat — 263

Bab 7: Beberapa Hal yang Menghalangi Tobat — 265

- Meremehkan Perbuatan Dosa — 266
- Panjang Angan-Angan — 267
- Bergantung pada Pengampunan Allah — 269
- Kuatnya Dosa dan Putus Asa dari Ampunan Allah — 272
- Tidak Mengetahui Hakikat Kemaksiatan — 274
- Berargumentasi dengan Takdir Allah — 276

Bab 8: Motivasi-Motivasi Bertobat — 279

- Mengetahui Kedudukan dan Hak Allah — 279
- Mengingat Kematian dan Kuburan — 283
- Mengingat Akhirat, Surga, dan Neraka — 287
 - Hadis-Hadis tentang Ancaman Neraka* — 291
 - Hadis-Hadis tentang Janji Surga* — 293
- Mengetahui Pengaruh Kemaksiatan di Dunia dan Akhirat — 294

Penutup — 297**Indeks — 303**



Pengantar

Segala puji bagi Allah dengan pujian yang melimpah, baik, dan diberkati. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada guru kebaikan bagi manusia, pemberi petunjuk, pemimpin seluruh makhluk untuk kebaikan, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, junjungan kita, imam kita, teladan kita, dan kekasih kita, Muhammad ibn Abdullah. Juga kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga Hari kiamat.

Ammâ Ba'du!

Buku ini merupakan bagian keempat dari buku seri saya yang berjudul *Fî Al-Tharîq Ilâ Allâh*. Pembahasan dalam buku ini berkaitan dengan tema yang sangat penting di kalangan para pencari ridha Allah dan orang-orang yang berjalan di atas ketentuan-Nya, yaitu tentang tobat.

Di kalangan ulama *sulûk* (etika/tasawuf) ada yang lebih memprioritaskan pembahasan tentang tobat daripada pembahasan yang lainnya. Hal ini sebagaimana dilakukan Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Minhâj Al-Âbidîn*, yang menempatkan tema tobat pada bagian kedua setelah tema ilmu. Dia menganggap tema tobat sebagai tema yang harus diprioritaskan untuk dibahas dan dipelajari oleh orang-orang yang ingin menggapai keridhaan

Allah dan mendapatkan pahala-Nya. Di samping itu, dalam buku *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, Imam Al-Ghazali menempatkan tema tobat pada urutan pertama dari empat perkara yang dapat menyelamatkan manusia.

Meskipun demikian, dalam buku ini, saya tidak akan melakukan prioritas tertentu. Saya hanya memasrahkan kepada pihak penerbit untuk dapat menerbitkannya, dan selanjutnya menyerahkan pengurutannya secara sistematis.

Sesungguhnya mengetahui masalah tobat merupakan pengetahuan yang penting dan krusial. Kebutuhan untuk memahami seluk-beluk tentang tobat tidak bisa dihindarkan lagi, terutama pada zaman sekarang ini. Sungguh manusia telah banyak tenggelam dalam dosa dan kesalahan. Mereka telah melupakan Allah sehingga Allah pun melupakan mereka. Manusia telah banyak dilalaikan oleh perbuatan jelek. Mereka terus-menerus menjauhkan diri dari kebaikan. Bahkan, mereka telah terhalang dari jalan Allah.

Pada zaman sekarang, orang-orang telah dibuai oleh ajakan-ajakan setan yang terdapat dalam sarana dan media yang instan. Segala sarana itu bisa didengar, disaksikan, dan dibuat menarik dengan nyanyian dan tontonan. Di samping itu, semuanya juga didukung oleh setan dari kalangan manusia dan jin. Musuh-musuh Islam dari dalam maupun luar juga ikut menyesatkan manusia.

Orang-orang telah dibuat terlena dengan masalah duniawi. Mereka menjadi lupa dengan kematian, Hari Kiamat, surga, dan neraka. Mereka juga semakin menjauh dari Tuhannya dan penciptanya Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Karenanya, tidak aneh jika mereka melalaikan kewajiban dan hanya menuruti nafsu syahwat. Mereka mengingkari janji kepada Allah, melampaui batasan-batasan-Nya, menzalimi hak manusia, menggunakan harta orang lain dengan batil, dan tidak pernah peduli dengan harta yang mereka dapatkan, apakah berasal dari yang halal atau haram.

Saat ini, orang-orang sangat membutuhkan peringatan yang diteriakkan kepada mereka, agar mereka tersadar dari keadaan mabuk, bangun dari tidur mereka, kembali pada petunjuk Allah, dan bertobat kepada-Nya, sebelum datang suatu hari ketika tidak bermanfaat harta ataupun anak-anak pada hari tersebut. Hanya ada satu orang yang akan disambut oleh Allah, yaitu orang yang datang dengan membawa hati yang bersih.

Dalam buku ini, saya berusaha untuk membangunkan hati yang tidur, menyadarkan kembali akal yang kabur, mengukuhkan tekad yang kendur, dan menjelaskan kepada orang-orang tentang urgensi tobat, keutamaannya, dan keharusan untuk segera melakukannya. Saya juga ingin menerangkan tentang kedudukan tobat, rukun-rukunnya, dan beberapa hukum yang berkaitan dengannya. Selain itu, saya pun ingin menjelaskan buah dari tobat yang akan diraih oleh seseorang di dunia dan akhirat. Sebagaimana saya juga akan menuliskan tentang halangan dan rintangan dalam melakukan tobat. Sungguh, saya benar-benar telah panjang lebar dalam buku ini untuk membahas persoalan tersebut.

Para ulama *sulūk* juga sangat memperhatikan masalah tobat dan hal-hal yang berkenaan dengannya. Di antara mereka adalah Abu Al-Qasim Al-Junaid, Abu Sulaiman Al-Darani, Dzu Nun Al-Mishri, Rabi'ah Al-'Adawiyyah, dan yang lainnya. Begitu pun dengan para penulis ilmu tasawuf, seperti Al-Muḥasibi, Al-Maki, Al-Qusyairi, Al-Ghazali, Ibn Al-Qayyim, dan penulis-penulis lainnya.

Dalam buku *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, ketika membahas tentang bagian tobat, Imam Al-Ghazali menuliskan bahwa tobat dari dosa dan kesalahan—dengan kembali kepada Yang Maha Menutup aib dan Maha Mengetahui yang gaib—merupakan prinsip utama bagi orang-orang yang mencari ridha Allah. Tobat merupakan harta bagi orang-orang yang ingin meraih kebahagiaan, langkah pertama bagi para *murîd*, dan kunci untuk mengistiqamahkan orang-orang yang lalai.

Adapun rujukan saya dalam pembahasan ini adalah Al-Quran, Sunnah Nabi, dan pendapat para ulama *salaf* (terdahulu). Saya berusaha untuk tidak menggunakan hadis dhaif dalam memberikan suatu hukum atau pelajaran. Saya juga akan menerangkan secara ringkas tentang kedudukan orang yang meriwayatkan hadis. Apabila suatu hadis tidak sahih atau *ḥasan*, saya tidak akan mengambilnya, sekalipun dalam masalah *al-targhib wa al-tarhib* (akhlak). Jikapun saya mencantulkannya, itu tidak lebih daripada menukil pendapat orang lain, sambil tetap menjelaskan kedhaifannya.

Demikianlah, dalam menulis buku ini, saya juga menggunakan beberapa buku sebagai referensi, terutama yang ditulis oleh ulama tasawuf. Ada dua buku penting yang saya pakai, yaitu buku *Madârij Al-Sâlikîn Syarḥ Manâzil*

Al-Sâ'irîn Ilâ Maqâmât Iyyâka Na'budu Wa Iyyâka Nasta'in, yang dikarang oleh Imam Abu Abdullah Syamsuddin Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah. Buku ini benar-benar bagus, ditulis dengan gaya bahasa sastra yang luhur, penuh dengan ruh *rabbâni* yang telah merasakan makrifatullah, dan sangat kaya dengan pandangan kefaqihan yang mendalam. Ketika dia menggerakkan penanya untuk menulis buku tersebut, dia melampaui gelombang lautan nan indah, memuat berbagai pendapat, menjelaskan sebab dari setiap persoalan, menerangkan hukum, dan menyajikan setiap hakikat yang ingin dicapai. Saya benar-benar terbantu dengan buku tersebut, dan saya juga mengambil beberapa pendapatnya untuk pembahasan buku ini.

Adapun buku kedua adalah buku *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, yang merupakan ensiklopedia terlengkap dalam ilmu tasawuf. Buku tersebut memuat empat puluh pembahasan yang dibagi menjadi empat bagian global, yaitu persoalan ibadah, akhlak, hal-hal yang membinasakan (*al-muhlikât*), dan hal-hal yang menyelamatkan (*al-munjiyât*). Dan pembahasan pertama dalam bagian *al-munjiyât* adalah tentang tobat.

Imam Al-Ghazali adalah seorang yang faqih, *ushûli*, rasionalis, dan memiliki pemikiran yang sistematis. Beberapa karyanya selalu berpijak pada pembagian bab yang rapi, pemikiran yang terstruktur, pembuatan banyak contoh, dan penggunaan metode yang sesuai. Para ulama yang lahir setelahnya sering menjadikan bukunya sebagai sumber inspirasi, sebagaimana dia juga banyak mengambil dari orang-orang yang datang sebelumnya, terutama buku *Qût Al-Qulûb*, yang ditulis oleh Abu Thalib Al-Maki.

Saya telah banyak terinspirasi oleh beberapa pikiran Imam Al-Ghazali. Di buku ini, saya juga mengutip pendapatnya untuk beberapa bagian pembahasan.

Hanya kepada Allah saya memohon, semoga lembaran-lembaran dalam buku ini bermanfaat bagi pembacanya, penulisnya, penerbitnya, dan setiap orang yang ingin mengambil pelajaran darinya, untuk mengembalikan hati kepada Tuhannya. Sebagaimana saya juga berdoa kepada Allah agar menolong kita untuk melakukan tobat *nashûhâ*, menghapus kesalahan-kesalahan kita, mengangkat derajat kita, dan memasukkan kita ke surga

yang mengalir sungai di bawahnya. Allah Swt. berfirman, *“Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu”* (QS Al-Tahrim [66]: 8).

Doha, Shafar 1418 H

Juni 1997 M

Dr. Yusuf Qardhawi



I Kewajiban Tobat dan Keutamaannya

Urgensi Tobat

Tobat dari dosa yang dilakukan oleh seseorang merupakan kewajiban agama yang harus dikerjakan. Hal ini diperintahkan oleh Al-Quran dan dianjurkan oleh Sunnah Nabi. Di samping itu, seluruh ulama pun menyatakan kewajiban tobat, baik ulama *zhâhir*, *bâthin*, fiqih, dan tasawuf. Bahkan, Sahl ibn Abdullah berkata, “Siapa yang berpendapat bahwa tobat tidak wajib, maka ia adalah kafir. Dan siapa yang ridha dengan pendapatnya—bahwa tobat itu tidak wajib—maka ia adalah kafir. Tidak ada sesuatu pun yang lebih wajib bagi seorang manusia daripada tobat. Tidak ada siksaan yang lebih keras daripada kehilangan pengetahuan tentang tobat. Sungguh, manusia benar-benar tidak tahu tentang tobat.”¹

Tobat dalam Al-Quran

Dalam beberapa ayatnya, Al-Quran menaruh perhatian yang sangat besar mengenai persoalan tobat, baik dalam surah yang diturunkan di Makkah

1. Abu Thalib Al-Maki, *Qût Al-Qulûb*, jil. 1, h. 179.

maupun di Madinah. Hal ini akan kita lihat dalam pembahasan selanjutnya.

Bertobatlah kepada Allah dengan Tobat *Nashûhâ*

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatan nashûhâ (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb-mu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang Mukmin yang bersamanya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS Al-Taḥrīm [66]: 8)

Ayat itu merupakan panggilan terakhir Tuhan kepada orang-orang Mukmin dalam Al-Quran. Allah Swt. memerintahkan mereka untuk bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya (*nashûhâ*); tobat yang ikhlas dan jujur. Perintah Allah dalam Al-Quran bersifat wajib, selama tidak ada dalil yang memalingkan dari hukum wajib tersebut. Hal itu dimaksudkan agar mereka bisa berharap mendapatkan dua balasan utama, yang senantiasa diusahakan oleh setiap Mukmin, yaitu penghapusan dosa dan masuk ke dalam surga.

Setiap Mukmin sangat butuh pada dua hal: *Pertama*, yaitu agar kesalahan mereka dihapuskan dan dosa mereka diampuni. Memang, tidak ada seorang pun di dunia ini yang kosong dari kesalahan dan dosa. Dalam diri manusia, terdapat dua unsur yang berbeda, yaitu unsur air mani yang bersifat *ardhî* (bumi), dan unsur *rûhî* (spiritual) yang bersifat *samâwî* (langit).

Yang pertama dapat menyeretnya pada tingkatan paling rendah, sedangkan yang kedua dapat mencabutnya untuk naik ke tingkatan paling tinggi. Yang pertama bisa mengubah manusia menjadi binatang atau lebih sesat daripadanya, sedangkan yang kedua dapat menaikannya pada derajat malaikat atau lebih mulia daripada itu.

Oleh karenanya, setiap manusia pasti bisa berbuat kesalahan dan melakukan dosa. Ia benar-benar perlu melakukan tobat *nashûhâ*, untuk menghapuskan dosa yang telah diperbuatnya.

Kedua, masuk ke dalam surga. Lalu, siapa orang yang tidak ingin masuk ke dalam surga? Sungguh, sesuatu yang paling membuat manusia menjadi sibuk adalah tempat kembalinya yang abadi. Ini merupakan pertanyaan pertama yang sering muncul dalam benak manusia, apakah dirinya akan selamat atau binasa di Hari Kiamat? Apakah ia akan beruntung dan gembira atau justru sengsara dan celaka?

Kemenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan hanya akan didapatkan di surga, sedangkan kebinasaan, kerugian, dan kesengsaraan hanya akan dirasakan di neraka. Allah Swt. berfirman, *Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung* (QS Âli ‘Imrân [3]: 185).

Bertobat kepada Allah

Di antara ayat Al-Quran yang berbicara tentang tobat adalah firman Allah Swt., *Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung* (QS Al-Nûr [24]: 31).

Dalam ayat itu, Allah Swt. memerintahkan orang-orang Mukmin agar bertobat kepada-Nya. Dia tidak mengecualikan seorang pun dari perintah tersebut. Bagaimanapun tingginya tingkat keistiqamahan dan ketakwaan orang tersebut, ia tetap harus bertobat kepada Allah. Di antara mereka ada yang bertobat dari dosa besar, karena mereka bukanlah orang-orang yang *ma’shûm* (terjaga dari dosa). Ada juga yang bertobat dari dosa kecil, tetapi hanya sedikit orang yang mau mengakui perbuatan dosa tersebut.

Selain itu, ada juga orang yang tobat dari perkara-perkara syubhat. Barang siapa menjaga diri dari perkara syubhat, ia telah menjaga kehormatan dan agamanya. Begitu juga ada orang yang bertobat dari perbuatan-perbuatan yang makruh. Ada juga yang bertobat dari hal-hal yang melalaikan hatinya. Bahkan, ada orang yang bertobat hanya karena ia selalu berada dalam kondisi yang rendah, tidak pernah naik ke derajat yang lebih tinggi.

Jadi, tobatnya orang-orang *'awwâm* (biasa) berbeda dari tobatnya orang-orang *khawâsh* (khusus) dan *khawâsh al-khawâsh* (luar biasa). Karenanya, ada pendapat yang mengatakan bahwa kebaikan yang dilakukan oleh *al-abrâr* merupakan kejelekan *al-muqarrabîn*. Akan tetapi, berdasarkan ayat tadi, setiap Mukmin dituntut untuk selalu bertobat kepada Allah agar mereka mendapatkan kebahagiaan.

Pengarang *Al-Bashâ'ir* membatasi ayat tersebut dengan mengatakan, "Ayat ini terdapat dalam surah *Madaniyyah* (surah yang diturunkan di Madinah). Dengan ayat itu, Allah ingin menyerukan kepada orang-orang beriman dan makhluk pilihan-Nya, agar mereka bertobat kepada-Nya, setelah mereka memiliki keimanan, kesabaran, melakukan hijrah, dan berjihad. Lalu Allah mengaitkan antara kebahagiaan tobat (*la'allakum tuflihûn*) sebagai hubungan sebab-akibat. Ungkapan itu dinyatakan dengan kalimat *la'alla*, yang mengisyaratkan permohonan harapan (*tarajji*). Maksudnya, jika kalian bertobat sambil mengharapkan kebahagiaan, tidak ada orang bahagia yang berharap kecuali hanya orang-orang yang bertobat."

Sebagian ulama tasawuf berpendapat bahwa tobat itu wajib bagi setiap orang, bahkan para nabi dan wali sekalipun. Jadi, jangan pernah Anda menyangka bahwa tobat itu hanya dikhususkan untuk Adam a.s., ketika Allah Swt. berfirman, *Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk* (QS Thâ' Hâ' [20]: 121-122).

Bahkan, kewajiban untuk bertobat merupakan hukum *azali* yang telah dituliskan untuk manusia. Tidak mungkin ada jalan untuk menyalahinya, selama sunnatullah itu tidak dapat tergantikan. Dengan demikian, kembali (*al-rujû'*)—yaitu tobat kepada Allah—merupakan hak setiap manusia yang bersifat *dharûri* (primer), baik dirinya itu nabi ataupun orang biasa, wali ataupun orang yang membangkang.

Rasulullah Saw. juga bersabda, "*Setiap dari kalian itu bersalah. Dan sebaik-baiknya orang yang bersalah itu adalah orang yang bertobat*" (HR Ahmad dari Anas r.a.).

Sebagaimana tobat itu wajib bagi setiap Mukmin, ia juga wajib dilakukan dalam setiap keadaan. Maksudnya adalah bersifat terus-menerus. Hal ini

berdasarkan keumuman yang terdapat dalam dalil-dalilnya. Misalnya, firman Allah Swt., *Bertobatlah kalian kepada Allah*.

Oleh karena manusia itu tidak pernah luput dari perbuatan maksiat, maka hatinya tidak akan lepas dari kesedihan untuk memikirkan perbuatan dosa. Jika hatinya itu kosong dari kesedihan, ia tidak akan luput dari bisikan setan yang melalaikan dari zikir kepada Allah. Apabila ternyata kosong dari bisikan setan, ia tidak akan lepas dari kelengahan dan kekurangan pengetahuan mengenai Allah, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Semua hal itu merupakan kekurangan yang memiliki penyebabnya.

Sikap meninggalkan penyebabnya dengan cara menyibukkan diri dengan hal-hal yang sebaliknya, merupakan sikap kembali ke jalan Allah. Sesungguhnya manusia itu hanya berbeda dari segi tingkat kekurangannya, bukan dalam asalnya².

Orang yang Tidak Tobat Adalah Zalim

Allah Swt. berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula sekumpulan perempuan mengolok-olok perempuan lainnya, (karena) boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan saling memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim* (QS Al-Hujurât [49]: 11).

Setelah Allah Swt. melarang orang-orang Mukmin dari perbuatan saling merendahkan—baik laki-laki maupun perempuan—dan dari sikap saling memanggil dengan celaan dan ejekan. Allah melarang mereka dari memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Sebab Al-Quran menyatakan bahwa orang yang mengejek saudaranya itu hakikatnya adalah mengejek dirinya sendiri. Umat Islam merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan.

2. Lihat dalam Syarh 'Ain Al-'Ilm Wa Zain Al-'Ilm, jil. 1, h. 175, yang merupakan ringkasan dari *lhyâ' 'Ulûmuddîn*.

Seluruh perbuatan tersebut dapat mengubah derajat manusia dari keimanan menjadi kefasikan. Setelah dirinya menjadi seorang Mukmin, maka ia berubah menjadi seorang yang fasik. Padahal fasik setelah iman merupakan panggilan yang paling buruk.

Lalu Allah berfirman, *Dan barang siapa tidak bertobat, mereka adalah orang-orang yang zalim.* Ayat ini merupakan dalil atas wajibnya tobat. Jika seseorang itu tidak bertobat, ia termasuk orang-orang yang zalim. Orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang yang zalim* (QS Yûsuf [12]: 23).

Allah Swt. juga tidak pernah menyukai orang-orang yang berbuat zalim, *Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim* (QS Âli 'Imrân [3]: 57). Di samping itu, mereka tidak akan mendapatkan hidayah (petunjuk) dari Allah, *Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim* (QS Al-Mâ'idah [5]: 51). Mereka adalah orang-orang yang tidak akan selamat dari siksa api neraka, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut* (QS Maryam [19]: 71-72).

Ayat lain yang menyinggung persoalan tobat, menganjurkannya, serta menjelaskan keutamaan dan pengaruh dari tobat adalah firman Allah Swt., *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri* (QS Al-Baqarah [2]: 222).

Ajakan kepada Kaum Musyrik dan Kafir untuk Bertobat

Al-Quran juga menyerukan kepada orang-orang musyrik untuk melakukan tobat, membukakan pintu bagi mereka untuk bergabung dengan masyarakat Muslim, dan menjadikan mereka sebagai saudara. Dalam Surah Al-Taubah, setelah Allah Swt. memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik yang memutuskan perjanjian dengan-Nya, Dia berfirman, *Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-Taubah [9]: 5).

Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. (QS Al-Taubah [9]: 11)

Al-Quran juga menyerukan kepada orang-orang Nasrani untuk melakukan tobat, karena dosa yang mereka perbuat dengan menganggap Isa sebagai tuhan, atau menganggap sebagai trinitas yang membentuk satu tuhan. Padahal, sesungguhnya Isa merupakan hamba Allah. Kedudukannya sama dengan manusia lainnya. Dia juga berdakwah untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa.

Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam," padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Hai Bani Israil, sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga," padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Mâ'idah [5]: 72-74).*

Bahkan, Allah Swt. membuka pintu tobat bagi orang-orang kafir dan pembangkang yang telah menyiksa orang-orang Mukmin. Firman Allah Swt., *Yang berapi (yang mempunyai) kayu bakar. Ketika mereka duduk di sekitarnya. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman (QS Al-Burûj [85]: 5-7).*

Selanjutnya, setelah menceritakan kisah orang-orang Mukmin ini, yang tidak disiksa kecuali hanya karena keimanan mereka kepada Allah, Dia berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang Mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar (QS Al-Burûj [85]: 10).*

Mengomentari ayat tersebut, Hasan Al-Bashri berkata, “Renungkanlah sifat Allah Yang Mahamulia dan Maha Pemurah ini; orang-orang kafir membunuh wali-wali-Nya, tetapi Dia justru mengajak mereka untuk bertobat dan beristighfar.”

Selain itu, orang murtad sekalipun—yaitu menjadi kafir setelah iman—masih dapat diterima tobatnya. Allah Swt. berfirman, *Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan bukti-bukti yang jelas pun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Balasan bagi mereka itu, ialah laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan siksanya, dan tidak (pula) mereka diberi penangguhan. Kecuali orang-orang yang tobat, sesudah (kafir) itu dan melakukan perbaikan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Âli ‘Imrân [3]: 86-89).

Bertobat dari Kemunafikan

Di samping menyerukan untuk bertobat dari bentuk kekafiran *zhâhir* (nyata) yang dilaknati, Al-Quran juga mengajak untuk bertobat dari bentuk kekafiran yang *bâthin* (tersembunyi), terbungkus dengan iman lisan. Perbuatan semacam ini dikenal dengan istilah *nifâq*, sedangkan pelakunya disebut munafik. Mereka selalu berkata, *Di antara manusia ada yang mengatakan, “Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir,” padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, tetapi mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta* (QS Al-Baqarah [2]: 8-10).

Bertobat dari kemunafikan tidak cukup dengan sekadar memproklamasikan keislaman. Sesungguhnya orang munafik itu sejak awal telah menyatakan keislamannya, dan bahkan dengan empat perkara yang disebutkan dalam Surah Al-Nisâ’. Dalam surah tersebut, setelah menyifati mereka dengan sifat yang sebenarnya, membuka tirai di balik sikap mereka, yaitu senantiasa

menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin mereka, yang diharapkan dapat memberikan kemuliaan untuk diri mereka. Allah Swt. berfirman, *Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. [Yaitu] orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Sesungguhnya semua kekuatan itu kepunyaan Allah* (QS Al-Nisâ' [4]: 138-139).

Orang-orang munafik adalah mereka yang selalu menunggu sesuatu terjadi pada diri kaum Mukmin. Firman Allah Swt., *[Yaitu] orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang Mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan), mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang Mukmin?"* (QS Al-Nisâ' [4]: 141).

Mereka adalah orang-orang yang selalu ragu dan menipu terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga sering malas untuk mengerjakan kewajibannya dan lalai dari zikir kepada-Nya, *Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya* (QS Al-Nisâ' [4]: 142-143).

Setelah menjelaskan sifat orang-orang munafik, Allah Swt. tidak langsung menutup pintu ampunan untuk mereka. Bahkan, Dia senantiasa membukakan pintu tobat dengan syarat-syaratnya. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertobat dan melakukan perbaikan serta berpegang teguh pada (agama) Allah dan bersikap tulus dalam*

(mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman (QS Al-Nisâ' [4]: 145-146).

Di antara syarat kesempurnaan tobat orang-orang munafik adalah mereka harus memperbaiki kesalahan mereka dalam berbuat kemunafikan. Mereka harus berpegang teguh kepada Allah sebagai ganti dari ketergantungan mereka kepada manusia. Mereka juga harus senantiasa ikhlas dalam menjalankan agama karena Allah, sehingga Allah pun akhirnya mengikhlaskan agama-Nya untuk mereka. Dengan inilah, mereka akan menjadi bagian dari orang-orang Mukmin yang jujur dan setia.

Allah Swt. berfirman, Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan ke kafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam serta menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat (QS Al-Taubah [9]: 74).

Bertobat dari Dosa-Dosa Besar (Al-Kabâ'ir)

Selain menyebutkan tentang tobat dari perbuatan syirik dan munafik, Al-Quran juga menerangkan tentang tobat dari dosa-dosa besar. Misalnya, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan cara yang hak, atau berbuat zina yang dikategorikan Allah sebagai perbuatan keji. Al-Quran menyebut kedua perbuatan ini sebagai perbuatan dosa yang paling besar, yaitu syirik. Allah Swt. berfirman,

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain selain Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa melakukan perbuatan demikian, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya). [Yaitu] akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal mene- rima azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka itu diganti Allah

dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Furqân [25]: 68-70)

Dalam Al-Quran, kita pun sering menemukan beberapa ayat yang berbicara tentang keimanan setelah tobat. Al-Quran selalu menyandingkan keimanan dengan tobat. Allah Swt. berfirman, *Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung (QS Al-Qashash [28]: 67).*

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun. (QS Maryam [19]: 59-60)

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar (QS Thâ' Hâ' [20]: 82).

Lalu, apa rahasia di balik penyandingan keimanan dengan tobat? Menurut saya, keimanan itu akan ternodai dengan perbuatan dosa besar. Bahkan, dalam beberapa hadis, keimanan tidak pernah ada ketika seseorang melakukan dosa besar. Nabi Saw. bersabda, *"Tidaklah berzina seseorang dalam keadaan beriman. Tidak pula meminum khamr dalam keadaan beriman. Dan tidaklah dia mencuri dalam keadaan beriman."*

Oleh karena itu, tobat merupakan titik balik bagi keimanan tersebut.

Bertobat dari Sikap Menyembunyikan Kebenaran

Di antara dosa besar yang disinggung oleh Al-Quran agar dilakukan pertobatan darinya adalah dosa karena menyembunyikan kebenaran dan tidak menjelaskannya kepada orang lain. Perbuatan ini merupakan dosa orang-orang berilmu yang seharusnya menyampaikan risalah Allah, menjelaskan hukum Allah kepada orang lain, mengatakan ucapan yang benar, dan tidak menyembunyikannya dari orang lain, sebagaimana dilakukan oleh Ahli Kitab.

Allah Swt. telah mencela mereka dengan firman-Nya, *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu),*

"Hendaklah kamu benar-benar menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menjualnya dengan harga yang sedikit (murah). Sungguh amat buruk jual beli yang mereka lakukan (QS Âli 'Imrân [3]: 187).

Orang-orang Ahli Kitab tidak mau mengakui kabar gembira tentang Muhammad Saw. yang diterangkan dalam kitab mereka. Bahkan, mereka mengubahnya dan mengotak-atiknya sesuai dengan keinginan mereka, demi untuk mendapatkan kesenangan dunia. Allah Swt. berfirman, *Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa"* (QS Al-Nisâ' [4]: 77).

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak menyucikan mereka. Bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka. (QS Al-Baqarah [2]: 174-175)

Renungkanlah ayat ini yang menjelaskan ancaman yang amat keras bagi orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. Mereka benar-benar dijamin dengan siksa yang nyata, *mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api*, dan siksa maknawi, *dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak menyucikan mereka.*

Sungguh, orang-orang ini hanya akan mendapatkan kerugian, karena mereka telah menyesatkan hamba-hamba Allah dengan cara menyembunyikan kebenaran dari mereka. Allah Swt. berfirman, *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?* (QS Al-Baqarah [2]: 140).

Dengan demikian, tobat benar-benar dituntut dari orang-orang seperti ini, agar mereka selamat dari siksaan yang diancamkan oleh Allah, dari laknat-Nya, dan dari laknat manusia lainnya. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa*

keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab (Al-Quran), mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati. Kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan, dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima tobatnya dan Akulah Yang Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang (QS Al-Baqarah [2]: 159-160).

Adapun syarat agar tobat mereka diterima adalah dengan memperbaiki perbuatan jelek yang telah mereka lakukan, dan menjelaskan kebenaran yang telah mereka sembunyikan.

Jika hal ini merupakan ganjaran bagi orang yang menyembunyikan kebenaran, lalu apa pendapat kalian tentang orang yang mempermainkan kebenaran dan memutar-balikkannya menjadi suatu bentuk kebatilan, agar ia dapat menghalangi manusia untuk melakukan jalan kebenaran tersebut serta membual dengan ucapan dan tulisannya?

Tentu, perbuatan itu merupakan kejahatan yang sangat kejam, dan dosanya juga amat besar. Inilah yang sering kita temui di kalangan para penulis, wartawan, seniman, penceramah, dan orang-orang semacam mereka yang dapat mengarahkan pola pikir manusia, kecenderungannya, dan paradigmanya.

Tobatnya orang-orang seperti ini tidak cukup dengan perasaan menyesal dan tekad untuk tidak melakukan perbuatan serupa. Selain itu, mereka pun harus bisa melakukan perbaikan dan menjelaskan kebenaran yang telah mereka sembunyikan. Mereka itu benar-benar telah menyesatkan banyak orang. Karenanya, mereka harus bisa menghilangkan segala faktor yang dapat menyebabkan ketersesatan ini, baik melalui media cetak maupun elektronik, dengan kemampuan yang mereka miliki.

Apabila mereka tidak dapat melakukannya, mereka harus mengklarifikasi perbuatannya secara terbuka di berbagai surat kabar atau media informasi lainnya. Mereka harus bisa menjelaskan dengan sejelas-jelasnya tentang sikap barunya dan pertobatan yang telah mereka lakukan, dengan secara berani dan meyakinkan.

Keutamaan Tobat dan Pencari Tobat dalam Al-Quran

Dalam memotivasi manusia untuk bertobat, Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri* (QS Al-Baqarah [2]: 222). Lalu, kedudukan manakah yang lebih tinggi daripada kedudukan meraih cinta dari Sang Pengurus alam semesta?

Ketika menjelaskan hamba-hamba-Nya, Allah memuliakan mereka dengan menamai mereka sebagai *'ibād al-rahmân*. Dia juga menjanjikan surga kepada mereka dengan sambutan dan kehormatan yang akan mereka terima. Mereka kekal di dalam surga yang merupakan tempat yang paling baik dan tenang. Allah Swt. berfirman, *Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain selain Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya) yang berat. (Yaitu) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka itu diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-Furqân [25]: 68-70).

Keutamaan mana yang lebih agung daripada diterimanya tobat seseorang di sisi Allah, sehingga kesalahannya akan digantikan oleh kebbaikannya?

Ketika Allah Swt. menjelaskan keluasan ampunan-Nya dan kasih sayang-Nya terhadap orang-orang yang mencari tobat, Dia berfirman, *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS Al-Zumar [39]: 53).

Dalam ayat ini, Allah benar-benar telah membukakan pintu selebar-lebarnya bagi setiap orang yang berbuat dosa dan kesalahan, sekalipun dosanya itu seluas langit. Rasulullah Saw. bersabda, *"Apabila kalian berbuat kesalahan, sehingga kesalahan kalian itu sama dengan tingginya langit, lalu kalian bertobat, maka Allah pasti akan menerima tobat kalian."*³

3. HR Ibn Majah, dalam *Shahih Al-Jâmi' Al-Shagîr* (5235).

Di antara keutamaan para pencari tobat adalah, Allah akan menyibukkan malaikat-malaikat-Nya untuk memohonkan ampunan bagi para pencari tobat, dan mendoakan agar Allah menjauhkan mereka dari siksa Neraka *Jahîm*, memasukkan mereka ke dalam surga, dan mencegah mereka dari perbuatan dosa. Para pencari tobat itu akan selalu mendapatkan perhatian Allah di muka bumi, sedangkan para malaikat di langit akan selalu disibukkan oleh mereka.

Allah Swt. berfirman, *(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya, dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama) Engkau, dan peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau berikan rahmat kepadanya, dan itulah kemenangan yang agung"* (QS Al-Mu'min [40]: 7-9).

Banyak sekali ayat Al-Quran yang mengabarkan bahwa Allah Swt. akan menerima tobat para pencari tobat, jika mereka melakukannya dengan benar, demi mengharap keutamaan Allah, ampunan-Nya, dan kasih sayang-Nya. Firman Allah Swt., *Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat-(nya), dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?* (QS Al-Taubah [9]: 104).

Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan. (QS Al-Syûrâ [42]: 25)

Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat. (QS Al-Mu'min [40]: 3)

Apalagi orang yang bertobat dan melakukan perbaikan. Yaitu, seseorang yang bertobat dan melakukan amal saleh. Allah Swt. berfirman ketika menjelaskan kasus pencurian, *Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan tersebut dan memperbaiki diri,*

maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Mâ'idah [5]: 39).

Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barang siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena ketidaktahuan (kebodohan), kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-An'âm [6]: 54)

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Nahl [16]: 119)

Dalam Al-Quran, ada dua belas tempat ketika Allah memuji dengan nama-nama-Nya, Tawwâb (Maha Penerima tobat). Sebagaimana dalam doa Ibrahim dan Isma'il, Dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (QS Al-Baqarah [2]: 128).

Hal itu juga terlihat dari ucapan Nabi Musa kepada Bani Israil, setelah mereka berhenti dari menyembah sapi, Maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu, dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu di sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (QS Al-Baqarah [2]: 54).

Allah Swt. juga berfirman kepada Rasul-Nya, Sesungguhnya jika mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (QS Al-Nisâ' [4]: 64).

Tobat para Nabi

Al-Quran juga menceritakan tobat yang dilakukan oleh para nabi atas kekeliruan yang mereka lakukan. Dengan segera, mereka menyesali dosa yang dilakukan, bertobat, dan memohon ampunan kepada Allah. Mereka senantiasa berharap, jika Allah Swt. memberikan ampunan dan menerima tobat dari mereka.

Nabi yang pertama kali melakukan tobat adalah bapaknya manusia, Nabi Adam a.s., yang telah diciptakan Allah dengan kekuasaan-Nya dan meniupkan ruh-Nya kepada diri Nabi Adam. Dia juga memerintahkan para malaikat agar bersujud kepada Adam, mengajarkannya nama-nama, dan memperlihatkan keutamaannya dengan ilmu kepada para malaikat.

Akan tetapi, Nabi Adam a.s. yang telah berhasil dalam ujian ilmu dan makrifat, ternyata tidak dapat berhasil dalam ujian yang berkenaan dengan keinginan. Allah mengujinya dengan kewajiban yang pertama, yaitu larangan untuk tidak memakan satu jenis buah-buahan, dan membolehkan dirinya dan istrinya untuk memakan buah-buahan lain yang ada di surga.

Namun, pada saat itu, kuasa yang dimiliki Adam a.s. menjadi lemah, dan dia melupakan larangan Tuhannya untuk menuruti bisikan setan. Akhirnya, Adam a.s. memakan buah yang dilarang, dan dia benar-benar melakukan kemaksiatan. Akan tetapi, dengan segera, dia membersihkan dirinya dan menyucikannya dari pengaruh-pengaruh perbuatan dosa, dengan cara bertobat dan beristighfar. Allah Swt. berfirman, *Dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk* (QS Thâ' Hâ' [20]: 121-122).

Al-Quran juga menceritakan kisah tobat Nabi Musa a.s. yang telah dipilih oleh Allah untuk membawa risalah-Nya dan mampu berbicara dengan-Nya. Selain itu, Allah pun menurunkan kepadanya kitab Taurat, menjadikannya sebagai nabi yang digelar *ûlû al-'azm*, dan menguatkannya dengan 9 tanda kekuasaan. Akan tetapi, sebelum dirinya diangkat menjadi nabi, dia telah melakukan satu dosa, yaitu membunuh. Lalu, dengan segera Musa a.s. bertobat kepada Allah.

Allah Swt. berfirman, *Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; seseorang dari golongannya (Bani Israil) dan seseorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang dari musuhnya. Lalu Musa pun memukulnya, dan matilah musuhnya tersebut. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)." Musa berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka Allah*

mengampuninya, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Qashash [28]: 15-16).

Setelah menerima tugas kerasulan, Nabi Musa a.s. juga melakukan satu kesalahan lagi, ketika dia berkata, *“Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.”* Allah berfirman, *“Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana mestinya) niscaya kamu dapat melihat-Ku.”* Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, *“Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman”* (QS Al-A’râf [7]: 143).

Lalu, Allah Swt. berfirman kepada Musa, *Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku. Sebab itu, berpegang-teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur* (QS Al-A’râf [7]: 144).

Ketika Musa a.s. kembali ke kaumnya, setelah dia bermunajat kepada Tuhannya selama 40 hari, dia mendapati kaumnya telah menyembah sapi dan menjadikannya sebagai tuhan. Karenanya, Nabi Musa pun marah dan berkata, *“Alangkah tercelanya apa yang kalian ingkari dari diriku!”* Lalu dia membawa lembaran-lembaran Taurat yang berisi *kalâmullâh* (firman Allah), dan melemparkannya ke tanah karena marah. Kemudian dia menarik saudaranya, Harun, dan menyeretnya—padahal Harun pun adalah rasul seperti dirinya. Saudaranya itu berkata kepada Musa, *“Wahai saudaraku! Jangan engkau seret diriku. Sungguh kaummu itu telah memberikan teror kepadaku, dan hampir saja membunuhku. Jangan engkau golongkan diriku bersama musuh-musuhmu, dan engkau jadikan diriku kepada kaum yang zalim.”*

Di sinilah Musa a.s. merasakan sesuatu yang membuat dirinya marah, sekalipun perasaan marahnya itu dilakukan karena Allah. Musa berkata, *“Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang”* (QS Al-A’râf [7]: 151).

Selain itu, Al-Quran juga menceritakan kisah tobatnya Nabi Yunus a.s, ketika dia berdakwah kepada kaumnya, tetapi mereka tidak pernah meresponsnya. Akhirnya, dia pun kehilangan kesabarannya, marah, dan memilih untuk menjauh dari mereka. Lalu Allah menguji dirinya dengan memberikan cobaan yang akan membersihkan jiwanya, mengukuhkan keyakinannya terhadap Tuhannya, dan memperlihatkan kepercayaanya kepada Tuhannya.

Pada saat itu, Nabi Yunus menaiki kapal bersama dengan kaumnya. Tatkala dia berada di tengah-tengah lautan, ombak pun terasa sangat besar, dan angin bertiup dengan kencang. Mereka merasa bahwa mereka akan tenggelam. Lalu para penumpang pun berkata, "Kita harus mengurangi beban kapal, agar kita tidak tenggelam semuanya." Mereka harus melemparkan beberapa penumpang ke lautan, agar para penumpang lainnya bisa selamat. Kemudian pemilahan dilakukan, dan Nabi Yunus pun mendapatkan bagiannya.

Dengan terpaksa, dia harus menerima hasil pilihan tersebut. Lalu dia menceburkan dirinya ke lautan, dan ikan paus pun langsung melahapnya. Dia benar-benar merasa bersalah dengan kemarahannya kepada kaumnya. Dia tidak pernah ingin mengulangi hal tersebut. Di sinilah, muncul keyakinan Nabi Yunus yang sedang berada di dalam mulut ikan paus kepada Tuhannya. Dalam kegelapan yang menyelimutinya; kegelapan dari lautan, kegelapan dari malam, dan kegelapan di mulut ikan paus, dia pun menyeru (berdoa) dengan kalimat yang diabadikan dalam Al-Quran, ketika mengakhiri kisah tentang dirinya.

Allah Swt. berfirman, *Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). Maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 87-88).

Tiga kalimat singkat yang dipanjatkan oleh Nabi Yunus memiliki tiga makna, yaitu:

Pertama, menunjukkan pada tauhid—tauhid *ulûhiyyah* (ketuhanan)—yang telah diutuskan oleh Allah kepada para rasul-Nya, menurunkan kitab, dan menentukan tempat kembali antara surga dan neraka, *Lâ ilâha illallâh* (tidak ada tuhan selain Allah).

Kedua, menunjukkan pada penyucian dari segala kekurangan. Itulah makna dari *tasbîh* yang dilakukan langit, bumi, dan makhluk Allah lainnya. Tidak ada sesuatu pun, melainkan semuanya bertasbîh kepada Allah, *Subhânaka* (Mahasuci Engkau, ya Allah).

Ketiga, menunjukkan pada pengakuan terhadap perbuatan dosa, yaitu mengurangi hak Allah dan menzalimi diri sendiri, *sesungguhnya aku termasuk dari orang-orang yang zalim*. Inilah kalimat yang menunjukkan pada tobat.

Karenanya, tidak aneh jika kalimat singkat yang diucapkan oleh Nabi Yunus itu memiliki pengaruh yang dapat menyelamatkannya di dunia sebelum di akhirat, *Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 88).

Ucapan Nabi Yunus itu dengan ketiga maknanya—tauhid, penyucian, dan pengakuan dosa—menjadi teladan bagi bentuk munajat dan doa sewaktu berada dalam kondisi sulit. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda, *“Doa yang dipanjatkan oleh saudaraku, Nabi Yunus, tidak ada seorang pun yang berdoa dengan doa itu, kecuali Allah akan melapangkan kesulitannya. Yaitu tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk dari golongan orang-orang yang zalim”* (HR Al-Tirmidzi).

Begitu pun Al-Quran menceritakan tobat Nabi Daud a.s., sebagaimana dikisahkan dalam Surah Shâd, ketika datang dua orang yang sedang bertengkar kepada dirinya. Keduanya saling menaiki mihrab. Lalu Nabi Daud merasa takut kepada keduanya, tetapi mereka berdua berkata,

Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang bermasalah, seseorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata, “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.” Daud berkata, “Sesungguhnya dia telah

berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang bersekutu itu, sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; dan amat sedikitlah mereka yang begitu.” Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka dia meminta ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (QS Shâd [38]: 22-25)

Dengan membaca ayat ini, Anda akan mengetahui apa yang menjadi kesalahan Nabi Daud, yang menyangka bahwa semua itu merupakan ujian dan cobaan baginya. Lalu dia pun meminta ampunan kepada Tuhannya, menyungkur sujud, dan bertobat kepada-Nya.

Kesalahan Nabi Daud adalah karena dia terlalu tergesa-gesa mengambil keputusan. Dia hanya menjawab apa yang diadukan oleh satu pihak, tanpa mendengar pengaduan dari pihak yang lain. Dia terlalu cepat mengambil keputusan dari orang yang merasa dizalimi, tanpa memberikan kesempatan kepada orang yang terzalimi untuk berbicara dan membela dirinya sendiri.

Sungguh, tidak layak bagi seorang hakim yang adil untuk terpengaruh dengan ucapan siapa pun, sehingga ia meneliti dan memeriksa perkara tersebut. Ia harus mendengar setiap pendapat dari pihak yang bermasalah, menerima setiap alasan dan pembelaan. Oleh karena itu, ada yang mengatakan, “Apabila datang salah seorang dari dua orang yang sedang bermasalah, tetapi hanya satu mata yang terbelalak, maka tunggulah hingga kamu melihat musuhnya, barangkali saja kedua matanya terbelalak.”

Karenanya, setelah peristiwa itu, turunlah perintah Allah kepada Nabi Daud, yang melarangnya untuk tidak terpengaruh dengan perasaan dan hawa nafsu dalam memutuskan satu perkara. Allah Swt. berfirman, *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah (QS Shâd [38]: 26).*

Lalu, apakah dua orang yang bermasalah itu benar-benar dari kalangan Bani Adam (manusia), atau dua malaikat yang menjelma menjadi manusia, dengan alasan bahwa semua itu merupakan ujian dan cobaan bagi Nabi Daud?

Apa pun kemungkinannya, tetapi maksudnya hanya satu. Tidak ada pembenaran bagi siapa pun yang mengartikannya dengan perumpamaan tersebut, yang menyatakan bahwa masalah itu datang kepada Nabi Daud, terkait dengan keinginannya terhadap perempuan tetangganya. Hal ini sebagaimana terlihat dari cerita-cerita Isra'iliyat yang menyesatkan, ketika menggambarkan para nabi dan rasul.

Banyak sekali ayat Al-Quran lain yang berkaitan dengan masalah tobat.

Tobat dalam Sunnah Nabi

Dalam Sunnah Nabi, kita mendapati beberapa hadis yang menyerukan untuk bertobat, menjelaskan keutamaannya, dan memberikan motivasi untuk melakukannya. Bahkan, Nabi Saw. pun bersabda, *“Wahai orang-orang, bertobatlah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya aku pun bertobat kepada-Nya sebanyak seratus kali dalam sehari”* (HR Muslim).

Namun, cukup bagi saya untuk menuliskan beberapa hadis yang disebutkan oleh Al-Hafizh Al-Mundziri dalam kitabnya *Al-Targhib wa Al-Tarhib*.

Abu Musa r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla senantiasa membukakan pintu-Nya setiap malam, untuk menerima tobat orang yang berbuat kesalahan pada waktu siang. Allah juga senantiasa membukakan pintu-Nya pada siang hari, untuk menerima tobat orang yang berbuat kesalahan pada waktu malam, sehingga matahari itu terbit dari Barat”* (HR Al-Nasa’i).

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Kalau-lah kalian berbuat kesalahan sehingga kesalahan kalian itu sebesar matahari, lalu kalian bertobat, maka Allah pasti akan menerima tobatmu”* (HR Ibn Majah).⁴

4. Diriwayatkan dalam *Kitâb Al-Zuhd* (4248). Disebutkan dalam kitab *Al-Zawâ'id*, “Hadis ini adalah *hasan*.”

Jabir r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Di antara kebahagiaan seseorang adalah panjang usianya dan Allah membukakan pintu tobat untuk dirinya”* (HR Al-Ḥakim). Imam Al-Ḥakim berkata, *“Sanadnya adalah sahih.”*⁵

Abu Sa’id Al-Khudri r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Perumpamaan seorang Mukmin dan perumpamaan keimanan adalah bagaikan seekor kuda dengan tali kendalinya. Kuda itu berputar-putar dan ia akan kembali kepada tali kendalinya. Sesungguhnya apabila seorang Mukmin itu lupa, ia akan segera kembali (tobat). Berikanlah makanan kepada orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang berilmu dari kaum Mukmin”* (HR Ibn Hibban).⁶

Anas ibn Malik r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Setiap manusia itu pasti bersalah. Namun sebaik-baik orang yang bersalah itu adalah orang yang bertobat.”*⁷

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya seorang hamba berbuat dosa, dan ia berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat satu dosa, maka ampunilah diriku.’ Lalu Tuhannya berfirman, ‘Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya.’ Allah pun memutuskan untuk mengampuninya. Kemudian orang itu tenang, sesuai dengan kehendak Allah. Setelah itu, orang tersebut berbuat dosa yang lain, dan ia berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dosa yang lain, maka ampunilah diriku.’ Lalu Tuhannya berfirman, ‘Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya.’ Allah pun memutuskan untuk mengampuninya. Kemudian orang itu tenang, sesuai dengan kehendak Allah. Setelah itu, orang tersebut berbuat dosa yang lain, dan ia berkata, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat*

5. Disepakati oleh Imam Al-Dzahabi (4/240). Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Imam Aḥmad (10/203) dengan sanad yang *ḥasan*.
6. Hadis ini sahih sebagaimana dalam kitab *Al-Mawārid* (2451). Diriwayatkan juga oleh Imam Aḥmad dan Abu Ya’la, sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Haitsami. Selain itu, para perawi hadis ini juga sahih. Adapun Abu Sulaiman Al-Laitsi dan Abdullah ibn Al-Walid Al-Tamimi, keduanya juga tepercaya (10/201).
7. HR Al-Tirmidzi, Ibn Majah, Al-Ḥakim melalui satu jalan periwayatan, yaitu dari Ali ibn Mus’idah. Imam Al-Tirmidzi berkata, *“Hadis ini asing, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan Ali ibn Mus’idah dari Qatadah.”* Imam Al-Ḥakim pun berkata, *“Sanad hadis ini sahih.”* HR Al-Tirmidzi dalam *Bāb Fī Shifāt Al-Qiyāmah* (1/25), Ibn Majah dalam *Bāb Al-Zuhd* (4252), dan Al-Ḥakim (4/244). Imam Al-Albani meng-*ḥasan*-kannya dalam *Shahih Al-Jāmi’ Al-Shagīr* (5415).

dosa yang lain, maka ampunilah diriku.’ Lalu Tuhannya berfirman, ‘Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya.’ Allah pun memutuskan untuk mengampuninya. Lalu Allah berfirman, ‘Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku, maka lakukanlah apa yang ia mau’” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Adapun maksud dari firman-Nya, *maka lakukanlah apa yang dia mau (falya’mal ma syâ’a)*, adalah setiap kali seorang hamba berbuat dosa, lalu ia beristighfar, bertobat darinya, dan tidak mengulangi perbuatan itu—dengan dalil, *Kemudian hamba itu berbuat dosa yang lain*—maka lakukanlah apa saja jika memang itu kebiasaannya. Sesungguhnya setiap kali seorang hamba berbuat dosa, maka tobatnya dan istighfarnya merupakan *kifârat* (penghapus) dari dosa yang dilakukannya. Jelas, yang dimaksud itu, bukan ketika ia berbuat dosa, lalu ia beristighfar dengan lisannya, tetapi kemudian ia mengulangi perbuatan tersebut. Yang demikian ini adalah tobatnya para pendusta.

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Sesungguhnya seorang Mukmin, apabila ia berbuat dosa, maka akan dilekatkan noda hitam di hatinya. Jika ia bertobat dan beristighfar, maka akan dicabut noda hitam tersebut.”*

Ibn ‘Abbas r.a. meriwayatkan bahwa ada seorang Quraisy berkata kepada Nabi Saw., *“Berdoalah kepada Tuhanmu agar menjadikan Bukit Shafa sebagai emas. Jika memang bukit itu berubah jadi emas, niscaya kami akan mengikutimu.”* Lalu beliau berdoa kepada Tuhannya, maka kemudian Malaikat Jibril mendatangnya dan berkata, *“Sesungguhnya Tuhanmu mengucapkan salam kepadamu. Dia juga berfirman, ‘Jika Aku mau, Aku akan ubah Bukit Shafa itu menjadi emas. Barang siapa yang kafir di antara mereka, Aku akan menyiksanya dengan suatu azab yang tidak pernah Aku berikan kepada siapa pun di alam semesta ini. Dan jika Aku mau, Aku akan bukakan pintu tobat dan rahmat untuk mereka’”* (HR Al-Thabarani).⁸

Abdullah ibn ‘Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah akan menerima tobat seorang hamba, selama ruhnya belum tercabut”* (HR Ibn Majah dan Al-Tirmidzi).⁹

8. Al-Haitsami juga mengatakan bahwa para perawi hadis itu sahih (10/196). Al-Hakim pun berkata, “Sanad hadis itu sahih.” Disepakati juga oleh Imam Al-Dzahabi (4/240).

9. Diriwayatkan Al-Tirmidzi dalam *Kitâb Al-Da’awât* (3531) dan Ibn Majah dalam *Kitâb Al-Zuhd*. Diriwayatkan dan disahihkan juga Al-Hakim. Hadis di atas juga disepakati kesahihannya oleh Imam Al-Dzahabi (4/257).

Abdullah ibn Ma'qal berkata, "Aku dan ayahku mendatangi Ibn Mas'ud r.a. Lalu Ayahku berkata kepadanya, 'Aku mendengar Nabi Saw. bersabda, *'Penyesalan itu adalah tobat,'* apakah itu benar?' Ibn Mas'ud menjawab, 'Ya'" (HR Al-Hakim).¹⁰

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Demi yang jiwaku berada dalam genggamannya, kalaulah kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian. Dan pasti akan datang suatu kaum yang berbuat dosa, lalu meminta ampun kepada Allah, maka Dia pun akan mengampuni mereka"* (HR Muslim).¹¹

'Imran ibn Hushain r.a. meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan menemui Rasulullah Saw., sedangkan ia sedang mengandung anak dari hasil perzinahan. Perempuan itu berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah berzina, laksanakanlah hukum rajam untukku." Lalu Rasulullah pun memanggil walinya, dan berkata, *"Jagalah perempuan ini, sehingga apabila ia telah melahirkan, temuilah aku."* Dilaksanakanlah perintah Rasulullah Saw. tersebut. Setelah perempuan itu melahirkan, Rasulullah Saw. menyuruh untuk mendatangkannya, dan memerintahkan untuk merajam perempuan tersebut. Lalu Rasulullah pun menshalatinya. Kemudian 'Umar r.a. bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menshalati perempuan yang telah berzina?" Beliau menjawab, *"Sungguh perempuan ini telah bertobat dengan satu pertobatan, yang jika dibagikan kepada 70 orang penduduk Madinah, maka pasti akan mencukupinya. Apakah kamu menemukan orang yang lebih utama daripada seorang perempuan yang menyerahkan dirinya ke hadapan Allah 'Azza wa Jalla?"* (HR Muslim).

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Dahulu ada seorang laki-laki yang telah membunuh 99 orang. Lalu ia bertanya*

10. Dalam beberapa cetakan, seperti dalam *Al-Mustadrak*, nama itu ditulis Abdullah ibn Mughfil, padahal jelas merupakan salah tulis atau cetak. Yang benar itu adalah Abdullah ibn Mu'qil ibn Muqarrin Al-Mazini, sebagaimana dalam sanad hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad (3568).

11. Hal ini karena di antara *asmâ' Allah* adalah *Al-Ghaffâr* (Maha Pengampun). Oleh karena itu, untuk siapa ampunan itu diberikan, jika semua hamba-Nya terjaga dari dosa? Tidak layak bagi seorang pendosa untuk berputus asa, sebesar apa pun dosanya, karena sesungguhnya ampunan Allah itu lebih besar daripada dosa yang dimiliki seorang hamba. Allah Swt. berfirman, *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-Zumar [39]: 53).

tentang seseorang yang paling berilmu di dunia ini. Orang itu pun ditunjukkan kepada seorang pendeta, dan kemudian ia menemuinya seraya berkata, 'Aku telah membunuh 99 orang, apakah aku bisa bertobat?' Pendeta itu menjawab, 'Tidak.' Maka orang itu pun membunuh pendeta tersebut, sehingga genaplah korbannya menjadi 100 orang. Kemudian ia bertanya lagi tentang seseorang yang paling berilmu di dunia ini. Lalu ia diberi saran agar mendatangi seorang ulama. Ia pun menemuinya seraya berkata, 'Sesungguhnya aku telah membunuh 100 orang, apakah aku masih bisa bertobat?' Ulama itu menjawab, 'Ya, lalu siapa yang menghalangi dirimu dengan pintu tobat? Pergilah ke suatu negeri; jika di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah, maka ikutlah bersama mereka. Jangan pernah kamu kembali ke negerimu; sesungguhnya negerimu itu sungguh amat buruk.' Maka orang itu pun pergi ke tempat tersebut, sehingga ketika ia baru menghabiskan setengah perjalanan, ia meninggal dunia. Lalu, para malaikat rahmat dan malaikat azab pun berselisih. Malaikat rahmat mengatakan, 'Orang ini datang dengan maksud bertobat untuk kembali ke jalan Allah.' Namun malaikat azab berkata, 'Sesungguhnya orang ini tidak pernah berbuat kebaikan sedikit pun.' Setelah itu, datanglah malaikat yang menjelma dalam bentuk manusia untuk menyelesaikan perselisihan di antara malaikat rahmat dan malaikat azab, dan berkata, 'Timbanglah orang ini di antara dua negeri yang dituju; ke mana pun arahnya lebih condong, maka itulah bagiannya.' Kemudian mereka pun menimbanginya, dan mendapati bahwa orang tersebut lebih condong ke negeri yang ia maksud. Karenanya, malaikat rahmat pun mengambil dirinya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Maka orang itu lebih cenderung mengarah ke kampung yang penuh berkah, dan ia termasuk penduduk negeri kampung tersebut."

Riwayat lain pun menyebutkan, "Allah pun mewahyukan agar menjauhi negeri ini (zalim), dan mendekati negeri itu (berkah)." Lalu, dikatakan kepada malaikat rahmat dan malaikat azab itu, "Timbanglah di antara kedua negeri itu." Lalu para malaikat mendapatinya lebih dekat ke negeri yang baik. Karenanya, Allah mengampuni dirinya.

Qatadah meriwayatkan bahwa Al-Hasan berkata, "Ketika malaikat maut mencabut nyawa orang tersebut, hati orang itu lebih cenderung tertuju ke negeri yang baik" (HR Al-Bukhari, Muslim, dan Ibn Majah).

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Allah Swt. berfirman, ‘Aku bergantung pada keyakinan dari hamba-Ku, dan Aku akan selalu bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku. Sungguh, Aku sangat senang jika hamba-Ku memohon tobat kepada-Ku atas kesesatan dirinya. Barang siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Barang siapa mendekat kepada-Ku sedepa, maka Aku akan mendekat kepadanya sambil berjalan. Dan apabila ia mendekati-Ku sambil berjalan, maka Aku akan mendekati-Nya sambil berlari’”* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Syurairi—yaitu Ibn Al-Harits—berkata, *“Aku mendengar seorang sahabat Rasulullah Saw. mengatakan bahwa Nabi Saw. bersabda, ‘Allah Swt. berfirman, ‘Wahai manusia, berdirilah untuk-Ku, maka Aku akan berjalan kepadamu. Dan berjalanlah kepada-Ku, maka Aku akan berlari kepadamu’”* (HR Ahmad).¹²

Abu Dzar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa berbuat baik hari ini, Allah akan mengampuni dosanya pada masa lalu. Dan siapa berbuat jelek hari ini, Allah akan menyiksanya dengan kejelekan pada masa lalu dan masa kini”* (HR Al-Thabarani).¹³

‘Uqbah ibn ‘Amir r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya perumpamaan orang yang berbuat kejelekan, lalu ia berbuat kebaikan, bagaikan seseorang yang terimpit oleh dinding yang sempit. Kemudian ia berbuat kebaikan, maka lepaslah impitan tersebut. Lalu ia berbuat kebaikan lagi, maka lepaslah impitan tersebut, sehingga akhirnya ia menjadi leluasa”* (HR Al-Thabarani dengan dua riwayat, salah satunya diriwayatkan dengan sanad yang sahih).¹⁴

Abu Hurairah r.a. berkata, *“Ada seorang laki-laki yang telah mencium seorang perempuan.”* Dalam riwayat lain, *“Seseorang menemui Rasulullah Saw., seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku pergi berdua dengan seorang perempuan ke suatu kampung. Di sana, aku melakukan segala sesuatu dengan perempuan tersebut, kecuali jima’. Inilah aku, maka berikanlah hukuman yang pantas untukku sesuai dengan kehendakmu.’* Lalu ‘Umar berkata kepadanya, *“Sungguh Allah akan menutupi aibmu, jika kamu*

12. Al-Haitsami (10/196-197) berkata, *“Diriwayatkan Imam Ahmad dengan para perawi yang sahih, termasuk juga Syurairi ibn Al-Harits, dia adalah seorang yang tepercaya.”*

13. Menurut Al-Haitsami (10/202), hadis ini diriwayatkan dengan sanad yang *hasan*.

14. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Haitsami (910/201-202).

bisa menutupi aibmu sendiri.' Abu Hurairah berkata, 'Nabi tidak berbuat apa-apa kepadanya. Lalu orang itu pun pergi, tetapi Nabi mengikutinya, dan memanggilnya seraya membacakan ayat Al-Quran, *Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu ingat (Allah)*' (QS Hûd [11]: 114). Kemudian seorang laki-laki berdiri sambil bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ketentuan ini berlaku hanya untuk dirinya?' Beliau menjawab, '*Tidak, melainkan untuk seluruh manusia*' (HR Muslim).

Dari Abu Thawil, dia menemui Nabi Saw. seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang orang yang berbuat dosa, baik dosa kecil ataupun besar. Ia tidak pernah sedikit pun meninggalkan perbuatan dosa tersebut. Apakah orang ini masih berhak untuk bertobat?" Lalu beliau bertanya, "Apakah ia seorang Muslim?" Abu Thawil menjawab, "Ya, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah." Beliau bersabda, "*Kerjakanlah perbuatan baik, tinggalkan perbuatan jelek, sehingga Allah akan memberikan seluruh kebaikan untuk dirimu.*" Dia bertanya lagi, "Dosa besar ataupun kecil?" Beliau menjawab, "Ya." Lalu Abu Thawil berkata, "*Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar), tidak henti-hentinya dia bertakbir, sehingga aibnya pun menjadi tertutupi" (HR Al-Bazzar dan Al-Thabarani dengan sanad yang baik dan kuat).¹⁵

Apakah Wajib Bertobat dari Dosa Kecil?

Dalam kitabnya *Jâmi' Al-'Ulûm wa Al-Hikam*, Ibn Rajab Al-Hanbali menyebutkan sebuah pertanyaan penting tentang dosa kecil, "Apakah bertobat dari dosa kecil wajib, sebagaimana dari dosa besar? Karena dosa kecil akan terhapuskan dengan cara menjauhi dosa-dosa besar." Allah Swt. berfirman, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)* (QS Al-Nisâ' [4]: 31).

15. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Haitsami (10/202).

Ibn Rajab mengatakan bahwa persoalan tersebut masih diperselisihkan di kalangan ulama. Para ulama *mutakallimîn* dan ahli fiqih mewajibkan untuk bertobat dari dosa kecil. Allah telah memerintahkan untuk bertobat setelah menyebutkan dosa kecil dan dosa besar.

Allah Swt. berfirman, *Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada perempuan yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) tampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"* (QS Al-Nûr [24]: 30-31).

Dalam ayat lain, secara khusus Allah juga memerintahkan untuk bertobat dari dosa kecil. Allah Swt. berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula sekumpulan perempuan mengolok-olok perempuan lainnya, (karena) boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan saling memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang zalim* (QS Al-Hujurât [49]: 11).

Akan tetapi, golongan Mu'tazilah tidak mewajibkan untuk bertobat dari dosa kecil.

Adapun ulama *muta'akhhirîn* (modern) memberikan dua alternatif, yaitu bertobat dari dosa kecil, atau melakukan perbuatan baik yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan yang dahulu.

Dalam tafsirnya, Ibn 'Athiyyah menyebutkan bahwa ada dua pendapat yang berkenaan dengan penghapusan dosa kecil dengan perbuatan baik dan menjauhi dosa-dosa besar.

Pertama, yang dikatakan oleh ulama fiqih dan ulama hadis, bahwa dosa kecil itu akan terhapus dengan cara mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi dosa besar. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh keumuman ayat Al-Quran dan hadis.

Kedua, yang dikatakan oleh ulama *ushûl*, bahwa dosa kecil tidak dengan sendirinya terhapuskan, tetapi dikategorikan menurut dugaan yang kuat. Semuanya berada dalam kehendak Allah. Sebab, jika dosa kecil itu bisa terhapuskan, hukum dari dosa-dosa kecil itu adalah mubah. Dengan demikian, fondasi syariat akan tercabut.

Ibn Rajab berkata, "Ada yang mengatakan bahwa dosa kecil itu tidak bisa terhapuskan dengan cara mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jelek. Sebab, hadis-hadis *muthlâq* (umum) yang menyatakan penghapusan dengan amal tersebut menjadi *taqyîd* (pengkhususan) untuk memperbaiki amal manusia. Sebagaimana juga hal ini dapat kita temukan dalam pembahasan wudhu dan shalat. Dengan demikian, perbuatan baik itu tidak dengan sendirinya menjadi *kifârat* (penghapusan) bagi dosa-dosa kecil. Karenanya, bertobat dari dosa-dosa kecil itu adalah wajib."¹⁶

Yang benar itu adalah bahwa tobat dituntut dari setiap manusia. Seluruh Mukmin diperintahkan untuk bertobat, seperti disebutkan firman Allah, *Dan bertobatlah kepada Allah, wahai orang-orang Mukmin*.

Dalam hal ini, ada manusia yang bertobat dari dosa besar. Ada juga yang bertobat dari bid'ah, dari dosa-dosa kecil, dan dari hal-hal yang syubhat (meragukan).

16 *Jâmi' Al-'Ulûm Wa Al-Hikam* (1/446-447), Mu'assasah Risalah, Beirut.

Selain itu, ada juga orang yang bertobat untuk menuju pribadi yang lebih baik. Inilah tobat yang dilakukan oleh Nabi Saw. Beliau bersabda, *“Wahai orang-orang, bertobatlah kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertobat kepada-Nya sebanyak seratus kali dalam sehari.”*

Tobat Wajib Dilakukan dengan Segera

Apabila tobat itu wajib dilakukan oleh setiap Mukmin, bertobat dengan segera juga menjadi kewajiban yang lain. Tidak boleh menunda-nunda (*ta'khîr*) atau menangguhkan (*taswîf*) tobat, karena hal itu dapat mengganggu hati orang yang beragama. Apabila ia tidak segera menyucikan dirinya dengan tobat, sedikit demi sedikit, pengaruh dari perbuatan dosa itu bisa menjadi membengkak, satu demi satu. Akhirnya, timbullah noda hitam pada hati orang tersebut, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah.

Nabi Saw. bersabda, *“Sesungguhnya apabila seorang hamba berbuat suatu kesalahan, timbullah noda hitam dalam hatinya. Apabila ia beristighfar, noda hitam itu akan hilang. Namun jika ia mengulangi kesalahan tersebut, maka noda hitam itu akan bertambah, sehingga hatinya akan menjadi kotor. Itulah al-rân yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu telah menutupi hati mereka”* (QS Al-Muthaffifin [83]: 14).

Ibn Al-Qayyim berkata, *“Bersegera untuk melakukan tobat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Tidak boleh menangguhkannya. Jika seseorang menangguhkan tobat, ia telah bermaksiat dengan penangguhan tersebut. Dan jika ia bertobat dari suatu dosa, ia masih harus melakukan tobat yang lain, yaitu bertobat dari penangguhannya terhadap tobat. Memang, tidak akan menimbulkan bahaya apa pun. Namun, jika ia bertobat dari suatu dosa yang diperbuatnya, ia pun harus bertobat karena penangguhannya terhadap tobat tersebut.”*

Hal paling bahaya yang bisa berubah menjadi perbuatan maksiat adalah *taswîf*. Maksudnya, seseorang mengucapkan kalimat, *“Aku akan kembali,” “Aku akan bertobat,”* tetapi sama sekali ia tidak melakukannya. Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa kata *saufa* (akan) merupakan siasat iblis.

Sesungguhnya kebanyakan penghuni neraka itu adalah mereka yang selalu berbuat *taswif*.

Allah Swt. berfirman, *Wahai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menanggihkan (kematian)-ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh?" Dan Allah sekali-kali tidak akan menanggihkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS Al-Munâfiqûn [63]: 9-11).*

Di antara keutamaan menyegerakan bertobat adalah membantu seseorang untuk menghindari dosa sebelum menjadi besar, mencabut akarnya dari dalam hati. Sebab, perbuatan dosa itu dapat merusak perbuatan baik yang kita lakukan. Jika dibiarkan, sedikit demi sedikit, perbuatan dosa tersebut akan semakin besar dan berkembang.

Perumpamaan orang yang suka menanggihkan tobat itu bagaikan seseorang yang perlu mencabut pohon, tetapi ia melihatnya sebagai pohon yang kukuh sehingga tidak akan dapat tercabut kecuali dengan menggunakan kekuatan yang besar. Lalu ia pun berkata, "Tanggihkanlah sampai satu tahun. Nanti aku akan kembali untuk mencabutnya."

Itulah kebodohan dan ketololan dirinya. Padahal, ia sendiri tahu bahwa jika pohon itu semakin tua, ia akan bertambah kokoh. Dan jika dirinya bertambah tua, kekuatannya akan semakin melemah. Tidak ada di dunia ini orang yang paling bodoh daripada dirinya. Dengan kekuatan yang dimilikinya, ia merasa sulit untuk melawan yang lemah. Lalu, bagaimana mungkin ia akan menunggu waktu untuk mengalahkannya, ketika ia akan menjadi lemah, sedangkan yang lemah itu akan menjadi kuat?

Banyak sekali orang yang menanggihkan tobat sehingga datang suatu masa ketika tobat sudah sia-sia, dan Allah pun tidak akan menerimanya. Yaitu, ketika manusia telah kehilangan ikhtiar (usaha). Tobatnya hanya sekadar tobat darurat, seperti yang dilakukan Fir'aun ketika air laut telah menenggelamkannya, dia berkata, "Aku beriman bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia yang

telah diimani oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri." Lalu datanglah penolakan Allah, *Mengapa baru sekarang (kamu beriman) padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan* (QS Yûnus [10]: 91).

Jika manusia telah sampai pada waktu kematiannya, maka pada saat itu tobatnya tidak akan memberikan manfaat apa pun. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran tidak mengerti, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia berkata, "Sesungguhnya aku bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih* (QS Al-Nisâ' [4]: 17-18).[]

2

Keutamaan Bertobat

Dalam bahasa Arab, kata tobat diambil dari huruf *tâ'*, *wâwu*, dan *bâ'*, yang menunjukkan pada arti pulang (*al-rujû'*) dan kembali (*al-'audah*). Adapun maksud dari tobat kepada Allah adalah pulang kepada-Nya, kembali ke haribaan-Nya, dan berdiri di depan pintu surga-Nya.

Pada prinsipnya, manusia itu selalu bersama Allah, bertautan dengan-Nya, dan tidak pernah jauh dari-Nya. Manusia juga selalu membutuhkan Allah untuk kehidupan jasmaninya dan ruhnya. Akan tetapi, manusia akan lebih membutuhkan Allah di akhirat nanti daripada sewaktu di dunia, karena untuk kebutuhan jasmaninya, ia akan berebut dengan hewan dan makhluk lainnya.

Adapun mengenai kebutuhan ruhnya, maka itulah yang akan membedakan manusia dari binatang. Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Dalam manusia terdapat gumpalan tanah, serta ruh yang ditiupkan oleh Allah melalui Malaikat Jibril. Hal itulah yang menjadikannya layak disebut sebagai khalifah, agar para malaikat bersujud kepadanya demi memberikan penghormatan dan penyambutan atas keadaannya. Allah Swt. berfirman, *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.*

Kemudian apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tunduk dengan bersujud kepadanya” (QS Shâd [38]: 71-72).

Allah Swt. tidak memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, kecuali setelah Dia menyempurnakan penciptaan Adam dan meniupkan ruh kepadanya.

Oleh karena itu, jika manusia taat kepada Tuhannya, berarti unsur ruh Tuhannya lebih tinggi daripada unsur tanahnya. Dengan kata lain, aspek ruhani lebih tinggi daripada aspek materi, dan aspek *rabbâni* yang memuncak lebih tinggi daripada aspek tanah yang rendah. Dengan inilah, manusia menjadi berbeda dan istimewa. Ia akan senantiasa dekat dengan Tuhannya, sesuai dengan tingkat ketinggian aspek ruhaninya.

Namun, jika manusia bermaksiat kepada Tuhannya, berarti sebaliknya; tanah lebih tinggi daripada ruh, dan aspek materi yang hina telah mengalahkan aspek *rabbâni* yang mulia. Dengan inilah, manusia akan menjadi hina dan rendah. Ia akan menjadi jauh dari Allah, sesuai dengan ketergelincirannya dalam dosa dan maksiat.

Adapun tobat memberinya kesempatan untuk menemukan jalan yang terlewat dan meluruskan arah yang salah. Karenanya, ia akan menjadi mulia setelah hina, menjadi dekat dengan Tuhannya setelah jauh dari-Nya, dan kembali kepada-Nya setelah berpaling dari hidayah-Nya.

Tobat *Nashûhâ*

Tobat yang diperintahkan kepada orang-orang Mukmin adalah tobat *nashûhâ*. Allah Swt. berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat nashûhâ (tobat yang semurni-murninya)* (QS Al-Tahrîm [66]: 8). Lalu, apa maksud dari tobat *nashûhâ*?

Dalam tafsirnya, Ibn Katsir berkata, “Maksudnya adalah tobat yang jujur dan pasti, menghapus kesalahan yang sebelumnya, membenahi orang yang bertobat, dan menghilangkan dari dirinya segala perbuatan salah yang telah ia lakukan.”

Al-Nashûh itu merupakan *shighah mubâlaghah* (bentuk yang menunjukkan lebih—penerj.) dari kata *nâshih*. Sebagaimana kata *syakûr* dan *shabûr* merupakan bentuk *mubâlaghah* dari kata *syâkir* dan *shâbir*.

Dalam bahasa Arab, kata *nashûh* yang berasal dari huruf *nûn*, *shâd*, dan *hâ'* itu, mengisyaratkan ungkapan bebas atau ikhlas (*al-khulûsh*). Disebutkan, *nashahâ al-'asal* (madu itu bersih), *idzâ khalâ min al-ghisysy* (jika kosong dari pencampuran). Dengan demikian, *al-nushh* (bebas/ikhlas) dalam tobat itu layaknya *al-nushh* dalam ibadah. Adapun *al-nushh* dalam musyawarah, berarti membebaskan musyawarah itu dari bentuk penipuan, pengurangan, perusakan, dan melakukannya dalam kerangka yang paling sempurna. *Al-nushh* (bersih/ikhlas) itu adalah lawan dari kata *al-ghisysy* (tipu/curang).

Para ulama berselisih pendapat mengenai hakikat dari pengertian tobat *nashûhâ*. Bahkan, Imam Al-Qurthubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ada dua puluh tiga pendapat mengenai hal tersebut. Akan tetapi, semua perbedaan itu hanya mengarah pada satu pengertian, sekalipun memiliki perbedaan dalam pengungkapannya.

Ibn Jarir, Ibn Katsir, dan Ibn Al-Qayyim meriwayatkan bahwa 'Umar, Ibn Mas'ud, dan Ubay ibn Ka'b berkata, "Tobat *nashûhâ* itu adalah ketika seseorang bertobat dari dosanya, dan kemudian ia tidak mengulangnya lagi, seperti halnya air susu sapi tidak kembali ke teteknya."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ibn Mas'ud berkata, "Tobat dari dosa itu adalah seseorang bertobat dari dosa tersebut, dan ia tidak kembali melakukannya." Sanad dari riwayat tersebut bersifat *mauqûf* sebagaimana disebutkan oleh Ibn Katsir.

Hasan Al-Bashri berkata, "Tobat itu adalah ketika seorang hamba menyesali dosanya yang telah lalu, dan ia bertekad untuk tidak mengulangnya."

Al-Kalabi berkata, "Tobat itu adalah seseorang beristighfar dengan lisannya, menyesal dengan hatinya, dan mencegah (dari perbuatan buruk—penerj.) dengan fisiknya."

Sa'id ibn Al-Musayyab juga berkata, "Tobat *nashûhâ* itu adalah ketika kalian menasihati diri kalian sendiri untuk tidak berbuat dosa."

Ada yang mengatakan bahwa kata *nashûhâ* itu dimaknai dengan makna bentuk *maf'ûl* (objek). Artinya, orang yang bertobat mendapatkan nasihat

padanya. Ada juga yang mengartikannya dengan makna bentuk *fâ'il* (subjek), yaitu bersih, tulus, dan jujur.

Muhammad ibn Ka'b Al-Qurthubi berkata, "Tobat *nashûhâ* itu mencakup empat makna: beristighfar dengan lisan, meninggalkan dengan badan, bertekad untuk tidak mengulangi dengan hati, dan menjauhkan diri dari teman yang buruk akhlaknya."¹

Tobat Tidak Cukup dengan Kata-Kata

Tobat tidak cukup dilakukan dengan kata-kata, sebagaimana dipahami oleh orang awam. Ia pergi kepada pemuka agama, dan berkata kepadanya, "Wahai guruku, terimalah tobatku." Lalu guru itu berkata, "Ikutilah kata-kataku, dan ucapkanlah apa yang aku ucapkan, *'Aku bertobat kepada Allah, aku kembali kepada Allah, aku menyesal atas kesalahan yang aku lakukan, aku bertekad untuk tidak kembali melakukan perbuatan maksiat selamanya, dan aku terbebas dari segala penyimpangan yang menyalahi agama Islam.'*"

Setelah mengulang-ulang perkataan ini di hadapan sang guru, orang itu pun pergi, dan mengira bahwa dirinya telah bertobat. Sungguh, ini benar-benar merupakan bentuk kebodohan dari dua pihak; dari orang yang awam dan juga sang guru. Tobat bukanlah kata-kata yang cukup diucapkan dengan lisan. Jika demikian, alangkah mudahnya melakukan tobat.

Tobat merupakan suatu bentuk sikap yang lebih besar, lebih dalam, dan lebih sulit daripada sekadar kata-kata. Mengucapkan dengan lisan memang menjadi sesuatu yang dituntut, setelah tobat itu benar-benar terwujud dan terbukti, agar seseorang mengakui dosanya dan meminta *maghfirah* (ampunan) kepada Allah. Namun, jika hanya beristighfar atau menyatakan tobat dengan kata-kata—tanpa ada kebulatan hati, itu adalah tobatnya para pendusta (*al-mukadzdzibîn*).

Dzun Al-Nun Al-Mishri berkata—dan merupakan perkataan Rabi'ah Al-'Adawiyyah, "Sesungguhnya istighfar kita membutuhkan istighfar yang lain." Bahkan, ada orang berkata, "Aku beristighfar kepada Allah dari ucapanku, *'astaghfirullâh'*." Maksudnya, beristighfar hanya dengan kata-kata, tanpa dibarengi sikap tobat dan penyesalan dengan hati.

1. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/309-310), *Tafsîr Ibn Katsîr* (4/391-392).

Hakikat dari tobat itu adalah perbuatan akal, hati, dan badan. Dimulai dengan aktivitas akal, lalu diikuti dengan dorongan hati, dan kemudian membuahkan aktivitas badan. Oleh karena itu, Hasan Al-Bashri berkata, "Tobat adalah menyesal dengan hati, beristighfar dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan, dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa."

Tobat Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, tobat merupakan istilah yang terbangun dari tiga variabel, yaitu ilmu, keadaan, dan amal. Ilmu akan menghasilkan keadaan, dan keadaan akan menghasilkan amal. Semuanya merupakan sunnatullah yang tidak bisa diubah.

Ilmu adalah mengetahui besarnya bahaya dari perbuatan dosa, yang akan menjadi dinding pemisah antara seorang hamba dan segala yang dicintainya. Apabila seseorang mengetahui hal itu dengan baik, benar, dan yakin, sehingga mengalahkan dorongan hatinya, pengetahuan itu akan menimbulkan kekecewaan di dalam hati, disebabkan hilangnya yang dicintai. Ketika hati merasa kehilangan sesuatu yang dicintainya, ia akan sakit.

Lalu, jika hilangnya sesuatu yang dicintainya itu adalah karena perbuatannya, ia akan merasa sedih atas perbuatan yang telah dikerjakan. Dengan demikian, perasaan ini dinamakan *nadm* (menyesal). Apabila perasaan sedih ini memengaruhi dan menguasai hati, akan lahir dari dalam hati suatu keadaan lain, yang disebut dengan keinginan (*irâdah*) dan maksud (*qashd*) untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang.

Adapun kaitannya dengan masa sekarang, adalah dengan cara meninggalkan perbuatan dosa yang melekat pada diri, sedangkan hubungannya dengan masa depan adalah dengan cara bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa yang telah lalu hingga akhir hayat. Dan kaitannya dengan masa lalu adalah dengan cara memperbaiki dan menghukumi kesalahan, jika memang keadaannya menerima hal tersebut.

Dengan demikian, ilmu adalah yang pertama, dan ia merupakan titik awal dari segala kebaikan ini. Yang dimaksud dengan ilmu adalah keimanan

dan keyakinan. Keimanan merupakan ungkapan dari membenaran bahwa perbuatan dosa itu adalah racun yang mematikan, sedangkan keyakinan merupakan ungkapan dari penegasan terhadap membenaran tersebut, pengingkaran atas keraguan, dan memenangkannya terhadap hati.

Dari sini, maka lahirlah cahaya (*nûr*) keimanan yang menyinari hati dan mengobarkan api penyesalan. Hati pun akan merasa bersedih. Dengan bersinarnya cahaya keimanan, hati akan mengetahui bahwa ia menjadi dicintai lagi oleh sesuatu yang dicintainya. Sebagaimana seseorang yang tersinari oleh cahaya matahari, sedangkan ia tengah berada di tempat yang gelap. Cahaya matahari telah menyilaukan dirinya di tengah-tengah suasana mendung. Lalu, ia pun melihat sesuatu yang dicintainya sedang menuju jurang kehancuran. Akhirnya, muncullah cahaya kecintaan di dalam hatinya, dan menggerakkan keinginannya untuk mengetahui sesuatu yang terjadi kepada yang dicintainya.

Ilmu, penyesalan, dan keinginan yang berkaitan dengan sikap meninggalkan pada masa kini dan masa yang akan datang, serta memperbaiki apa yang telah terjadi pada masa lalu, merupakan tiga proses berurutan yang akan melahirkan sesuatu, yaitu tobat. Akan tetapi, kebanyakan orang sering memutlakkan istilah tobat terhadap rasa penyesalan saja. Mereka mengategorikan ilmu sebagai sesuatu yang cukup diketahui, sedangkan sikap meninggalkan itu dianggap sebagai hasil akhir dari rasa penyesalan tersebut.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, *"Menyesal itu adalah tobat."*² Penyesalan itu tidak akan lepas dari ilmu yang telah menghasilkannya, dan dari tekad yang akan mengikutinya. Dengan demikian, penyesalan itu harus diikuti oleh dua hal, yaitu hasilnya dan yang menghasilkannya.³

Penjelasan tentang Tiga Unsur yang Melahirkan Tobat

Dari penjelasan Imam Al-Ghazali, kita dapat mengetahui bahwa hakikat tobat yang diperintahkan Allah Swt. kepada orang-orang Mukmin, yaitu agar mereka mendapatkan kebahagiaan. Sebagaimana juga Allah memerintahkan

2. HR Ibn Majah, Ibn Hibban, Al-Hakim, dari Ibn Mas'ud. Diriwayatkan juga oleh Ibn Hibban dan Al-Hakim dari Anas ibn Malik. Al-Hakim berkata, "Hadis itu sahih, berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim."
3. *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* (4/3-4), Darul Ma'rifah, Beirut.

mereka untuk bertobat kepada-Nya dengan tobat *nashûhâ*. Sesungguhnya hakikat tobat itu terbentuk dari tiga unsur yang saling berurutan, yaitu ilmu, perasaan, dan amal.

Unsur Ilmu dalam Tobat

Unsur pertama adalah unsur ilmu dan pengetahuan. Hal ini dapat terlihat jelas dari pengetahuan seseorang terhadap langkah dan kesalahannya, ketika ia berbuat maksiat kepada Tuhannya. Ia juga menyingkap tirai yang menghalangi penglihatannya, mencabut sumbat yang menutupi pendengarannya, dan menyinari kegelapan yang menghalangi akalanya.

Pada suatu waktu, ketika ia telah bangun dan kembali pada keselamatan fitrah, ia akan menyadari kemuliaan dari Tuhannya, kekuasaan-Nya, keagungan hak-Nya, Allah *'Azza wa Jalla*. Ia pun akan sadar bahwa dirinya telah menjauh dari jalan Allah, bahkan menaati musuhnya, yaitu setan. Selain itu, ia akan merenungkan kerugian yang akan ia terima di dunia dan akhirat, jika ia terus-menerus menuruti iblis dan pasukannya.

Di sinilah, manusia butuh untuk mengonsentrasikan pikirannya, menggerakkan akalanya, dan melakukan perenungan yang mendalam tentang dirinya; penciptaannya, perjalanan hidupnya, tempat kembalinya, makna hidupnya, kematiannya, dan kehidupan setelah kematiannya. Ia pun akan merenungkan nikmat Allah yang senantiasa diberikan kepadanya, dan bagaimana dirinya menyikapi segala kenikmatan tersebut. Ia juga akan berpikir, betapa kebaikan Allah selalu turun kepadanya, sedangkan murka Allah selalu terhindarkan darinya.

Semua itu terjadi karena kecintaan Allah kepadanya untuk memberinya kenikmatan. Sungguh Allah Mahakaya. Ia sadar bahwa Allah Swt. akan marah dengan perbuatan maksiat yang ia lakukan. Manusia benar-benar membutuhkan kasih sayang Allah. Dengan kasih sayang-Nya, Allah tidak pernah menutup pintu tobat-Nya dari hamba-hamba-Nya. Meskipun mereka berlebihan dan berbuat zalim atas diri mereka sendiri. Allah Swt. senantiasa menyeru kepada mereka, *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya* (QS Al-Zumar [39]: 53).

Demikianlah jiwa manusia harus terbangun. Sikap tidak putus asa merupakan fondasi utama dalam bingkai tobat, yang akan menggerakkan hati untuk melakukan penyesalan, memotivasi keinginan untuk membulatkan tekad, menggerakkan lisan untuk beristighfar, dan mendorong tubuh untuk mencegah dan menahan diri dari perbuatan dosa.

Iniilah yang diperingatkan oleh Al-Quran dalam ayatnya, *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya* (QS Al-Hajj [22]: 54).

Pada ayat tersebut, kita dapat melihat ketersediaan yang ditunjukkan oleh huruf *'athf*.

Pertama adalah ilmu yang dimiliki oleh orang-orang Mukmin untuk menyadari bahwa yang hak itu dari Tuhan mereka. Akhirnya, dengan ilmu tersebut, mereka pun beriman kepada-Nya. Dengan demikian, ilmu merupakan bukti dan panglima keimanan. Setelah keimanan itu muncul, hati mereka pun tunduk dan khusyuk pada kebenaran dari Tuhannya.

Allah Swt. berfirman dalam menyifati orang-orang bertakwa, *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui* (QS Âli 'lmrân [3]: 135).

Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang berzikir kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka. Istighfar merupakan buah yang lahir dari zikir kepada Allah. Adapun maksud dari zikir di sini merupakan satu bentuk pengetahuan, karena yang dimaksud bukan hanya zikir lisan, sebagaimana dipahami oleh sebagian orang. Namun, yang dimaksud dengan zikir di sini adalah lawan dari *nisyân* (lupa), yang merupakan bentuk dari makrifah. Allah Swt. berfirman, *Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa* (QS Al-Kahf [18]: 24).

Dalam Islam, sesungguhnya ilmu lebih diprioritaskan daripada kondisi jiwa dan aktivitas badan. Tidak dimungkiri bahwa ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan adalah, *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan* (QS Al-'Alaq [96]: 1).

Dalam *Shahih*-nya, Imam Al-Bukhari menulis sebuah bab yang diberi judul *Al-'Ilm Qabl Al-'Amal*. Dia mengawali pembahasan bab tersebut dengan firman Allah, *Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan* (QS Muḥammad [47]: 19).

Pada ayat ini, perintah untuk mengetahui lebih didahulukan daripada perintah untuk memohon ampunan.

Al-Qusyairi berkata, “Yang pertama kali dilakukan dalam tobat adalah bangunnya hati dari kondisi tidur dan lalai, dan perenungan seorang hamba terhadap keadaannya yang tidak baik. Semuanya harus dibarengi dengan pencarian hidayah dan taufik dari Allah, untuk menghidupkan kembali hatinya.”

Dalam suatu riwayat disebutkan, *“Allah telah memberi nasihat kepada hati setiap Muslim.”*⁴ Dalam riwayat lain disebutkan, *“Sesungguhnya di dalam tubuh itu terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka seluruh tubuh akan menjadi baik. Dan apabila tidak baik, maka seluruh tubuh akan buruk. Ketahuilah, ia adalah hati.”*⁵

Apabila ia berpikir dengan hatinya tentang jeleknya apa yang ia lakukan, dan menyadari bahwa ia telah melakukan perbuatan jelek, hatinya akan tergerak untuk melakukan tobat dan melepaskan diri dari perbuatan buruk. Karenanya, Allah pun menolongnya untuk meluruskan niat, memulai untuk kembali dengan baik, dan bersiap-siap untuk melakukan tobat.⁶

Unsur Perasaan dan Emosi

Unsur kedua dalam tobat adalah unsur kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.

Adakalanya unsur ini berkaitan dengan masa lalu, dan adakalanya juga berkaitan dengan masa depan.

4. HR Aḥmad dari Nawas ibn Sam'an.

5. HR Al-Bukhari dan Muslim dari Nu'man ibn Basyir.

6. *Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah*, dengan *taḥqîq* Dr. Abdul Ḥalim Maḥmud dan Dr. Maḥmud ibn Syarif (1/245-255).

Rasa Penyesalan yang Mendalam

Yang terkait dengan masa lalu adalah rasa penyesalan (*al-nidm*). Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Tobat itu adalah menyesal."* Hal ini karena rasa menyesal merupakan rukun utama yang harus terdapat dalam tobat. Dalam riwayat lain juga disebutkan, *"Haji itu di Arafah,"* karena ia merupakan rukun terpenting dalam ibadah haji.

Bahkan, Al-Qusyairi berkata, "Oleh karena rasa menyesal itu diikuti dengan dua rukun yang lain, yaitu tekad yang bulat dan sikap untuk meninggalkan, maka mustahil seseorang itu menyesal, tetapi ia masih mengulangi perbuatannya atau berniat untuk melakukan hal yang serupa."

Al-nidm (menyesal) merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak Tuhannya, hak sesama makhluk, dan hak dirinya sendiri. Ratapan ini bagaikan api yang menyulut hatinya, bahkan membakarnya, setiap kali ia mengingat dosanya, sikapnya yang melebihi batas, dan hak Tuhannya yang telah ia sia-siakan. Sesungguhnya perasaan itu merupakan terbakarnya hati seseorang. Bahkan, ulama tasawuf mengartikan tobat sebagai penuhnya perut dengan dosa yang telah dikerjakan. Sebagian lain mengartikan tobat sebagai api dalam hati yang menyala-nyala, dan pecahan kaca yang terus menancap di dalamnya.

Al-Quran telah menggambarkan unsur emosi dan kejiwaan yang dimiliki oleh para pencari tobat. Sebuah penggambaran dan pengungkapan yang sangat indah dan menakjubkan. Hal ini terlihat dari kisah tiga orang sahabat yang ditangguhkan penerimaan tobat mereka oleh Allah. Mereka tidak ikut bersama Rasulullah dalam Perang Tabuk, sebuah peperangan memilukan, yang pada saat itu Rasulullah untuk pertama kali menghadapi negara paling kuat di muka bumi, yaitu Romawi. Akan tetapi, mereka tidak memberikan alasan-alasan yang bohong, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang munafik. Lalu, Rasulullah Saw. pun memerintahkan untuk memboikot mereka sehingga mereka benar-benar merasa menyesal dan bersedih hati.

Al-Quran menggambarkan peristiwa tersebut dengan firman-Nya, *Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga*

apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (QS Al-Taubah [9]: 118).

Oleh karena itu, Dzun Al-Nun Al-Mishri berkata, “Hakikat tobat adalah ketika bumi menjadi sempit atas dirimu—padahal ia sangat luas, sehingga kamu tidak memiliki ketenangan. Kemudian jiwamu terasa sempit. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah Swt. dalam kitab-Nya, *dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka.*

Di antara bukti rasa penyesalan ini adalah mengakui dosa, tidak lari dari tanggung jawab yang akan diterima, dan memohon ampunan dan pemaafan dari Allah.

Sebagaimana juga kita bisa melihat dari kisah Adam a.s., setelah dia dan istrinya memakan buah-buahan yang dilarang oleh Allah, *Keduanya berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi” (QS Al-A’râf [7]: 23).*

Selain itu, kita dapat melihat dalam kisah Nabi Nuh, ketika dia meminta syafaat kepada Tuhannya untuk anaknya yang kafir. Maka, turunlah penolakan dari Allah, *Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)-nya merupakan perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan (QS Hûd [11]: 46).*

Pada saat itulah, Nabi Nuh a.s. merasa bahwa dia telah melakukan kesalahan, dan segera menyesalinya. Dia pun berkata, *Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau untuk memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)-nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi (QS Hûd [11]: 47).*

Demikian juga kita dapat melihat pada kisah Nabi Musa a.s., ketika dia memukul seorang Qibthi, sehingga orang itu terbunuh. Allah Swt. berfirman, *Musa berkata, "Ini adalah perbuatan setan." Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhanannya). Musa berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku"* (QS Al-Qashash [28]: 15-16).

Begitu pun kita dapat menyaksikan dari kisah Nabi Yunus a.s. Allah Swt. berfirman, *Ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim"* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 87).

Meskipun dosa-dosa yang dilakukan oleh para rasul ini tidak termasuk pada dosa-dosa kecil, terutama jika kita memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat-saat tersebut, pasti kita akan menemukan kondisi yang sangat ringan. Akan tetapi, para rasul itu—dengan perasaan lembut yang mereka miliki, hati yang hidup, dan perasaan kuat mereka untuk selalu memperhatikan hak Allah, mereka menganggap besar segala perbuatan dosa tersebut. Mereka menyatakan bahwa diri mereka telah berbuat zalim. Mereka segera memohon ampunan kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Tekad yang Bulat

Apabila rasa penyesalan itu terkait dengan sesuatu pada masa lalu dan sikap melebihi batas yang pernah dilakukan, ada persoalan lain yang terkait dengan masa depan dan sikap untuk menghindari kesalahan yang pernah diperbuat, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Hal itu dilakukan dengan cara memiliki kebulatan tekad untuk meninggalkan perbuatan maksiat yang pernah ia lakukan. Semuanya harus dilakukan secara integral dan tanpa niat untuk mengulangi perbuatan tersebut. Sebagaimana halnya susu sapi tidak akan masuk kembali ke teteknya, jika ia telah keluar.

Di samping itu, titik persoalan tersebut kembali pada keinginan. Seseorang benar-benar harus memiliki keinginan yang kuat dan tetap, bukan keinginan yang lemah dan longgar. Adakalanya maju, tetapi adakalanya juga mundur.

Hari ini berketetapan, tetapi esok harinya membatalkan tekad tersebut. Pagi hari bertobat, tetapi sorenya kembali melakukan perbuatan dosa.

Hal terpenting dalam tekad ini adalah keadaannya harus kuat, tetap, dan bulat, ketika seseorang menyatakan diri untuk bertobat. Ia tidak pernah merasa ragu atau terbujuk untuk mengulangi perbuatan maksiat. Ia pun tidak pernah berpikir untuk kembali melakukannya pada kesempatan yang lain.

Tobat tidak boleh dilanggar. Pada saat tekad orang bertobat menjadi lemah, dirinya telah dikalahkan oleh hawa nafsu, jiwanya telah dirayu oleh setan, maka ia akan kembali tergelincir dan terjatuh dalam jurang kemaksiatan yang baru.

Pada saat itu, ia dituntut untuk segera bertobat. Ia harus menyesali dan membuat tekad baru. Ia tidak boleh berputus asa, kalau tobatnya akan diterima, jika memang tobatnya itu benar. Allah Swt. berfirman, *Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat* (QS Al-Isrâ' [17]: 25).

Yang dimaksud dengan *awwâb* pada ayat tersebut adalah mereka yang sering kembali (tobat) kepada Allah. Setiap kali ia melakukan perbuatan dosa, ia sadar bahwa dirinya memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosa-dosanya. Akhirnya, ia kembali kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya sehingga Allah mengampuni-Nya.

Imam Ibn Katsir berkata, "Adapun jika seseorang itu menetapkan diri untuk bertobat, dan terus-menerus menjaganya, tobat itu akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya pada masa lalu. Dalam sebuah riwayat disebutkan, *'Islam menghapus agama yang sebelumnya, dan tobat menghapus kesalahan yang sebelumnya.'*"

Ibn Katsir juga berkata, "Apakah termasuk syarat tobat *nashûhâ*, ketika seseorang senantiasa menjaga tobat yang telah dilakukannya—sebagaimana dinyatakan dalam suatu riwayat bahwa seseorang tidak boleh mengulangi kesalahannya selamanya, ataukah cukup bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang telah dihapuskan dari dirinya? Yaitu, jika setelah itu ia mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukannya, tidak akan menjadi halangan untuk menghapuskan dosa-dosanya pada masa yang akan datang.

Hal ini berdasarkan keumuman dari sabda Nabi Saw., *“Tobat itu menghapus kesalahan yang sebelumnya.”*⁷

Dalam *Madârij Al-Sâlikîn*, Ibn Al-Qayyim membahas persoalan tersebut, dan menyebutkan dua pendapat. *Pertama*, pendapat dari kalangan yang mensyaratkan untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukannya. Mereka mengatakan bahwa jika seseorang kembali berbuat dosa—setelah bertobat, berarti tobatnya itu adalah batal dan tidak bisa diterima. *Kedua*, pendapat mayoritas, yang menyatakan bahwa hal itu bukanlah syarat yang harus dipenuhi. Sesungguhnya kesahihan tobat itu terdapat pada sikap meninggalkan perbuatan dosa, menyesalinya, dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya. Jika ternyata ia mengulangi perbuatan dosa tersebut—padahal sewaktu bertobat ia bertekad untuk tidak mengulanginya, maka ia seperti orang yang baru pertama kali berbuat maksiat, dan tobat yang sudah dilakukannya tidak menjadi batal.

Ibn Al-Qayyim pun berkata, “Persoalan tersebut berpijak pada satu prinsip bahwa jika seorang hamba bertobat dari dosa yang dilakukannya, lalu ia mengulanginya, apakah kejelekan dari dosa yang telah dimintakan tobat dan diulangnya tersebut akan kembali kepada dirinya? Yaitu, ia layak untuk mendapatkan siksa bagi dosa yang pertama dan yang kedua, jika ternyata ia mati dalam keadaan mengulangi perbuatan dosa tersebut? Ataukah ia hanya akan disiksa untuk dosanya yang kedua?”

Ada dua pendapat yang membahas persoalan tersebut. *Pertama*, dosa dari kesalahannya yang pertama akan kembali kepada dirinya, karena tobat yang ia lakukan telah rusak dan batal oleh sikapnya dengan mengulangi kesalahan tersebut. Mereka yang berpendapat demikian berkata, “Oleh karena bertobat dari dosa itu sama dengan kembali pada Islam dari kekafiran, sedangkan jika orang kafir itu masuk Islam, keislamannya itu menghapus dosa kekufuran yang pernah ia lakukan. Akan tetapi, jika ia murtad, dosanya yang pertama dengan dosa kemurtadannya akan kembali kepada dirinya.”

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Saw., *“Barang siapa berbuat baik pada masa keislamannya, ia tidak akan disiksa karena perbuatannya pada masa jahiliah. Dan barang siapa berbuat jelek pada masa keislamannya, maka*

7. *Tafsîr Ibn Katsîr* (4/392).

ia akan disiksa untuk dosanya yang lalu dan yang sedang ia lakukan." Begitulah akibat yang akan diterima oleh seseorang yang masuk Islam, tetapi ia berbuat tidak baik pada masa keislamannya.

Dari sini, kita mengetahui bahwa kemurtadan merupakan kejelekan yang paling besar dalam Islam. Jika seseorang yang murtad itu disiksa karena dosa kemurtadan tersebut dan dosanya pada masa kekufurannya, sedangkan Islam pun tidak menghilangkan dosa di antara kedua masa tersebut (kufur-Islam). Demikian pula tobat yang menengahi di antara kedua dosa tersebut, ia tidak dapat menggugurkan dosanya pada masa lalu, sebagaimana juga tidak menghalangi dosanya pada masa yang akan datang.

Mereka pun berkata, "Oleh karena syarat dari kesahihan tobat itu adalah kesinambungannya dan senantiasa menjaganya; jika syarat itu hilang, yang disyaratkan juga menjadi batal. Sebagaimana syarat sahnya Islam seseorang itu adalah kesinambungannya dan senantiasa menjaganya."

Menurut mereka, tobat itu wajib dilakukan sepanjang hayat. Usia tobat itu sama dengan usia seseorang. Oleh karena itu, wajib bagi seseorang untuk menjaga tobat selama ia hidup. Di samping itu, terkait dengan usia, tobat itu seperti menahan diri dari berbuka sewaktu menjalani ibadah shaum. Jika ia mampu menahan diri hingga setengah hari, lalu ia membatalkan puasanya, maka batal shaumnya yang telah dikerjakan. Ia tidak dianggap sebagai orang yang berpuasa, dan kedudukannya sama dengan orang yang tidak menahan diri dari sesuatu apa pun selama satu hari.

Mereka menyatakan bahwa dalil dari pendapat tersebut adalah sabda Nabi Saw., *"Sesungguhnya seorang hamba beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dan penghuni surga itu hanya sejengkal. Lalu dituliskanlah keadaan tersebut. Akan tetapi, hamba itu kemudian beramal dengan amalan penghuni neraka, maka dimasukkanlah dirinya ke dalam neraka tersebut."*

Redaksi hadis ini lebih umum daripada bentuk amal yang kedua, yakni bahwa kekufuran yang mengharuskan hidup kekal di dalam neraka, atau perbuatan maksiat yang akan menjerumuskan ke dalam neraka. Dalam hadis itu, Rasulullah Saw. tidak menyatakan, *"Lalu ia murtad, sehingga ia terpisah dengan Islam."*

Beliau hanya menyatakan bahwa orang itu beramal dengan amalan yang memaksanya masuk ke dalam neraka. Dalam riwayat lain dinyatakan, *“Sesungguhnya seorang hamba beramal dengan bentuk ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun. Ketika ia akan mendekati ajalnya, ia melanggar wasiatnya (dalam hal kebaikan—penerj.), maka masuklah ia ke dalam neraka.”* Akhir yang buruk lebih umum daripada akhir dengan kekufuran atau kemaksiatan. Semua amal itu pasti memiliki *khâtimah* (penutup)-nya.

Akan tetapi, kelompok lain—yang menyatakan bahwa dosa dari kesalahan yang telah dimintakan tobat tidak kembali kepada orang yang mengulangi kesalahan tersebut—berargumentasi dengan dalil bahwa dosa itu telah dihapus dengan tobat. Dengan demikian, keadaannya tak ubahnya seperti orang yang melakukan kesalahan baru. Seolah-olah ia tidak pernah meminta tobat. Karenanya, dosa yang akan ia terima adalah akibat dari kesalahannya yang baru.

Mereka berkata, “Tidak disyaratkan untuk sahnya tobat keterjagaan dari kesalahan hingga mati. Akan tetapi, apabila ia menyesal, melenyapkan perbuatan jelek dari dirinya, dan bertekad untuk meninggalkan perbuatan jelek tersebut, maka tobatnya akan diterima. Apabila ia berbuat kesalahan yang baru, maka ia pun akan menerima dosa yang baru.”

Dengan demikian, hal ini tidak sama dengan kekufuran yang menghapuskan segala amal manusia. Dalam ajaran Islam, kekufuran memiliki konsekuensi tersendiri. Karenanya, ia (kekufuran) menghapuskan segala amal kebaikan yang dilakukan manusia. Adapun mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan tidak akan menghapus kebaikan yang—juga—pernah dilakukan.

Tobat merupakan bentuk kebaikan yang paling besar. Jika dengan mengulangi perbuatan dosa, tobat menjadi batal, maka akan batal pula amal kebaikan yang lainnya. Tentu, ini merupakan pendapat yang salah. Hampir sama dengan kalangan Mazhab Khawarij yang menganggap seseorang kafir karena berbuat dosa, dan Mazhab Mu’tazilah yang mengekalkan manusia di neraka karena berbuat dosa besar, sekalipun dirinya telah melakukan berbagai amal kebaikan.

Sesungguhnya kedua mazhab ini sepakat bahwa para pelaku dosa besar itu akan kekal di neraka. Akan tetapi, kaum Khawarij mengafirkan golongan

Mu'tazilah, dan kelompok Mu'tazilah menganggap kalangan Khawarij sebagai orang-orang fasik.

Dalam ajaran Islam, kedua pendapat ini benar-benar salah; menyalahi teks agama dan rasionalitas yang menghendaki keadilan dalam hukum manusia. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar biji sawi, dan jika ada kebajikan sebesar biji sawi, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar* (QS Al-Nisâ' [4]: 40).

Mereka juga menyatakan bahwa Imam Aḥmad meriwayatkan sebuah hadis *marfû'* dari Rasulullah Saw., *"Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba pendosa yang selalu bertobat atas dosa-dosanya."*⁸

Menurut saya, maksudnya adalah orang yang bertobat setiap kali berbuat dosa. Oleh karena itu, jika tobatnya itu batal hanya karena ia mengulangi perbuatan dosanya, maka dirinya tidak akan menjadi orang yang dicintai Allah. Bahkan, hal ini akan memancing murka Allah turun kepada dirinya.

Mereka berkata, *"Sungguh Allah telah mengaitkan antara tobat yang diterima dan istighfar, tidak terus-menerus berbuat dosa, dan tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut. Allah Swt. berfirman, Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka—dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui* (QS Âli 'Imrân [3]: 135).

Yang dimaksud dengan *ishrâr* pada ayat ini adalah mengikat hati untuk melakukan perbuatan maksiat, ketika memperoleh kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Itulah yang menghalangi dirinya untuk mendapatkan *maghfirah* dari Allah."

Adapun kesinambungan itu merupakan syarat untuk kesempurnaan dan kemaslahatan tobat, bukan syarat sahnya apa yang telah berlalu.

Begitu pun ibadah tidak seperti demikian. Misalnya, shaum yang harus dilakukan selama sehari penuh, atau jumlah rakaat dalam shalat. Semua itu merupakan satu-kesatuan dalam ibadah. Tidak akan diterima

8. Sanad hadisnya dhaif.

ibadahnya, kecuali dengan melakukan seluruh rukun dan bagian dalam ibadah tersebut.

Adapun tobat merupakan ibadah yang beragam sesuai dengan ragam dosa yang dilakukan. Dengan demikian, setiap dosa itu memiliki tobat yang khusus baginya. Jika seseorang itu melakukan satu ibadah, tetapi meninggalkan ibadah yang lain, bukan berarti ibadah yang dilakukannya itu menjadi batal.

Akan tetapi, ada pertanyaan yang muncul, jika seseorang berpuasa Ramadhan, lalu ia berbuka tanpa ada uzur apa pun; apakah dengan berbuka itu kemudian menghapuskan pahala dari puasa yang telah ia kerjakan?

Perbandingan lain adalah jika ada orang yang shalat, tetapi tidak puasa, atau ada orang yang berzakat, tetapi tidak berhaji.

Titik persoalannya hanya satu, yaitu bahwa tobat yang sudah dilakukan itu merupakan satu kebaikan, sedangkan mengulangi perbuatan dosa merupakan satu kejelekan. Akan tetapi, pengulangan itu tidak menghapuskan kebaikan ini, sebagaimana juga tidak membatalkan amal-amal kebaikan yang lain.

Mereka berkata, "Menurut ahli fiqih, persoalan ini sudah sangat jelas. Mereka sepakat bahwa pada diri seseorang itu terdapat *wilâyah* (perlindungan) Allah dari satu sisi dan *'adâwah* (permusuhan) dari sisi yang lain. Terkadang seseorang itu menjadi kekasih Allah, dan terkadang juga menjadi musuh Allah. Bahkan, pada dirinya itu terdapat keimanan dan kemunafikan, keimanan dan kekufuran. Barang siapa lebih dekat kepada salah satu dari dua unsur tersebut, ia akan dicatat sebagai pelakunya."

Allah Swt. berfirman, *Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan* (QS Âli 'Imrân [3]: 167).

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahan lain). (QS Yûsuf [12]: 106)

Allah Swt. menetapkan bagi mereka keimanan kepada-Nya sambil dibarengi dengan perbuatan kemusyrikan. Jika perbuatan syirik ini dibarengi dengan pengingkaran terhadap para rasul-Nya, keimanan mereka kepada Allah tidak bermanfaat. Dan apabila mereka membenarkan rasul-Nya, tetapi mereka melakukan berbagai perbuatan syirik, mereka tidak akan dikeluarkan

dari kategori orang-orang yang beriman kepada rasul-Nya dan Hari Akhir. Mereka itu layak mendapatkan ancaman yang lebih besar daripada para pelaku perbuatan dosa besar.

Bentuk syirik mereka itu ada dua: syirik *khafiyy* dan syirik *jaliyy*. Syirik *khafiyy* itu kadang-kadang langsung diampuni, sedangkan syirik *jaliyy* tidak akan diampuni oleh Allah, kecuali dengan cara bertobat kepada-Nya. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni perbuatan syirik.

Dengan prinsip ini, para ahli fiqih menegaskan bahwa para pelaku dosa besar akan masuk ke dalam neraka, lalu dikeluarkan dari sana, dan kemudian masuk surga.

Jika ini sudah ditetapkan, maka mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan itu dibenci oleh Allah dari sisi mengulangi perbuatan dosanya, tetapi dicintai oleh-Nya dari sisi tobat dan kebaikan yang telah diperbuatnya.

Allah benar-benar mengatur dan menata sebab-akibat secara adil dan bijaksana. Allah Swt. tidak akan menzalimi perbuatan baik, sekalipun sebesar biji sawi. Firman-Nya, *Dan Tuhanmu tidak akan berbuat zalim kepada hamba-Nya.*

Unsur Amal dalam Tobat

Dari pembahasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa tobat memiliki unsur pengetahuan (*ma'rifi*). Dari satu sisi, unsur ini terwujud dalam pengetahuan terhadap kedudukan Allah Swt. keagungan hak-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, dan limpahan nikmat-Nya kepada mereka.

Namun, di sisi lain, unsur ini juga terwujud dalam pengetahuan terhadap bahaya dari maksiat, perbuatan dosa dan pengaruhnya baik di dunia maupun di akhirat, dan melakukannya dapat menjadi pemisah antara manusia dan Tuhannya. Bahkan, hal itu akan menghalangi seseorang untuk dapat meraih kebahagiaan dan kemenangan. Allah Swt. berfirman, *Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung* (QS Âli 'Imrân [3]: 185).

Begitu pun dalam tobat terdapat unsur emosional yang berkaitan dengan hati dan perasaan. Hal itu terwujud dalam api penyesalan yang membakar kayu dari dosa-dosa, air mata yang terus-menerus mengalir untuk segala kesalahan yang pernah dilakukan, dan cahaya dari tekad yang tulus dan

mantap untuk tidak kembali melakukan perbuatan maksiat yang dimintakan tobat, bagaimanapun godaan dan rintangannya.

Akan tetapi, dalam tobat juga terdapat unsur amal yang harus diwujudkan. Hal ini tiada lain agar hakikat tobat dapat tercapai, dan menebarkan hasilnya dalam jiwa dan kehidupan.

Unsur amal dalam tobat ini mencakup satu unsur primer yang menghasilkan dua unsur sekunder—atau bahkan lebih dari dua.

Menjauhkan Diri dari Perbuatan Maksiat

Adapun unsur primer dari aspek amaliah tobat adalah meninggalkan dan menjauhi perbuatan maksiat. Tobat hanya akan menjadi omong kosong, selama seseorang itu masih berbuat maksiat, tidak menjauhinya dan melepaskan diri darinya. Sebab, jika demikian, untuk apa bertobat?

Sesungguhnya sikap meninggalkan kemaksiatan dikategorikan sebagai amal, karena ia merupakan proses menahan diri dari perbuatan maksiat yang menggiurkan, untuk kemudian melakukan ketaatan kepada Allah yang diwajibkan kepada dirinya. Tidak ragu lagi bahwa proses menahan jiwa dari hal tersebut merupakan amal, *riyâdhah*, dan jihad di jalan Allah. Allah Swt. berfirman, *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami* (QS Al-'Ankabût [29]: 69).

Istighfar

Adapun unsur sekunder yang pertama dari aspek amaliah tobat adalah istighfar. Makna istighfar adalah memohon ampunan dan pemaafan dari Allah Swt. Sebagaimana bapak yang pertama, Adam a.s., dan ibu yang pertama, Hawa', berdoa setelah keduanya memakan buah yang diharamkan oleh Allah, *Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi* (QS Al-A'râf [7]: 23).

Setiap orang yang bertobat akan selalu membutuhkan istighfar. Sebagaimana hal itu diserukan oleh Al-Quran dan Sunnah, dan dijelaskan oleh para ulama *salaf shâlih*.

Mengingat pentingnya istighfar, pengulangan perintah kepadanya, dan motivasi yang ditujukan kepadanya, baik dalam Al-Quran dan Sunnah, kita akan menuliskannya dalam pembahasan tersendiri.

Mengubah Lingkungan dan Mencari Teman Baru

Adapun unsur sekunder yang kedua adalah mengubah lingkungan sosial yang penuh dengan berbagai perbuatan jelek. Ketika seseorang belum bertobat dan masih sering melakukan perbuatan maksiat, ia tinggal di lingkungan tersebut. Karenanya, ia harus mencari lingkungan baru yang bersih, aman, dan jauh dari berbagai penyakit masyarakat yang meresahkan.

Yang kami maksudkan dengan penyakit adalah segala bentuk kesalahan, dosa, dan penyimpangan. Sesungguhnya itu semua lebih berbahaya daripada penyakit yang menyerang tubuh, dan lebih cepat menimbulkan pengaruhnya.

Karena, jika pengaruh dari penyakit badan hanya menimpa dan membahayakan seseorang, maka bahaya dari penyimpangan dan dosa bisa menimpa individu dan masyarakat seluruhnya. Ia tidak hanya berbahaya bagi sesuatu yang sifatnya materi, tetapi juga berbahaya bagi hal-hal yang sifatnya maknawi dan menyangkut moralitas. Ia tidak hanya berbahaya bagi kehidupan dunia, tetapi juga berbahaya bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Maksudnya adalah orang yang bertobat harus menjauhi teman-temannya yang selalu membujuknya untuk berbuat dosa dan menggodanya untuk melangkahkan kakinya menuju tempat maksiat. Oleh karena itu, ia tergelincir sebagaimana mereka pun tergelincir dalam perbuatan dosa. Akhirnya, ia meminum arak (*khamr*), berjudi, mengonsumsi narkoba, menjual barang-barang haram, menerima suap, berzina, menjadi mata-mata dari musuh Islam, meninggalkan ibadah shalat, mengikut syahwat, dan berbagai perbuatan dosa lainnya.

Oleh karena itu, ia harus mengganti temannya yang berakhlak tidak baik dengan orang-orang yang berakhlak baik dan jauh dari perbuatan salah. Melihat mereka akan mengingatkan diri kita untuk berzikir kepada Allah, ucapan mereka mengisyaratkan ketaatan kepada Allah, dan perbuatan mereka selalu menunjukkan kepada jalan Allah.

Orang yang bertobat harus meninggalkan “pembuat besi”, untuk kemudian berteman dengan “penjual minyak wangi”, sebagaimana diajarkan oleh *al-mu’allim al-awwal*, Muhammad Saw. Sesungguhnya teman dan sahabat bagi seseorang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadiannya. Itulah yang diungkapkan oleh ulama bijak dan pujangga dahulu, sehingga seorang penyair berkata,

*Jika kamu ingin tahu tentang seseorang,
Janganlah bertanya kepada dirinya,
Tanyakanlah kepada temannya,
Karena seseorang dengan temannya itu saling mengikuti.*

Penyair lain mengatakan,
*Jauhilah pertemanan dengan orang yang berakhlak buruk,
Karena ia dapat mencelakakanmu,
Sepaimana orang mengidap penyakit kudis,
Mencelakai orang yang sehat.*

Teman itu ada dua macam: teman yang dapat membawamu ke pintu surga, dan teman yang bisa menyeretmu ke jurang neraka. Al-Quran telah menceritakan kepada kita tentang bahaya dari tipe teman yang kedua, yaitu dapat menyesatkan dan menghalangi dari jalan Allah. Terkadang korban dari mereka itu tidak dapat diketahui, kecuali di akhirat nanti, ketika tirai telah terbuka, dan manusia melihat hakikat dari segala sesuatu dengan jelas.

Allah Swt. berfirman, *Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya), seraya berkata, “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.” Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrab-ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran, ketika Al-Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia* (QS Al-Furqân [25]: 27-29).

Demikianlah kita akan melihat teman-teman akrab di dunia itu menjadi musuh-musuh kita di Hari Kiamat nanti. Mereka akan saling menganggap kafir dan saling melaknati. Mereka juga akan saling mengangkat tangan, karena tidak ingin memikul tanggung jawab. Setiap dari mereka berkata

kepada temannya, “Kamulah yang telah menyesatkanku dan memalingkanku dari jalan kebenaran.”

Akan tetapi, hanya ada satu golongan teman dan sahabat yang dapat menolong kita, yaitu orang-orang yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, dan takut kepada penghisaban amal yang jelek. Allah Swt. berfirman, *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa* (QS Al-Zukhruf [43]: 67).

Dari sinilah, kemudian para ulama tasawuf terdahulu mengingatkan pentingnya mengganti teman akrab yang tidak bisa memberikan kebaikan kepada kita. Mereka berkata, “Tobat adalah menyesali dengan hati, bertekad untuk meninggalkan perbuatan maksiat, beristighfar dengan lisan, meninggalkan dengan fisik, dan menjauhi teman yang buruk akhlaknya.”

Ini merupakan paradigma pendidikan yang benar dan mudah dipraktikkan. Itulah yang diingatkan Imam Al-Qusyairi, ketika dia menasihati orang yang bertobat untuk memulai dengan cara meninggalkan teman yang berakhlak buruk. Mereka hanyalah orang-orang yang dapat memengaruhi dirinya untuk menghilangkan niat bertobat, dan menggodanya untuk tidak selalu berada dalam ketaatan.

Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadis tentang seseorang yang telah membunuh seratus orang. Lalu ia bertanya kepada orang yang paling berilmu di muka bumi ini. Ia pun ditunjukkan kepada seorang ulama, dan ia bertanya kepadanya, “Aku telah membunuh seratus nyawa orang, apakah pintu tobat masih terbuka untukku?” Ulama itu pun menjawab, “Ya, pintu tobat masih selalu terbuka. Siapakah yang akan menghalangi antara dirimu dan pintu tobat? Pergilah ke suatu negeri, karena di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah. Ikutlah bersama mereka untuk beribadah kepada Allah. Jangan pernah kembali ke negerimu, karena ia merupakan negeri yang buruk”⁹

9. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa’id Al-Khudri. Hadis ini dicantumkan oleh Al-Mundziri dalam kitab *Al-Targhib wa Al-Tarhib*. Lihat juga dalam *Al-Muntaqâ* nomor 1936.

Menyertakan Kesalahan dengan Perbuatan Baik

Langkah ini merupakan aspek sekunder lain yang akan melengkapi dua aspek sebelumnya. Hal ini juga akan semakin menegaskan tobat, yaitu menyertakan kesalahan dengan perbuatan baik agar pengaruhnya dapat terhapus dan kotorannya bisa tersucikan.

Hal ini sesuai dengan perintah Rasulullah Saw. kepada Abu Dzar r.a., ketika beliau berwasiat kepadanya dengan satu wasiat yang sangat agung. Beliau bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Ikutilah kesalahan itu dengan perbuatan baik, niscaya ia (perbuatan baik) akan menghapusnya. Bersikaplah kepada orang-orang dengan akhlak yang baik."*¹⁰

Maksud hadis ini adalah agar seorang Muslim yang telah melakukan perbuatan maksiat segera menggantinya dengan perbuatan taat. Misalnya, sedekah, shalat, shaum, berbuat baik, beristighfar, berzikir, bertasbih, dan segala perbuatan baik yang lainnya. Allah Swt. berfirman, *Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk* (QS Hûd [11]: 114).

Ibn Al-'Arabi berkata, "Perbuatan baik akan menghapuskan dosa dari perbuatan yang buruk. Sama saja apakah perbuatan buruk yang sebelumnya atau setelahnya. Akan tetapi, perbuatan buruk yang setelahnya itu lebih utama. Sesungguhnya segala perbuatan itu lahir dari keinginan hati, dan pasti akan memengaruhinya.

Jika seseorang melakukan perbuatan buruk, telah tertancap dalam hatinya keinginan untuk melakukan perbuatan tersebut. Karenanya, jika perbuatan buruk itu diikuti oleh perbuatan baik yang lahir dari pilihan hati, niscaya perbuatan baik itu akan menghapus (dosa) dari perbuatan buruk.

Maksud dari sabda Rasulullah, *"... Pasti perbuatan baik itu akan menghapus (dosa) dari perbuatan buruk,"* adalah layaknya penghapus yang dapat

10. HR Ahmad dan Al-Tirmidzi dari Abu Dzar. Al-Tirmidzi berkata, "Sanad hadis ini *hasan* sahih." Imam Al-Hakim juga mensahihkannya berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Dalam kitab *Al-Sya'b*, Imam Al-Dzahabi dan Al-Baihaqi menyepakatinya. Hadis ini pun diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Tirmidzi, Al-Baihaqi, dan Al-Thabarani dari Mu'adz. Al-Dzahabi berkata dalam *Al-Muhammadzab*, "Sanad hadis ini sahih." (*Al-Faidh* [1/121]).

menghilangkan tulisan di papan tulis. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari sabdanya itu adalah meninggalkan perbuatan jelek.¹¹

Alangkah lebih utama jika perbuatan baik yang dilakukan setelah perbuatan buruk merupakan jenis dari perbuatan buruk yang telah dilakukan.

Siapa yang kesalahannya itu adalah menggosipkan seseorang, maka kebaikan yang harus dilakukannya bisa dengan mengklarifikasi orang yang digosipkan di hadapan lawan bicara kita, atau dengan meminta ampunan kepada Allah.

Siapa yang kesalahannya itu menghina orang lain, maka perbuatan baik yang harus ia lakukan adalah menghormati orang itu, memuliakannya, dan menyebutkan segala kebaikan yang ada pada diri orang tersebut.

Siapa yang kesalahannya itu membaca buku-buku menyesatkan, maka perbuatan baik yang bisa dilakukannya itu adalah membaca Al-Quran, menelaah kitab-kitab hadis, dan mempelajari ilmu-ilmu Islam.

Siapa yang kesalahannya itu durhaka kepada orangtua, dan menyakiti keluarga terdekat, maka perbuatan baik yang bisa dilakukannya adalah menyegerakan diri untuk bersilaturahmi dengan mereka—sekalipun mereka telah memutuskannya, memberi hadiah kepada mereka—sekalipun mereka menolaknya.

Siapa yang kesalahannya itu mendatangi tempat-tempat hiburan dan diskotik, maka perbuatan baik yang bisa dilakukannya adalah dengan mendatangi majelis-majelis zikir dan ilmu yang bermanfaat.

Siapa yang kesalahannya itu bekerja pada lembaga penerbitan yang ingin memusuhi Islam dan para penyerunya, maka perbuatan baik yang bisa dilakukannya adalah dengan bekerja pada lembaga penerbitan yang mendukung syiar Islam, menyajikan berita-berita yang baik dan pendapat yang lurus.

Siapa yang kesalahannya itu menulis buku-buku menyesatkan, yang mengajak pada kemungkaran dalam ucapan dan perbuatan, mengembuskan keraguan dalam pemikiran, dan meniupkan syahwat dalam perilaku, maka perbuatan baik yang bisa dilakukannya adalah dengan menulis buku-buku

11. Lihat dalam *Faidh Al-Qadîr* (1/160).

yang memiliki pandangan berbeda, mengajak pada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, dan mencegah perbuatan yang mungkar.

Siapa yang kesalahannya itu menzalimi orang-orang, menindas kaum yang lemah, merampas kehormatan dan hak yang mereka miliki, baik materi maupun moral, maka perbuatan baik yang bisa dilakukannya adalah dengan menegakkan keadilan, membantu orang-orang yang terzalimi, menolong kaum yang lemah, membela mereka, dan mengembalikan segala hak yang terampas dari diri mereka.

Siapa yang kesalahannya itu membantu para pemimpin tiran yang sombong dan selalu berdusta, membela kebohongan yang mereka lakukan, dan mendukung tindakan zalim yang mereka berikan kepada rakyat, maka perbuatan baik yang bisa dilakukannya adalah dengan melawan kezaliman ini sebisa mungkin, mengungkapkan kejelekan yang mereka miliki di hadapan seluruh rakyat, dan mencela segala keburukan dan pencurian yang telah mereka lakukan sehingga orang-orang akan lari dari mereka.

Begitulah perbuatan baik itu harus dilakukan orang yang bertobat sebisa mungkin, agar dapat menghapus (dosa) dari perbuatan yang jelek. Perbuatan yang baik haruslah sesuai dengan jenis perbuatan buruk, menghilangkan pengaruhnya, dan menyucikan jiwa dari segala kotorannya. Hal itu dilakukan dengan cara menempuh jalan yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali. Sesungguhnya penyakit itu dapat teratasi dengan melakukan langkah yang sebaliknya. Karena, setiap kegelapan itu akan memenuhi isi hati akibat perbuatan maksiat. Ia tidak dapat diakhiri kecuali dengan memberikan cahaya yang akan mengangkat kebaikan pada hatinya.

Demikian pula seseorang harus menghapus setiap perbuatan buruk dengan perbuatan baik dari jenisnya sendiri. Keterurutan dan kesabaran dalam melakukan perbuatan baik merupakan langkah penting yang akan menghapus (dosa) dari perbuatan buruk. Berharap padanya merupakan hal yang paling benar. Akan tetapi, melakukan segala jenis ibadah lebih baik daripada menekuni satu ibadah, sekalipun hal itu juga dapat memberikan pengaruh dalam menghapus (dosa) dari perbuatan buruk.

Menempuh jalan yang berbeda dengan jalan sebelumnya dalam menghilangkan dan menghapus (dosa) dari perbuatan buruk merupakan langkah yang direkomendasikan oleh syariat agama. Al-Quran telah

mewajibkan untuk membebaskan hamba sahaya dalam kifarat pembunuhan yang tidak disengaja. Hal itu karena *al-riqq* (perbudakan) merupakan jenis kematian moral dengan hilangnya kebebasan. Karenanya, membebaskan hamba sahaya dan memerdekakan perbudakannya merupakan proses menghidupkan maknawi kepada dirinya. Tidak mungkin manusia dapat menghidupkan jiwa seseorang secara nyata. Jadi, makna menghidupkan itu adalah maknawi, yaitu dengan membebaskan perbudakannya.

Tobat Dilakukan Hanya untuk Mengharap Ridha Allah

Selain ketiga aspek tadi, ada satu hal lain yang dituntut dalam proses tobat, sekalipun tidak pernah dinyatakan oleh ulama yang lainnya. Akan tetapi, saya melihat hal ini sebagai sesuatu yang tersirat, sekalipun tidak pernah dinyatakan secara literal. Aspek lain adalah ketika seseorang menjauhkan diri dari perbuatan dosa, menyesalinya, dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut, maka ia harus melakukannya demi mencari ridha Allah, mengharapkan pahala-Nya, dan takut kepada siksa-Nya.

Barang siapa berhenti dari meminum arak (*khamr*), karena larangan dokter untuk tidak meminumnya, dan takut perbuatan itu merusak kesehatannya—bukan karena takut siksaan-Nya dan mengharap ridha-Nya, maka ia tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang tobat, dan sikap meninggalkannya itu juga tidak dapat disebut sebagai pertobatan.

Barang siapa berhenti dari perbuatan zina, karena ia telah terkena penyakit AIDS atau takut terkena penyakit tersebut dan penyakit-penyakit seksual lainnya. Dengan demikian, ia hanya mengkhawatirkan dirinya, dan kemudian menjauhi perbuatan zina. Tentu hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai tobat syar'i.

Barang siapa berhenti sebagai penjual obat-obat terlarang, hanya karena takut tertangkap polisi dan dijatuhi hukuman mati, maka ia tidak dapat disebut sebagai orang yang bertobat, dan sikap meninggalkannya itu bukanlah suatu pertobatan.

Barang siapa hartanya bangkrut akibat perjudian, lalu ia meninggalkan kebiasaan berjudinya tersebut, hanya karena kebangkrutannya

dan kekayaannya yang hilang. Dengan demikian, hal itu bukanlah suatu pertobatan, dan ia tidak dapat disebut sebagai orang yang bertobat.

Barang siapa berbuat durhaka kepada orangtuanya, dan karenanya ia terancam untuk tidak menerima harta warisan. Lalu ia pun menyesali perbuatan durhakanya tersebut. Akan tetapi, hal itu tidak dianggap sebagai pertobatan, karena ia menyesalnya dengan alasan dunia, bukan karena pernah berbuat maksiat kepada Allah, dan ingin meminta ampunan-Nya.

Kita pun mengetahui bahwa Al-Quran telah menceritakan kepada kita kisah tentang dua anak Adam a.s., ketika anaknya yang jahat membunuh saudaranya yang baik. Lalu dia membawa mayatnya dalam waktu yang sangat lama. Namun, dia tidak tahu bagaimana cara menguburkannya, karena peristiwa itu merupakan tragedi pembunuhan pertama dalam sejarah kemanusiaan.

Allah Swt. berfirman, *Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya dia menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal* (QS Al-Mâ'idah [5]: 31).

Saudaranya yang jahat tersebut menyesali perbuatannya bukan karena dia telah bermaksiat kepada Tuhannya, dan bukan pula karena dia telah membunuh saudaranya yang baik. Akan tetapi, dia menyesalnya hanya karena dia telah membawa mayat saudaranya itu dalam waktu yang lama. Dia merasa lelah karena tidak mengetahui cara untuk menguburkan mayat saudaranya tersebut. Dengan demikian, penyesalan ini tidak memberikan manfaat apa pun untuk dirinya.

Namun, jika musibah dan bencana dunia menggerakkan pancaran keimanan dalam hati seseorang, dan membuat dirinya berintrospeksi diri, mengingat kehidupan akhirat, dan kemudian bertobat dari segala kesalahannya, maka dia termasuk orang-orang yang akan diterima tobatnya. *Insyâ Allâh.*

Istighfar

Istighfar itu adalah memohon ampunan. Maksudnya adalah menghapus dosa, menghapuskan pengaruh perbuatan buruk, dan mencegah kejelekannya. Ibn Al-Qayyim berkata, “Hakikat *maghfirah* adalah menjaga diri dari kejelekan dosa, seperti halnya kita ingin menghindari getah pohon yang akan mengenai kepala.”¹²

Sesungguhnya ampunan itu hanya bisa dimohon dari Allah ‘Azza wa Jalla. Di antara nama-nama Allah adalah *Al-Ghafûr*, *Al-Ghaffâr*, dan *Ghâfir Al-Dzanb* (Pengampun dosa). Adapun di antara sifat-sifat Allah adalah, *mengampuni dosa-dosa semuanya* (QS Al-Zumar [39]: 53).

Al-Quran menyebutkan kepada kita bahwa seluruh rasul dan nabi diutus oleh Allah Swt. kepada para umat, untuk memerintahkan mereka beristighfar. Adakalanya perintah untuk beristighfar disebutkan secara tersendiri, tetapi adakalanya juga disertai dengan perintah untuk bertobat. Sebagaimana Allah Swt. menyebutkan tentang Nuh a.s. dan dakwahnya kepada kaumnya, *Maka aku katakan kepada mereka, “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.” Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai* (QS Nûh [71]: 10-12).

Al-Quran pun menyebutkan tentang Nabi Hud a.s. dan dakwah yang dilakukannya kepada kaum ‘Ad. Allah Swt. berfirman, *Dan (Hud berkata), “Hai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu”* (QS Hûd [11]: 52).

Demikian pula Nabi Shaleh a.s. berkata kepada kaumnya, yaitu Tsamud. Allah Swt. berfirman, *Hai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)* (QS Hûd [11]: 61).

12. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/308).

Nabi Syu'aib a.s. pun berkata kepada penduduk Madyan. Allah Swt. berfirman, *Dan mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih* (QS Hûd [11]: 90).

Begitu pun Allah Swt. berfirman kepada penutup para rasul, Muhammad Saw., *Katakanlah (Muhammad), "Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah kamu pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya"* (QS Fushshilat [41]: 6).

Istighfar yang hakiki itu mengandung tobat. Demikian pula tobat yang hakiki itu mencakup istighfar, keduanya masing-masing saling melengkapi, jika disebutkan secara tersendiri.

Adapun jika keduanya disebutkan dalam satu kalimat, seperti dalam firman-Nya, *Beristighfarlah kepada Tuhan kalian, dan kemudian bertobatlah kepada-Nya*, maka makna dari istighfar adalah memohon lindungan Allah dari kejelekan perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Adapun makna tobat adalah kembali kepada Allah dan memohon lindungan-Nya dari kejahatan yang dikhawatirkan akan terjadi pada masa depan, sebagai akibat perbuatan jeleknya.

Imam Ibn Al-Qayyim berkata, "Dengan demikian, ada dua bentuk dosa, *pertama*, dosa yang dilakukan pada masa lalu. Di sinilah kita harus memohon ampunan (*istighfâr*) Allah Swt. dari dosa tersebut, yaitu memohon lindungan Allah dari kejahatan dosa. *Kedua*, dosa yang dikhawatirkan dapat terjadi. Di sinilah kita harus bertobat kepada-Nya, yaitu bertekad untuk tidak melakukannya.

Adapun kembali (*al-rujû'*) kepada Allah mencakup dua hal, yaitu *pertama*, kembali kepada-Nya agar Dia melindungi dirinya dari kejahatan dosa yang telah diperbuat, dan *kedua*, kembali kepada-Nya agar Dia melindungi dirinya dari kejahatan pada masa mendatang, kejahatan diri sendiri, dan amal perbuatan yang buruk.

Demikian pula istighfar merupakan salah satu sarana untuk menghilangkan kemudharatan, sedangkan tobat adalah sarana untuk memohon kemanfaatan. Karenanya, istighfar akan melindungi dari kejahatan dosa,

sedangkan tobat akan memberikan sesuatu yang sangat dicintai. Yang satu dengan lainnya saling berkaitan, ketika disebutkan secara tersendiri.¹³

Kebutuhan manusia untuk mendapatkan ampunan dari Allah merupakan kebutuhan primer, karena nikmat Allah yang diberikan kepadanya tidak dapat terhitung. Namun, pengurangan manusia terhadap hak Allah merupakan sesuatu yang tidak bisa dimungkiri. Jika ada seseorang yang berkata, “Aku telah melakukan untuk Allah apa yang menjadi hak-Nya, dan aku tidak pernah menguranginya sedikit pun,” maka perkataan inilah yang menjadi dosa pertamanya. Karena, ia telah merasa pongah dengan dirinya sendiri, dan itulah kerugian yang membunuh amalnya. Dengan demikian, setiap manusia selalu membutuhkan ampunan Allah.

Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman, *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa* (QS Âli ‘Imrân [3]: 133).

Pada ayat ini, Allah lebih menjadikan *al-musâra’ah* (kesegeraan) dalam memohon ampunan Allah daripada meminta surga. Allah Swt. juga berfirman, *Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi* (QS Al-Ĥadîd [57]: 21).

Allah Swt. pun berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, apakah kamu mau Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? [Yaitu] kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga ‘Adn. Itulah keberuntungan yang besar* (QS Al-Shaff [61]: 10-12).

Dari kebutuhan manusia kepada ampunan Allah, maka akan tergerak kebutuhannya untuk selalu meminta ampunan Allah (*istighfâr*). Seseorang tidak akan pernah merasa cukup dari Allah selamanya, tidak siang tidak pula malam. Sebagaimana seseorang juga tidak akan pernah merasa cukup dari makan dan minum.

13. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/308-309).

Allah Swt. berfirman dalam sebuah hadis qudsi yang disabdakan oleh Nabi Saw. dari Allah 'Azza wa Jalla, *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah setiap siang dan malam. Dan Aku akan senantiasa mengampuni dosa-dosa seluruhnya. Minta ampunlah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu."*¹⁴

Rasulullah Saw. bersabda, *"Demi yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, kalaulah kalian tidak pernah berbuat dosa, pasti Allah akan melenyapkan dan mengganti kalian dengan kaum yang suka berbuat dosa. Karenanya, mereka akan selalu beristighfar kepada Allah, dan Allah pun akan mengampuni mereka."*¹⁵

Oleh karena itu, Allah menyifati orang-orang yang terpilih dari hamba-Nya bahwa mereka selalu beristighfar kepada Allah *Tabâraka wa Ta'âla*, khususnya pada waktu tengah malam, dan pada saat mereka tergelincir dalam dosa dan kesalahan.

Allah Swt. menggambarkan orang-orang bertakwa yang layak untuk mendapatkan surga-Nya dan keridhaan-Nya. Allah Swt. berfirman, *Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) pasangan-pasangan yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. [Yaitu] orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami benar-benar beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan lindungilah kami dari siksa neraka." [Yaitu] orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar (QS Âli 'Imrân [3]: 15-17).*

Dalam Surah Âli 'Imrân pun, Allah Swt. menceritakan kepada kita tentang orang-orang *rabbâni* yang terbunuh dalam peperangan di jalan Allah. Mereka tidak pernah bersedih dengan musibah yang menimpa mereka di jalan Allah, mereka tidak pernah gentar dan khawatir. Allah Swt. berfirman, *Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami,*

14. HR Muslim dari Abu Dzar.

15. HR Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. *Shahîh Al-Jâmi' Al-Shaghîr* (7074).

tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (QS Âli ‘Imrân [3]: 147).

Pada ayat itu, sebelum meminta keteguhan dan pertolongan kepada Allah, mereka memohon ampunan kepada-Nya atas dosa-dosa mereka dan tindakan mereka yang berlebihan. Dalam doa tersebut, mereka menuduh diri mereka sendiri telah bertindak secara berlebihan, sebagai pengganti daripada menuduh Allah telah menghinakan mereka.

Dalam surah itu juga, Allah Swt. berfirman tentang *ûlû al-albâb* yang senantiasa berdoa kepada Allah dengan bermacam-macam bentuk doa. Mereka berkata, *Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,” maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti (QS Âli ‘Imrân [3]: 193).*

Dalam surah yang lain, Allah Swt. menyanjung orang-orang yang *muttaqîn* (bertakwa) dan *muḥsinîn* (berbuat baik) dari para wali-Nya. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air. Mereka menerima segala pemberian Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia, mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan kepada Allah pada waktu pagi sebelum fajar (pada akhir malam) (QS Al-Dzâriyât [51]: 15-18).*

Al-Hasan berkata, “Mereka senantiasa mengerjakan shalat malam, tidak tidur kecuali hanya sebentar. Mereka bergegas dan bangun pada waktu sahur, sehingga istighfar mereka selalu terpanjang pada waktu sahur.”

Alangkah indahnya mereka menghabiskan waktu malam hanya untuk beribadah dan mengerjakan shalat. Lalu datang waktu sahur, maka mereka pun beristighfar kepada Allah, seakan-akan mereka merasa selalu ada yang kurang dengan diri mereka.

Ibn Katsir berkata, “Diriwayatkan dalam beberapa hadis sahih dari para sahabat yang mengabarkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla turun setiap malam ke langit dunia, ketika tersisa waktu sepertiga malam akhir, lalu Dia berfirman, ‘Adakah orang yang tobat hingga Aku menerima tobatnya? Adakah orang yang meminta ampun hingga Aku

mengampuninya? Dan adakah orang yang meminta hingga Aku mengabulkan permintaannya? Demikianlah hingga datang waktu fajar.”

Istighfar itu lebih wajib dilakukan ketika seseorang berada dalam belenggu maksiat dan jurang dosa. Adakah manusia yang bisa selamat dari dosa dan maksiat? Di sinilah seseorang akan menemukan dalam istighfar sebuah alat yang akan mengangkatnya dari ketergelincirannya, sebuah pencuci yang akan menyucikan dirinya dari kejahatan dosanya.

Allah Swt. menyebutkan sifat orang-orang yang bertakwa dalam Al-Quran. Allah Swt. berfirman, *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, (segera) mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosanya itu, sedang mereka mengetahui* (QS Âli ‘Imrân [3]: 135).

Allah Swt. juga berfirman, *Dan barang siapa mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia mohon ampunan kepada Allah, niscaya dia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-Nisâ’ [4]: 110).

Allah ‘Azza wa Jalla juga memuji para nabi-Nya dalam Al-Quran dengan istighfar. Mereka adalah orang-orang yang selalu bergegas untuk beristighfar kepada-Nya. Mereka juga orang-orang yang senantiasa semangat meraih ampunan-Nya.

Demikian juga kita menemukan dalam kisah Adam a.s., bahwa dia segera beristighfar ketika setan membujuk dirinya, sehingga dia memakan buah yang dilarang oleh Allah dari Adam a.s. dan istrinya untuk memakannya. Mereka segera mengetuk pintu Allah seraya beristighfar dan kembali kepada-Nya. Allah Swt. berfirman, *Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”* (QS Al-A’râf [7]: 23).

Nabi Nuh a.s. juga berdoa kepada Tuhannya untuk memohon ampunan Allah bagi dirinya, orangtuanya, setiap orang yang berhak mendapatkannya, dan bagi seluruh kaum Mukmin. Allah Swt. berfirman, *Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman, baik laki-laki dan perempuan* (QS Nûh [71]: 28).

Ibrahim a.s. juga berkata, *Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)* (QS Ibrâhim [14]: 41); *Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakal, hanya kepada Engkaulah kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana* (QS Al-Mumtahanah [60]: 4-5).

Sebelum diutus menjadi nabi Allah, Musa a.s. pernah membunuh seseorang secara tidak sengaja. Lalu, dia pun kembali kepada pangkuan Tuhannya, *Musa berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku."* Maka Allah mengampuninya. *Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-Qashash [28]: 16).

Dalam ayat yang lain, Musa berkata, *Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya* (QS Al-A'râf [7]: 155).

Allah Swt. juga berfirman dalam kisah Nabi Daud a.s., *Dan Daud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia meminta ampunan kepada Tuhannya, lalu menyungkur sujud dan bertobat* (QS Shâd [38]: 24).

Dalam kisah Sulaiman a.s., Allah Swt. berfirman, *Sulaiman berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku"* (QS Shâd [38]: 35).

Pada banyak ayat, Nabi Muhammad Saw. memerintahkan untuk beristighfar, sebagaimana dalam ayat Al-Quran yang turun di Makkah, *Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi* (QS Al-Mu'min [40]: 55).

Dalam ayat Al-Quran *Madaniyyah* (turun di Madinah) Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad untuk memohonkan ampunan bagi dirinya dan kaum Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan. Allah Swt. berfirman, *Maka ketahuilah, sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan*

bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan (QS Muḥammad [47]: 19).

Allah Swt. juga berfirman, *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat (QS Al-Nashr [110]: 1-3).*

Surah Al-Nashr ini termasuk surah Al-Quran yang terakhir kali turun. Maksudnya, surah ini turun pada masa akhir hidup Nabi Muhammad Saw., dan setelah turun firman Allah dalam Surah Al-Fath, *Supaya Allah memberi ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu (QS Al-Fath [48]: 2).*

Ayat ini turun pada tahun keenam Hijrah setelah terlaksananya Perjanjian Hudaibiyyah, yang dinamai oleh Allah dengan ungkapan *fathḥan mubīnān*.

Di samping itu, Rasulullah Saw. juga memerintahkan untuk beristighfar. Beliau merupakan sosok manusia yang paling sering meminta ampun kepada Tuhannya. Para sahabat pernah melihat beliau pada suatu majelis lebih dari tujuh puluh kali membaca,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ

Wahai Tuhanku, ampunilah diriku, dan terimalah tobat-Ku.

Imam Al-Nasa'i meriwayatkan dari Ibn 'Umar bahwa dia mendengar Nabi Saw. membaca doa,

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Aku memohon ampun kepada Allah, yang tidak ada tuhan kecuali Dia, Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertobat kepada-Nya dalam suatu majelis sebelum beliau berdiri, sebanyak seratus kali.

Dalam riwayat yang lain, para sahabat pernah berkata, "Sesungguhnya kami memperhatikan Rasulullah Saw. dalam suatu majelis membaca,

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Wahai Tuhanku, ampunilah diriku, dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Pengampun, sebanyak seratus kali.”¹⁶

Dalam *Shahîh Muslim* dari hadis Al-Aghar Al-Mazini, Rasulullah Saw. bersabda, “*Sesungguhnya aku merasakan ada bisikan setan dalam hatiku, dan aku meminta ampun kepada Allah setiap hari sebanyak seratus kali.”*

Dalam *Shahîh Al-Bukhâri* dari hadis Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda, “*Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali lebih.”*

Para ulama menafsirkan kata *al-ghîn* pada hadis di atas, yang mengganggu hati Rasulullah sebagai saat-saat keberpalingan dari zikir kepada Allah yang senantiasa dilakukannya. Karenanya, apabila beliau melewati suatu perintah Allah, beliau menganggapnya sebagai perbuatan dosa. Lalu beliau segera meminta ampun kepada Allah dari hal tersebut.

Dikatakan juga bahwa yang dimaksud dengan *al-ghîn* adalah sesuatu yang mengganggu konsentrasi hati, berupa bisikan jiwa, sesuai dengan tabiat manusia.

Ada juga yang mengatakan bahwa para nabi merupakan manusia-manusia yang sangat bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, karena makrifah atas hak Allah yang telah Dia anugerahkan kepada mereka. Sebab itu, mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya. Mereka selalu merasa kurang dalam menjalankan segala kewajiban yang diperintahkan Allah ‘Azza wa Jalla.

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ihyâ’ ‘Ulûmuddîn*, bahwa Rasulullah Saw. adalah orang yang selalu mengalami perkembangan. Apabila beliau mengalami kemajuan pada suatu keadaan dalam hidupnya, beliau selalu mengintrospeksi keadaan yang sebelumnya dijalani. Lalu beliau segera memohon ampun kepada Allah dari keadaannya pada masa lalu.¹⁷

Al-Muhasibi berkata, “Para malaikat dan nabi adalah makhluk yang sangat takut kepada Allah daripada makhluk Allah lainnya. Rasa takut yang mereka miliki adalah rasa takut penghormatan dan pengagungan, sedangkan istighfar yang mereka lakukan itu adalah istighfar dari perasaan kurang, bukan dari dosa yang nyata.”

16. *Fath Al-Bâri* (11/101-102).

17. *Fath Al-Bâri* (11/101-102).

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Barangkali maksud dari doa Rasulullah,

رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ

Ya Allah, ampunilah segala kesalahanku, ampunilah segala dosaku di masa yang lalu dan masa yang akan datang adalah berangkat dari perasaan rendah hati, kepasrahan, ketundukan, dan rasa syukur kepada-Nya, karena beliau sendiri mengetahui bahwa Allah mengampuninya."¹⁸

Ada banyak bentuk dan rangkaian istighfar yang diajarkan oleh Nabi Saw., yang tidak pernah diriwayatkan dari rasul atau nabi sebelumnya, seperti doa Rasulullah Saw. dalam shalatnya,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ وَ اِسْرَافِيْ فِيْ اَمْرِيْ وَمَا اَنْتَ اَعْلَمُ بِهٖ
مِّنِّيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جِدِّيْ وَهَزْلِيْ وَخَطِيْئِيْ وَعَمْدِيْ وَكُلُّ ذٰلِكَ عِنْدِيْ،
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا اَخَّرْتُ وَمَا اَسْرَرْتُ وَمَا اَعْلَنْتُ اَنْتَ الْمُقَدِّمُ
وَ اَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَاَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

*Ya Allah, ampunilah diriku, kesalahanku, kebodohanku, tindakan berlebihan dalam urusanku, dan segala yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Ya Allah, ampunilah diriku, dosaku, ketergelinciranku, kesalahanku, kesengajaanku, dan segala perbuatan buruk yang aku lakukan. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, baik pada masa yang lalu ataupun masa yang akan datang, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampilkan. Engkau Maha Mendahului dan Engkau Maha Mengakhiri. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*¹⁹

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Sayyid Al-Istighfâr (puncaknya istighfar) adalah ketika kamu membaca doa,

18. *Fath Al-Bâri* (11/198).

19. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa. *Al-Fath* (11/196-197).

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ وَاَنَا عَلٰی عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ وَاَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ
عَلَيَّ وَاَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ

Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada tuhan kecuali Engkau. Sungguh Engkau telah menciptakanku, aku adalah hamba-Mu, dan aku akan selalu berada pada janji-Mu selama aku mampu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang aku lakukan, aku bersyukur dengan nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku, dan aku bersedih dengan dosaku, maka ampunilah diriku. Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa, kecuali hanya Engkau.”²⁰

Syaikh Ibn Abu Jamrah berkata, “Dalam hadis ini, Rasulullah telah mengumpulkan makna yang sangat indah dan lafal yang baik, yaitu apa yang layak disebutkan olehnya sebagai *sayyid al-istighfâr*. Pada doa tersebut terdapat bentuk ikrar kepada Allah Yang Maha Esa atas ketuhanan-Nya dan hak-Nya untuk disembah, pengakuan bahwa Dialah Yang Maha Menciptakan, penerimaan terhadap ancaman yang diberikan oleh Allah, pengharapan atas janji yang dinyatakan oleh-Nya, dan permintaan perlindungan Allah dari kejelekan seorang hamba kepada dirinya sendiri. Di samping itu, doa tersebut mengandung penyandaran nikmat kepada Pemiliknya, pengembalian dosa kepada diri sendiri, pengharapan ampunan-Nya, dan pengakuan bahwa tidak ada yang dapat memberikan ampunan kecuali Allah.”

Dari semua itu terdapat isyarat untuk menyatukan antara syariat dan realitas. Sesungguhnya ajaran-ajaran dari syariat Islam tidak akan pernah terwujud, kecuali jika dalam hal itu terdapat pertolongan Allah. Kemampuan inilah yang menjadikan Allah layak untuk disebut sebagai Sang Pencipta.²¹

20. HR Al-Bukhari dalam *Kitâb Al-Da'awât* dari Syadad ibn Aus (6306).

21. *Fath Al-Bukhârî* (11/100).

Syarat dan Etika Istighfar

Ada beberapa syarat dan etika yang harus kita penuhi agar istighfar yang kita lakukan dapat diterima di sisi Allah, antara lain:

1. Niat yang benar dan ikhlas karena mengharap ridha Allah dalam melakukannya. Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan menerima amal apa pun, kecuali jika dilakukan secara ikhlas untuk mengharap keridhaan-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus* (QS Al-Bayyinah [98]: 5).

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Sesungguhnya setiap amal itu bergantung pada niat. Dan seseorang itu hanya akan mendapatkan pahala dari niat yang dia miliki”* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

2. Hati menyertai lisan sewaktu melakukan istighfar. Oleh karena itu, jangan pernah seseorang berkata, *“Aku memohon ampunan kepada Allah,”* sedangkan hatinya terus-menerus berbuat maksiat. Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas, dia berkata, *“Orang yang memohon ampunan kepada Allah, tetapi tetap berbuat maksiat, maka ia seperti orang yang mengolok-olok Tuhannya.”*

Rabi’ah Al-‘Adawiyyah berkata, *“Istighfar yang kita lakukan membutuhkan istighfar yang lain. Hal itu karena kita hanya mengatakan dengan lisan yang kita miliki sesuatu yang tidak pernah ada di dalam hati.”*

3. Etika yang harus diperhatikan dalam istighfar adalah seseorang mesti melakukannya dalam keadaan suci, sehingga ia sedang benar-benar berada dalam kondisinya yang paling baik, lahir maupun batin. Sebagaimana dalam riwayat Ali ibn Abi Thalib, dia berkata, *“Abu Bakar r.a. menceritakan kepadaku—dan dia adalah seseorang yang jujur—bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Tidak ada seorang pun yang melakukan satu perbuatan dosa, lalu dia segera bangkit dan bersuci—alangkah baiknya aktivitas bersuci yang dia lakukan—dan kemudian dia memohon ampun kepada Allah ‘Azza wa Jalla, kecuali dia akan diampuni oleh-Nya.’* Lalu beliau membaca²² firman Allah, *Dan (juga) orang-orang*

22. Al-Hafizh berkata, *“Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan imam yang empat. Disahihkan juga oleh Ibn Hibban.”* (Al-Fath 11/98).

yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka (segera) ingat akan Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosanya itu, sedang mereka mengetahui (QS Âli 'Imrân [3]: 135).

Diriwayatkan dari Abu Bakar secara *marfû'*, dia berkata, "Orang yang tidak berhenti dari perbuatan dosa, maka tidak ada gunanya ia beristighfar, sekalipun ia senantiasa kembali kepada Allah, dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali."²³

4. Di antara etika istighfar yang harus dijalani seseorang adalah memiliki perasaan takut dan harapan sewaktu meminta ampun kepada Allah. Sungguh Allah Swt. telah menyifati diri-Nya dengan firman-Nya, *Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya (QS Al-Mu'min [40]: 3); Ketahuilah, sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya, dan sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Mâ'idah [5]: 98); Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksaan-Nya (QS Al-Ra'd [13]: 6); Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih (QS Al-Hijr [15]: 49-50).*

Ayat-ayat seperti ini banyak sekali ditemukan dalam Al-Quran. Semuanya menanamkan dalam hati keseimbangan antara perasaan takut dan harapan. Hanya orang-orang merugi yang tidak akan aman dari makar Allah. Dan hanya orang-orang kafir yang merasa putus dari rahmat Allah.

Oleh karena itu, tidak seharusnya orang yang berbuat maksiat meninggalkan istighfar, bagaimanapun besarnya dosa yang telah ia lakukan. Sebab, sesungguhnya ampunan Allah itu lebih besar daripada dosanya, rahmat-Nya Mahaluas, dan pemaafan-Nya lebih banyak.

Dalam sebuah hadis qudsi terkenal yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzarr, dari Rasulullah Saw., bahwa sesungguhnya Allah

23. Dalam *Al-Fathh*, "Sesungguhnya hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud."

Swt. berfirman, *“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu berbuat dosa pada waktu malam dan siang. Dan Aku senantiasa mengampuni dosa-dosa seluruhnya. Karenanya, mintalah ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu.”*

5. Dalam beristighfar, seseorang juga harus bisa memilih waktu-waktu yang utama. Misalnya, waktu sahur, sebagaimana Allah Swt. berfirman, *Dan yang memohon ampunan pada waktu sahur (sebelum fajar) (QS Âli ‘Imrân [3]: 17); Dan selalu memohon ampunan pada waktu pagi sebelum fajar (akhir malam) (QS Al-Dzâriyât [51]: 18).*

Selain itu, anak-anak Nabi Ya’qub a.s. juga berkata kepada bapak mereka, *Wahai Ayah kami, mohonkanlah ampunan bagi kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).* Ya’qub berkata, *“Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Yûsuf [12]: 97-98).*

Para mufassir berkata, *“Sebaik-baiknya waktu adalah mengakhirkan istighfar ke waktu sahur, karena akan lebih berpeluang untuk dikabulkan, jauh dari perasaan riya’, dan lebih menenangkan hati. Waktu sahur adalah saat kehadiran Tuhan dalam sepertiga akhir waktu malam.”*

6. Seseorang juga bisa melakukan istighfar pada saat mengerjakan shalat, sujud, sebelum salam, atau setelah salam. Rasulullah Saw. mengajarkan Abu Bakar Al-Shiddiq r.a. untuk membaca doa dalam shalatnya sebelum salam,

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ ظَلَمْتُ نَفْسِیْ ظُلْمًا کَثِیْرًا وَلَا یَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ فَاعْفِرْ لِیْ
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِیْ اِنَّکَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِیْمُ

Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah diriku dengan pengampunan yang Engkau miliki, dan kasihanilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

7. Di antara etika istighfar adalah seseorang berdoa untuk dirinya dan kaum Mukmin. Karenanya, ia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman. Mudah-mudahan Allah merahmatinya dan mengampuni dirinya, dengan keberkahan yang mereka miliki, dan karena termasuk ke dalam golongan mereka.

Oleh karena itu, kita dapat melihat para nabi yang tidak hanya berdoa untuk diri mereka sendiri, tetapi juga mendoakan mereka, orangtua mereka, dan kaum Mukmin, baik dari laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebagaimana dapat kita baca dalam doa Nabi Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan yang lainnya.

Dalam Al-Quran, Nabi Nuh a.s. berdoa, *Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman dari laki-laki dan perempuan* (QS Nûh [71]: 28).

Adapun doa Nabi Ibrahim a.s., *Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku, kedua ibu bapakku, dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat)* (QS Ibrâhîm [14]: 41).

8. Di antara etika istighfar adalah berdoa dan beristighfar dengan rangkaian doa yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Sesungguhnya doa yang diajarkan Al-Quran dan Sunnah sangat jelas, seimbang, lugas, teratur, dan memiliki pengaruh yang besar pada hati. Lain halnya dengan doa yang dibuat-buat oleh manusia dari rangkaian kata yang dipilih dan disusunnya, karena ia tidak memiliki keindahan yang dimiliki kalimat Al-Quran, dan tidak mempunyai keluhuran yang tersimpan dalam rangkaian doa-doa nabi.

Di samping itu, dengan menggunakan rangkaian doa dan istighfar yang diambil dari Al-Quran dan Sunnah, maka kita mendapatkan dua pahala, yaitu *pertama*, pahala berdoa dan beristighfar, dan *kedua*, pahala dari mengikuti dan meneladani perilaku para nabi.

Di antara rangkaian doa-doa yang diajarkan Al-Quran adalah doa-doa yang disebutkan Al-Quran dari Adam, Nuh, Ibrahim, dan yang lainnya dari para nabi, rasul, dan orang-orang saleh, antara lain,

Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi. (QS Al-A'râf [7]: 23)

Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS Al-Mumtahannah [60]: 4-5)

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (QS Âli 'Imrân [3]: 147)

Ya Tuhan kami, berikanlah ampunan kepada kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Hasyr [59]: 10)

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. (QS Âli 'Imrân [3]: 193)

Demikian juga dalam hadis ada berbagai rangkaian doa yang dapat dipakai, antara lain *sayyid al-istighfâr*, yang telah dijelaskan sebelumnya.

Di antara doa-doa yang diajarkan Rasulullah Saw. adalah,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ وَاِسْرَافِيْ فِيْ اَمْرِيْ

Ya Allah, ampunilah untukku kesalahanku, kebodohanku, dan sikap yang berlebihan dalam urusanku.

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنَ الْخَطَايَا بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنَ
الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ

Ya Allah, jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara barat dan timur. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan es. Ya Allah, sucikanlah aku dari berbagai kesalahan, sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran bernoda. (HR Al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a. Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Siti 'A'isyah)

Beliau terkadang berdoa dengan membaca doa tersebut setelah melakukan takbiratul ihram, dan sebelum membaca Surah Al-Fâtiḥah.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَوَسِّعْ لِيْ فِيْ دَارِيْ وَبَارِكْ لِيْ فِيْ رِزْقِيْ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku, lapangkan urusan rumah tanggaku, dan berkahilah rezeki yang aku miliki. (HR Aḥmad dan Al-Tirmidzi. Diḥasan-kan oleh Abu Ya'la dari Abu Musa)

Apakah Istighfar yang Masih Dibarengi dengan Perbuatan Maksiat Dapat Berguna?

Di antara sekian persoalan yang muncul dalam persoalan ini adalah, apakah istighfar akan memberikan manfaat kepada pelakunya, jika ia masih tetap berbuat maksiat, baik kecil maupun besar?

Dalam hal ini, para ulama tasawuf berbeda pendapat. Mereka terbagi atas tiga kelompok. *Pertama*, yang mengatakan bahwa istighfar akan bermanfaat secara mutlak, sekalipun ia tidak memiliki tekad yang kuat dan pertobatan. *Kedua*, kelompok yang mengatakan bahwa istighfarnya tidak bermanfaat sama sekali, sehingga ia melakukan pertobatan secara serius. Dan *ketiga*, kalangan yang mencoba mencari jalan tengah di antara kedua pendapat tersebut.

Saya termasuk dari kelompok yang ketiga ini. Karenanya, saya ingin mengatakan bahwa istighfar yang hanya dilakukan dengan lisan memberikan

manfaat kepada pelakunya. Hal ini jika ia menyertainya dengan kearifan dalam pengorbanan, kejujuran dalam permohonan, kepasrahan dalam keadaan diri, dan perasaan fakir untuk selalu mendapatkan *maghfirah* Allah pada masa mendatang.

Dengan demikian, ia meminta kepada Allah sebuah pengampunan. Permintaan yang lahir dari hamba yang fakir kepada Rajanya Yang Mahakaya. Permohonan yang terucap dari hamba yang kecil kepada Tuhannya yang besar, bahkan Mahabesar, yang tidak dapat terhitung rahmat-Nya, tidak habis ampunan-Nya, tidak bermanfaat ketaatan dari hamba-Nya, dan tidak akan membahayakan-Nya kemaksiatan dari hamba-Nya.

Oleh karena itu, jika ia beristighfar dengan segenap perasaan dan kepasrahan ini, mustahil Allah akan menyalahi-nyalakan permohonan dari hamba-Nya. Di antara dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut, antara lain:

1. Beberapa keterangan dari ayat Al-Quran dan hadis Rasul mengenai keutamaan istighfar. Sungguh sangat banyak keterangan yang menyinggung persoalan tersebut, dan semuanya disebutkan dalam bentuk yang mutlak, meliputi orang yang tetap berbuat maksiat—dalam keadaan beristighfar—dan yang lainnya.
2. Sesungguhnya istighfar—walaupun hanya dengan lisan—adalah sangat baik untuk dirinya sendiri, untuk menghapuskan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya. Apalagi, jika hal itu dilakukan dengan sikap kepasrahan dan pengorbanan.

Imam Al-Ghazali *rahimahullâhu* berkata, “Sesungguhnya istighfar yang hanya dilakukan dengan lisan juga sangat baik. Sebab, lisan yang dipakai untuk mengucapkan istighfar dari kelalaian adalah lebih baik daripada lisan yang digunakan untuk membicarakan orang lain atau membual. Bahkan, ia masih lebih baik daripada sikap diam. Dengan demikian, kita bisa melihat keutamaannya jika dibandingkan dengan sikap berdiam diri, sekalipun masih kurang jika dibandingkan dengan lisan yang diikuti oleh hati.”

Oleh karena itu, sebagian ulama tasawuf berkata kepada syaikhnya, Abu’Utsman Al-Maghribi, “Sesungguhnya lisanku tergerak untuk berzikir dan membaca Al-Quran, sedangkan hatiku senantiasa lalai.” Lalu Syaikh

Al-Maghribi berkata, “Bersyukurlah kepada Allah, karena engkau telah menggunakan anggota tubuhmu untuk kebaikan dan membiasakan diri untuk berzikir. Engkau tidak menggunakannya untuk kejelekan, dan tidak membiasakannya untuk membual.”²⁴

3. Sesungguhnya Allah Swt. telah menjanjikan—sedangkan janji-Nya adalah benar—bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan amal dari orang yang beramal, dan tidak pula pahala dari orang yang berbuat baik. Allah Swt. berfirman, *Tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan-(nya) dengan yang baik* (QS Al-Kahf [18]: 30); *Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan* (QS Hûd [11]: 115); *Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya* (QS Al-Zalzalah [99]: 7); *Sesungguhnya Allah tidak akan menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sekecil dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar* (QS Al-Nisâ’ [4]: 40); *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonanannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”* (QS Âli ‘Imrân [3]: 195).

Istighfar—sebagaimana telah kami sebutkan—merupakan suatu amal, sedangkan amal baik manusia itu memiliki pahala tersendiri.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abu Dunya dan Al-Baihaqi dalam *Al-Sya’b*, dari Ibn ‘Abbas secara *marfû’*, “Orang yang beristighfar dari perbuatan dosa—sedangkan dia masih tetap berbuat maksiat—bagaikan orang yang melecehkan Tuhannya.” Hadis ini adalah hadis dhaif.

Pendapat yang benar adalah bahwa hadis ini *mauqûf* atas Ibn ‘Abbas, bukan hadis yang diterima dari Nabi Saw. Jikapun kita mengakui ketetapan hadis tersebut, kita harus menjadikannya sebagai pendapat orang yang menyikapi hal tersebut dengan hukum adat. Dengan kata lain, maksudnya adalah lalai dari makna istighfar, dan tanpa dengan sikap pasrah dan berkorban.

24. *Ihyâ’ ‘Ulûmuddîn*, 4.

Demikian juga pendapat orang yang mengatakan bahwa istighfar dengan tanpa meninggalkan perbuatan maksiat adalah tobatnya para pendusta. Atau ucapan mereka, "Saya beristighfar kepada Allah dari perkataan saya, *'astaghfirullâh*.'" Maksudnya adalah istighfar yang hanya dilakukan dengan lisan, tanpa pernah dibarengi hati.

Lalu, apa yang dikatakan oleh Rabi'ah Al-'Adawiyyah, "Istighfar kita membutuhkan istighfar lain yang lebih banyak." Jangan pernah Anda menyangka bahwa dia (Rabi'ah) mencaci lisan yang digunakan untuk berzikir kepada Allah, melainkan dia mencaci kelalaian hati dalam beristighfar. Dengan demikian, dia membutuhkan istighfar lain dari kelalaian hatinya, bukan dari perbuatan lisannya. Karena, orang yang diam dari beristighfar dengan lisan membutuhkan kepada dua istighfar yang lain, bukan hanya satu.

Demikianlah Anda harus bisa memahami setiap pujian dari orang yang memuji, dan celaan dari orang yang mencela. Jika tidak, Anda pasti tidak memahami makna ucapan orang yang mengatakan bahwa kebaikan dari *al-abrâr* (orang yang selalu berbuat kebajikan) adalah kejelekan dari *al-muqarrabîn* (orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah). Sesungguhnya hal itu merupakan urusan yang bersifat relatif. Karenanya, semua hal itu tidak boleh dilihat secara mutlak. Bahkan, jangan pernah Anda meremehkan sekecil apa pun terhadap ketaatan dan kejelekan.

Imam Ja'far Al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'âlâ* menyembunyikan tiga hal dari tiga hal yang lain; Dia menyembunyikan keridhaan-Nya dalam ketaatan, maka jangan pernah kalian meremehkan kebaikan walau sedikit pun. Sebab, mungkin saja keridhaan-Nya itu terdapat dalam hal tersebut. Dia juga menyembunyikan murka-Nya dalam perbuatan maksiat, maka jangan pernah kalian meremehkan kejelekan walau sedikit pun. Sebab, mungkin saja murka-Nya terdapat dalam hal tersebut. Dan Dia menyembunyikan wali-Nya di antara hamba-hamba-Nya, maka jangan pernah kalian meremehkan seorang pun dari hamba Allah. Sebab, mungkin saja dia adalah wali Allah."

Sahl ibn Abdullah berkata, "Seorang hamba harus senantiasa berada pada jalan Tuhannya dalam setiap kondisi. Sebaik-baik kondisinya adalah

ketika ia mengembalikan kepada-Nya segala sesuatu yang Dia takdirkan dan putuskan. Jikapun ia berbuat maksiat, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, tutuplah kejelekanku.' Jika ia telah berhenti dari perbuatan maksiat, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, terimalah tobatku.' Jika ia telah bertobat, 'Wahai Tuhanku, jagalah diriku dari perbuatan jelek.' Dan jika ia melakukan ketaatan, ia berkata, 'Wahai Tuhanku, terimalah segala amal perbuatanku.'"

Imam Al-Ghazali berkata, "Hati-hatilah kamu, jangan pernah meremehkan ketaatan, dan karenanya kamu tidak melakukannya. Jangan pula kamu meremehkan kemaksiatan, dan karenanya kamu terus melakukannya. Layaknya perempuan yang bodoh, ia malah terus merajut, dengan alasan dirinya hanya mampu untuk merajut satu tenunan dalam satu jam. Ia berkata, 'Apa yang bisa kuhasilkan dengan satu tenunan ini? Apa jadinya baju yang aku rajut ini?' Orang yang bodoh tidak mengetahui bahwa baju dunia terkumpul sejahit demi sejahit, sedangkan struktur alam ini—dengan keluasan samudranya—terkumpul sedikit demi sedikit. Dengan demikian, kepasrahan dan istighfar dengan lisan merupakan perbuatan baik, yang tidak akan pernah disia-siakan oleh Allah."

Dalam kitab *Al-Adzkâr* diriwayatkan dari Al-Rabi' ibn Khaitam, dia berkata, "Jangan pernah kamu mengatakan, 'aku beristighfar dan bertobat kepada Allah,' karena ia hanya akan menjadi dosa dan kebohongan jika kamu tidak melakukannya. Akan tetapi, katakanlah, 'Ya Allah, ampunilah diriku dan terimalah pertobatanku.'"

Imam Al-Nawawi berkata, "Ini merupakan hal yang baik. Adapun dibencinya kalimat istighfar (*astaghfirullâh*) dan disebut sebagai kebohongan, maka saya tidak setuju dengan pendapat tersebut. Karena, makna dari *astaghfirullâh* adalah saya memohon ampunan-Nya, dan ini bukanlah kebohongan."

Lalu, Imam Al-Nawawi menambahkan bahwa untuk menjawab pendapat tersebut, cukuplah hadis Ibn Mas'ud yang menyatakan, "*Barang siapa mengatakan,*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Aku meminta ampunan kepada Allah, yang tidak ada tuhan kecuali Dia, Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri, maka dosanya akan diampuni, walaupun dia telah lari dari peperangan.” (HR Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan disahihkan oleh Al-Hakim)

Al-Hafizh ibn Hajar berkata, “Pengampunan dosa itu karena kalimat *astaghfirullâh alladzî lâ ilâha illâ huwa al-hayy al-qayyûm*. Adapun kalimat *atûb ilaihi*, maka inilah yang dimaksudkan oleh Al-Rabi’ *rahimahullâh* bahwa perkataan itu adalah kebohongan. Demikian juga, ia akan menjadi pembohong, jika ia mengatakannya tetapi tidak menjalankan pertobatannya, sebagaimana ia mengatakannya.

Adapun menjadikan hadis Ibn Mas’ud sebagai dalil untuk membantah pendapat tersebut perlu diperhatikan kembali. Karena, boleh saja yang dimaksudkan dengan hadis tersebut adalah, jika ia mengatakannya dan melakukan syarat-syarat tobat. Di samping itu, mungkin juga maksud dari perkataan Al-Rabi’ adalah kedua lafal tersebut, bukan dikhususkan pada ucapan *astaghfirullâh*. Dengan demikian, semua pendapat ini adalah benar. *Wallâhu a’lam.”*

Al-Hafizh berkata, “Istighfar itu adalah memohon ampunan, baik dengan lisan, hati, atau dengan keduanya. Yang pertama itu bermanfaat, karena ia lebih baik daripada hanya sekadar diam, dan juga merupakan proses pembiasaan untuk mengucapkan kebaikan. Yang kedua juga sangat bermanfaat, sedangkan yang ketiga lebih bermanfaat dari keduanya.

Namun, keduanya tidak membersihkan perbuatan dosa hingga pertobatan itu telah dilakukan. Sesungguhnya orang yang terus-menerus berbuat maksiat, ia harus memohon ampunan kepada Allah. Dengan sebab itu, tidak harus ada pertobatan dari dirinya. Adapun apa yang saya katakan bahwa makna istighfar itu bukanlah makna tobat, yaitu jika dilihat dari struktur kata. Akan tetapi, menurut kalangan banyak orang, makna istighfar adalah makna tobat. Barang siapa yakin untuk beristighfar, maka ia juga pasti menghendaki tobat.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa tobat tidak akan sempurna, kecuali disertai istighfar, sebagaimana firman Allah Swt., *Beristighfarlah kepada Allah, dan kemudian bertobatlah kepada-Nya*. Namun, pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa istighfar tidak disyaratkan dalam pertobatan.²⁵ □

25. *Fath Al-Bâri* (13/472).

3

Penyempurnaan dan Ketentuan = Ketentuan Tobat

Kesempurnaan dan Kesenambungan Tobat

Imam Al-Ghazali berkata, "Pada pembahasan yang lalu, kita telah menyebutkan bahwa tobat merupakan ungkapan dari penyesalan yang melahirkan tekad dan keinginan yang kuat (untuk meninggalkan perbuatan maksiat—penerj.). Rasa penyesalan ini dilahirkan oleh ilmu yang memberitahukan bahwa perbuatan maksiat dapat menghalangi seseorang dengan Zat yang dicintainya. Lalu, untuk ketiga hal tersebut, yaitu ilmu, penyesalan, dan tekad, perlu ada kesinambungan dan kesempurnaan. Bahkan, kesempurnaan tobat memiliki ciri khusus, dan kesinambungannya juga mengharuskan syarat-syarat yang mesti dipenuhi. Adapun mengenai ilmu dapat dilihat nanti dalam pembahasan tentang penyebab-penyebab tobat.

Adapun rasa penyesalan dapat membuat hati menjadi sedih, ketika ia merasa kehilangan sesuatu yang dicintai. Tanda rasa penyesalan antara lain: ratapan dan kesedihan yang lama, cucuran air mata, serta tangisan dan peregangan yang panjang.

Barang siapa merasakan sesuatu yang buruk telah menimpa anaknya atau orang yang dicintainya, maka akan terasa lama musibah dan tangisan

yang dijalaninya. Lalu, siapa orang yang lebih ia cintai selain dirinya sendiri? Siapa pembawa berita yang jujur selain Allah dan Rasul-Nya?

Jika ada seorang dokter yang mengatakan kepada seseorang bahwa penyakit yang diderita anaknya tidak bisa disembuhkan, dan tidak lama lagi ia akan mati, niscaya orang itu akan merasakan kesedihan yang mendalam. Padahal, tidaklah anaknya itu lebih ia cintai daripada dirinya sendiri. Dokter juga tidak lebih tahu dan lebih jujur daripada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, kematian itu tidak lebih dahsyat daripada api neraka, dan tidak pula kondisi sakit itu lebih mengisyaratkan kematian daripada berbuat maksiat untuk memancing murka Allah yang kemudian memasukkannya ke neraka.

Dengan demikian, ketika rasa penyesalan dirasakan sangat mendalam, maka penghapusan dosa bisa semakin diharapkan. Ciri dari rasa penyesalan yang baik adalah hati yang lembut dan air mata yang berlinang. Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Bergaullah dengan para pelaku tobat, karena mereka adalah orang yang paling memiliki hati yang lembut."* Dan di antara cirinya adalah perbuatan dosa terasa semakin tidak nyaman bersemayam di dalam hati, tidak indah seperti biasanya. Karenanya, seseorang akan meninggalkan yang dibencinya, dan mengejar yang diinginkannya.

Dalam riwayat Isra'iliyat dinyatakan, *"Sesungguhnya Allah Swt. berfirman kepada para nabi-Nya yang meminta kepada-Nya, yaitu sebuah pengabulan terhadap tobat seorang hamba, setelah ia bertahun-tahun beribadah dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak pernah terlihat ciri pengabulannya. Lalu Allah Swt. berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku dan keperkasaan-Ku, sekiranya penduduk di langit dan di bumi meminta syafaat untuk dirinya, pasti Aku tidak akan menerima pertobatannya. Sungguh perbuatan dosa menjadi terasa indah dalam hatinya.'"*

Adapun keinginan kuat yang lahir dari ilmu adalah keinginan untuk memperbaiki kesalahan. Karenanya, ia memiliki kaitan dengan masa kini, yaitu keharusan untuk meninggalkan setiap hal yang terlarang, dan melakukan setiap kewajiban yang sedang ia jalani. Adapun kaitan keinginan kuat dengan masa lalu adalah memperbaiki kesalahan dari hal-hal yang jelek. Dan keinginan kuat pun berhubungan dengan masa depan, yaitu kesinambungan sikap ketaatan dan selalu meninggalkan perbuatan maksiat hingga kematian menjemputnya.

Memenuhi Hak Allah

Di samping itu, syarat sahnya tobat yang terkait dengan perbuatan pada masa lalu adalah selalu mengembalikan pemikirannya pada saat-saat pertama ia mencapai usia baligh, baik dari sisi usianya maupun mimpinya—karena menurut saya, balighnya perempuan itu dengan perhitungan usia atau masa haid. Lalu, ia pun merenungkan segala perbuatan yang telah mengisi hari-harinya, setahun demi setahun, sebulan demi sebulan, dan sehari demi sehari. Ia harus mengintrospeksi ketaatan yang pernah ia lakukan, apa yang masih kurang dari ketaatan tersebut? Dan ia harus merenungkan perbuatan maksiat yang pernah ia kerjakan, apa yang masih terus-menerus ia lakukan?

Dengan demikian, jika ia pernah meninggalkan shalat, atau tidak mengerjakan syarat sahnya shalat, ia harus menyempurnakan apa yang masih belum ia lakukan. Jika ia ragu mengenai jumlah rakaat yang pernah ia lewatkan, ia harus menghitung dari sejak masa balighnya, dengan mengabaikan jumlah rakaat yang diyakini pernah ia kerjakan, dan kemudian ia mengerjakan sisanya. Dalam menentukan hal tersebut, ia harus mengukurnya berdasarkan dugaan yang kuat, sambil tetap berpijak pada pencarian dan ijtihad hingga sampai pada kesimpulan.

Adapun dalam ibadah puasa, jika ia pernah meninggalkannya pada waktu safar (bepergian) dan sakit, atau seorang perempuan yang berbuka puasa karena haid atau nifas, maka ia harus menghitung jumlah hari yang ia tinggalkan, dan kemudian melakukan qadha terhadap puasa tersebut.

Adapun dalam zakat, ia harus menghitung jumlah hartanya dan tahun yang ia lewati dari sejak kepemilikan harta tersebut—bukan dari masa baligh, karena zakat pun wajib atas harta anak kecil.¹ Lalu ia pun mengeluarkan zakat sesuai dengan perhitungannya berdasarkan dugaannya yang kuat.

Demikian juga dalam ibadah haji, jika ia mampu melaksanakannya pada tahun tertentu, tetapi ia tidak berkehendak untuk menunaikannya. Lalu setelah itu, ia mengalami kebangkrutan yang luar biasa. Meskipun demikian, ia tetap wajib menunaikan ibadah haji. Jika ia tidak mampu karena kebangkrutan yang ia alami, ia harus mengusahakan harta tambahan untuk

1. Pendapat ini merupakan pendapat jumhur ulama. Pendapat ini juga yang saya tegaskan dalam buku saya yang berjudul *Fiqh Al-Zakât*.

bekal perjalanannya. Jika ia tidak memiliki usaha dan harta, ia harus meminta kepada orang-orang agar memberinya zakat atau sedekah yang dapat membantunya untuk berhaji. Karena, apabila ia meninggal dunia sebelum menunaikan haji, ia wafat dalam keadaan maksiat. Sebab kondisi susah yang terjadi secara tiba-tiba setelah keadaan mampu yang dialami seseorang, tidak dapat menggugurkan kewajiban haji darinya. Jadi, hal ini merupakan salah satu jalan ketaatan yang harus ia cari dan ketahui.

Adapun terkait dengan perbuatan maksiat, ia harus merenungkannya dari sejak masa balighnya, baik yang berhubungan dengan pendengarannya, penglihatannya, lisannya, perutnya, tangannya, kakinya, kemaluannya, dan seluruh anggota tubuhnya. Lalu ia harus melihat kembali hari-hari yang pernah ia lewati, dan memisahkan perbuatan maksiat yang ia lakukan pada hari-hari tersebut sehingga ia bisa melihat semuanya, baik dosanya besar maupun kecil.

Setelah itu, ia harus selalu merenungkannya. Apa saja perbuatan dosa yang ia lakukan antara dirinya dan Allah Swt., yang tidak ada kaitannya dengan tindakan menzalimi hamba-hamba-Nya, seperti melihat sesuatu yang diharamkan, duduk di masjid dalam keadaan junub, menyentuh mushaf dengan tanpa bersuci, meyakini bid'ah, meminum *khamr*, mendengarkan hal-hal yang tidak baik, dan berbagai perbuatan lainnya, maka pertobatan dari semua itu adalah dengan cara menyesali dan meratapinya.

Di samping itu, ia pun harus mengukur kadar perbuatan yang ia lakukan, dari sisi besar-kecilnya dan lama-pendeknya. Ia harus mengerjakan perbuatan baik untuk setiap perbuatan maksiat yang ia lakukan. Ia harus mengerjakan perbuatan baik itu sesuai dengan kadar perbuatan buruk tersebut. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah Saw., *"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, niscaya ia (perbuatan baik) akan menghapusnya."*² Allah Swt. pun berfirman, *Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan kesalahan-kesalahan* (QS Hûd [11]: 114).

Dengan demikian, dosa dari mendengarkan hal-hal yang buruk akan terhapuskan dengan mendengarkan bacaan Al-Quran dan majelis zikir,

2. HR Al-Tirmidzi dari Abu Dzarr.

dosa dari berdiam diri di masjid dalam keadaan junub akan terhapuskan dengan menyibukkan diri dengan ibadah, dosa dari memegang mushaf dalam keadaan ber-*hadats* (tidak suci dari najis) akan terhapuskan dengan cara memuliakan Al-Quran dan selalu membacanya. Begitupun, dosa dari meminum *khamr* akan terhapuskan dengan cara meminum minuman halal yang lebih baik dan lebih dicintai Allah.

Tentu, mengurut perbuatan maksiat secara satu per satu bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, sikap yang dimaksud adalah dengan cara melakukan perbuatan yang berbeda dengan perbuatan yang dilakukan sebelumnya. Sesungguhnya suatu penyakit itu akan dapat terobati dengan sesuatu yang lain daripadanya. Karenanya, kegelapan yang menyelimuti hati seseorang akibat dari kemaksiatan, tidak dapat terhapuskan, kecuali dengan cahaya yang dihasilkan oleh kebaikan.

Hal-hal yang berlawanan (*al-mutadhâdât*) adalah justru hal-hal yang sesuai (*al-mutanâsibât*). Dengan demikian, setiap kejelekan itu bisa terhapuskan dengan kebaikan yang berasal dari jenis kejelekan tersebut. Akan tetapi, keadaannya haruslah berlawanan. Sesungguhnya warna putih akan hilang oleh warna hitam. Begitu pun hawa panas juga akan hilang oleh datangnya hawa dingin. Cara yang bertahap dan lembut dalam menentukan penghapusan ini merupakan harapan yang bisa didambakan. Dalam hal ini, kepercayaan akan lebih besar daripada sekadar membiasakan satu jenis ibadah saja, sekalipun yang demikian juga memiliki pengaruh dalam proses penghapusan.

Nyatalah bahwa hal ini merupakan ketentuan yang berlaku antara dirinya dan Allah Swt. Di samping itu, proses ini mengisyaratkan bahwa sesuatu akan dapat terhapuskan oleh sesuatu yang berbeda daripadanya. Sesungguhnya mencintai dunia merupakan pangkal dari segala kejelekan, sedangkan pengaruh sikap ini terhadap hati adalah munculnya rasa nyaman dan keinginan untuk selalu melakukannya. Dengan demikian, kesengsaraan yang menimpa seorang Muslim akan menyebabkan hatinya berpaling dari dunia. Tentu, hal ini akan menjadi kifarât bagi dirinya, karena hati seseorang akan berpaling dari satu hal dengan sebab kesedihan dan kesengsaraan yang menimpanya.

Menzalimi Makhluk Allah

Demikian pula dengan tindakan menzalimi hamba Allah. Dalam hal itu terdapat bentuk kemaksiatan dan pelanggaran terhadap hak Allah, karena Dia melarang dari tindakan menzalimi hamba-hamba-Nya. Apa saja yang berhubungan dengan hak Allah, maka pertobatan itu harus diawali dengan cara menyesali dan meratapinya, meninggalkannya pada masa yang akan datang, dan melakukan kebaikan yang berasal dari perbuatan sejenis dengan kemaksiatan tersebut.

Dengan demikian, dosa dari tindakan menyakiti orang lain akan terhapuskan dengan cara berbuat baik kepada mereka, dosa dari merampas harta mereka akan terhapuskan dengan cara bersedekah dari harta yang halal kepada mereka, dosa dari membicarakan aib mereka dan mencelanya akan dapat terhapuskan dengan cara memuji mereka di hadapan ahli agama, serta menampakkan kebaikan yang ada pada diri mereka kepada teman-teman dan orang-orang di sekitar mereka.

Begitu pun, dosa dari membunuh orang lain akan terhapuskan dengan cara memerdekakan hamba sahaya, karena hal itu juga merupakan proses menghidupkan. Sebab, seorang hamba sahaya itu hilang dari dirinya, tetapi ada dari tuannya. Sementara itu, dengan memerdekakannya itu merupakan proses mengadakan, ketika seseorang tidak akan dapat melakukan sesuatu yang lebih daripada hal tersebut. Dengan demikian, hukuman mati disamakan dengan proses menghidupkan yang dapat diperkirakan.

Dari sini, Anda akan mengetahui bahwa apa yang kita sebutkan dengan melakukan perbuatan yang berlawanan dalam proses kifarat merupakan sesuatu yang ditegaskan oleh ajaran Islam. Hal ini dapat kita lihat dari kifarat membunuh dengan cara memerdekakan hamba sahaya. Lalu, jika ia melakukan semuanya, hal itu tidaklah cukup, selama ia masih belum menghentikan tindakan zalimnya. Adapun menzalimi hamba Allah itu bisa dengan jiwa, harta, kehormatan, dan hati, sedangkan yang saya maksudkan di sini adalah tindakan menyakiti orang lain.

Dalam hal jiwa, jika seseorang membunuh orang lain secara tidak sengaja, pertobatannya adalah dengan cara menyerahkan diyat³ kepada orang yang

3. Ia juga harus melakukan kifarat, yaitu memerdekakan hamba sahaya. Jika tidak menemukan, ia harus melaksanakan puasa selama dua bulan berturut-turut.

berhak menerimanya, baik dari dirinya maupun hakim. Ia masih tetap berada dalam pertanggungjawaban tersebut, selama ia belum menyerahkan diyat tersebut.

Adapun jika seseorang membunuh orang lain secara sengaja, ia harus menerima hukuman qishash. Ia harus mengakui perbuatannya di hadapan keluarga orang yang dibunuhnya. Nyawanya akan selalu berada dalam keputusan mereka. Jika mau, ia bisa diampuni. Dan jika mau, ia juga bisa dibunuh. Tanggung jawabnya tidak akan bisa gugur, kecuali dengan keputusan keluarga tersebut. Selain itu, ia juga tidak boleh menyembunyikan perbuatannya.

Akan tetapi, tidak demikian halnya jika seseorang berzina, minum *khamr*, mencuri, mengganggu jalan umum, atau melakukan sesuatu yang melanggar ketentuan Allah, dalam pertobatannya itu ia tidak harus mencemarkan dirinya, membuka aibnya, dan meminta kepada penguasa untuk melaksanakan hak Allah.

Namun, dalam hal ini, ia harus menutupi dirinya dengan penutupan Allah, dan menjalankan *had* (hukum) Allah atas dirinya dengan berbagai macam bentuk *mujâhadah* (kerja keras) dan siksaan. Pengampunan itu merupakan hak Allah yang dekat dengan para pelaku tobat yang menyesali perbuatan buruknya.

Jika seseorang meminta kepada penguasa untuk menjalankan hukum Allah kepada dirinya, kemudian ia menerima proses penerapan hukum Allah tersebut, tobatnya adalah baik dan diterima oleh Allah Swt. Hal ini berdasarkan riwayat sahih yang menceritakan bahwa Ma'iz ibn Malik mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, aku telah berbuat zina, dan aku ingin Engkau menyucikan diriku." Kemudian Rasulullah pun berpaling darinya, sehingga keesokan harinya, Ma'iz menemuinya lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah berbuat zina." Rasulullah pun berpaling lagi dari hadapannya. Lalu, pada saat Ma'iz memohon untuk yang ketiga kalinya, Rasulullah pun memerintahkan untuk menerapkan hukum rajam kepadanya. Orang-orang pun terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama mengatakan, "Sungguh dia telah binasa, dan kesalahannya itu telah membuatnya celaka." Adapun yang kedua berkata, "Tidak ada tobat yang paling benar, selain daripada tobatnya." Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, "*Sungguh orang ini telah bertobat*

dengan satu pertobatan, jikapun dibagikan kepada penduduk negeri ini, pasti akan mencukupi mereka.”⁴

Adapun dalam masalah qishash dan menuduh seseorang berbuat zina, maka kita harus memeriksa orang yang berhak dengan hal tersebut. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan yang mengandung unsur perampasan, khianat, kejahatan sosial berupa pemalsuan, seperti pengedaran uang palsu, menutupi kecacatan barang yang dijual, mengurangi upah karyawan atau tidak memberikannya, semua hal itu harus diperiksa dari dirinya. Bukan dari awal masa balighnya, melainkan dari keberadaannya.

Sesungguhnya apa yang wajib pada harta anak kecil, maka wajib pula bagi anak kecil untuk mengeluarkan (harta)-nya setelah melewati masa baligh, jika ternyata wali telah mengalami kekurangan dalam hal tersebut. Apabila ia tidak melakukannya, berarti ia telah melakukan perbuatan zalim, karena anak kecil—yang belum baligh—maupun orang yang baligh memiliki kesamaan dalam masalah hak harta. Ia harus selalu menghisab dirinya atas sepeser uang pun, sejak awal hidupnya hingga masa pertobatannya, sebelum akhirnya ia dihisab pada Hari Kiamat. Selain itu, ia harus memeriksa dirinya sebelum akhirnya diperiksa. Barang siapa tidak mau menghisab dirinya di dunia, maka akan sangat panjang penghisabannya di akhirat.

Apabila ia menemukan semuanya berdasarkan keyakinannya yang kuat, ditambah juga dengan proses ijtihad, hendaklah ia mencatatkannya, dan menuliskan nama-nama orang yang terzalimi secara satu per satu. Selain itu, ia pun hendaknya berkeliling dunia untuk mencari mereka, memberikan klarifikasi kepada mereka, dan mengembalikan hak mereka. Akan tetapi, pertobatan semacam ini memberatkan orang yang berbuat zalim. Hal ini juga terasa menyulitkan bagi para pedagang, karena mereka tidak akan dapat mencari orang-orang yang selama ini bertransaksi dengan mereka. Tidak pula mencari ahli warisnya.

Namun, hendaknya setiap orang itu berbuat sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Jika ia merasa lemah, dan tidak ada satu pun cara yang bisa dilakukannya, kecuali dengan memperbanyak perbuatan baik sehingga menjadi investasi dirinya pada Hari Kiamat. Lalu diambillah pahala dari

4. HR Muslim dari hadis Buraidah ibn Al-Khashib.

kebaikannya, dan disimpan pada timbangan orang-orang yang terzalimi oleh dirinya. Kebaikan tersebut harus ia lakukan sebanyak mungkin, sesuai dengan banyaknya perbuatan zalim yang ia lakukan. Karena, jika pahala dari kebaikan tidak cukup untuk menutupi dosa dari kezalimannya, maka akan dibebankan kepadanya kejelekan dari orang-orang yang terzalimi oleh dirinya. Akibatnya, ia pun binasa dengan kejelekan yang lain.

Hal ini merupakan cara yang harus ditempuh oleh setiap orang yang bertobat dalam mengembalikan hak orang-orang yang terzalimi. Tentu, semua ini mengharuskan untuk mencurahkan diri dalam kebaikan—jika panjang umur, sesuai dengan lamanya masa yang ia lalui dengan kezaliman. Lalu, bagaimana dengan hal-hal yang tidak diketahuinya? Apakah ia dapat menyangka bahwa ajalnya telah dekat? Oleh karena itu, ia harus selalu berbuat kebaikan dalam sisa hidupnya. Dalam keadaan waktu yang sangat sempit, ia harus mengganti kemaksiatan yang ia lakukan dengan berbagai perbuatan baik. Ini merupakan hukum kezaliman yang menjadi tanggung jawabnya.

Adapun kedudukan harta yang ia miliki, maka ia harus mengembalikan kepada pemiliknya, jika memang ia mengetahuinya secara pasti. Selain itu, ia pun harus mengembalikannya kepada orang yang tidak mengaku sebagai pemiliknya. Dengan demikian, ia harus bersedekah kepadanya. Apabila harta yang halal itu bercampur dengan harta yang haram, ia harus menentukan—berdasarkan ijtihad—seberapa banyak dari harta haram yang ia simpan, dan menyedekahkan hartanya sebanyak jumlah harta haram tersebut. Hal ini sebagaimana kami jelaskan secara terperinci dalam kitab *Al-Halâl wa Al-Harâm*.

Adapun mengenai tindakan menyinggung perasaan orang lain, seperti memanggil orang lain dengan ucapan yang menyakitinya, atau membicarakan aib yang mereka miliki. Dalam hal ini, ia harus mencari orang yang pernah terlukai oleh ucapannya, atau merasa tersinggung dengan tindakan yang dilakukannya. Hendaklah dirinya meminta maaf kepada mereka secara satu per satu.

Adapun jika orang itu meninggal atau tidak diketahui keberadaannya, maka selesailah urusannya. Semua itu tidak dapat terhapuskan, kecuali dengan memperbanyak melakukan perbuatan baik, agar menjadi jaminan

untuk dirinya pada Hari Kiamat. Namun, jika orang itu dapat ditemukan, dan memberikan maaf kepadanya, maka itulah kifikratnya. Ia harus mengakui tindakan kejahatan yang pernah dilakukannya. Permintaan maaf atas perbuatan yang tidak diketahui masih belum cukup. Mungkin saja, jika ia mengakui perbuatan jahatnya, ia tidak akan diampuni. Karenanya, pada Hari Kiamat, pahala kebajikannya akan diambil sebagai kifikratnya, atau dosa dari kesalahan orang yang disakitinya dibebankan kepadanya.

Apabila dalam berbagai tindakan zalimnya kepada orang lain, ketika ia mengingatnya dan mengakuinya, pasti akan membuatnya merasa sakit hati, seperti memerkosa tetangganya atau keluarganya, atau membicarakan aib orang lain, maka ia harus menganggap kesalahannya tersebut sebagai dosa besar. Tidak ada cara bagi dirinya untuk membersihkan dirinya, kecuali dengan berbuat baik secara istiqamah.

Apabila seseorang mengingat kejahatannya, dan orang yang disakitinya itu mengetahuinya, tidak layak bagi dirinya untuk meminta pengembalian nama baiknya, kecuali dari orang yang dizaliminya. Sesungguhnya hal ini merupakan hak dari orang yang terzalimi. Karenanya, ia harus selalu bersikap lemah-lembut kepadanya, menjaga kehormatannya, dan menampakkan rasa cinta dan sayang kepadanya.

Sesungguhnya manusia itu adalah hamba kebaikan. Setiap orang yang mampu mengalahkan dorongan kejelekan, ia akan cenderung pada kebaikan. Apabila hatinya merasa tenang dengan kelembutannya, ia berhak untuk meminta pembersihan diri. Akan tetapi, jika orang itu menolak dengan kebaikan yang dilakukannya, ia harus memperbanyak melakukan perbuatan baik sehingga menjadi investasi yang bisa dibagikan pada Hari Kiamat nanti.

Dengan sekuat tenaga, ia harus berusaha untuk memberikan kesenangan kepadanya, menebarkan benih kegembiraan dalam hatinya, dengan membenamkan rasa cinta dan kasih sayang kepadanya. Hal ini sesuai dengan tingkat usahanya dalam menyakitinya. Oleh karena itu, apabila salah seorang dari keduanya melakukan balas dendam, atau melebihi dari apa yang seharusnya dilakukan, hal itu akan menjadi jaminan pada Hari Kiamat nanti. Hanya Allah yang menghukumi persoalan tersebut. Sebagaimana jika ada orang yang berbuat kerusakan di dunia, ia memeras dari orang yang memiliki harta, wajib bagi hakim untuk menangkapnya, baik dirinya mau ataupun menolak. Demikian

juga, ia akan dihukumi pada Hari Kiamat nanti oleh Zat Yang Mahabijaksana dan Mahaadil.

Adapun mengenai tekad kuat yang berkaitan dengan masa depan adalah ketika seseorang berjanji atas nama Allah untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat. Ia harus bersumpah kepada-Nya bahwa ia tidak akan melakukan dosa yang pernah ia lakukan, atau yang serupa dengannya. Misalkan, jika ada orang yang sadar bahwa dalam kondisi sakitnya, ia tidak boleh memakan buah-buahan yang bisa membahayakannya. Lalu ia bertekad untuk tidak memakan buah-buahan, selama dirinya masih dalam kondisi sakit. Sesungguhnya tekad yang kuat merupakan hal yang harus ditegaskan pada masa sekarang, sekalipun ia merupakan gambaran dari sikap mengalahkan syahwat pada masa yang lain. Namun, tidaklah seseorang disebut sebagai orang yang tobat, selama tekadnya tidak ditegaskan untuk masa yang sedang ia jalani.⁵

Apa yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak dari hamba Allah, merupakan sesuatu yang dapat diterima secara global. Akan tetapi, ada beberapa penafsiran terperinci dari Ibn Al-Qayyim, yang akan kita sebutkan pada pembahasan selanjutnya.

Adapun mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hak Allah, maka di dalamnya terdapat pendapat lain terkait dengan shalat dan mengqadha shalat yang tertinggal. Pendapat mazhab yang empat menyatakan bahwa wajib bagi seseorang untuk mengqadha shalat yang tidak dikerjakan. Walaupun telah lewat berpuluh-puluh tahun, ia harus mengerjakannya, sesuai dengan kadar waktu yang terlewatkan dari dirinya.

Pendapat lain menyatakan bahwa shalat yang bisa diqadha adalah shalat yang luput karena tidur atau lupa. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam hadis sahih. Adapun selain daripada itu, maka tidak ada qadha shalat. Tidak mungkin untuk mengqadhanya. Akan tetapi, ia harus mengganti shalat yang terlewatkan dengan mengerjakan shalat sunnah, dan memperbaiki shalat wajib lainnya dengan cara menyempurnakannya, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah, baik dari ruku'-nya, sujudnya, atau kekhusyukannya.

5. *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* (4/34-38).

Pendapat ini seolah-olah menganggap seseorang baru pertama kali melakukan shalat, setelah ia meninggalkannya untuk jangka waktu yang lama. Ia layaknya orang yang baru memeluk Islam. Karenanya, ia harus memulai lembaran baru dengan Allah, berlomba-lomba melakukan kebaikan, dan bersegera meraih ampunan dari Allah dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Pembahasan mengenai tema ini sangatlah panjang. Anda dapat melihatnya kembali dalam kitab *Madârij Al-Sâlikîn* juz 1. Ibn Al-Qayyim dan Ibn Taimiyyah telah menegaskan bahwa tidak ada qadha atas shalat yang terlupakan. Pendapat ini pula yang saya pegang, bagi siapa saja yang menghabiskan hidupnya beberapa tahun tanpa pernah mengerjakan shalat.

Bertobat dari Menzalimi Hak Sesama Hamba Allah

Oleh karena pentingnya memperhatikan hak manusia, dan menegakkannya merupakan hal yang utama, maka bertobat dari tindakan menzalimi hamba Allah bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu *pertama*, mengembalikan hak tersebut kepada pemiliknya, jika ia masih hidup, atau kepada ahli warisnya, jika ia sudah meninggal. *Kedua*, dengan cara meminta maaf kepadanya, setelah ia mengakui perbuatannya, jika hal itu merupakan hak harta, kejahatan terhadap raganya, atau kejahatan terhadap tubuh ahli warisnya.

Ketetapan ini berdasarkan riwayat dari Nabi Saw. yang mengatakan, “*Siapa saja yang pernah berbuat zalim kepada saudaranya, baik terhadap harta maupun kehormatannya, maka hendaklah dia meminta maaf kepadanya, sebelum dinar dan dirham tidak ada, kecuali hanya kebaikan dan kejelekan semata.*”⁶

Pertobatan Orang yang Kesulitan untuk Mengembalikan Hak Harta

Siapa saja yang pernah menzalimi hak harta dari orang lain, ia harus mengembalikan hak tersebut kepada pemiliknya atau ahli warisnya. Apabila ia tidak memiliki sesuatu yang mencukupinya, ia harus berusaha sepanjang hidupnya

6. HR Al-Bukhari.

sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Setiap kali ia mendapatkan harta, maka ia harus menyerahkannya kepada orang yang berhak menerimanya.

Barang siapa memiliki kewajiban untuk mengembalikan hak harta orang lain, lalu ia bertobat, dan merasa sulit untuk mengembalikan hak tersebut kepada pemiliknya maupun ahli warisnya, karena ketidaktahuannya atas keberadaan mereka, atau karena mereka telah tiada, maka dalam hal ini muncul perbedaan pendapat di kalangan para ulama.

Kalangan yang pertama menyatakan bahwa tidak diterima tobatnya, kecuali dengan mengembalikan hak tersebut kepada orang yang pernah dizaliminya. Jika ia merasa sulit untuk melakukannya, tobat pun akan sulit diterima. Adapun perhitungan pada Hari Kiamat dilakukan dengan amal kebaikan yang ia miliki, atau dengan cara pelimpahan dosa dari kejelekan kepada dirinya.

Mereka berkata, "Sesungguhnya ini merupakan hak manusia yang tidak sampai kepadanya. Allah Swt. tidak akan meninggalkan hak dari hamba-Nya sedikit pun, melainkan Dia akan menyempurnakannya, sebagian dengan sebagian yang lain. Allah *'Azza wa Jalla* tidak lupa dengan kezaliman yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu, orang yang terzalimi harus mengambil kembali haknya dari orang yang menzaliminya, sekalipun hanya dengan satu tamparan, satu kalimat, atau satu lemparan batu."

Mereka pun menambahkan, "Langkah paling mudah yang bisa dilakukan untuk menghapuskan kesalahan adalah dengan cara memperbanyak melakukan perbuatan baik, agar penunaian hak dapat tercapai, pada hari ketika tidak ada pembayaran dengan dinar maupun dirham. Akhirnya, para pedagang pun akan menjual dagangannya, demi memenuhi pelaksanaan kewajibannya.

Adapun di antara hal yang bermanfaat bagi dirinya adalah sikap sabar dalam menghadapi tindakan zalim yang ditujukan kepadanya, menyakitinya, menggosipkannya, dan menuduhnya melakukan perbuatan kotor."

Lalu para ulama juga berselisih pendapat tentang status dari harta yang ada pada dirinya. Ada yang berpendapat bahwa hartanya itu dibekukan, dan tidak boleh dibelanjakan sama sekali. Ada juga yang menyatakan bahwa harta itu harus diserahkan kepada penguasa atau pemimpinnya, karena ia

menjadi wakil dari pengurusannya. Ia harus menjaganya untuk mereka. Dengan demikian, statusnya itu sama seperti status harta yang hilang.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa pintu tobat akan selalu terbuka untuk dirinya. Allah tidak pernah menutup pintu tersebut dari dirinya, tidak pula dari orang yang berbuat dosa. Adapun tobat yang bisa dilakukannya adalah dengan cara menyedekahkan harta tersebut kepada para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkannya. Juga untuk sarana kebaikan dan kemaslahatan kaum Muslim.

Di antaranya adalah kelompok jihad dan berbagai lembaga dakwah Islam. Apabila tiba masa pemenuhan hak, bagi pemilik harta ada dua pilihan yang bisa diambil. Pilihan pertama adalah membayar denda atas apa yang telah dikerjakan, dan pahalanya akan kembali kepada mereka. Adapun pilihan kedua adalah tidak membayar denda sama sekali, dan akan diambil dari pahala kebaikannya sesuai dengan jumlah harta yang harus dikeluarkan.

Tentu, pahala dari sedekah akan kembali kepada dirinya, karena Allah tidak akan pernah menghilangkan pahala dari kebaikan. Di samping itu, tidak akan menyatu pada para pemilik harta antara kompensasi dan yang dikompensasikan. Akibatnya, ia akan berutang kepada orang yang dizaliminya, dan pahala dari kebaikannya akan dilimpahkan kepada orang tersebut. Sungguh, ia akan menjadi orang yang rugi dengan pahala kebaikan yang diberikan kepada orang lain.

Ini adalah pendapat beberapa sahabat, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, Mu'awiyah, dan Hajjaj ibn Sya'ir.

Diriwayatkan bahwa Ibn Mas'ud membeli hamba sahaya dari seseorang. Lalu dia mulai menimbang harga yang pantas untuknya. Namun, pemilik hamba sahaya itu pun pergi. Dia terus menungguinya sehingga merasa rugi dengan kembalinya orang tersebut. Lalu dia pun menyedekahkan harga yang diberikan untuknya, dan dia berkata, "Ya Allah, ini adalah dari pemilik hamba sahaya; jika dia ridha, pahala itu akan dia dapatkan. Dan jika dia menolak, pahala itu akan kembali kepadaku, sedangkan pahala dari kebaikanku akan diberikan kepadanya sesuai dengan tingkat kezaliman yang aku lakukan."

Diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang mengambil harta rampasan perang secara licik. Ia pun bertobat, dan menemui komandannya dengan membawa apa yang ia ambil sebelumnya. Akan tetapi, sang komandan

menolak menemuinya. Lalu orang itu berkata, “Bagaimana caranya aku menyampaikan harta kepada seluruh anggota pasukan, sedangkan mereka berada di mana-mana?”

Ia pun menemui Hajjaj ibn Sya’ir, dan Hajjaj pun berkata kepadanya, “Sesungguhnya Allah mengetahui para pasukan itu, nama-nama mereka, dan keturunan mereka. Berikanlah seperlimanya kepada orang-orang yang berhak menerima seperlima, dan sedekahkanlah sisanya kepada para anggota pasukan tersebut. Sesungguhnya Allah pasti akan menyambungkannya kepada mereka.” Lalu ia pun melaksanakan saran Hajjaj tersebut. Ketika peristiwa itu dikabarkan kepada Mu’awiyah, ia berkata, “Jika aku memberikan fatwa dengan hal tersebut, hal itu lebih aku cintai daripada setengah harta yang aku miliki.”

Mereka berkata, “Demikian juga dengan barang temuan (*luqathah*). Apabila seseorang tidak menemukan pemiliknya—setelah memublikasikannya, dan ia memang tidak berambisi untuk memilikinya, hendaklah ia bersedekah sejumlah barang yang ditemukannya tersebut. Apabila ternyata pemiliknya diketahui, ia boleh memilih antara pahala dan jaminan.”

Mereka juga berkata, “Hal ini karena sesuatu yang *majhûl* (tidak diketahui) dalam ajaran Islam sama dengan sesuatu yang tidak ada (*al-ma’dûm*). Apabila pemilik dari sebuah barang tidak diketahui, keadaannya menjadi seperti tidak ada (*al-ma’dûm*).”

Ini berlaku bagi sesuatu yang tidak diketahui pemiliknya, dan tidak ada cara untuk menghentikan pemanfaatannya, karena di dalamnya terdapat bahaya dan mudharat bagi pemiliknya, orang-orang yang fakir, dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya. Adapun dengan pemiliknya, karena ketidaksampaian manfaat kepadanya. Demikian juga dengan orang-orang fakir. Dan dengan orang yang berada dalam tanggungannya, maka hal itu karena ketidakmungkinannya untuk terbebas dari dosanya. Akibatnya, pada Hari Kiamat, ia akan berutang tanpa pernah memanfaatkannya.

Dengan demikian, hal yang seperti ini tidak dibolehkan oleh syariat, apalagi sampai diperintahkan dan diwajibkannya. Sebab, pangkal dari syariat adalah menciptakan kemaslahatan—sesuai dengan kemampuan—dan menyempurnakannya, serta menghilangkan mudharat—sesuai dengan kemampuan—dan meminimalisasinya. Adapun menelantarkan dan meng-

abaikan harta ini dari pemanfaatan merupakan suatu kemudharatan dan tidak ada kemaslahatan apa pun di dalamnya.

Sesungguhnya, sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Al-Qayyim, pemilik harta yang telah terhalangi antara dirinya dan orang yang dizaliminya, ia akan sangat ridha jika bisa mendapatkan manfaat ukhrawi. Sungguh, ia tidak akan senang, jika harta yang dimilikinya terputus dari pemanfaatannya, baik dunia maupun akhirat. Apabila pahala dari harta yang dimilikinya sampai kepadanya (pada Hari Akhirat), hal itu lebih menyenangkannya daripada jika ia sampai kepadanya di dunia. Lalu, bagaimana mungkin bisa dikatakan bahwa kemaslahatan untuk mengabaikan harta ini—dari pemanfaatan untuk orang yang meninggal tersebut, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya—lebih kuat daripada kemaslahatan untuk menginfakkannya secara syar’i? Apakah kemaslahatan itu bersifat duniawi atau ukhrawi? Bukankah hal itu hanya kemudharatan?

Syaikh Abu Al-‘Abbas Ibn Taimiyyah pernah ditanya oleh seorang kakek tua, ia berkata, “Aku telah kabur dari tuanku sewaktu aku masih kecil. Hingga sekarang, aku tidak pernah mengirimkan kabar kepadanya. Aku adalah seorang hamba sahaya. Sungguh aku merasa takut dari Allah ‘Azza wa Jalla. Aku ingin menebus kesalahanku atas hak tuanku dari perbudakanku. Aku pernah bertanya kepada beberapa mufti, maka mereka berkata kepadaku, “Pergilah dan duduklah di kursi tunggu.” Lalu Syaikh Ibn Taimiyyah pun tertawa, dan dia berkata, “Bersedekahlah dengan hartamu—sebanyak mungkin—dari tuanmu. Tidak perlu engkau menunggu, dengan hanya duduk, tanpa mendapatkan kemaslahatan apa pun. Apalagi, jika hal itu memudharatkanmu, dan menelantarkan kemaslahatanmu. Tidak ada maslahat apa pun dalam hal ini untuk tuanmu, tidak pula untuk engkau dan kaum Muslim.” *Wallâhu a‘lam.*⁷

Memberikan Kompensasi kepada Orang Lain dengan Kompensasi yang Haram

Persoalan yang kedua adalah, apabila seseorang memberikan kompensasi kepada orang lain dengan kompensasi yang haram, lalu ia mengumpulkan

7. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/387-390).

kompensasi tersebut—seperti dari pelacur, penyanyi, penjual minuman keras, atau pemberi kesaksian palsu—dan kemudian ia bertobat, sedangkan uang kompensasi itu masih ada pada dirinya.

Kalangan pertama berpendapat bahwa uang itu harus dikembalikan kepada pemiliknya, karena itu adalah hartanya. Ia tidak memilikinya dengan izin syara', dan dengan pemberiannya itu tidak akan menghasilkan manfaat apa pun.

Kalangan yang kedua berpendapat bahwa pertobatannya adalah dengan cara menyedekahkannya, dan bukan menyerahkannya kepada orang yang diambil hartanya tersebut. Pendapat inilah yang dipilih oleh Syaikh Islam Ibn Taimiyyah, dan ini merupakan pendapat yang paling benar di antara kedua pendapat tersebut.

Sesungguhnya orang yang mengumpulkan kompensasinya itu menggunakan metode paksaan kepada pemilik harta tersebut. Keridhaannya muncul sebagai konsekuensi dari paksaan yang dilakukannya sehingga kompensasi haramnya telah dikumpulkan dengan sempurna.

Bagaimana mungkin ia mengumpulkan antara kompensasi dan yang dikompensasikan? Bagaimana harta yang digunakan untuk perbuatan maksiat kepada Allah dikembalikan kepadanya, dan ia pun ridha mengeluarkannya untuk membantu kegiatan maksiat tersebut?

Ketahuilah bahwa harta ini tidak bisa dimiliki oleh orang yang mengambilnya. Karenanya, kepemilikan dari pemiliknya itu akan hilang dengan sebab memberikannya kepada orang yang mengambilnya. Selain itu, ia juga harus menyerahkan apa yang berada dalam jaminannya berupa pemanfaatan. Lalu, bagaimana bisa dikatakan bahwa miliknya itu tetap ada pada dirinya, dan ia wajib mengembalikannya kepadanya?

Tentu, hal ini berbeda dengan perintah untuk menyedekahkannya. Ia telah mengambilnya dengan cara yang tidak baik, dengan keridhaan dari pemiliknya, dan pemaksaannya atas hal tersebut. Adapun pemiliknya, juga telah ridha untuk mengeluarkannya dari kepemilikannya dengan hal tersebut. Oleh karena itu, cara yang paling baik adalah dengan menggunakannya untuk kemaslahatan yang akan memberikan manfaat dengan pengumpulannya, dan juga meminimalisasi dosa yang dikandungnya. Orang yang jahat tidak boleh dibantu dengannya.

Demikianlah tobatnya orang yang memiliki harta campuran antara yang halal dan yang haram, sedangkan ia merasa tidak mampu untuk membedakannya, yaitu bersedekah dengan uang sejumlah harta haram yang ia miliki, dan berusaha untuk selalu *thayyib* (baik) pada sisa hartanya.

Menzalimi Hamba Allah dalam Masalah Moral

Pada pembahasan yang lalu dijelaskan tentang pertobatan dari hak manusia dalam masalah harta. Lalu, bagaimana dengan pertobatan dari tindakan menzalimi terhadap hak moral manusia, seperti menzalimi mereka dengan mencelanya, menggosipkannya, menuduh berzina, mencemarkan nama baik, mengolok-olok, atau menghina mereka? Apakah dalam pertobatannya disyaratkan untuk memberitahukannya dengan perbuatan yang telah dilakukannya, dan meminta penghalalan darinya? Atau memberitahukan kepadanya bahwa ia telah melecehkan kehormatannya, tetapi tidak disyaratkan untuk mengungkapkan hal yang paling spesifik? Ataukah syarat-syarat itu tidak ditentukan, tetapi pertobatannya hanya cukup dengan bertobat kepada Allah, tanpa harus memberitahukan kepada orang yang dihina dan digosipkannya?

Dalam masalah ini, ada tiga pendapat di kalangan para ulama. Diriwayatkan dari Ahmad dua riwayat yang membicarakan tentang *had* menuduh berzina, apakah disyaratkan dalam pertobatan orang yang menuduh berzina, untuk memberitahukan kepada orang yang dituduhnya, dan meminta maaf kepadanya? Ataukah justru tidak disyaratkan apa-apa? Dalam hal ini, ada perbedaan dengan orang yang menggosipkan seseorang dan mencemarkan nama baiknya.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Mazhab Syafi'i, Abu Hanifah, dan Malik, bahwa disyaratkan untuk memberitahukan kepada orang yang dicemarkan nama baiknya, dan meminta maaf kepadanya.

Kelompok yang mensyaratkan hal tersebut berargumentasi dengan alasan bahwa dosa merupakan hak manusia. Dosa tidak akan gugur darinya, kecuali dengan meminta maaf atas perbuatan dosa tersebut, dan memohon pembebasannya.

Adapun kelompok yang tidak membenarkan pembebasan dari hak yang tidak diketahui, maka disyaratkan untuk memberitahukan kepada orang yang dicemarkan nama baiknya, seperti mengatakan, “Aku telah mencemarkan nama baikmu dan menghinamu,” “Aku telah merendahkanmu,” atau, “Aku telah menggossipkanmu dan membicarakan aibmu.” Bahkan, tidak terkecuali jika orang yang berhak menerima hak tersebut, mengetahui dengan kadar pencemaran nama baiknya. Dengan demikian, ia harus mengatakan, “Aku selalu menggossipkanmu selama sepuluh tahun ini.” Karena, kadang-kadang seseorang itu membolehkan untuk menggossipkannya satu atau dua kali, tetapi tidak mengizinkannya untuk beberapa tahun.

Mereka berargumentasi dengan sebuah hadis yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., *“Barang siapa pernah menzalimi saudaranya—baik secara materi atau moral—maka hendaklah ia meminta penghalalan kepadanya untuk satu hari.”*

Mereka berkata, “Oleh karena dalam kejahatan ini ada dua hak yang harus dipenuhi, yaitu hak Allah dan hak manusia, maka pertobatannya dilakukan dengan cara meminta penghalalan dari manusia atas hak yang dimilikinya, dan menyesali perbuatannya kepada Allah karena hak yang dimiliki-Nya juga.”

Mereka pun berkata, “Karenanya, tidak sempurna pertobatan seorang pembunuh, kecuali dengan meminta ketenangan untuk dirinya dari keluarga orang yang dibunuhnya. Jika mereka mau, mereka bisa mengqishashnya. Dan jika mereka mau, mereka pun bisa memaafkannya. Demikian juga dengan pertobatan seorang pembangkang.”

Pendapat yang lain adalah bahwa tidak disyaratkan memberitahukan apa yang telah dilakukannya, berupa pencemaran nama baik, menuduhnya berzina, dan menggossipkannya. Bahkan, pertobatannya itu hanya cukup antara dirinya dan Allah, dan menyebutkan orang yang digosipkannya dan dituduhnya dengan hal-hal yang baik. Dengan demikian, ia harus mengganti perbuatan gosip yang dilakukannya dengan cara memujinya dan menyanjungnya. Ia pun harus selalu menyebutkan kebbaikannya. Selain itu, ia harus mengganti tuduhannya dengan cara menyebutkan kesuciannya. Ia pun harus meminta maaf kepadanya, sesuai dengan kadar gosip yang dilakukannya.

Inilah pendapat yang dipilih Ibn Taimiyyah. Dia beralasan bahwa dengan memberitahunya hanya akan memunculkan kemudharatan. Tidak mengandung kemaslahatan apa pun. Solusi tersebut tidak akan menambah apa pun, selain daripada sakit hati, dengki, dan permusuhan. Barangkali saja, orang itu masih tenang sebelum mendengar apa yang dia beri tahukan. Dengan demikian, jika ia mendengarnya, maka ia tidak akan sabar untuk melakukan pembalasan kepadanya. Ia juga akan berniat untuk memberikan bahaya kepadanya.

Kelompok ini berkata, "Mungkin saja, dengan memberitahunya hanya akan menimbulkan permusuhan dan perselisihan antara dirinya dan orang yang mengatakannya. Karenanya, permasalahan tersebut tidak akan pernah berakhir. Bahkan, hal itu hanya akan melahirkan benih-benih kedengkian dan permusuhan, yang justru lebih jahat daripada perbuatan ghibah dan menuduh berzina. Tentu, hal ini bertentangan dengan tujuan syariat yang ingin menjinakkan hati-hati manusia, agar mereka saling menyayangi, mencintai, dan mengasihi."

Mereka juga berkata, "Perbedaan antara hak moral dan hak materi dan kejahatan tubuh terletak pada dua sisi: *pertama*, apabila hak harta dikembalikan kepada pemiliknya, maka hal itu akan bermanfaat. Karenanya, tidak boleh untuk menyembunyikannya sedikit pun, sebab itu adalah hak yang harus diterimanya. Dengan demikian, maka harta itu wajib diberikan kepadanya. Lain halnya dengan perbuatan ghibah dan menuduh orang berzina, maka memberitahukan hal itu kepadanya tidak akan memberikan manfaat apa-apa, kecuali hanya akan memunculkan kedaruratan dan bahaya. Dengan demikian, menganalogikan antara kedua hal tersebut merupakan analogi yang terburuk.

Kedua, apabila harta yang diambil itu diberitahukan kepada pemiliknya, hal itu tidak akan menyakitinya, dan tidak akan menimbulkan benih-benih permusuhan dan kedengkian. Akan tetapi, hal itu justru akan membuatnya bahagia dan gembira. Lain halnya, jika pencemaran nama baik itu diberitahukan kepadanya, baik yang berupa ghibah, tuduhan berzina, ataupun melecehkan, maka pasti akan membuatnya terluka dan sakit hati. Dengan

demikian, menyamakan antara kedua hal tersebut merupakan persoalan yang tidak benar. Inilah pendapat yang sah menurut pandangan saya.⁸

Bertobat dari Dosa tetapi Melakukan Dosa yang Lain

Di antara pertanyaan penting yang harus dijawab dan dijelaskan hukumnya, apakah pertobatan seseorang dari sebuah dosa dianggap sah, sedangkan ia masih tetap melakukan dosa yang lain?

Dalam hal ini, para ulama terbagi atas dua kelompok, dan keduanya itu merupakan riwayat dari Imam Aḥmad. Tidak diceritakan seorang pun yang menyatakan kesahihannya.

Abu Thalib Al-Maki dalam *Qût Al-Qulûb* menyebutkan pendapatnya dengan mengutip beberapa pendapat para ulama. Dia berkata, “Barang siapa bertobat dari sembilan puluh sembilan dosa, tetapi ia tidak berdosa dari dosa yang satu, maka dalam pandangan kami, ia tidak dianggap sebagai orang yang bertobat.”⁹

Imam Ibn Al-Qayyim berkata, “Masalah ini benar-benar merupakan persoalan yang rumit. Penegasan terhadap salah satu pendapat membutuhkan pada dalil yang dapat membuahkan penegasan. Adapun kelompok yang membenarkannya berargumentasi bahwa keislaman seseorang itu sah—yaitu pertobatan dari kekufuran—meskipun ia masih melakukan perbuatan maksiat yang tidak dimintakan pertobatannya. Begitupun, pertobatan dari dosa yang satu itu sah, meskipun ia dianggap masih melakukan dosa yang lain.”

Akan tetapi, kelompok yang lain beralasan bahwa tobat itu adalah kembali untuk menghadap Allah dari menyalahi-Nya kepada menaati-Nya. Lalu, tobat apa namanya, jika seseorang bertobat dari satu dosa, tetapi ia masih terus melakukan dosa yang lain?

Mereka berkata, “Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang yang bertobat, karena ia telah kembali untuk menaati-Nya dan beribadah kepada-Nya, dan ia telah bertobat dengan tobat *nashûḥâ*. Sementara itu, orang yang masih tetap melakukan dosa yang dimintakan pertobatannya—atau lebih

8. *Madârij Al-Sâlikin* (1/289-291).

9. *Qût Al-Qulûb* (1/191).

besar—maka ia tidak disebut sebagai orang yang menaati-Nya, dan belum melakukan tobat *nashûhâ*.”

Mereka pun berkata, “Oleh karena jika seseorang itu bertobat kepada Allah, hilanglah darinya gelar ‘tukang maksiat’, sebagaimana halnya orang yang kafir, jika ia masuk Islam, terhapuslah darinya gelar ‘kafir’. Adapun jika ia masih tetap melakukan dosa yang lain, gelar ‘maksiat’ tidak akan lepas darinya, dan pertobatannya itu tidak sah.”

Pertanyaan yang lain, apakah tobat menjadi terbagi-bagi, sebagaimana layaknya kemaksiatan. Karenanya, ia dianggap bertobat dari satu sisi, tetapi tidak dari sisi yang lain, seperti halnya iman dan Islam?

Pendapat yang paling kuat adalah bahwa tobat memiliki beberapa bagian. Sebagaimana ia memiliki beberapa tingkatan dalam tata caranya, maka ia juga mempunyai beberapa tingkatan dalam kuantitasnya. Kalaupun seorang hamba melakukan satu kewajiban, tetapi ia meninggalkan kewajiban yang lain, maka ia tetap berhak menerima siksa atas apa yang ia tinggalkan.

Begitu pun, jika ia bertobat dari satu dosa, tetapi masih tetap melakukan dosa yang lain. Karena, tobat merupakan kewajiban dari dua dosa yang dilakukan. Ada seseorang yang melakukan salah satu dari dua kewajiban, tetapi ia meninggalkan kewajiban yang lain. Namun, apa yang ia tinggalkan itu tidak akan menghapuskan apa yang telah ia kerjakan. Sebagaimana orang yang meninggalkan kewajiban ibadah haji, tetapi ia mengerjakan ibadah shalat dan puasa.

Adapun kelompok yang lain berpendapat bahwa tobat itu merupakan aktivitas yang bersifat satu-kesatuan. Maksudnya, tobat adalah meninggalkan perbuatan yang dibenci oleh Allah, menyesalinya, dan kembali menaati-Nya. Apabila tidak diusahakan untuk mencapai kesempurnaan tobat, maka ia menjadi tidak sah, karena ia merupakan ibadah yang satu kesatuan. Dengan demikian, orang yang melakukan sebagian tobat, tetapi meninggalkan sebagian kewajibannya, seperti halnya orang yang mengerjakan sebagian ibadah, tetapi meninggalkan sebagian yang lain. Sesungguhnya keterkaitan antara bagian-bagian dari ibadah itu, lebih penting untuk diperhatikan, daripada keterkaitan antara macam-macam ibadah.

Adapun kelompok yang lain berkata, "Setiap dosa itu memiliki pertobatan tersendiri, sedangkan ia merupakan suatu kewajiban darinya. Ia tidak berkaitan dengan pertobatan dari dosa yang lain, sebagaimana antara dua dosa tidak bisa berkaitan, satu dengan yang lainnya."

Ibn Al-Qayyim berkata, "Dalam persoalan ini, menurut saya bahwa tidak sah pertobatan seseorang dari satu dosa, tetapi ia masih melakukan dosa lain yang sejenis dengannya. Adapun pertobatan dari satu dosa, tetapi melakukan dosa lain yang tidak sejenis dan tidak berkaitan dengannya, maka itu adalah sah. Sebagaimana jika seseorang bertobat dari riba, tetapi ia tidak bertobat dari minum *khamr*—misalnya, maka pertobatan dari riba itu adalah sah. Adapun jika seseorang bertobat dari riba *fadhli*, tetapi ia tidak bertobat dari riba *nasī'ah*, atau sebaliknya.

Contoh yang lain adalah jika seseorang bertobat dari mengonsumsi ganja, tetapi ia masih tetap meminum *khamr* (minuman keras), maka pertobatannya ini adalah tidak sah. Contoh yang lain juga adalah seseorang yang bertobat dari berzina dengan seorang perempuan, tetapi ia masih tetap berzina dengan perempuan lain, atau seseorang yang bertobat dari meminum minuman anggur yang memabukkan, tetapi ia masih tetap meminum minuman memabukkan yang lainnya.

Pada hakikatnya, orang yang seperti ini tidaklah bertobat dari dosa, tetapi ia hanya berpaling dari satu dosa, dan kemudian beralih pada dosa yang lain. Berbeda halnya dengan orang yang berpaling dari satu bentuk kemaksiatan, dan kemudian beralih pada bentuk kemaksiatan lain yang tidak sejenis. Hal itu bisa disebabkan ganjarannya yang lebih rendah, bisa juga karena kuatnya alasan kecenderungan padanya, dan kukuhnya penguasaan syahwat terhadap perbuatan tersebut."¹⁰

Menurut saya, pendapat yang paling kuat dalam persoalan ini adalah bahwa setiap orang yang bertobat dari satu dosa dengan tobat yang benar, maka pasti Allah menerima tobatnya, sekalipun ia masih tetap melakukan dosa lain yang sejenis dengan dosa yang dimintakan pertobatannya. Dengan demikian, siapa saja yang bertobat dari perbuatan kaum Luth dengan sebenar-benarnya, maka Allah pun akan menerima tobatnya, sekalipun ia

10. *Madârij Al-Sâlikin* (1/273-275).

masih belum bisa berhenti dari perbuatan zina. Barang siapa bertobat dari riba *nasî'ah*, maka Allah akan menerima pertobatannya, sekalipun ia masih suka melakukan riba *fadhîl*. Atau, siapa saja yang bertobat dari ghibah dan adu domba, maka akan diterima pertobatannya, sekalipun ia masih tetap suka menghina orang lain, berkata dusta, dan melakukan hal-hal buruk lainnya.

Dalam hal ini, pertobatannya itu adalah sah, karena pertobatan itu sendiri merupakan suatu kebaikan, bahkan kebaikan yang sangat agung. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebañikan sekecil dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar* (QS Al-Nisâ' [4]: 40).

Di samping itu, Allah Swt. berjanji akan menerima pertobatan dari hamba-hamba-Nya dengan bentuk yang umum, dan Dia tidak mengkhususkan satu dosa dari yang lainnya. Allah Swt. berfirman, *Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan* (QS Al-Syûrâ [42]: 25). Jika seseorang bertobat dari dosa yang dilakukannya, Allah pasti akan menerima pertobatannya, dan Dia akan memberikan ampunan kepadanya.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam pembahasan ini, berupa keluasan rahmat-Nya dan ampunan-Nya, yang lebih luas daripada setiap orang yang berdosa dan bertobat. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya*.

Selain itu, tobatlah yang akan mengatasi kelemahan seseorang, memperbaikinya secara perlahan, dan membukakan pintu kemajuan bagi dirinya. Agar ia bisa terus mengalami peningkatan hidup, sedikit demi sedikit, serta meninggalkan kemaksiatan, selangkah demi selangkah, setahap demi setahap. Hingga Allah Swt. memberikan hidayah di pengujungnya untuk meninggalkan dosa-dosa itu seluruhnya. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya kalian diutus dalam keadaan mudah, bukan dalam keadaan susah."*

Di antara keterangan kelompok mayoritas yang menunjukkan bahwa pertobatan seseorang itu akan diterima, sekalipun ia tetap melakukan dosa yang lain, dan terus-menerus mengadakan pertobatan. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a.

bahwa Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba melakukan satu dosa, lalu ia berdoa, 'Ya Allah, aku telah berbuat dosa, maka ampunilah diriku.' Lalu Tuhannya berfirman, 'Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya? Sungguh Aku akan mengampuni dosa hamba-Ku.' Lalu orang itu pun berbuat sekehendaknya. Setelah itu, ia melakukan dosa yang lain, dan kemudian berdoa, 'Wahai Tuhanku, aku telah berdosa yang lain, maka ampunilah diriku.' Lalu Allah berfirman, 'Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosanya? Sungguh Aku akan mengampuni dosa hamba-Ku.' Maka orang itu berbuat sekehendaknya. Setelah itu, ia melakukan dosa yang lain, dan kemudian berdoa, 'Wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa yang lain, maka ampunilah diriku.' Lalu Allah berfirman, 'Apakah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosa-dosanya? Sungguh Aku akan mengampuni dosa hamba-Ku, maka hendaklah ia berbuat sekehendaknya.'"*¹¹

Imam Al-Qurthubi berkata dalam kitabnya, *Al-Mufham fi Syarh Muslim*, "Hadis ini menunjukkan atas agungnya faedah dari istighfar, kebesaran nikmat Allah, keluasan rahmat-Nya, kelembutan-Nya, dan kemuliaan-Nya. Akan tetapi, istighfar yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah istighfar yang tertancap maknanya dalam hati yang menyertai lisan, agar belenggu kemaksiatan dapat terlepas, dan terciptalah rasa penyesalan yang mendalam."

Istighfar tersebut merupakan bentuk pengejawantahan pertobatan. Hal ini ditegaskan lagi oleh sebuah hadis, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang berbuat dosa lalu ia bertobat."* Maksudnya adalah orang yang terus-menerus berbuat dosa dan bertobat. Setiap kali ia melakukan satu dosa, ia kembali pada pertobatan. Orang yang beristighfar bukanlah orang yang mengucapkan kalimat *astaghfirullâh*, tetapi hatinya masih tetap cenderung pada kemaksiatan tersebut. Ini merupakan bentuk istighfar yang membutuhkan istighfar yang lain.

Dalam *Al-Fath*, Ibn Hajar berkata, "Pendapat ini juga dikuatkan oleh riwayat dari Ibn Abu Dunya dari hadis Ibn 'Abbas secara *marfû'*, *'Orang yang bertobat dari satu dosa bagaikan orang yang tidak memiliki dosa apa pun.*

11. HR Al-Bukhari dan Muslim, *Al-Lu'lu' wa Al-Marjân* (1754). Lihat juga dalam *Fath Al-Bâri* (13/46).

Sedangkan orang yang beristighfar dari satu dosa—tetapi ia masih cenderung melakukannya—bagaikan orang yang melecehkan Tuhannya.”

Menurut Ibn Hajar, kalimat, “... dan orang yang beristighfar ...” adalah *mauqûf*. Yaitu dari ucapan Ibn ‘Abbas, bukan merupakan hadis nabawi. Adapun kalimat yang pertama, “... Orang yang bertobat dari satu dosa ...” diriwayatkan juga oleh Ibn Majah dan Al-Thabarani dari hadis Ibn Mas‘ud. Sanad dari hadis ini adalah *hasan*.

Al-Qurthubi juga berkata, “Faedah dari hadis ini adalah bahwa kembali pada dosa, jika keadaannya lebih buruk dari yang pertamanya, tobatnya itu adalah batal. Namun, kembali pada pertobatan adalah lebih baik daripada memulai ulang pertobatan, karena terus-menerus melakukan permohonan kepada Zat Yang Mahamulia, tidak pernah bosan meminta kepada-Nya, dan memberikan pengakuan bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosanya selain daripada Allah.”

Imam Al-Nawawi berkata, “Dalam hadis tersebut diterangkan bahwa dosa-dosa, sekalipun diulangi hingga seratus kali—bahkan ribuan kali atau lebih, dan seseorang bertobat dalam setiap dosa yang dilakukannya, maka pertobatannya akan diterima. Atau, jika ia bertobat dari seluruh dosanya dengan satu tobat saja, pertobatannya adalah sah. Maksud dari firman Allah dalam hadis qudsi tadi, ‘maka lakukanlah apa pun yang ia mau,’ adalah bahwa setiap kali seseorang berbuat dosa, dan kemudian bertobat darinya, maka Allah akan mengampuninya.”¹²

Memang, pertobatan yang sempurna adalah bertobat dari seluruh dosa. Itulah pertobatan yang akan mendatangkan kebahagiaan, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt., *Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung* (QS Al-Nûr [24]: 31).

Itulah pertobatan yang akan menghapuskan (dosa) dari segala perbuatan salah, mengampuni seluruh perbuatan dosa, dan memasukkan pelakunya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yaitu pada hari ketika Allah akan menolong nabi dan orang-orang yang bersamanya.

12. Lihat dalam *Fath Al-Bâri* (14/471-472).

Itulah pertobatan yang akan memunculkan kecintaan Allah kepada pelakunya, sebagaimana akan memunculkan kegembiraan dan kesenangan Allah kepada dirinya.

Sesungguhnya pertobatan yang sempurna bukanlah pertobatan yang menghalangi pelakunya dari berbuat kemaksiatan semata, melainkan pertobatan yang mendorongnya untuk selalu melakukan ketaatan, beramal saleh, memegang teguh terhadap hukum-hukum Allah, mematuhi etika pertobatan, baik lahir maupun batin, antara dirinya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dan dengan seluruh makhluk lainnya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang layak untuk mendapatkan kemenangan di dunia dan akhirat, meraih tiket ke dalam surga, dan selamat dari siksa api neraka.

Dengan demikian, kita harus dapat membedakan antara pertobatan komprehensif yang memberikan kelayakan kepada pelakunya untuk meraih surga dan selamat dari api neraka, dengan pertobatan parsial yang membebaskan pelakunya dari dosa tertentu, sekalipun ia masih tetap terbelenggu dengan dosa yang lain. Jadi, bagi kedua jenis pertobatan ini, ada hukum yang tidak bisa dilepaskan darinya.

Pertobatan Orang yang Lemah untuk Melakukan Kemaksiatan

Di antara pertanyaan yang muncul dalam persoalan ini adalah tentang hukum orang yang bermaksiat, jika telah terhalang antara dirinya dan sebab-sebab kemaksiatan, ia merasa tidak kuasa darinya, ketika ia tidak bisa lagi melakukannya, apakah pertobatannya itu sah? Ini seperti pertobatan orang yang berdusta, menuduh orang lain berzina, pemberi kesaksian palsu, jika lidahnya telah terputus, tobatnya pelaku perzinaan jika telah kehilangan syahwat berzina, pertobatan pemimpin yang zalim jika telah mundur dari kursi kepemimpinannya dan kehilangan kekuasaan untuk berbuat zalim, dan setiap orang yang tidak memiliki kemampuan lagi untuk berbuat maksiat, sebagaimana ia biasa melakukannya.

Ibn Al-Qayyim berkata, "Dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan para ulama:

Kelompok pertama mengatakan bahwa pertobatannya tidak sah, karena pertobatan itu lahir dari seseorang yang memungkinkannya untuk melakukan

dan meninggalkan. Dengan demikian, pertobatan merupakan sesuatu yang mungkin, bukan sesuatu yang mustahil. Karenanya, pertobatan tidak bisa digambarkan seperti memindahkan gunung dari tempatnya, membelah lautan, terbang di udara, dan sebagainya.”

Mereka berkata, “Sesungguhnya tobat itu adalah menyalahi dorongan jiwa, mengharuskan dorongan kebenaran, dan dalam hal ini tidak ada alasan untuk jiwa, karena menyadari kemustahilan untuk melakukannya.”

Mereka pun berkata, “Oleh karena orang ini seperti orang yang benci untuk meninggalkan, dan ia merasa dipaksa untuk tidak melakukannya lagi, maka pertobatannya itu adalah tidak sah.”

Mereka menambahkan, “Di antara hal-hal yang tertanam dalam fitrah manusia dan akal nya bahwa pertobatan orang yang telah bangkrut—padahal asalnya mereka memiliki kekayaan yang banyak—adalah pertobatan yang tidak sah. Mereka bukanlah orang-orang yang terpuji. Pertobatan seperti ini dinamai dengan pertobatan kerugian (*taubat muflis*) dan pertobatan kehormatan (*taubat jā’ihah*).”

Mereka juga berkata, “Pendapat ini ditegaskan oleh teks-teks agama yang menunjukkan bahwa pertobatan ketika kematian sudah mendekat tidaklah bermanfaat, karena ia adalah pertobatan darurat (*dharûrat*), bukan pilihan (*ikhtiyâr*). Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran tidak mengerti, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka tobat mereka itulah yang diterima Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, “Sesungguhnya saya bertobat sekarang.” Dan tidak (pula diterima tobat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih*” (QS Al-Nisâ’ [4]: 17-18).

Yang dimaksud *al-jahâlah* pada ayat ini adalah ketidaktahuan untuk beramal, sekalipun ia mengetahui keharamannya. Qatadah berkata, “Para sahabat Rasul sepakat bahwa setiap kemaksiatan kepada Allah merupakan kebodohan, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Sementara itu, setiap orang yang bermaksiat kepada Allah, maka ia adalah orang yang bodoh.”

Adapun yang dimaksud dengan *al-taubat min qarib*, mayoritas ulama menafsirkannya sebagai pertobatan yang dilakukan sebelum waktu ajal tiba. 'Ikrimah berkata, "Maksudnya adalah sebelum kematian." Al-Dhahak berkata, "Sebelum malaikat maut mendatangnya." Adapun Al-Sudi dan Al-Kalabi berkata, "Maksudnya adalah seseorang bertobat dalam keadaan sehat, sebelum sakit menjelang kematian menimpanya."¹³

Dalam *Al-Musnad* dan yang lainnya, Ibn 'Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah akan menerima tobat seorang hamba, sebelum ajal sampai ke tenggorokannya.*"

Dalam riwayat Darraj, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Said secara *marfu'*, "*Sesungguhnya setan akan berkata, 'Demi kemuliaan-Mu, wahai Tuhanku, aku tidak akan berhenti untuk memalingkan hamba-hamba-Mu, selama arwah mereka ada dalam jasad mereka.' Lalu Allah pun berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, keagungan-Ku, dan keluhuran-Ku, Aku senantiasa akan mengampuni mereka, selama mereka beristighfar kepada-Ku.'*"¹⁴

13. Ketika menafsirkan ayat ini, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha berkata, "Orang-orang telah tertipu dalam menafsirkan ayat. Akhirnya, mereka mempermainkan tobat, dan masih tetap berbuat kemaksiatan. Perbuatan buruk telah melekat dalam hati dan jiwa mereka sehingga kejelekan itu menguasai diri mereka untuk keluar dari kemaksiatan, sampai akhirnya ajal yang dijanjikan Allah itu menjemput mereka.

Makna ayat itu bukanlah bahwa pertobatan yang diterima dan diridhai oleh Allah adalah pertobatan dari kemaksiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang hingga sebelum ajal menjemputnya, sekalipun hanya beberapa jam ataupun detik. Namun, yang dimaksudkan dalam ayat itu adalah meninggalkan perbuatan dosa tanpa melakukan kemaksiatan lagi, sebagaimana dijelaskan pada ayat yang lain.

Barangkali yang dimaksudkan oleh 'Ikrimah, Al-Dhahak, dan yang lainnya itu sesuai dengan makna hadis Rasulullah Saw., bahwa Allah akan menerima pertobatan dari orang yang bermaksiat selama ajalnya belum tercabut. Maksudnya, ia harus bertobat kapan saja, sebelum ajal dan kematian menjemput dirinya, maka pertobatannya itu akan diterima. Hal itu tidak menafikan ayat di atas, karena sesungguhnya seseorang terkadang bertobat dari dosanya, sebelum nyawanya (ajal) sampai di tenggorokannya.

Akan tetapi, setiap kali ia bertobat dari perbuatan dosa yang biasa dilakukannya, lalu ia memperbaiki segala perbuatan buruknya, maka hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya,

Sesungguhnya Aku benar-benar akan mengampuni orang yang bertobat dan beramal saleh, lalu ia pun mendapatkan hidayah Allah.

Kesimpulannya adalah bahwa senantiasa melakukan perbuatan buruk—padahal sudah bertobat—merupakan hal yang berbahaya, sekalipun pertobatan itu akan diterima dalam setiap kondisi *ikhtiâr* (pilihan). Biasanya, seseorang itu meninggal dalam keadaan yang sedang dijalaninya, maka berhati-hatilah dengan kondisi orang-orang yang tertipu."

14. Hadis ini adalah dhaif, karena sanadnya dari Darraj, sedangkan dia adalah seorang yang dhaif. Apalagi, jika hadisnya itu diriwayatkan dari Abu Al-Haitsam.

Ini adalah keadaan orang yang bertobat sebelum ajal kematian menjemput mereka. Adapun jika seseorang itu bertobat dalam detik-detik kematian, dan ia berkata, “Sekarang, aku sudah bertobat,” maka pertobatannya itu tidak akan diterima. Hal itu karena pertobatannya itu adalah pertobatan darurat, bukan pertobatan ikhtiar. Misalnya, pertobatan yang dilakukan setelah terbitnya matahari dari barat, kedatangan Hari Kiamat, dan diturunkannya siksa Allah.

Mereka berkata, “Hakikat tobat itu adalah menahan jiwa dari melakukan suatu perbuatan yang dilarang. Adapun proses menahan (*al-kaff*) itu hanya bisa dilakukan dari sesuatu yang dapat diperkirakan. Adapun jika sesuatu itu mustahil, tidak akan masuk akal dengan proses menahan tersebut. Hal ini karena pertobatan itu adalah berhenti dari melakukan perbuatan dosa.”

Mereka juga berkata, “Sesungguhnya dosa itu adalah keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang haram, dengan tingkat melakukan yang bisa diperkirakan. Adapun tobat itu adalah tekad yang kuat untuk meninggalkan sesuatu yang dapat diperkirakan, yang disertai dengan sikap meninggalkan, sedangkan tekad untuk meninggalkan sesuatu yang tidak diperkirakan itu merupakan hal yang mustahil.”

Sikap meninggalkan merupakan hal yang sangat penting. Tidak ada tekad yang kuat atas sesuatu yang tidak dapat diperkirakan. Bahkan, ia sama halnya dengan meninggalkan—angan-angan—untuk terbang ke langit, mengangkat gunung, dan yang lainnya.

Adapun kelompok yang kedua berpendapat—dan ini adalah pendapat yang benar—bahwa pertobatannya itu adalah sah, dan bahkan sangat mungkin dapat terjadi, karena rukun-rukun tobat itu telah terpenuhi dalam kondisi tersebut. Hal-hal yang dapat diperkirakan darinya adalah rasa penyesalan. Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa rasa penyesalan itu adalah tobat.

Apabila rasa penyesalan terhadap perbuatan dosa sudah muncul, maka itu merupakan suatu pertobatan. Bagaimana mungkin menggugurkan pertobatan, padahal ia memiliki rasa penyesalan yang mendalam terhadap perbuatan dosa, apalagi jika kemudian diikuti dengan tangisan, kesedihan, ketakutan, dan tekad yang kuat untuk meninggalkan seluruh kemaksiatan.

Sementara itu, pembuat syariat telah memosisikan orang yang tidak kuasa dari ketaatan seperti orang yang melakukannya, jika ternyata niatnya itu adalah benar. Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya di Madinah itu ada kaum-kaum, jika kalian melakukan suatu perjalanan dan melewati sungai, maka mereka akan ada bersama kalian."* Para sahabat bertanya, "Apakah mereka itu ada di Madinah?" Beliau menjawab, *"Ya, mereka ada di Madinah, mereka telah terhalangi oleh ketidakmampuan."*

Dengan demikian, hal yang lebih baik, ketika kita memosisikan pertobatan orang yang sudah tidak mampu untuk melakukan kemaksiatan, dan meninggalkannya secara terpaksa—dengan niat untuk meninggalkannya secara ikhtiar, jika memang memungkinkan—seperti orang yang meninggalkan kemaksiatan menurut pilihannya.

Sesungguhnya kemudharatan dari perbuatan dosa yang kemudian mengundang ancaman-Nya, adakalanya lahir dari tekad untuk melakukannya, dan adakalanya juga lahir dari melakukannya secara nyata. Adapun sumber dari kemudharatan itu dihilangkan dari orang yang tidak kuasa lagi untuk berbuat atau sekadar memiliki tekad, sedangkan hukuman itu mengikuti kemudharatan.

Di samping itu, seseorang seperti ini tidak kuasa lagi untuk melakukan, tetapi ia masih bisa untuk berharap dan bercita-cita. Apabila ia berangan-angan dan ingin melakukan perbuatan dosa. Di antara niatnya itu adalah kalaulah ia masih sehat, maka pertobatannya itu adalah dengan cara meninggalkan angan-angan dan harapannya, serta menangihi kehilangan kesempatannya.

Adapun perbedaan antara kondisi ini dan kondisi ketika ajal mendekat, dan Hari Kiamat akan tiba, adalah bahwa *taklif* (kewajiban Allah) itu sudah terputus dengan datangnya kematian dan tibanya Hari Kiamat. Sesungguhnya pertobatan itu akan sah, jika dilakukan pada masa taklif.

Sementara itu, orang yang tidak kuasa lagi untuk melakukan dosa, maka ia masih belum terputus dari taklif. Perintah dan larangan Allah masih tetap berlaku bagi dirinya. Proses menahan itu tergambar dari angan-angan dan keinginannya, menyesali kehilangan kesempatannya, dan kemudian

menggantinya dengan rasa penyesalan dan ratapan dari melakukannya. *Wallâhu a'lam*.¹⁵

Apakah Orang yang Bertobat dari Dosa Akan Kembali pada Kedudukannya Sebelum Berdosa?

Di antara pertanyaan lain yang muncul adalah, jika seseorang yang melakukan kemaksiatan bertobat dari dosanya, apakah ia akan kembali pada derajatnya sebelum ia melakukan dosa, ataukah tidak demikian?

Ibn Al-Qayyim mengatakan bahwa para ulama berselisih dalam hal tersebut.

Kelompok pertama berpendapat bahwa ia akan kembali pada derajatnya yang semula, karena pertobatan itu akan menghapus seluruh dosanya, dan menjadikan dirinya seperti sediakala. Adapun derajatnya yang semula adalah adanya keimanan dan amal saleh, maka ia akan kembali pada keduanya dengan media pertobatan tersebut.

Mereka berkata, "Hal ini karena pertobatan merupakan kebaikan yang sangat besar, dan merupakan sebuah amal saleh. Apabila perbuatan dosa itu telah menjauhkannya dari derajat keimanannya, kebbaikannya berupa pertobatan akan mengembalikan dirinya pada derajat keimanan tersebut. Ini layaknya orang yang terjatuh ke bawah sumur, sedangkan ia memiliki teman baik, yang mengulurkan tali panjang pada dirinya untuk ia pegang, sehingga ia bisa kembali pada tempatnya yang semula. Demikian juga pertobatan dan amal saleh. Keduanya merupakan teman yang saleh dan saudara yang baik."

Kelompok yang lain berpendapat bahwa ia tidak akan kembali pada derajatnya yang semula, karena ia bukan dalam posisi berhenti, melainkan berada dalam posisi naik. Dengan perbuatan dosa, ia menjadi turun dan merosot. Dan apabila ia bertobat, maka akan berkurang kemerosotannya sehingga ia dapat mempersiapkan kembali dirinya untuk mengalami kemajuan.

Mereka berkata, "Perumpamaannya adalah seperti dua orang yang melewati sebuah jalan dengan satu arus. Lalu datanglah kepada salah

15. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/283-286).

seorang dari mereka berdua, sesuatu yang menghentikan langkahnya, sedangkan temannya yang lain terus melangkah. Apabila ia meneruskan langkahnya dan tidak pernah berhenti, berjalan mengikuti jejak temannya, maka ia tidak akan menemuinya selamanya. Karena, setiap kali ia melewati satu tahap, maka temannya itu melewati tahap yang lain.”

Mereka menambahkan, “Orang yang pertama berjalan dengan kekuatan amalnya dan keimanannya; setiap kali ia menambah langkah, maka bertambah pula kekuatannya. Adapun orang yang diam dan kembali ke belakang, maka lemahlah kekuatannya, keimanannya, dengan sikap diam dan kembalinya tersebut.”

Saya pernah mendengar Syaikh Islam Ibn Taimiyyah menceritakan perselisihan ini, dan dia berkata, “Pendapat yang benar adalah bahwa di antara orang yang bertobat, ada yang tidak kembali pada derajatnya yang semula, ada juga yang kembali padanya, dan bahkan ada yang kembali pada derajat yang lebih tinggi. Akhirnya, dia menjadi lebih baik, daripada sebelum dia berbuat dosa. Demikianlah, Nabi Daud a.s. menjadi lebih baik setelah bertobat, daripada sebelum dia melakukan kesalahan.”

Dia pun menambahkan, “Hal ini sangat bergantung pada keadaan orang yang bertobat, setelah pertobatannya tersebut, kesungguhannya, tekadnya, dan kehati-hatiannya untuk meninggalkan kemaksiatan. Jika ia menjadi lebih baik daripada sebelum ia berbuat dosa, maka ia lebih baik daripada sebelumnya dan mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Jika ia masih tetap seperti sebelumnya, ia akan kembali pada kondisi yang sama seperti sebelumnya. Jika ia lebih rendah keadaannya, ia tidak akan kembali pada derajatnya.”¹⁶

Syaikh Ibn Taimiyyah membuat perumpamaan untuk menggambarkan persoalan tersebut. Dia mencontohkan dengan seorang laki-laki yang berkeinginan untuk shalat berjamaah pada shaf yang pertama. Ia tidak berlindung kepada siapa pun di tengah-tengah perjalanannya, sehingga ada seseorang yang menarik bajunya dari belakang, dan menghentikan langkahnya tersebut. Orang itu ingin menghambat shalatnya.

Dalam hal ini, ada dua langkah yang bisa dilakukannya, yaitu:

16. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/292).

Pertama, menyibukkan diri dengan orang tersebut sehingga ia terlewatkan dari shalat berjamaah. Ini adalah gambaran dari orang yang tidak bertobat.

Kedua, ia menarik kembali dirinya, dan tidak menghiraukannya agar tidak tertinggal dari shalat berjamaah.

Lalu, setelah ia mengabaikan orang tersebut, maka ada tiga hal yang bisa dilakukannya, yaitu:

Pertama, ia berlari untuk menyusul ketertinggalannya agar ia bisa mengetahui posisi ketertinggalannya tersebut. Mungkin saja, ia masih bisa mendapatkan shaf yang pertama.

Kedua, ia berjalan seperti sebelum ia dihadap oleh orang lain.

Ketiga, keterhalangannya itu membuatnya menjadi frustrasi dan putus asa. Ia merasa kehilangan keutamaan shaf yang pertama, atau kehilangan keutamaan shalat berjamaah dan shalat pada awal waktu. Inilah keadaan orang yang bertobat dengan perubahan yang tidak berkembang.

Manakah yang Lebih Baik, Pelaku Ketaatan atau Pelaku Tobat *Nashûhâ*?

Ada pertanyaan penting lain yang muncul dalam persoalan ini, yaitu apakah pelaku ketaatan yang tidak pernah bermaksiat lebih baik daripada pelaku kemaksiatan yang kemudian bertobat kepada Allah dengan tobat *nashûhâ*? Ataukah sebaliknya?

Ibn Al-Qayyim mengatakan bahwa dalam persoalan ini ada beberapa pendapat di kalangan para ulama.

Kelompok pertama menganggap lebih baik terhadap orang yang tidak pernah berbuat maksiat, daripada orang yang berbuat maksiat, lalu ia bertobat kepada Allah dengan tobat *nashûhâ*. Mereka beralasan dengan beberapa hal di bawah ini, antara lain:

Pertama, sesungguhnya makhluk yang paling sempurna dan utama adalah orang yang paling taat kepada Allah. Dan orang yang tidak pernah bermaksiat kepada Allah itu tentu merupakan orang yang paling taat kepada-Nya. Dengan demikian, ia adalah lebih utama.

Kedua, bahwa pada masa ketergelinciran seseorang dengan kemaksiatannya, maka orang yang taat kepada Allah mendahuluinya dalam beberapa

fase perkembangan. Dengan demikian, derajatnya itu lebih tinggi daripada derajat pelaku kemaksiatan.

Ketiga, sesungguhnya tujuan tobat adalah menghapuskan (dosa) kesalahan-kesalahan seseorang. Tobat menjadikannya seperti orang yang sama sekali tidak pernah berbuat dosa. Dengan demikian, usahanya pada masa kemaksiatan, tidak memberikan kebaikan maupun keburukan kepadanya. Lalu, apa jadinya jika usaha ini dibandingkan dengan usaha orang yang selalu mendapatkan keuntungan dan bagian?

Keempat, sesungguhnya Allah sangat membenci kemaksiatan kepada-Nya dan penyelewengan terhadap perintah-Nya. Dengan demikian, pada masa ketergelinciran dengan dosa, seseorang akan mendapatkan murka Allah, sedangkan pelaku ketaatan akan mendapatkan ridha Allah.

Kelima, dosa itu layaknya minum racun, sedangkan tobat itu adalah terapinya dan pengobatannya. Adapun ketaatan adalah kondisi sehat dan afiat. Ia adalah kesehatan yang selalu terjaga, lebih baik daripada kondisi sehat yang diselangi dengan meminum racun terlebih dahulu.

Keenam, orang yang berbuat kemaksiatan benar-benar berada dalam bahaya yang sangat besar. Ia berada dalam tiga pilihan, yaitu (1) rusak dan binasa dengan meminum racun, (2) berkurang dan merosot kekuatannya, jika ternyata ia selamat dari kebinasaan, (3) kekuatan kembali kepadanya seperti semula, atau bahkan menjadi lebih baik.

Namun, kebanyakan yang terjadi adalah dua kondisi paling awal. Mungkin saja, kondisi yang ketiga itu adalah sedikit sekali, karena ia merasa sangat yakin atas bahaya yang dimiliki oleh racun, dan selalu berharap untuk mendapatkan kondisi sehat yang lebih baik. Lain halnya dengan orang yang tidak pernah memiliki hal tersebut.

Ketujuh, pelaku ketaatan telah menanam pada kebun ketaatannya sebuah area penjagaan. Seorang pun musuh tidak akan bisa mencari jalan untuk berbuat jahat kepadanya. Dengan demikian, buahnya, bunganya, tangkainya, dan daunnya akan selalu berkembang dan bertambah selamanya. Sementara itu, orang yang bermaksiat telah menggali lubang besar, dan ia akan terjatuh ke dalamnya.

Kedelapan, ketamakan musuh pada pelaku kemaksiatan ini adalah hanya karena ilmunya yang lemah dan tekadnya yang merosot. Karenanya, ia

dinamai orang yang tidak berilmu. Imam Qatadah berkata, “Para sahabat Rasulullah Saw. sepakat bahwa setiap kemaksiatan itu merupakan perbuatan yang bodoh. Demikianlah, Allah Swt. berfirman mengenai hak Adam, *Dan Kami tidak dapati padanya kemauan yang kuat*” (QS Thâ’ Hâ’ [20]: 115).

Begitu pun Allah Swt. berfirman mengenai hak yang lainnya, *Maka bersabarlah kamu (Muhammad) seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar* (QS Al-Ahqâf [46]: 35).

Adapun orang yang kuat tekadnya, sempurna ilmunya, dan kukuh imannya, tidak ada seorang pun musuh yang ingin mengganggunya. Tentu, ia adalah lebih baik.

Kesembilan, kemaksiatan pasti akan menyisakan pengaruh yang buruk, baik kebinasaan yang menyeluruh, atau kerugian dan siksaan Allah. Lalu, setelah ia bertobat, maka bisa jadi diikuti oleh pengampunan dan masuk ke dalam surga, bisa juga pengurangan derajat, atau bisa jadi ketenangan cahaya keimanan. Dengan demikian, perbuatan orang yang bertobat dalam hal ini hanya mengangkat dan menghilangkan pengaruh buruk, sedangkan perbuatan pelaku ketaatan adalah bertambahnya kebaikan dan pengangkatan derajatnya.

Oleh karena itu, shalat malam menjadi satu kewajiban khusus bagi Nabi Saw., karena ia bertujuan untuk menambah derajat beliau. Adapun shalat malam bagi yang lain adalah sunnah, karena ia bertujuan untuk menghapuskan dosa dari setiap kesalahan. Lalu, manakah yang lebih baik di antara keduanya?

Kesepuluh, orang yang diterima oleh Allah adalah pelaku ketaatan kepada-Nya yang berjalan dengan membawa sejumlah amalnya. Setiap kali ketaatan dan amalnya itu bertambah, maka bertambah pula bagiannya dari pahala Allah.

Ia itu layaknya orang yang bepergian jauh untuk berdagang. Ia mendapatkan sepuluh kali lipat dari modal harta yang dikeluarkannya. Setelah itu, ia melakukan perjalanan lain untuk berdagang dengan uang modalnya yang pertama dan juga keuntungannya. Lalu, ia mendapatkan keuntungan lagi sepuluh kali lipat dari modal yang dikeluarkannya. Demikian juga dengan perjalanannya yang ketiga. Apabila ia tidak melakukan perjalanan itu pada

akhir hidupnya, hanya untuk sekali, maka ia akan kehilangan keuntungan sejumlah apa yang ia dapatkan atau mungkin lebih banyak.

Sementara itu, kelompok lain berpendapat bahwa orang yang melakukan pertobatan itu lebih baik, sekalipun tidak mengingkari bahwa kebaikan yang dimiliki oleh pelaku ketaatan itu lebih banyak. Mereka beralasan dengan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya ibadah berupa pertobatan merupakan ibadah yang paling dicintai oleh Allah, paling mulia di sisi-Nya. Karenanya, Allah Swt. mencintai orang-orang yang melakukan pertobatan.

Kedua, pertobatan itu memiliki tempat yang berbeda di sisi Allah daripada bentuk ketaatan yang lainnya. Oleh karena itu, Allah Swt. merasa senang dengan pertobatan hamba-Nya ketika ia bertobat kepada-Nya. Kesenangan Allah ini tidak akan pernah datang dari bentuk ketaatan yang lain, kecuali dari ketaatan itu sendiri. Di samping itu, kita maklum bahwa kesenangan ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keadaan orang yang bertobat dan juga hatinya.

Ketiga, ibadah tobat mengandung unsur kerendahan hati, kepasrahan, ketundukan, dan pujian terhadap Allah, yang lebih dicintai daripada amal-amal lainnya, sekalipun keadaannya itu lebih banyak dilakukan daripada ibadah tobat. Sesungguhnya kepasrahan dan ketundukan itu merupakan ruh dari ibadah, jantungnya, dan inti sarinya.

Keempat, mendapatkan martabat ketundukan dan kepasrahan bagi pelaku pertobatan, maka itu lebih mulia bagi dirinya daripada yang lainnya. Sebab, dengan hal itu, ia telah sederajat dengan orang yang tidak berdosa dalam hal ketundukan, peribadatan, dan kecintaan. Akan tetapi, ia lebih istimewa karena telah menghancurkan benih-benih kemaksiatan dalam hatinya.

Sesungguhnya Allah akan semakin dekat dengan hamba-Nya, ketika ia berada dalam posisi pasrah dan hancur hatinya, sebagaimana dalam riwayat Isra'iliyat, "Wahai Tuhanku, di mana aku bisa menemukan-Mu?" Maka Allah menjawab, "*Kamu akan menemukan-Ku pada orang-orang yang hatinya menjadi luluh untuk kembali lagi kepada-Ku.*"

Karenanya, dalam hadis dinyatakan, "*Sesungguhnya situasi yang Allah lebih dekat kepada seorang hamba adalah ketika dia sujud,*" karena ia merupakan situasi ketundukan dan kepasrahan di hadapan Tuhannya.

Barangkali, makna-makna ini akan menguatkan keadaan orang yang bertobat, jika ternyata tobatnya itu benar, dan mengganti kejelekannya dengan kebbaikannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap berbagai rahasia.

Penerimaan Tobat

Barang siapa merenungkan ayat-ayat Al-Quran, hadis-hadis nabawi, dan riwayat-riwayat sahabat, ia akan mengetahui bahwa teks-teks ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang yang bertobat kepada Allah dengan tobat *nashûhâ*, dan terpenuhi padanya syarat-syarat tobat, pertobatannya itu pasti akan diterima oleh Allah. Sebagaimana diterimanya keislaman orang kafir, jika ia memeluk Islam dengan keislaman yang sah. Ini merupakan pendapat jumhur ulama. Bahkan, menurut Syaikh Ibn Abdil Barr, semuanya itu menunjukkan pada *ijma'*.

Ada orang yang mengatakan pertobatannya itu tidak secara pasti diterima, tetapi hanya diharapkan akan diterima. Pelaku pertobatan berada dalam kehendak Allah. Mereka beralasan dengan firman-Nya, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya* (QS Al-Nisâ' [4]: 48).

Dalam ayat ini, Allah menjadikan seluruh dosa itu berada dalam kehendak-Nya. Barangkali, mereka pun beralasan dengan ayat-ayat Al-Quran yang menggunakan kalimat *tarajjâ* (harapan), seperti *'asâ* dan *la'alla*, sebagaimana dalam firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat nashûhâ (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu* (QS Al-Taḥrîm [66]: 8); *Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung* (QS Al-Qashash [28]: 67); *Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung* (QS Al-Nûr [24]: 31); *Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka* (QS Al-Taubah [9]: 102).

Yang dimaksud dengan *zahir* pada ayat di atas berkenaan dengan hak seorang pelaku pertobatan, karena pengakuan itu menghendaki rasa penyesalan. 'A'isyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba jika ia mengakui dosanya, lalu ia bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya."*¹⁷

Namun yang benar adalah pendapat mayoritas ulama, yaitu bahwa ayat-ayat ini tidak menunjukkan pada ketidakpastian diterimanya tobat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia, jika Dia mau tidak akan memutuskan harapan hamba-Nya yang besar. Dari sinilah, Ibn 'Abbas r.a. berkata, *"Sesungguhnya makna kata 'asâ dari Allah itu adalah wajib."* Pendapat ini dinukil oleh Ali ibn Abi Thalḥah.¹⁸ Dalam ayat lain, pahala bagi keimanan dan amal saleh diungkapkan dengan lafal *'asâ*, tetapi ia tidak menunjukkan bahwa pahala bagi keimanan dan amal saleh itu bukan hal yang pasti.

Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk* (QS Al-Taubah [9]: 18).

Adapun firman-Nya, *dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya* (QS Al-Nisâ' [4]: 48), maka pelaku pertobatan itu termasuk orang yang dikehendaki-Nya untuk diampuni.

Tobat Akan Diterima Berdasarkan Janji Allah

Tidak ragu bahwa pertobatan, jika sempurna rukun-rukunnya dan kandungannya, dan terpenuhi berbagai syaratnya, pasti akan diterima di sisi Allah, sesuai dengan janji-Nya, dan berdasarkan sunnatullah dalam makhluk-Nya.

Adapun janji-Nya, sungguh Allah telah menyifati-Nya, *Yang mengampuni dosa dan menerima tobat* (QS Al-Mu'min [40]: 3).

Allah Swt. juga berfirman, *Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Syûrâ [42]: 25).

17. HR Al-Bukhari (4141) dan (4750), Muslim (2770), dan Ahmad (6/196).

18. HR Ibn Jarir (1655). Ali ibn Abi Thalḥah, riwayatnya dari Ibn 'Abbas adalah *mursal*, karena dia tidak pernah melihatnya.

Dalam ayat lain Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *Tidaklah mereka mengetahui bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?* (QS Al-Taubah [9]: 104).

Nyatalah bahwa di antara sekian *asma' al-husna* adalah *al-tawwâb* (Maha Penerima Tobat), yang menunjukkan pelaku kemaksiatan pada pertobatan, dan menerima pertobatan darinya. Dengan demikian, setiap pertobatan dari hamba itu dipenuhi dengan dua pertobatan dari Allah; pertobatan sebelumnya untuk hidayah dan taufik, dan pertobatan setelahnya untuk penerimaan.

Seseorang pernah bertanya kepada Rabi'ah Al-'Adawiyah, "Sesungguhnya aku banyak melakukan dosa dan kemaksiatan, apakah jika aku bertobat, maka Allah akan menerima pertobatanku?" Dia menjawab, "Tidak, tetapi kalaulah Dia menunjukkanmu pada pertobatan, niscaya kamu akan bertobat."

Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Ta'âlâ*, *Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya* (QS Al-Taubah [9]: 118). Maksudnya adalah Allah akan menunjukkan mereka pada pertobatan agar mereka bertobat. Jadi, pertobatan mereka merupakan buah dari pertobatan Allah 'Azza wa Jalla.

Oleh karena itu, para ulama saleh berkata, "Aku tidak akan membawa semangat maghfirah, tetapi aku akan membawa semangat tobat." Demikianlah karena maghfirah itu merupakan hasil yang pasti dari pertobatan. Allah Swt. berfirman, *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS Al-Zumar [39]: 53).

Sesungguhnya hanya Allah yang mengampuni dosa-dosa seluruhnya dengan pertobatan, bahkan hingga perbuatan syirik dan kufur terhadap Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt. berfirman, *Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu"* (QS Al-Anfâl [8]: 38).

Bahkan, perbuatan murtad—dan ia merupakan jenis kekufuran yang paling besar—jika seseorang bertobat darinya, maka pertobatannya pasti akan diterima, dan kesalahannya juga akan dihapuskan. Allah Swt. berfirman,

Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan bukti-bukti yang jelas pun telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya ialah laknat Allah akan ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak akan diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang bertobat, sesudah (kafir) itu dan melakukan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Âli 'Imrân [3]: 86-89).

Dengan demikian, Allah tidak pernah menutup pintu tobat bagi mereka, sekalipun besarnya dosa mereka yang—seharusnya—menghendaki turunya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. Akan tetapi, jika mereka bertobat, maka Allah akan menerima pertobatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ini merupakan konsekuensi dari *asma'*-Nya dan sifat-Nya. Siapa yang akan memberikan ampunan, jika Allah tidak Maha Pengampun? Siapa yang akan menyayangi kita, jika Allah tidak Maha Penyayang?

Dalam hal ini banyak sekali ayat Al-Quran yang membahas persoalan tersebut. Semuanya mengisyaratkan janji Allah terhadap ampunan dan penerimaan tobat. Janji Allah itu adalah pasti, dan firman-Nya itu adalah benar. Allah Swt. berfirman, *Dan janji Tuhanku itu adalah benar* (QS Al-Kahf [18]: 98).

Allah Swt. juga berfirman, *(Itulah) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya* (QS Al-Rûm [30]: 6).

Di samping itu, ayat-ayat di atas ditegaskan kembali oleh hadis-hadis Nabawi. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Musa bahwa Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di waktu malam, sehingga Dia mengampuni dosa dari hamba-hamba-Nya di waktu siang. Dan Dia membentangkan tangan-Nya di waktu siang, sehingga Dia mengampuni dosa dari hamba-hamba-Nya di waktu malam. Semuanya berlangsung secara terus-menerus hingga matahari terbit dari barat."*

Basth al-yadd (membentangkan tangan) merupakan bentuk kiasan dari meminta pertobatan. Adapun meminta (*al-thalab*) itu lebih luhur dan lebih khusus daripada menerima, karena yang meminta lebih luhur daripada yang

menerima. Barangkali yang menerima itu belum tentu meminta, sedangkan yang meminta itu pasti menerima.

Ibn Majah pun meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Kalaupun kalian melakukan kesalahan hingga mencapai luasnya langit, lalu kalian bertobat, niscaya Allah akan menerima pertobatan kalian."*

Ini semua adalah dalil-dalil yang berkaitan dengan penerimaan tobat dari berdasarkan janji Allah dalam kitab-Nya melalui lisan para rasul-Nya.

Tobat Akan Diterima Berdasarkan Sunnatullah

Adapun penerimaan tobat berdasarkan sunnatullah mengenai makhluk-Nya, dan apa yang dimiliki oleh struktur kosmo ini dari aturan sebab-akibat, sesungguhnya orang yang memahami aturan-aturan Ilahiah ini, keteraturan-Nya, dan ketetapan-Nya, maka ia akan menyadari bahwa cahaya tobat itu akan menghapus kegelapan dari perbuatan dosa, dan menghilangkan pengaruhnya dalam hati.

Hal ini sebagaimana munculnya fajar dan terbitnya matahari akan menghapuskan gelapnya suasana malam, air dan sabun menghilangkan kotoran dari badan dan pakaian, dan sebagaimana kilapan akan menghilangkan karatan dari besi.

Oleh karena itu, para ulama berkata, "Sesungguhnya api penyesalan akan membakar debu dari dosa, dan cahaya kebaikan akan menghilangkan gelapnya keburukan dari hati. Tidak ada kemampuan dari gelapnya kejelekan untuk mengalahkan cahaya dari kebaikan. Barang siapa yang menduga bahwa pertobatan sah dengan syarat-syaratnya, tetapi belum tentu diterima, maka ia bagaikan orang yang menyangka bahwa matahari itu terbit, tetapi kegelapan tidak hilang, dan pakaian itu dicuci, tetapi kotorannya masih tetap ada.

Memang benar, jika kotoran telah merembes karena terlalu lama tertumpuk dalam lipatan baju sehingga sabun tidak bisa menghilangkannya dari asalnya. Demikian pula, jika karatan itu telah menempel pada besi sehingga tidak dapat dihapuskan oleh kilapan.

Ini layaknya hati, jika dosa-dosa telah menempel padanya, sehingga menjadi kotor dan ciri dari hati. Perumpamaan hati yang telah terbentuk oleh pengaruh-pengaruh dosa ini, tidak bertobat, dan tidak kembali kepada Tuhannya, sebagaimana difirmankan Allah Swt. ketika berbicara tentang keadaan suatu kaum, *Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi (QS Al-Nahl [16]: 108-109).*"

Akan tetapi, bukan ini yang menjadi objek pembahasan kami pada kali ini, yaitu orang yang bertobat dengan suatu pertobatan yang telah terpenuhi rukun-rukunnya dan syarat-syaratnya.

Sebagaimana juga merupakan hak seorang pelaku tobat—bahkan menjadi kewajibannya—untuk meragukan tentang penerimaan tobatnya, jika ia ragu dengan kesempurnaan rukun-rukunnya, atau terpenuhi rukun-rukunnya. Alangkah sulitnya untuk bisa melakukan suatu pertobatan sesuai dengan syarat dan rukun yang ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, Rabi' ibn Khaitam berkata, "Jangan pernah berkata, 'aku beristighfar kepada Allah, dan bertobat kepada-Nya,' karena itu akan menjadi dosa dan kebohongan, jika tidak dilakukan. Akan tetapi, katakanlah, 'Ya Allah, ampunilah dosaku, dan terimalah pertobatanku.'"

Dengan demikian, setiap kali seseorang itu mengalami perkembangan dalam melakukan perbuatan saleh, ia akan meragukan pertobatannya, dan menyangsikan kesahihannya. Ibn Al-Qayyim berkata, "Adapun meragukan pertobatan, maka itu adalah haknya. Ia tidak yakin bahwa dirinya telah menjalankan hak tersebut sesuai dengan cara yang dituntut, ketika hak itu memang harus ia jalankan. Dengan demikian, ia merasa takut jika hak itu belum ditunaikan, pertobatan itu tidak diterima oleh Allah, dan ia masih belum mencurahkan segala usahanya untuk mencapai kesahihannya.

Bahkan, mungkin saja pertobatannya itu adalah pertobatan *'illat* (karena suatu alasan), tetapi ia tidak pernah menyadarinya. Pertobatannya itu seperti halnya pertobatan yang dilakukan orang-orang kaya yang bangkrut, dan pertobatan yang dilakukan demi mempertahankan kebutuhan dan kedudukan mereka di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, pertobatannya dilakukan hanya untuk menjaga keadaannya, maka ia bertobat untuk suatu keadaan, bukan karena merasa takut dari Zat Yang Mahamulia. Mungkin juga, ia bertobat karena demi mencari ketenangan setelah sekian lama ia berbuat dosa.

Ia bertobat karena mengkhawatirkan kehormatannya, hartanya, dan kekayaannya. Atau, ia bertobat kepada Allah, karena dorongannya untuk berbuat maksiat telah melemah, dan kobaran syahwatnya mulai lenyap. Ia bertobat kepada Allah untuk menghilangkan kemaksiatan, sebagai langkah untuk mempelajari suatu ilmu atau mendapatkan kekayaan.

Di samping alasan-alasan pertobatan di atas, masih banyak alasan lain yang merusak kondisi pertobatan, yang seharusnya dilakukan karena perasaan takut kepada Allah, mengagungkan Zat-Nya dan kemuliaan-Nya, serta memberikan penghormatan kepada-Nya. Bahkan, tobat seharusnya dilakukan karena perasaan takut akan datangnya musibah dari Allah, demi menjauhi segala siksaan-Nya, membuka tirai yang akan menghalangi dirinya dengan Allah di dunia dan di akhirat. Ini adalah satu jenis pertobatan, dan pertobatan karena alasan tertentu merupakan jenis yang lain.”¹⁹

Ciri-Ciri Pertobatan yang Diterima

Pertobatan yang diterima memiliki beberapa ciri, dan berbeda daripada pertobatan yang ditolak oleh Allah Swt. Di antara ciri-ciri pertobatan yang diterima adalah:

1. Setelah melakukan pertobatan, seseorang menjadi lebih baik daripada sebelumnya.
2. Perasaan takut selalu menyertai pelaku pertobatan. Ia tidak pernah merasa aman dari makar Allah, sekalipun hanya dalam sekedip mata. Rasa takutnya senantiasa ada hingga ia mendengar ucapan para rasul untuk mencabut ruhnya, *Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu* (QS Fushshilat [41]: 30). Dalam situasi ini, perasaan takut senantiasa menyertai dirinya untuk selamanya.

19. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/185).

3. Terkoyak-koyaknya hati karena rasa penyesalan dan rasa takut yang mendalam. Hal ini sesuai dengan kadar besar dan kecilnya perbuatan buruk yang telah ia lakukan. Ini merupakan penafsiran Ibn 'Uyainah terhadap firman Allah Swt., *Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, sampai hati mereka itu hancur* (QS Al-Taubah [9]: 110).

Ibn 'Uyainah berkata, "Hati itu menjadi hancur karena pertobatan yang ia lakukan. Tidak ragu lagi bahwa perasaan takut dari siksaan yang amat besar akan membuat hati menjadi terbelah dan terkoyak. Ini makna dari *taqaththa'* pada ayat di atas, dan ia merupakan hakikat dari pertobatan. Sungguh hatinya akan terkoyak karena meratapi apa yang pernah ia lakukan, dan takut terhadap akibat buruk yang akan diterima dirinya. Barang siapa hatinya tidak terkoyak di dunia atas apa yang pernah ia lakukan karena ratapan dan perasaan takut, maka ia akan terkoyak di akhirat, jika segala hakikat itu telah disingkapkan, pahala bagi pelaku ketaatan telah ditentukan, dan siksaan bagi pelaku kemaksiatan telah disiapkan. Oleh karena itu, terkoyaknya hati karena pertobatan merupakan sesuatu yang harus terjadi, baik di dunia maupun di akhirat.

4. Keterkoyakan hati, tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya, tidak ada pada orang yang tidak berdosa, bukan karena lapar, bukan karena berolahraga, dan bukan hanya karena cinta. Sesungguhnya ia merupakan sesuatu yang ada di balik semua hal tersebut, yang akan menghancurkan hati di hadapan Sang Tuhan.

Ia masuk dari berbagai arah, bersimpuh dengan tunduk, pasrah, dan khusyuk di hadapan Tuhannya. Tidak ada satu pun jalan yang bisa ia lewati, tidak ada kecukupan yang bisa mencukupinya, dan tidak ada tempat pelarian yang bisa dituju olehnya.

Ia menyadari bahwa hidupnya, kesenangannya, kegembiraannya, dan keberhasilannya ada dalam keridhaan-Nya kepada dirinya. Ia pun menyadari bahwa Tuhannya telah mengetahui dengan terperinci segala perbuatan buruk yang pernah ia lakukan. Semua ini muncul bersama dengan rasa cintanya kepada Tuhannya, kebutuhannya kepada kasih sayang-

Nya, menyadari bahwa dirinya lemah, sedangkan Tuhannya Mahakuat, dan mengakui bahwa dirinya hina, sedangkan Tuhannya Mahamulia.

Semua keadaan ini berkumpul pada seseorang dengan penuh keterkoyakan, kehinaan, dan ketundukan. Sungguh, alangkah bermanfaatnya semua itu untuk dirinya, dan alangkah bergunanya semua itu untuk pengembaliannya. Nyatalah bahwa hanya semua itu yang akan mendekatkan dirinya dengan Tuhannya. Tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai Tuhannya daripada keterkoyakan ini, kepasrahan, kehinaan, ketundukan, dan kebersimpulan di hadapan-Nya.

Dengan demikian, alangkah indahnya apa yang akan diucapkan oleh dirinya bagi Allah, "Dengan keperkasaan-Mu dan kehinaanku, aku meminta kepada-Mu untuk merahmatiku, aku meminta kepada-Mu dengan kekuatan-Mu dan kelemahanku, aku meminta kepada-Mu dengan kecukupan-Mu dariku dan kebutuhanku kepada-Mu. Sungguh, aku telah banyak berucap bohong di hadapan-Mu. Hamba-Mu selain diriku sangatlah banyak, tetapi aku tidak memiliki Tuan selain diri-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan berlari selain kepada-Mu. Aku meminta jalan keluar kepada-Mu masalah dari seseorang yang miskin, aku berkorban untuk-Mu dengan pengorbanan dari seseorang yang tunduk dan hina, dan aku berdoa kepada-Mu dengan doa seseorang yang takut dan gemetar. Sebuah permohonan dari seseorang yang lehernya tertunduk kepada-Mu, telinganya patuh kepada-Mu, matanya menangis karena-Mu, dan hatinya tertambat kepada-Mu."

Ini semua merupakan pengaruh dari pertobatan yang diterima oleh Allah. Barang siapa tidak menemukan pengaruh-pengaruh tersebut di dalam hatinya, hendaklah ia mencurigai pertobatannya, dan berintrospeksi untuk memperbaikinya. Alangkah sulitnya sebuah pertobatan yang sah dan jujur, tetapi alangkah mudahnya pertobatan dengan lisan. Tidak ada penyembuhan yang paling baik sedikit pun daripada pertobatan yang tulus dan benar. Tidak ada daya dan upaya, kecuali hanya dengan kekuatan Allah.²⁰

20. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/186-187).

Adakah Dosa yang Tidak Dimintakan Tobatnya?

Para ulama berselisih, apakah ada sebuah dosa yang tidak diterima pertobatan darinya, atautkah tidak?

Pendapat Mayoritas Ulama

Jumhur ulama berpendapat bahwa pertobatan itu bisa dilakukan untuk setiap perbuatan dosa. Dengan demikian, setiap perbuatan dosa memungkinkan untuk dimintakan tobatnya, sekalipun perbuatan itu adalah membunuh jiwa dengan cara yang tidak hak.

Pendapat Ulama yang Menyatakan bahwa Tidak Ada Tobat bagi Pembunuhan

Ada sekelompok ulama yang menyatakan bahwa tidak ada pertobatan bagi pelaku pembunuhan. Ini adalah mazhab Ibn 'Abbas, salah satu riwayatnya diterima dari Imam Ahmad. Para sahabat yang lainnya menelaah kembali pendapat yang dikemukakan oleh Ibn 'Abbas tersebut. Mereka berkata, *"Bukankah Allah Swt. telah berfirman dalam Surah Al-Furqân, Dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, [yakni] akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Furqân [25]: 68-70)?"*

Dia berkata, "Ayat ini turun pada masa jahiliyah berkenaan dengan sekelompok orang musyrik yang telah membunuh dan berzina. Lalu mereka mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, 'Sesungguhnya apa yang engkau serukan berupa kebaikan, kalaulah engkau memberitahukan bahwa jika kita mengamalkannya, maka akan menjadi kifarat.'" Lalu turunlah ayat, *Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain ... (QS Al-Furqân [25]: 68)*. Ayat ini turun berkenaan dengan keadaan mereka.

Adapun ayat yang turun dalam Surah Al-Nisâ', yaitu firman-Nya, *"Dan barang siapa membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya*

ialah Neraka Jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya (QS Al-Nisâ' [4]: 93). Maksudnya adalah bahwa jika seseorang mengetahui Islam dan syariat-syariatnya, lalu ia melakukan pembunuhan, maka balasannya adalah Neraka Jahannam."

Zaid ibn Tsabit berkata, "Ketika Surah Al-Furqân (25): 68 turun, kami merasa takjub dengan kelenturannya. Lalu kami pun tidak melakukan apa-apa selama tujuh bulan. Kemudian turunlah sesuatu yang keras setelah kelenturan ini, dan ia menghapuskan kelenturan tersebut." Yang dimaksud dengan *al-ghalîzhah* (sesuatu yang keras) pada ucapan Zaid ibn Tsabit adalah ayat yang terdapat pada Surah Al-Nisâ'. Adapun yang dimaksud dengan sesuatu yang lentur (*al-lînah*) adalah ayat yang terdapat dalam Surah Al-Furqân.

Lalu Ibn 'Abbas berkata, "Ayat Al-Furqân adalah *makkiyyah*, sedangkan ayat Al-Nisâ' adalah *madaniyyah*. Ia turun, dan tidak sesuatu pun yang *menaskh*-nya."

Kelompok yang berpendapat demikian berkata, "Oleh karena pertobatan dari membunuh seorang Mukmin secara sengaja merupakan suatu hal yang uzur (tidak dapat dilakukan), karena tidak ada cara lain kecuali dengan meminta penghalalan kepada keluarga dari yang dibunuh, atau dengan mengembalikan dirinya—yang telah ia hilangkan—pada jasadnya. Pertobatan merupakan hak yang berkaitan dengan manusia. Tidak sah pertobatan dari pembunuhan kecuali dengan kedua cara di atas. Lalu, bagaimana mungkin pertobatannya akan sah, jika ia tidak meminta penghalalan dengan cara tersebut?"

Lain halnya dengan persoalan harta, jika pemiliknya telah wafat, sedangkan seseorang masih belum mengembalikan uang itu kepadanya, maka bisa dilakukan dengan cara menyedekahkan sejumlah uang yang dimiliki dirinya.

Mereka berkata, "Tidak ragu lagi bahwa dosa syirik itu lebih besar daripada pembunuhan. Pertobatan darinya adalah sah, karena hal itu merupakan hak Allah. Bertobat dari perbuatan membunuh merupakan hal yang sangat memungkinkan. Adapun hak manusia, maka pertobatannya terbatas pada mengembalikan hak kepadanya, meminta penghalalannya, sedangkan itu merupakan sesuatu yang sulit dilakukan."

Alasan Pendapat Mayoritas Ulama

Jumhur ulama menguatkan pendapatnya dengan firman Allah, Katakanlah, *"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS Al-Zumar [39]: 53).

Ayat tersebut menerangkan tentang hak seorang pelaku tobat.

Mereka juga beralasan dengan firman Allah, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya* (QS Al-Nisâ' [4]: 48).

Ayat ini berbicara tentang hak selain pelaku pertobatan, karena Allah membedakan antara dosa syirik dan yang lainnya. Ayat ini juga mengaitkan antara ampunan dan kehendak-Nya. Dengan demikian, pada ayat ini, Allah mengaitkan antar-sesuatu dan mengkhususkannya. Pada ayat sebelumnya, Allah menyebutkannya secara mutlak dan umum.

Mereka pun beralasan dengan firman Allah Swt., *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap dalam petunjuk (di jalan yang benar)* (QS Thâ' Hâ' [20]: 82). Apabila pembunuh ini bertobat, beriman, dan beramal saleh, maka Allah 'Azza wa Jalla Maha Pengampun bagi dirinya.

Mereka berkata, "Diriwayatkan dari Nabi Saw. sebuah hadis sahih tentang seseorang yang membunuh seratus orang. Lalu ia bertobat, dan pertobatannya itu memberikan manfaat bagi dirinya. Ia dipertemukan dengan sebuah kampung yang lebih baik daripada sebelumnya."

Ubadah ibn Shamit r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda—sedangkan di sekitarnya banyak para sahabat, *"Berbailatlah kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak melakukan perkara yang bohong, dan tidak menyalahiku dalam kebaikan. Barang siapa dari kalian yang menyempurnakan semua hal ini, maka pahalanya adalah dari Allah. Barang siapa menyalahinya sedikit pun, lalu ia dihukum di dunia, maka itu adalah kifarat bagi dirinya. Dan barang siapa menyalahinya sedikit pun, lalu Allah menutup keburukannya, maka ia bergantung pada kehendak Allah; jika mau, Allah akan mengampuni, dan jika mau, Allah akan menyiksanya."* Lalu kami pun berbaiat kepadanya.

Mereka juga berkata, “Allah Swt. berfirman dalam sebuah hadis qudsi, *‘Wahai anak Adam, kalaulah kamu mendatangi-Ku dengan membawa seisi perut bumi dari kesalahan, tetapi kalian tidak pernah menyekutukan-Ku, maka Aku akan mendatangimu dengan membawa seisi perut bumi pula dari ampunan-Ku.’*”

Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia pasti akan masuk surga.”*

Dalam hadis lain Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa akhir perkataannya adalah lâ ilâha illallâh (tidak ada tuhan selain Allah), ia pasti akan masuk surga.”*

Beliau juga bersabda, *“Sesungguhnya mengharamkan neraka dari orang mengucapkan lâ ilâha illallâh, sambil mengharapkan keridhaan Allah.”*

Lalu dalam hadis qudsi tentang syafaat, Allah Swt. berfirman, *“Keluarkanlah dari neraka orang yang ada dalam hatinya sebesar biji sawi dari keimanan.”* Lalu Allah Swt. pun berfirman, *“Demi kemuliaan-Ku dan kekuasaan-Ku, Aku pasti akan mengeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan lâ ilâha illallâh.”*

Hadis-hadis semacam ini banyak sekali ditemukan. Semuanya menunjukkan bahwa seorang pelaku tauhid tidak akan kekal berada di neraka.²¹

Demikian kita melihat bahwa pendapat jumhur ulama memiliki alasan yang paling kuat. Ia sesuai dengan rahmat Allah yang Mahaluas, dan ampunan-Nya yang meluasi segala dosa.

Hukum Pelaku Pembunuhan yang Menjalani Hukuman Qishash

Para ulama berselisih tentang seseorang pembunuh, jika ia bertobat dan menyerahkan dirinya, lalu dibunuh secara qishash, apakah pada Hari Kiamat nanti orang yang dibunuh masih memiliki hak atas pembunuhnya?

Sebagian ulama berkata, “Tidak ada hak apa pun bagi orang yang dibunuh, karena qishash merupakan *ḥad*-nya (hukuman), sedangkan *hudûd* (bentuk plural dari *ḥad*) itu merupakan kifarât bagi penerimanya. Hak orang yang dibunuh telah dijalankan oleh keluarganya, sedangkan mereka sama kedudukannya dengan orang yang dibunuh. Dengan demikian, haknya itu

21. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/392-394).

terpenuhi, karena tidak ada bedanya antara seseorang yang menyempurnakan haknya dengan dirinya sendiri atau dengan penggantinya.”

Para ulama yang lain berkata, “Orang yang dibunuh itu telah terzalimi, ia kehilangan jiwanya, dan tidak mendapatkan hak kezalimannya. Adapun ahli waris itu hanya menjalankan penuntutan balas atas dirinya, dan mengobati kegelisahannya. Lalu, manfaat apakah yang bisa didapatkan oleh orang yang dibunuh dengan hal tersebut? Pembalasan mana yang telah ia terima dari si pembunuh?”

Mereka menambahkan, “Hak dalam pembunuhan itu ada tiga; hak Allah, hak orang yang dibunuh, dan hak ahli waris. Hak Allah tidak akan hilang kecuali dengan cara bertobat. Hak ahli waris akan terpenuhi dengan cara pembunuhan, dan mereka boleh memilih antara tiga keputusan, yaitu qishash, pengampunan, atau membayar diyat. Kalaupun mereka menghalalkannya, atau mengambil uang diyat darinya, maka hak orang yang dibunuh masih belum gugur. Demikian juga jika si pembunuh diberikan hukuman qishash, karena ketiga keputusan itu hanyalah pemenuhan hak ahli waris. Lalu, bagaimana hak orang yang dibunuh bisa gugur, hanya karena salah satu dari ketetapan tersebut?”

Mereka juga berkata, “Apabila orang yang terbunuh itu—sebelum meninggal—berkata kepada ahli warisnya, ‘Janganlah kalian membunuh orang yang membunuhku, karena aku akan menuntut hakku pada Hari Kiamat,’ tetapi kemudian mereka membunuhnya, apakah hak ahli waris menjadi gugur, sedangkan hak orang yang dibunuh tetap ada?” Apabila kalian menjawab, “Ya, gugur”, maka itu adalah batal, karena ia (orang yang dibunuh) belum tentu merasa ridha dengan penggugurannya. Namun, apabila kalian menjawab, “Tidak gugur”, maka bagaimana mereka menggugurkannya, jika ternyata si pembunuhnya diberikan hukuman qishash, dengan tidak adanya pengetahuan atas keridhaan orang yang dibunuh dengan menggugurkan haknya?”

Alasan-alasan ini, sebagaimana Anda lihat, memiliki kekuatan, yang tidak akan dapat digugurkan kecuali dengan alasan yang lebih kuat atau sama.

Adapun pendapat yang benar—*wallâhu a’lam*—adalah pendapat yang menyatakan bahwa apabila seorang pembunuh bertobat dari hak Allah, dan menyerahkan dirinya secara sukarela kepada ahli waris orang yang

dibunuh, agar dapat terpenuhi hak dari pemberi warisnya (orang yang dibunuh), maka gugurlah darinya dua hak. Akan tetapi, hak dari orang yang dibunuh masih tetap ada, Allah tidak akan pernah menyaia-nyiakannya, dan menjadikannya sebagai kesempurnaan ampunan-Nya kepada si pembunuh, untuk memberikan pengganti bagi orang yang dibunuh.

Sesungguhnya musibahnya itu tidak akan dapat diselesaikan dengan membunuh si pembunuhnya. Tobat *nashûhâ* itu akan menghapuskan dosa dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Dengan demikian, hal ini akan menggantikan perbuatan zalimnya, dan ia tidak akan disiksa karena kesempurnaan tobatnya.

Ia menjadi seperti orang kafir yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, jika ia membunuh seorang Muslim dalam barisan pasukan umat Islam, lalu ia memeluk agama Islam dan memperbaiki keislamannya, maka Allah Swt. akan memberikan ganti kepada orang yang terbunuh secara syahid, Dia akan mengampuni orang kafir dengan keislamannya, dan Dia tidak akan menyiksa hanya karena telah membunuh seorang Muslim secara zalim. Sebab, pertobatan akan menghapuskan dosa-dosa yang sebelumnya, sebagaimana Islam menghapuskan agama sebelumnya.

Dengan demikian, jika ia menyerahkan dirinya, lalu keluarga dari orang yang dibunuh memaafkannya, dan ia pun bertobat kepada Allah dengan tobat *nashûhâ*, maka Allah pasti akan menerima tobatnya, dan memberikan ganti kepada orang yang dibunuhnya.

Inilah yang bisa diberikan oleh pandangan seorang ulama dan ijtihadnya. Setelah ini, hukum itu hanya milik Allah semata, *Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara di antara mereka dengan hukum-Nya, dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui* (QS Al-Naml [27]: 78).²²

Macam-Macam Manusia dalam Menyikapi Tobat

Pengarang *Qût Al-Qulûb* berkata, “Dalam menyikapi tobat, manusia terbagi atas empat bagian, dalam setiap bagian itu ada satu kelompok, dan setiap kelompok itu memiliki kedudukan tersendiri.

22. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/398-399).

1. Ada golongan manusia yang bertobat dari dosa yang pernah diperbuatnya, mereka istiqamah untuk menjalani pertobatan dan kembali kepada Allah, tidak tebersit bisikan dalam hatinya untuk kembali pada kemaksiatan pada masa lalu. Mereka pun senantiasa mengganti amal buruknya dengan amal baiknya. Mereka adalah tipe orang yang *sâbiq li al-khairât* (berlomba kepada kebaikan), dan ini merupakan tobat *nashûhâ*.

Adapun jiwa mereka itu jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthma'innah*). Dalam sebuah riwayat dinyatakan, "Berjalanlah untuk mendahului orang-orang menyendiri, mereka senantiasa bersimpuh untuk berzikir kepada Allah, meletakkan zikir di atas segala urusan mereka, dan mereka pun datang pada Hari Kiamat dalam keadaan ringan."²³

2. Golongan manusia yang kedua adalah mereka yang sudah mengikat diri untuk bertobat, berniat untuk istiqamah, tidak pernah kembali mencoba berbuat dosa, tidak bermaksud untuk melakukannya, dan tidak pernah mementingkannya. Akan tetapi, secara tidak sengaja, mereka telah melakukan kesalahan, mereka diuji dengan dosa-dosa kecil. Ini merupakan salah satu sifat orang-orang beriman, mereka berharap beristiqamah, karena berada di jalannya. Merekalah yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya, (*Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya* (QS Al-Najm [53]: 32).

Adapun jiwa mereka itu jiwa yang banyak mencela (*al-nafs al-lawwâmah*) yang Allah telah berjanji dengan menggunakannya. Mereka termasuk orang-orang yang *al-muqtashidûn*. Dosa-dosa ini masuk ke dalam jiwa mereka melalui sifatnya, perawakannya, dan keturunan awalnya dari tumbuhan-tumbuhan bumi, penyusunan fase penciptaan dalam rahim, setahap demi setahap, dan pencampuran perasaan, satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Allah Swt. menyambung firman-Nya dengan ayat, *Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu sejak Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu* (QS Al-Najm [53]: 32).

23. HR Al-Tirmidzi (3596). Dia berkata, "Hadis ini *hasan gharib*." Disahihkan oleh Al-Hakim (1/385) dari Abu Hurairah r.a.

Karenanya, Allah Swt. melarang untuk mengatakan suci terhadap jiwa yang diciptakan dari tanah, dan tersusun dalam rahim dengan pencampuran air mani. Allah Swt. berfirman, *maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci*. Maksudnya adalah bahwa inilah penggambarannya dari sejak awal penciptaannya. Demikian pula Allah menggambarkan pencampuran penciptaan makhluk-Nya dengan cobaan dalam firman-Nya, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat* (QS Al-Insân [76]: 2).

Diriwayatkan pula hadis sahih dari Rasulullah Saw., beliau bersabda, *“Orang Mukmin adalah orang yang berbuat dosa lalu dia bertobat.”*²⁴ Dalam hadis lain, beliau juga bersabda, *“Orang Mukmin itu bagaikan senjata, kadang melenceng, kadang juga tepat.”*²⁵

Dengan demikian, balasan bagi golongan manusia seperti ini ada pada dirinya. Kebencian mereka pada perbuatan itu karena mereka mengetahuinya sebagai perbuatan dosa. Mereka meninggalkannya untuk kembali kepadanya. Adapun ketenangan mereka pada kebaikan, jika ternyata terlihat, merupakan kifarat bagi dosa-dosanya, karena itulah makna dari firman Allah Swt., *Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa* (QS Al-Najm [53]: 32).

3. Golongan manusia yang ketiga adalah mereka yang berbuat dosa, lalu mereka bertobat. Mereka berbuat dosa lagi, lalu mereka bertobat. Mereka menyesali perbuatan dosa yang dilakukannya, tetapi bermaksud untuk melakukan dosa, dan lebih mementingkannya daripada melakukan ketaatan. Akan tetapi, mereka selalu menanggguhkan tobat, sedangkan hatinya membisikannya untuk bersikap istiqamah. Mereka mencintai kedudukan orang-orang yang bertobat, dan hatinya lebih tertuju kepada kedudukan orang-orang yang jujur.

Mereka selalu digerakkan oleh hawa nafsu, diseret oleh adat kebiasaan, dan dijerumuskan oleh kealpaan. Namun, mereka selalu bertobat

24. HR Ahmad dengan sanad yang dhaif sekali.

25. HR Ahmad (3/394). Di-hasan-kan oleh Al-Manawi dalam *Al-Faidh* (5/8149).

setelah berbuat dosa, dan selalu membiasakannya. Dengan demikian, pertobatannya itu selalu telat dari waktu ke waktu. Mereka selalu berharap agar bisa istiqamah dalam melakukan amal baik. Mereka ingin jika kesalahannya itu terhapuskan oleh amal baiknya.

Jiwa mereka ini adalah jiwa *al-musawwalah*. Mereka adalah orang-orang yang selalu mencampuradukkan antara amal saleh dan amal buruk. Mudah-mudahan Allah akan menerima pertobatannya. Dengan demikian, mereka akan beristiqamah, dan bertemu dengan orang-orang *sâbiqun li al-khairât*. Mereka ini berada di antara dua keadaan, *pertama*, nafsunya mengalahkan dirinya, dan karenanya, ia berhak mendapatkan siksa Allah, dan *kedua*, melihat kepada Tuhannya dengan pandangan yang mengoyak-ngoyakkan hatinya, dan membutuhkan kepada-Nya setiap orang yang fakir. Akhirnya, mereka pun mendapatkan kedudukan yang tinggi, dan meraih tempat orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, karena mereka menempuh jalan yang sama, dengan keutamaannya, rahmatnya, dan niat ukhrawinya.

4. Golongan manusia keempat, dan mereka adalah seburuk-buruknya hamba Allah, sebesar-besarnya musibah yang menimpa mereka, dan sekecil-kecilnya kelompok yang mendapatkan karunia Allah. Mereka adalah orang-orang yang berbuat dosa, lalu melakukan dosa yang sama, atau lebih besar daripada sebelumnya. Mereka tidak pernah berhenti dari perbuatan dosa tersebut. Jiwanya selalu membisikkannya untuk berbuat dosa, kapan saja mereka mau. Di samping itu, mereka tidak pernah berniat untuk tobat, tidak mau beristiqamah, tidak mengharap janji Allah dengan sangkaan baiknya, dan tidak takut terhadap ancaman Allah.

Inilah hakikat *al-ishrâr* (terus-menerus berbuat dosa). Ia menempati kedudukan antara kecongkakan dan kesombongan. Dalam sebuah hadis dinyatakan, "*Orang-orang yang tidak pernah berhenti dari perbuatan dosa selangkah lebih maju kepada neraka.*"²⁶

Jiwa mereka ini adalah jiwa yang cenderung berbuat dosa (*al-nafs al-ammârah*). Ruh mereka selalu lari dan kabur dari kebaikan. Mereka tidak takut merasakan akhir kehidupan yang buruk (*sû'u al-khâtimah*), karena

26. Disebutkan dalam *Zâd Al-Musayyar* (4/204).

dari awal mereka telah menempuh jalan hidup yang buruk. Barang siapa menangguhkan pertobatan, maka sungguh ia telah berdusta kepada Allah. Sesungguhnya laknat Allah itu akan keluar dari dosa kepada yang lebih besar.

Golongan manusia seperti ini adalah gambaran dari mayoritas umat Islam. Mereka—atas kehendak Allah—termasuk golongan orang-orang fasik, sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt., *Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah* (QS Al-Taubah [9]: 106). Maksudnya adalah ditangguhkan hukumannya dari Allah, *adakalanya Allah akan mengazab mereka*, karena mereka tidak pernah berhenti dari perbuatan dosa, dan atau, *dan adakalanya Allah akan menerima tobat mereka*, dengan apa yang pernah mereka kerjakan dari ikhtiar yang baik.

Kami berlindung kepada Allah dari siksaan-Nya, dan kami meminta kepada-Nya nikmat dari pahala-Nya.[]

4

Dosa=Dosa yang Dapat Dimintakan Pertobatannya

Klasifikasi Dosa dan Kemaksiatan

Tobat tidak akan pernah ada, kecuali karena melakukan dosa dan kemaksiatan kepada Allah Swt. Dari sinilah, kita harus mengetahui hakikat dosa dan kesalahan, ketika kita harus bertobat darinya, perbuatan yang menjauhkan kita antara diri kita dan Allah, menghalangi kita dari cinta-Nya dan pertolongan-Nya, mencegah dari bantuan-Nya dan penguatan-Nya di dunia. Sebagaimana juga menghalangi kita dari keridhaan-Nya, pahala-Nya, dan surga-Nya di akhirat.

Dosa, kesalahan, atau kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia terbagi atas beberapa bagian. Kita harus mengetahui seluk-beluknya sehingga hakikat dari dosa itu dapat tersingkap. Hal itu tiada lain agar kita mengetahui dosa yang paling berbahaya bagi seseorang daripada yang lainnya. Meskipun kita mengetahui bahwa semuanya itu berbahaya, menjauhkan dari Allah, dan menghalangi kita untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan.

Dari segi tabiatnya, dosa dan kemaksiatan terbagi kepada perbuatan meninggalkan yang diperintah dan mengerjakan yang dilarang. Sebagaimana jika dilihat dari segi sarananya, dosa dan kemaksiatan itu terbagi atas

kemaksiatan fisik (*ma'âshî jawârih*) yang dilakukan oleh anggota badan, dan atas kemaksiatan psikis (*ma'âshî qulûb*) yang dilakukan dengan perantara hati.

Di samping itu, kemaksiatan juga terbagi atas perbuatan menyalahi perintah Allah secara nyata, dan atas bid'ah yang—dipercaya—dapat mendekatkan pelakunya kepada Allah.

Dilihat dari pengaruhnya, kemaksiatan juga terbagi atas dosa yang terbatas, ketika pelakunya tidak akan memengaruhi yang lainnya, dan atas dosa yang pelakunya memberikan pengaruh kepada yang lainnya.

Ada juga dosa yang berkaitan dengan hak Allah semata, tetapi ada juga hak yang berkaitan dengan hak sesama hamba Allah.

Dosa yang berkaitan dengan hak sesama manusia, ada yang terkait dengan hak individu, dan ada juga yang terkait dengan hak masyarakat atau umat.

Dilihat dari waktu dan batasannya, dosa terbagi atas dosa yang bisa berakhir dengan berakhirnya ia dikerjakan, dan dosa yang masih tetap akan ada setelah selesai diamalkan, baik sedikit maupun banyak.

Adapun dari segi derajatnya, dosa terbagi atas dosa besar dan dosa kecil.

Setiap pembagian dosa ini memiliki hukum dan pengaruh tersendiri. Dengan demikian, kita akan mulai membahas satu per satu pembagian ini. Namun, sebelum itu, terlebih dahulu kita akan membicarakan kedudukan manusia dan kesalahan dalam pandangan Islam.

Manusia dan Kesalahan

Dalam Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ia bersih dari setiap dosa, tanpa pernah membawa satu pun dosa dan kesalahan.

Dalam ajaran Islam tidak dikenal sebagaimana pada agama Nasrani bahwa setiap manusia dilahirkan sambil membawa kesalahan Adam, ketika dia memakan buah yang dilarang oleh Allah Swt., dan hal itu karena beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya Adam a.s. telah bertobat dari kesalahan. Begitupun Allah Swt. telah menerima pertobatannya, dan membersihkannya

untuk yang terakhir kalinya. Al-Quran menyatakan, *Dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk* (QS Thâ' Hâ' [20]: 121-122).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS Al-Baqarah [2]: 37).

Kedua, dengan sebab keadilan Allah yang tidak membebaskan dosa seseorang kepada yang lainnya, sekalipun orang itu adalah ayahnya. Bagaimana mungkin seseorang menanggung dosa orang lain, yang tidak pernah dilakukannya, tidak juga dilakukan ayahnya atau kakeknya, bahkan hingga ribuan tahun lalu, ketika tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah semata. Allah Swt. berfirman, *Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain* (QS Al-An'âm [6]: 164).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya* (QS Al-Muddatstsir [74]: 38).

Bahkan, Al-Quran menyatakan bahwa prinsip ini telah ditegaskan secara berulang-ulang dalam mushaf Ibrahim dan Musa, sebagaimana difirmankan Allah Swt., *Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? [yaitu] bahwasanya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain* (QS Al-Najm [53]: 36-38).

Sesungguhnya manusia itu melakukan kesalahannya dengan kehendaknya sendiri. Semuanya dilakukan dengan usaha dan upayanya. Karenanya, ia sendiri yang akan menanggung segala tanggung jawabnya. Dan siapa yang membantunya dalam kejahatan tersebut, baik dengan memberi bantuan materi, memberikan dukungan, ataupun bentuk partisipasi lainnya, maka ia juga akan menanggung akibatnya sesuai dengan apa yang ia usahakan.

Ketiga, manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih), yang telah ditunjukkan oleh Allah kepada manusia. Yaitu fitrah untuk menerima kebaikan dan menerima keburukan. Ia bisa menjadi takwa, tetapi juga bisa menjadi jahat. Semuanya bergantung pada lingkungan dan pola pendidikan yang

dijalaninya, sekalipun hal itu tidak membuatnya terbebas dari tanggung jawab untuk membersihkan dirinya, dan menjauhkannya dari keburukan.

Allah Swt. berfirman, *Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya* (QS Al-Syams [91]: 7-10).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (Islam); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu* (QS Al-Rûm [30]: 30).

Dalam hadisnya, Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya setiap yang terlahir itu dilahirkan dalam keadaan fitrah"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Keempat, dalam pandangan Islam, suatu perbuatan tidak dianggap sebagai kesalahan, kecuali jika ia memenuhi unsur kesengajaan dan usaha. Oleh karena itu, dosa diangkat dari orang yang lupa, orang yang tidak sengaja, dan orang yang dipaksa. Dalam sebuah hadis dinyatakan, *"Sesungguhnya Allah mencabut dosa dari umatku yang dilakukan atas dasar ketidaksengajaan, lupa, atau keterpaksaan."*

Dalam Al-Quran Allah Swt. mengajarkan sebuah doa kepada umat Islam yang termuat dalam Surah Al-Baqarah, yaitu, *Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan* (QS Al-Baqarah [2]: 286).

Dalam riwayat sahih dari Ibn 'Abbas r.a. bahwa Allah Swt. berfirman, *"Sungguh, Aku telah mengabulkannya."*

Allah Swt. berfirman, *Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu* (QS Al-Aḥzâb [33]: 5).

Al-Quran juga menerangkan tentang orang yang mengucapkan kalimat kekufuran di bawah ancaman penyiksaan, *Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)* (QS Al-Nahl [16]: 106).

Bahkan, dalam Al-Quran dinyatakan bahwa orang yang melakukan perbuatan dosa bukan dengan kehendaknya, di bawah tekanan situasi darurat, seperti darurat lapar, maka sesungguhnya Allah telah mengangkat dosa darinya. Allah Swt. berfirman, *Barang siapa dalam keadaan terpaksa,*

sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-An'âm [6]: 145); Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya), sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Baqarah [2]: 173).

Bagaimana mungkin seseorang bisa menanggung beban kesalahan yang tidak pernah diperbuatnya, tidak disaksikannya, tidak diniatkannya, dan tidak ada kaitan apa pun dengannya?

Dosa Adalah Meninggalkan Perintah dan Mengerjakan Larangan

Pada awalnya, dosa itu terbagi atas dua bagian, yaitu meninggalkan yang diperintahkan dan melakukan yang dilarang.

Banyak sekali manusia yang menyangka bahwa yang dinamakan dosa itu hanya meninggalkan larangan semata. Mereka lupa bahwa kemaksiatan pertama yang dilakukan kepada Allah bukanlah melakukan yang dilarang, melainkan meninggalkan yang diperintahkan, yaitu kemaksiatan iblis.

Allah telah memerintahkannya untuk sujud kepada Adam a.s. yang telah diciptakan Allah dengan kekuasaan-Nya, dan meniupkan ruh-Nya kepadanya. Namun, iblis menyalahi perintah Allah Yang Mahaberkah asma'-Nya dan Mahamulia sanjungan-Nya. Allah Swt. berfirman, *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (QS Al-Baqarah [2]: 34).*

Adapun kemaksiatan yang kedua adalah melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt., yaitu kemaksiatan Adam a.s. Sungguh Allah telah melarang Nabi Adam a.s. dan istrinya untuk memakan buah-buahan, setelah Allah menempatkan keduanya di surga, dan Dia berfirman kepadanya, *Dan Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di dalam surga ini, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim" (QS Al-Baqarah [2]: 35).*

Akan tetapi, sifat kemanusiaan Adam a.s. telah menguasai dirinya, dan membuatnya menjadi lupa. Tekad baiknya menjadi lemah di hadapan rayuan dan janji iblis kepadanya, *"Sesungguhnya aku adalah pemberi nasihat bagimu."* Iblis terus merayunya dengan mengindahkan kemaksiatan kepadanya, ketika iblis berkata kepadanya, *Maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi (kekekalan) dan kerajaan yang tidak akan binasa?* (QS Thâ' Hâ' [20]: 120).

Lalu Adam a.s. pun merespons rayuan setan, dan dia bersama istrinya memakan buah-buahan yang dilarang oleh Allah Swt., *Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di surga. Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. *Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS Al-Baqarah [2]: 36-37).

Dari keterangan-keterangan tersebut, kita melihat dosa dan kesalahan itu terbagi atas: *pertama*, meninggalkan perintah Allah, dan *kedua*, melanggar larangan-Nya.

Setiap perintah Allah itu memiliki derajat satu sama lain.

Adapun perintah Allah yang paling agung itu adalah tauhid dan keimanan, sedangkan larangan Allah itu adalah syirik dan kufur yang besar.

Setelah itu, barulah datang kewajiban-kewajiban lain, yang merupakan Rukun Islam, yaitu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah. Oleh karena itu, meninggalkan salah satu dari kewajiban yang agung ini termasuk pada dosa besar dalam pandangan Allah.

Rukun Islam itu memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri. Tingkatan paling besar adalah shalat yang merupakan tiang agama dan pembeda antara seorang Muslim dan kafir. Sungguh, Allah telah mengategorikan orang yang meninggalkan shalat sebagai kafir. Firman Allah Swt. ketika menyebutkan sifat orang-orang kafir, *Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ruku'-lah, niscaya mereka tidak mau ruku'"* (QS Al-Mursalât [77]: 48).

Sebagaimana Allah menganggap orang yang melakukannya dengan malas termasuk sifat orang-orang munafik, *Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas* (QS Al-Nisâ' [4]: 142).

Allah Swt. pun menjadikan Neraka Wail bagi orang yang melalaikan shalat hingga mengakhirkannya dari waktunya. Allah Swt. berfirman, *Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. [Yaitu] orang-orang yang lalai dari shalatnya* (QS Al-Mâ'ûn [107]: 4-5). Bahkan, sebagian ulama Muslim berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, keluar dari agama Islam, dan melenceng dari umat.

Setelah shalat, barulah kewajiban zakat yang selalu dikaitkan Allah dengan kewajiban shalat. Dalam Al-Quran disebutkan pada dua puluh delapan ayat. Dalam Sunnah pun terdapat beberapa hadis yang mengaitkan antara keduanya. Bahkan, Abu Bakar r.a. berkata, "Demi Allah, aku benar-benar akan memerangi orang yang memisahkan antara kewajiban shalat dan zakat."

Ibn Mas'ud berkata, "Zakat adalah harta Islam. Siapa yang mengeluarkannya, maka ia telah selamat. Dan siapa yang menyalahinya, maka ia telah binasa."

Lalu setelah zakat, disusul dengan kewajiban puasa Ramadhan, yang telah ditetapkan oleh Allah kepada umat Islam. Dalam hal ini, seorang Muslim meninggalkan makan, minum, dan menjauhi syahwatnya karena Allah, dengan dasar keimanan dan mengharap ridha Allah, selama satu bulan dalam setiap tahunnya. Allah Swt. berfirman, *Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajiblah baginya menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu* (QS Al-Baqarah [2]: 185).

Penutup dari kewajiban-kewajiban ini adalah ibadah haji. Ia merupakan kewajiban yang dibebankan kepada manusia hanya sekali dalam seumur hidup, sebagai kemudahan dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Ia merupakan kewajiban yang dikenakan kepada orang yang mampu secara perjalanan, memiliki uang jalan, dan bekal untuk menetap di Makkah, selama kurang lebih lima hari, dari tanggal delapan Dzulhijjah hingga hari kedua belas, dan hari-hari sebelumnya ataupun sesudahnya. Sebab, apa yang tidak sempurna kewajiban kecuali dengannya, maka ia adalah wajib.

Barang siapa meninggalkan salah satu kewajiban ini, dengan mengingkari kewajibannya, melecehkan, dan merendahkannya, maka ia telah

murtad dari Islam, karena dia mengingkari urusan yang jelas dalam agama. Barang siapa meninggalkan satu kewajiban, karena mengikuti hawa nafsunya, mencintai dunia, atau merasa malas dan bosan, maka ia telah fasik dari perintah Allah, dan melakukan suatu dosa yang besar.

Adapun orang yang meninggalkan semua kewajiban itu, maka tidak ada yang tersisa dari Islam padanya kecuali hanya nama, dan ia merasa takut jika hal itu menyeretnya pada kekufuran—sungguh kita berlingkungan darinya—karena kemaksiatan itu merupakan nama lain dari kekufuran, terutama kemaksiatan yang besar ini.

Setelah kewajiban yang lima tersebut, barulah disusul oleh kewajiban-kewajiban yang lain, antara lain berbuat baik kepada kedua orangtua, ketika Al-Quran menempatkannya setelah ibadah kepada Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran, *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya* (QS Al-Isrâ' [17]: 23).

Di antara kewajiban itu adalah melakukan silaturahmi, sebagaimana dinyatakan oleh Allah Swt., *Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu* (QS Al-Nisâ' [4]: 1); *Katakanlah, "Apa saja harta yang kamu infakkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat ..."* (QS Al-Baqarah [2]: 215); *Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka* (QS Muḥammad [47]: 22-23).

Di antara kewajiban itu ialah berbuat baik kepada anak yatim, orang miskin, tetangga, dan yang lainnya dari orang-orang yang memiliki hak, seperti dinyatakan pada ayat *al-ḥuqûq al-'usyrah* (hak yang sepuluh), yaitu firman-Nya, *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri* (QS Al-Nisâ' [4]: 36).

Di samping hal-hal di atas, masih banyak kewajiban lain berupa perintah, yang berkaitan dengan hak Allah, hak diri sendiri, hak keluarga, hak masyarakat, hak manusia yang lain, hak hewan, dan hak alam.

Sesungguhnya perintah-perintah yang berkaitan dengan fardhu 'ain, yaitu apa yang diwajibkan secara pasti kepada setiap manusia, harus lebih didahulukan daripada fardhu kifayah, yaitu apa yang diwajibkan kepada segenap umat secara kerja sama. Misalkan, pengembangan dan keahlian dalam bidang sains, teknologi, atau militer, jika umat terlewat dari kewajiban yang bersifat kifayah ini, dosa pun menjadi tanggungan bersama, sesuai dengan tingkat tanggung jawabnya, pengetahuannya, dan kedudukannya.

Di antara dosa-dosa yang bersifat meninggalkan (*al-tarkiyah*) adalah dosa-dosa dalam batas yang paling besar dan puncak bahaya, tidak ada seorang pun yang mengingatkan kepada hal tersebut, yaitu perbuatan yang berkaitan dengan meninggalkan kewajiban bersifat kifayah yang diwajibkan kepada segenap umat. Menyia-nyiakannya merupakan penyia-nyiaan terhadap eksistensi umat, dan seluruh generasinya itu akan berdosa, sesuai dengan tingkat pengetahuannya, kekuasaannya, dan kedudukannya di antara manusia.

Contohnya adalah meninggalkan sikap untuk berhukum dengan syariat Allah dalam kehidupan manusia, atau menzalimi orang-orang fakir dari kalangan buruh dan petani. Misalkan juga meninggalkan kewajiban untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, membolehkan mengonsumsi minuman keras, membebaskan riba dan perzinahan, pornografi, pornoaksi, dan perbuatan-perbuatan tidak senonoh lainnya.

Di samping itu, contoh yang lain adalah meninggalkan dakwah menuju Allah, lari dari menyampaikan risalah Islam kepada dunia. Sebagaimana saat ini kita melihat di tengah-tengah umat ada yang tidak mengenali Islam sedikit pun, atau mengetahui dengan gambaran yang samar, sedangkan umat Islam—khususnya bangsa Arab—bertanggung jawab untuk menyampaikan dakwah yang bijak dan selamat.

Contoh yang lain juga adalah tidak mempraktikkan keadilan di antara manusia, tidak memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya, tidak menjalankan hukum yang adil antara hakim dan yang

dihukumi, menjaga hak manusia, dan tidak menyemangati setiap orang mengungkapkan pendapatnya secara terbuka, menunjukkan bukti dengan kevakalannya, dan menentang apa yang mungkin dia anggap sebagai kesalahan.

Contoh yang lain juga adalah membiarkan musuh-musuh umat Islam memakan hak mereka, membebaskan tanah negerinya, dan berhukum dengan pengawasan pemegangnya. Di samping itu, ketidakmauan untuk membantu kaum miskin baik laki-laki ataupun perempuan, dan anak-anak yang berkata dalam doanya, *“Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari kampung yang zalim penduduknya, jadikanlah kami sebagai wali-Mu, dan berikanlah pertolongan-Mu kepada kami.”*

Ada juga contoh lain, yaitu membiarkan umat menjadi terpecah belah, tidak disatukan oleh satu bendera, tidak dihimpun oleh satu kekuatan yang kokoh, padahal Islam yang penuh dengan bukti-bukti merupakan referensi, komando, dan rumah satu-satunya.

Ini merupakan dosa dan kesalahan yang tidak bisa diabaikan oleh setiap manusia, karena semuanya bukanlah hal yang khusus menimpa seseorang. Mereka semua bertanggung jawab sebagai bagian dari kesatuan umat.

Adapun bentuk dosa lainnya adalah melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang, yaitu perbuatan yang diharamkan oleh Allah, baik berupa makanan, minuman, pakaian, barang-barang, cara berinteraksi, maupun perilaku yang kita pegang.

Sungguh, orang-orang pada masa Jahiliah memiliki sikap berlebihan dalam masalah penghalalan dan pengharaman. Mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan, dan menghalalkan apa yang Allah haramkan, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *Sesungguhnya rugilah mereka yang membunuh anak-anaknya, karena kebodohan tanpa pengetahuan, dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk* (QS Al-An‘âm [6]: 140).

Allah Swt. berfirman, *Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.” Katakanlah, “Apakah Allah telah memberikan*

izin kepadamu (tentang ini) atautkah kamu mengada-ada atas nama Allah?" (QS Yûnus [10]: 59).

Dalam ayat lain Allah Swt. juga berfirman, *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung* (QS Al-Naẖl [16]: 116).

Al-Quran pun menjelaskan bahwa di antara sifat Rasulullah Saw. yang dikenal di kalangan Ahli Kitab, dalam kitab Taurat dan Injil adalah, *Dan yang menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk* (QS Al-A'râf [7]: 157).

Pengharaman dalam Islam mengikuti hal-hal yang buruk dan berbahaya. Lain halnya dengan yang terjadi pada kaum Yahudi, ketika Allah mengharamkan bagi mereka sebagian dari hal-hal yang baik, sebagai siksaan dari Allah atas sikap membangkang dan berlebihan yang telah mereka lakukan. Allah Swt. berfirman, *Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka menjalankan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil* (QS Al-Nisâ' [4]: 160-161).

Di antara persoalan yang disepakati oleh kalangan Muslim adalah bahwa asal dalam segala sesuatu—terutama hal-hal bermanfaat—dan perilaku, terutama yang bersifat keduniaan dan adat, adalah dibolehkan. Oleh karenanya, seorang Muslim jangan bertanya, "Mengapa hal ini dibolehkan?," sebab itu merupakan asalnya. Dan apa yang datang dengan asalnya tidak boleh ditanyakan alasannya. Namun, yang harus ditanyakan adalah, mengapa hal ini diharamkan?

Islam telah menjelaskan segala sesuatu yang halal dari yang haram. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Al-Bukhari dan Muslim, *"Yang halal itu jelas, yang haram juga jelas, sedangkan di antara keduanya itu ada hal-hal yang syubhat. Barang siapa memelihara diri dari hal-hal yang syubhat, sungguh ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Siapa saja yang terjebak dalam hal yang syubhat, ia telah terkena oleh sesuatu yang*

haram. Sebagaimana seorang penggembala yang menggembala di antara tanah orang lain, hampir saja ia terjebak di dalamnya.”

Saya juga menulis buku *Al-Halâl wa Al-Harâm* untuk menjelaskan kepada orang-orang tentang hal-hal yang diharamkan bagi seorang Muslim dalam kehidupan pribadinya, keluarganya, maupun sosialnya, sehingga ia tidak terjatuh pada hal-hal yang haram, dengan tanpa ia sadari.

Dosa Badan dan Dosa Hati

Banyak sekali orang-orang yang tidak mengetahui tentang perbuatan maksiat dan dosa, kecuali apa yang dapat dirasakan oleh perasaan, dan apa yang berkaitan dengan anggota badan, berupa kemaksiatan tangan dan kaki, kemaksiatan mata dan telinga, kemaksiatan lisan dan hidung, dan yang lainnya dari hal-hal yang berkaitan dengan dua syahwat, yaitu perut dan kemaluan, serta keinginan-keinginan duniawi lainnya.

Namun, orang-orang ini hampir tidak menghiraukan perbuatan dosa dan maksiat lainnya yang berkaitan dengan hati dan perasaan, yang tidak bisa dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, disentuh oleh tangan, dicium oleh hidung, atau diucapkan oleh lisan.

Kemaksiatan mata bisa terjadi dengan melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah, seperti melihat aurat dan perempuan yang bukan *muhrim*. Kemaksiatan telinga bisa terjadi karena mendengar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, berupa perkataan yang buruk. Orang yang mendengarkan sama dengan orang bicara.

Kemaksiatan lisan terjadi karena membicarakan hal-hal yang diharamkan oleh Allah, dari beberapa jenis yang dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali, telah mencapai dua puluh macam, yaitu kebohongan, ghibah, adu domba, hinaan, sumpah palsu, janji dusta, membicarakan sesuatu yang batil, membicarakan yang tidak bermanfaat, menuduh perempuan beriman dan baik-baik dengan tuduhan berzina, kesaksian palsu, ratapan, melaknat, caci-maki, dan sebagainya.

Kemaksiatan tangan bisa terjadi karena menindak dan memukul orang lain dengan tidak hak, membunuh, berjabat tangan dengan musuh Allah, menulis

sesuatu yang tidak boleh ditulis, berupa hal-hal yang bisa menimbulkan kebatilan, kekejian, dan kerusakan.

Kemaksiatan kaki bisa terjadi karena berjalan menuju suatu tempat untuk berbuat maksiat kepada Allah, mengunjungi orang yang zalim atau jahat, dan pergi untuk sebuah perbuatan yang mengandung dosa dan permusuhan.

Kemaksiatan kemaluan bisa terjadi karena zina, melakukan perbuatan kaum Luth, menyetubuhi istri dari dubur atau pada masa haid, yang merupakan perbuatan buruk, sebagaimana dinyatakan oleh Allah.

Kemaksiatan perut bisa terjadi karena makan dan minum sesuatu yang diharamkan oleh Allah, seperti memakan babi, meminum arak, mengonsumsi obat-obat terlarang, memakan harta haram, dari uang riba, judi, menjual barang-barang haram, menerima suap, dan yang lainnya dari segala bentuk memakan harta manusia dengan batil.

Semua perbuatan ini merupakan perbuatan haram dan termasuk kemaksiatan yang sudah dikenal. Sebagian dikategorikan sebagai kesalahan dan dosa besar. Akan tetapi, semuanya termasuk kategori kemaksiatan yang zahir, kemaksiatan badan, dosa yang tampak, sedangkan seorang Muslim diperintahkan untuk menjauhi dosa yang tampak ataupun tersembunyi, berdasarkan firman Allah Swt., *Dan tinggalkanlah dosa yang tampak ataupun yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan (perbuatan) dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada Hari Kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan* (QS Al-An'âm [6]: 120).

Bahkan, kemaksiatan yang tidak tampak lebih berbahaya daripada kemaksiatan yang tampak. Dengan kata lain, kemaksiatan hati lebih berbahaya daripada kemaksiatan anggota tubuh. Sebagaimana ketaatan hati lebih penting dan lebih utama daripada ketaatan anggota badan. Bahkan, amalan-amalan anggota badan tidak akan diterima kecuali jika disertai dengan amalan hati, yaitu niat dan ikhlas.

Yang saya maksudkan dengan kemaksiatan hati adalah perbuatan yang dilakukan oleh hati, seperti kesombongan, keangkuhan, riya', dengki, mencintai dunia, mencintai harta dan kedudukan, hasud, permusuhan, marah, dan yang lainnya. Imam Al-Ghazali menamakannya dengan istilah *al-muhlikât* (hal-hal yang membinasakan). Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah

Saw., *“Tiga hal yang membinasakan: rasa dengki yang ditaati, hawa nafsu yang dituruti, dan rasa takjub seseorang terhadap dirinya sendiri.”*

Bahaya dari kemaksiatan dan dosa hati ini lebih besar, karena beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, perbuatan itu berkaitan dengan hati, sedangkan hati adalah hakikat manusia. Karena, manusia itu bukan hanya makhluk yang terdiri dari fisik yang bisa makan, minum, dan berkembang. Bahkan, hati merupakan substansi yang menenangkannya. Ia adalah hati, ruh, atau perasaan. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, *“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh itu terdapat segumpal daging; jika ia baik, maka seluruh tubuh akan baik, dan jika ia tidak baik, maka seluruh tubuh juga tidak akan baik”* (HR Al-Bukhari dan Muslim dari Nu'man ibn Basyir).

Beliau juga bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad dan bentuk kalian, melainkan Dia hanya akan melihat kepada hati dan amal kalian”* (HR Muslim).

Al-Quran menjadikan asas keselamatan di akhirat adalah selamatnya hati, sebagaimana Allah Swt. berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim a.s., *Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. [Yaitu] pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih* (QS Al-Syu'arâ' [26]: 87-89).

Yang dimaksud dengan keselamatan hati adalah terselamatkannya ia dari perbuatan syirik, baik tampak maupun tidak, dari kemunafikan, baik yang besar maupun yang kecil, dan perbuatan-perbuatan hati lainnya, seperti kesombongan, kedengkian, dan permusuhan.

Ibn Al-Qayyim berkata, *“Maksudnya adalah hati selamat dari lima hal; dari kemusyrikan yang menafikan tauhid; dari bid'ah yang meniadakan sunnah; dari syahwat yang menyalahi perintah; dari kelalaian yang menafikan zikir, dari hawa nafsu yang meniadakan keikhlasan.”*

Kedua, dosa-dosa yang lahir dari hati ini akan mendorong seseorang untuk melakukan kemaksiatan anggota badan. Setiap kemaksiatan yang zahir didorong oleh sikap mengikuti hawa nafsu, mencintai dunia, dengki, sombong, mencintai harta dan kedudukan, atau yang lainnya.

Bahkan, kekufuran itu sendiri didorong oleh perasaan dengki, sebagaimana yang terjadi pada kaum Yahudi. Sungguh Allah Swt. berfirman, *Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu*

setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran (QS Al-Baqarah [2]: 109).

Atau, ia juga didorong oleh perasaan sombong dan merasa tinggi di muka bumi. Sebagaimana Allah Swt. berfirman tentang Fir'aun, kelompoknya, dan sikap mereka terhadap ayat-ayat Musa a.s., *Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan (QS Al-Naml [27]: 14).*

Atau, ia juga didorong oleh perasaan mencintai dunia dan perhiasannya. Sebagaimana hal ini bisa kita lihat dalam kisah Heraklius, raja Romawi. Sungguh, betapa jelasnya keterangan yang sampai kepadanya dari kebenaran dakwah Rasulullah, kebenaran dari kenabiannya. Namun, ketika para pendeta memengaruhi dirinya, maka kecintaannya terhadap kerajaannya mengalahkan keinginan untuk mengikuti kebenaran. Akhirnya, ia kembali dengan membawa dosanya dan dosa rakyatnya.

Apabila Anda memperhatikan orang yang membunuh satu jiwa dengan cara yang tidak benar, Anda pasti akan menemukan motif kejiwaan pada dirinya, seperti kedengkian, permusuhan, atau mencintai dunia, sehingga kejahatan pembunuhan yang pertama kali terjadi dalam sejarah kemanusiaan disebabkan oleh kedengkian. Hal ini terdapat dalam cerita tentang dua anak Adam a.s.

Allah Swt. berfirman, *Ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil), ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, "Sungguh aku pasti membunuhmu!" Habil berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa." "Sungguh kalau kamu (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu (Qabil)*

mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang merugi (QS Al-Mâ'idah [5]: 27-30).

Begitu pun orang yang melakukan kemaksiatan zahir, seperti kesaksian palsu, mengadu domba, atau ghibah, semuanya memiliki motif syahwat kejiwaan. Sebuah hadis menyatakan, *"Berhati-hatilah kalian terhadap sifat dengki. Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena mereka memiliki rasa dengki. Hawa nafsu mereka memerintahkan untuk bersikap kikir, maka mereka pun kikir. Mereka diperintahkan untuk memutuskan silaturahmi, maka mereka pun memutuskannya. Dan mereka diperintahkan untuk bersikap jahat, maka mereka pun bersikap jahat."*¹

Ketiga, kemaksiatan zalim yang disebabkan oleh kelemahan dan kelalaian manusia, banyak sekali orang yang bertobat darinya. Lain halnya dengan kemaksiatan batin, yang disebabkan oleh rusaknya hati, dan kejahatan itu senantiasa bersemayam di dalam dirinya, maka sedikit sekali orang yang bertobat darinya.

Inilah perbedaan antara kemaksiatan Adam dan kemaksiatan iblis.

Kemaksiatan yang dilakukan oleh Adam a.s. adalah kemaksiatan anggota badan, ketika dia memakan buah-buahan. Kemaksiatan yang dilakukan oleh iblis adalah kemaksiatan hati, ketika ia menolak dan merasa sombong terhadap Allah, dan ia termasuk kalangan yang kafir.

Kemaksiatan Adam itu adalah ketergelinciran, sebagai akibat dari kealpaan dan lemahnya penguasaan atas syahwatnya. Kemaksiatan iblis adalah kemaksiatan yang lahir dari perbuatan hati, ia senantiasa bersemayam di dalam hatinya.

Oleh karena itu, dengan segera Adam a.s. mengakui kesalahannya dan ketergelincirannya. Dia dan istrinya mengetuk pintu Tuhannya dalam keadaan menyesal dan bertobat, *Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi"* (QS Al-A'râf [7]: 23).

1. HR Abu Dawud dan Al-Hakim dari Abdullah ibn 'Umar, *Shahih Al-Jâmi' Al-Shaghîr* (2678).

Adapun iblis, dia tetap berada dalam ketergelincirannya, menentang Tuhannya, dan membantah-Nya dengan batil, ketika Allah Swt. berfirman kepadanya, *"Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"* Iblis berkata, *"Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia, Engkau ciptakan dari tanah."* (QS Shâd [38]: 75-76).

Dari sinilah, akibat yang didapatkan oleh Adam a.s. adalah, *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS Al-Baqarah [2]: 37).

Sementara akibat yang didapatkan oleh iblis adalah, *Allah berfirman, "Kalau begitu keluarlah kamu dari surga, sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai Hari Pembalasan"* (QS Shâd [38]: 77-78).

Keempat, ia merupakan buah dari ketiga hal di atas, yaitu larangan dari agama untuk selalu menjauhi kemaksiatan hati dan perbuatan-perbuatan jiwa, karena bahaya yang ditimbulkannya sangat besar. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis Rasulullah Saw., *"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari kesombongan"* (HR Muslim dari Ibn Mas'ud).

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Kalian telah dihindangi oleh penyakit dari umat-umat sebelum kalian, yaitu dengki dan permusuhan. Sedangkan permusuhan itu adalah yang mencukur. Aku tidak bermaksud dengan mencukur rambut, melainkan mencukur agama."*²

Beliau pun bersabda, *"Janganlah kamu marah."* Beliau terus mengulanginya hingga tiga kali, kepada orang yang meminta nasihat darinya.³

Dalam hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, *"Akulah yang paling Mahacukup dari kemusyrikan. Siapa saja yang melakukan perbuatan syirik, maka Aku akan meninggalkannya dan sekutunya."*⁴

2. HR Al-Bazzar dari Zubair r.a. dengan sanad yang baik, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Al-Mundziri. Lihat dalam *Al-Muntaqâ* (1615) dan *Al-Haitsami* (8/30).

3. HR Al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a.

4. HR Muslim dari Abu Hurairah r.a. Lihat dalam *Al-Muntaqâ* (1651-1654).

Beliau juga bersabda, *“Berhati-hatilah kalian terhadap sifat dengki, karena ia telah menghancurkan umat sebelum kalian, yang telah menjerumuskan mereka untuk mengalirkan darah, dan menodai kehormatan mereka.”*⁵

Dosa Adalah Kemaksiatan dan Bid’ah

Di samping pembagian yang telah disebutkan tadi, dosa pun terbagi atas bentuk kemaksiatan dan kebid’ahan. Keduanya merupakan sikap melakukan perbuatan yang dimurkai Allah, dan berpaling dari jalan-Nya yang lurus.

Dalam sebuah hadis sahih, ‘Urbadh ibn Sariyah meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, *“Berhati-hatilah kalian terhadap perkara yang diada-adakan. Sesungguhnya setiap perbuatan yang diada-adakan (bid’ah) adalah sesat.”*⁶

Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Barang siapa melakukan perbuatan baru dalam urusan kami—yaitu agama kami (Islam)—yang tidak ada perintahnya, maka ia tertolak”* (HR Al-Bukhari dan Muslim dari A’isyah).

Maksudnya adalah perbuatan itu tidak diterima karena ia mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang tidak diperintahkan, dan membuat syariat dalam agama yang tidak diizinkan Allah. Dengan demikian, ibadah dalam Islam berpijak pada dua hal:

1. Tidak beribadah kecuali kepada Allah.
2. Tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya.

Pelaku bid’ah adalah orang yang beribadah kepada Allah dengan ibadah yang tidak disyariatkan. Adapun bertobat dari perbuatan bid’ah adalah wajib, sebagaimana bertobat dari segala perbuatan maksiat.

Para ulama salaf berkata, *“Sesungguhnya perbuatan bid’ah itu lebih dicintai iblis daripada maksiat, karena pelaku maksiat merasa bahwa ia telah melakukan satu dosa dan menyalahi perintah Allah. Lain halnya dengan pelaku bid’ah yang tidak mengakuinya.”*

Akan tetapi, pada hakikatnya, bid’ah itu sendiri adalah bentuk kemaksiatan, meskipun ia memiliki sifat khusus. Para pelaku bid’ah mendekatkan diri kepada Allah dengan perbuatan tersebut, dan meyakini bahwa dengan perbuatan

5. HR Muslim dari Jabir ibn Abdullah r.a.

6. HR Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Tirmidzi. Dia berkata, *“Hadis ini hasan.”*

bid'ah itu akan lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah daripada orang-orang yang mengingkari mereka.

Inilah bahaya bid'ah sebenarnya. Pelakunya sangat sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh firman Allah Swt., *Maka apakah pantas orang yang dijadikan (setan) terasa indah perbuatan buruknya lalu menganggap baik perbuatannya itu?* (QS Fâthir [35]: 8).

Allah Swt. juga berfirman, *Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya* (QS Al-Kahf [18]: 104).

Oleh karena itu, kekhawatiran para ulama salaf dari perbuatan bid'ah lebih besar daripada kekhawatiran mereka terhadap kemaksiatan, dan peringatan yang dinyatakan oleh mereka terhadap perbuatan bid'ah bersifat sangat tegas. Sesungguhnya pelaku kemaksiatan akan dengan segera bertobat dari kemaksiatannya. Ia tahu bahwa perbuatannya itu merupakan kemaksiatan, dan ia telah membuatnya merasa tersiksa dan bersedih. Ia terus-menerus berada dalam guncangan psikologis. Siksaan ruhani senantiasa menyertainya sehingga ia melakukan perbaikan atas hidupnya. Dan perbaikan itu adalah pertobatan.

Adapun pelaku bid'ah, ia bersikap tenang dengan tindakannya, merasa cukup dengan dirinya, dan tidak pernah merasa sedih dengan dosa yang dilakukannya, karena dalam pandangannya, ia bukanlah pendosa dan penentang perintah Allah. Dalam penilaiannya, ia adalah seorang ahli ibadah. Mungkin saja ia telah bersikap berlebihan dalam melakukan ibadah. Bahkan, ibadah-ibadah yang tampak dari dirinya barangkali lebih besar dan lebih banyak daripada ibadah orang lain yang beragama secara benar. Dinyatakan dalam hadis, *"Salah seorang dari kalian, shalatnya merendahkan shalat mereka, tahajudnya merendahkan tahajud mereka, dan bacaannya mengalahkan bacaan mereka"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Bid'ah itu terbagi atas dua macam: *pertama*, bid'ah *qauliyyah* (ucapan) atau *i'tiqâdiyyah* (keyakinan). Dalam istilah modern adalah bid'ah pemikiran, yang dilakukan dalam bentuk penyimpangan dalam keyakinan atau pemikiran dari manhaj Islam yang terdapat dalam Al-Quran, Sunnah, dan ditetapkan oleh para ulama umat terdahulu dari generasi terbaik. Bid'ah macam ini merupakan bid'ah yang paling berbahaya.

Contohnya adalah bid'ah kelompok-kelompok Islam yang menyimpang dari garis Sunnah Rasulullah Saw., seperti kelompok Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, Murji'ah, dan kelompok lainnya. Mereka memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan tingkat kedekatan dan penyimpangan mereka dari agama Islam dan akidahnya yang lurus.

Contoh lain adalah propaganda sekularisme yang sering didengungkan pada zaman sekarang, yang menyatakan bahwa tidak ada negara dalam agama, dan tidak ada agama dalam negara, seruan untuk menghapuskan ketentuan talak, poligami, atau menyamakan antara hak laki-laki dan perempuan dalam masalah waris.

Sebagian dari bid'ah ini kadang-kadang menjadi besar, sehingga hampir mencapai derajat kekufuran. *Wa Al-'Iyâdz bi Allâh.*

Misalnya, mengatakan bahwa kebangkitan pada kehidupan akhirat bersifat ruhani, bukan jasmani. Tidak ada surga yang hakiki, tidak juga neraka, kenikmatan, ataupun siksaan. Atau juga mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui hal-hal yang bersifat molekul yang ada di bumi ini.

Misalnya juga mengatakan mewujudnya Allah pada sebagian makhluk-Nya, atau ketiadaan dualisme dalam hal eksistensi. Maksudnya bahwa tidak ada yang menciptakan (*khâliq*) dan yang diciptakan (*makhlûq*), tidak ada yang mengurus (*rabb*) dan yang diurus (*marbûb*), tidak ada yang menyembah (*'âbid*) dan yang disembah (*ma'bûd*). Sesungguhnya sesuatu yang berwujud itu hanya satu.

Inilah yang dinyatakan oleh Al-Halaj dengan teori *hulûl*-nya, dan Ibn 'Arabi dengan teori *wihdah al-wujûd*-nya.

Contoh lain juga adalah orang-orang yang mengatakan bahwa fungsi diturunkannya Al-Quran telah beralih dari yang sifatnya *ilahiyah* (ketuhanan) kepada *basyariyah* (kemanusiaan). Ia telah menjadi teks kemanusiaan. Mereka juga menyatakan bahwa harus ada persamaan antara hak laki-laki dan perempuan dalam masalah waris.

Adapun jenis bid'ah yang kedua adalah bid'ah '*amaliyyah* (amal/perbuatan). Misalnya, melakukan suatu ibadah yang tidak pernah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, atau menyandarkan pada ibadah yang disyariatkan

apa yang bukan bagiannya, seperti shalat *raghâ'ib* yang dilakukan oleh orang-orang pada setiap awal bulan Rajab.

Contoh lain adalah berpuasa dari kata-kata dengan tujuan ibadah, berpuasa dari memakan daging, atau perbuatan-perbuatan lainnya yang dimaksudkan dalam rangka beribadah kepada Allah, seperti memakan telur atau minum susu.

Contoh lain juga adalah berpuasa dan menahan diri dari makan dan minum pada saat lima belas sampai sepuluh menit sebelum fajar, sebagai bentuk *ihthiyâth*. Atau juga menahan diri dari berbuka dengan segera setelah magrib karena ingin berhati-hati.

Bid'ah 'amaliyyah juga terbagi kepada dua, yaitu bid'ah *ijâbiyyah* (positif) dan bid'ah *salbiyyah* (negatif). Dengan kata lain, ada yang sifatnya melakukan (*fi'liyyah*) dan juga meninggalkan (*tarkiiyyah*). Yang dimaksud dengan bid'ah *fi'liyyah* adalah bid'ah yang mencakup dilakukan dengan melakukan suatu amal, seperti shalat, shaum, zikir, dan lainnya yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, tetapi perbuatan itu tidak disyariatkan. Ada juga yang disyariatkan oleh Allah, tetapi tidak diizinkan oleh-Nya untuk dikerjakan dengan cara demikian.

Sementara itu, bid'ah *tarkiiyyah* adalah bid'ah dalam bentuk meninggalkan perbuatan yang disyariatkan, baik wajib, sunnah, ataupun mubah. Seperti meninggalkan syariat menikah, meninggalkan tidur di waktu malam, atau berpuasa dengan tanpa pernah berbuka pada hari-hari tertentu. Hal ini seperti tindakan tiga orang sahabat yang diingkari oleh Nabi Saw., ketika salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan selalu shalat malam, dan tidak akan tidur." Yang kedua berkata, "Aku akan shaum selama satu tahun, dan tidak akan berbuka." Lalu yang ketiga berkata, "Aku akan menjauhi perempuan, dan tidak akan menikah." Perkataan-perkataan mereka ini sampai kepada Nabi Saw., dan kemudian beliau menasihati mereka seraya bersabda, "*Sesungguhnya akulah hamba yang paling takut dan takwa kepada Allah dibandingkan kalian. Namun, meski demikian, aku selalu shalat malam dan tidur, aku selalu berpuasa dan berbuka, dan aku juga menikah. Barang siapa tidak suka dengan sunnahku, maka ia bukan termasuk umatku*" (HR Al-Bukhari dan Muslim dari Anas r.a.).

Dosa Terbatas dan Dosa Tak Terbatas

Sebagaimana perbuatan taat dan baik, ada yang bersifat terbatas, tidak berpengaruh kecuali kepada pelakunya saja, seperti shalat, puasa, haji, umrah, zikir, dan tilawah Al-Quran. Ada juga yang bersifat tak terbatas, manfaatnya bisa berpengaruh pada yang lain, seperti zakat, sedekah, berbuat baik kepada orangtua, silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, orang miskin, atau *ibn sabîl* (orang yang sedang dalam masa perjalanan—penerj.).

Begitupun perbuatan dosa dan maksiat, ia ada yang bersifat terbatas, tidak berpengaruh kecuali kepada pelakunya saja. Ada juga yang masih tetap membekas, tidak hilang, baik sedikit ataupun banyak.

Dosa-dosa semacam ini, kadang-kadang pengaruhnya berkaitan dengan tempat, dan kadang-kadang juga berkaitan dengan waktu.

Dosa-Dosa yang Membekas dari Segi Tempat

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis dari Samurah ibn Jundab r.a., bahwa Nabi Saw. bermimpi tentang siksaan-siksaan yang diterima oleh pelaku dosa di akhirat, dan juga cara mereka disiksa. Lalu pada esok harinya, beliau menceritakan mimpi itu kepada para sahabat, sedangkan mimpi para nabi adalah benar dan berdasarkan wahyu.

Dalam hadis itu diterangkan bahwa dua malaikat yang membawa Rasulullah Saw. berkata kepadanya, *"Pergilah, pergilah!"* Lalu Rasulullah Saw. pun bersabda, *"Kami mendatangi seseorang yang telentang atas tengkuknya, sedangkan seorang yang lain berdiri di atasnya dengan membawa besi pengait. Besi itu pun dipukulkan pada wajahnya orang itu, lalu dimasukkan dan diseret dari mulut hingga punggungnya, dari hidung hingga punggungnya, dari mata hingga punggungnya. Lalu orang yang membawa besi itu pun beralih kepada yang lain, dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan kepada yang pertama."* Beliau menambahkan, *"Orang yang membawa besi itu tidak berhenti dari pekerjaannya sehingga setiap bagian yang dipukulnya kembali seperti semula. Lalu, sesuatu yang sama pun dilakukan kepada dirinya."*

Setelah melihat kejadian tersebut, Rasulullah Saw. bertanya kepada dua malaikat itu untuk menjelaskan apa yang dilihatnya. Kemudian dua malaikat itu pun menjawab, *"Adapun orang yang didatangi oleh yang*

membawa besi, dimasukkan besi pada wajahnya, lalu diseret dari mulut hingga punggungnya, dari hidung hingga punggungnya, dan dari matanya hingga punggungnya, maka ia adalah orang yang pergi dari rumahnya, lalu ia berbohong, dengan kebohongan yang tersebar luas.”

Orang yang berdusta ini disiksa dengan siksaan yang sangat pedih dan sakit, karena kebohongannya itu tidak selesai pada satu atau dua orang, melainkan tersebar luas hingga mencapai berbagai tempat, ke timur dan ke barat.

Adapun kalangan yang sering berbuat seperti demikian pada masa sekarang adalah para wartawan yang selalu menyebarkan kebohongan, yang disebarkan ke setiap penjuru dunia, dibawa oleh para agen berita, dan akhirnya menjadi informasi dunia.

Demikian juga kita melihat dosa-dosa yang dilakukan oleh para penulis, seniman, dan artis, yang telah melakukan perbuatan dosa semacam ini. Perbuatan itu telah menjadi konsumsi dunia, dengan sarana yang memadai untuk menyebarkannya dan menyampaikannya pada setiap penjuru dunia.

Di antara bentuk dosa seperti ini adalah dosa para pemimpin dan petinggi negara. Mereka menzalimi hamba-hamba Allah, berbuat sewenang-wenang pada rakyatnya, dan menyebarkan kerusakan pada mereka. Terlebih, para pemimpin masa kini yang telah mempunyai keahlian dalam ilmu modern dan teknologi; kemampuan yang luar biasa untuk memengaruhi rakyat, membentuk pemikiran dan ideologinya, melalui media pendidikan, budaya, dan informasi.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, *“Satu hari yang dilewati oleh pemimpin yang adil lebih utama daripada ibadah yang dilakukan selama enam puluh tahun.”* Hal ini karena pemimpin tersebut telah menghilangkan berbagai bentuk kezaliman, menegakkan hukum Allah, mengembalikan setiap hak kepada pemiliknya, memutuskan kebijakan-kebijakan dan prinsip-prinsip yang adil, untuk menjaga diri, kehormatan, dan harta. Pemimpin yang adil juga menetapkan berbagai kaidah yang lurus untuk melindungi akidah (keyakinan), akhlak (moral), dan adab (etika), dan menjaga masyarakat dari kebobrokan, kerusakan, dan keburukan. Tidak ragu lagi bahwa satu hari yang

dijalani oleh pemimpin yang adil, keadaannya lebih utama daripada ibadah selama enam puluh tahun.

Dengan demikian, sebaliknya, bahwa satu hari yang dilewati pemimpin yang zalim lebih buruk daripada dosa-dosa yang dilakukan selama enam puluh tahun. Hal itu karena dalam satu hari ini, ia telah menetapkan berbagai keputusan yang zalim, memutuskan kaidah dan hukum yang membahayakan keyakinan masyarakat, merusak moral, menimbulkan kemaksiatan, menyebarkan keburukan, dan menebarkan perkara-perkara syubhat yang menyesatkan dari luar umat.

Sesungguhnya mereka tidak hanya memikul dosa diri mereka sendiri, tetapi membawa juga dosa rakyatnya yang telah mereka sesatkan dari kebenaran, mengindahkan kebatilan sehingga rakyat pun mengikuti mereka dalam pemikiran yang sesat dan perilaku yang menyimpang.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. mengirimkan risalahnya kepada para raja pada masanya. Beliau mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, dan membebaskan dosa mereka—karena tidak menjawab seruannya—dan rakyat mereka kepada para pemimpin tersebut. Sungguh, beliau telah membebaskan dosa rakyat Persia kepada Qishra, membebaskan dosa rakyat Romawi kepada Qaisar, dan membebaskan dosa kaum Qibthi di Mesir kepada para pendeta.

Al-Quran telah membebaskan kepada para pengajak kesesatan dan menyimpang dari jalan Allah, dosa dari orang-orang yang disesatkan oleh mereka, sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt., *Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan* (QS Al-Nah̑l [16]: 88).

(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna pada Hari Kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. (QS Al-Nah̑l [16]: 25)

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, “Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu,” padahal mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta. Dan sesungguhnya

mereka akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada Hari Kiamat tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan. (QS Al-'Ankabût [29]: 12-13)

Dosa yang akan ditanggung oleh setiap pemimpin yang selalu mengindahkan kebatilah kepada rakyatnya, menyesatkan mereka dari kebenaran, dan menghalangi mereka dari jalan Allah, memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan jumlah orang yang mereka sesatkan, sejauh mana kesesatannya dan pengaruhnya. Oleh karena itu, seorang wali kota atau gubernur, tidak akan sama dengan pemimpin yang memimpin rakyat lebih banyak. Dan seorang pemimpin yang bertindak sewenang-wenang atas rakyatnya, memimpin mereka dengan kediktatorannya, tidak sama dengan pemimpin yang dibantu oleh para anggotanya dalam kekuasaannya.

Oleh karena itu, Fir'aun yang menuhankan dirinya di muka bumi, lebih besar siksaannya daripada yang lainnya, sebagaimana firman Allah Swt., *Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras" (QS Al-Mu'min [40]: 46).*

Yang demikian itu karena Fir'aun memiliki peran yang lebih besar dalam melakukan kesesatan, berbuat kerusakan, dan membuat penyimpangan. Allah Swt. berfirman, *Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk (QS Thâ' Hâ' [20]: 79).*

Maka Fir'aun memengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) sehingga mereka patuh kepadanya. (QS Al-Zukhruf [43]: 54)

Dia (Fir'aun) berjalan di depan kaumnya di Hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki. (QS Hûd [11]: 98)

Dalam ayat lain Allah Swt. juga berfirman tentang Fir'aun dan Haman, *Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong (QS Al-Qashash [28]: 41).*

Allah Swt. juga berfirman tentang para penguasa politik dan gembong pemikiran, dari para penyeru kesesatan, pemimpin kekufuran, ahli fitnah, yang selalu menyerukan ateisme, menyebarkan kemerosotan, dan memperluas kerusakan, dengan lisan, tulisan, dan kemampuan mereka secara ilmiah. Di

samping itu, mereka mengerahkan keahlian mereka untuk melakukan perbuatan yang dibenci Allah, dan menunjukkan kepada api neraka.

Allah Swt. berfirman, *Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan, sambil berbantahan (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia mendapat kehinaan di dunia dan pada Hari Kiamat, Kami berikan kepadanya rasa azab neraka yang membakar. (Akan dikatakan kepadanya), "Itu karena perbuatan yang dikerjakan dahulu oleh kedua tangan kamu dan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya"* (QS Al-Hajj [22]: 8-10).

Adapun pemimpin mereka, penguasa yang pertama, dan komandan tertinggi mereka adalah iblis yang telah dilaknat oleh Allah. Dia berkata kepada Tuhannya, *Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang terpilih di antara mereka* (QS Al-Hijr [15]: 39-40).

Yang dilaknati Allah, dan setan itu mengatakan, "Aku benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untukku). Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya" (QS Al-Nisâ' [4]: 118-119)

Mereka itu tentara-tentara iblis dan murid-muridnya dalam mengindahkan perbuatan buruk, melakukan penyimpangan, dan menyesatkan manusia.

Dosa-Dosa yang Membekas dari Segi Waktu

Sebagaimana dosa dan kesalahan itu membekas dari segi tempat, maka ia juga bisa membekas dan meluas dari segi waktu. Karenanya, ada beberapa dosa dan kesalahan yang tidak akan selalu hanya dengan berhenti dari melakukannya. Bahkan, ia bisa terus ada dan meluas, baik dalam waktu sebentar ataupun lama, berabad-abad, atau hingga Hari Kiamat datang.

Dari sinilah para ulama salaf berkata, "Alangkah baiknya orang yang mati, maka mati juga kesalahan-kesalahannya. Dan alangkah jeleknya orang yang mati, tetapi dosa-dosanya masih tetap dilakukan setelah dirinya tiada."

Sebagaimana pula ada orang-orang yang meninggal, sedangkan kebbaikannya telah mengalir setelah dirinya tiada, bisa setahun, atau bahkan bertahun-tahun, seperti sedekah yang bergerak, ilmu yang dimanfaatkan, anak saleh yang berdoa untuknya, atau kebiasaan baik yang pernah dilakukannya, dan kemudian diamalkan oleh orang-orang sesudahnya. Dengan demikian, ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala dari orang yang beramal dengan (seperti) amalnya, tidak dikurangi sedikit pun.

Begitu pun sebaliknya, kita mendapati orang yang menghidupkan kebiasaan yang buruk, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang beramal sesudahnya dengan (seperti) amalnya, tidak dikurangi sedikit pun.

Dengan demikian, orang yang pertama adalah pemimpin dalam kebaikan dan hidayah, sedangkan orang kedua adalah pemimpin dalam kejelekan dan kesesatan. Sebagaimana orang-orang yang difirmankan oleh Allah, *Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka* (QS Al-Qashash [28]: 41). Berbeda halnya dengan orang-orang yang difirmankan Allah Swt. juga, *Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami* (QS Al-Sajdah [32]: 24).

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak ada seorang jiwa pun yang terbunuh, kecuali dosanya akan dibebankan kepada anak Adam yang pertama, karena dialah yang pertama kali melakukan pembunuhan"* (HR Al-Bukhari). Inilah anak Adam yang jahat, dia membunuh saudaranya, sejarah kemanusiaan yang pertama, yang telah memeragakan adegan pembunuhan kepada orang-orang selanjutnya. Dan sekecil apa pun dosa yang dipikul dari kejahatan pembunuhan, maka ia juga menanggung beban dari beribu-ribu korban kejahatan dan perang.

Setiap orang yang menyebarkan kesesatan di kalangan manusia, merusakkan pemikiran mereka, melemahkan keimanan mereka, menanamkan keraguan dalam pikiran mereka, baik dengan pernyataan yang bisa didengar dalam radio, atau dengan pernyataan tertulis yang bisa dibaca dalam koran

atau buku, disebarluaskan oleh orang-orang, maka ia bertanggung jawab atas kesesatan ini, sekalipun ia mati beberapa tahun atau abad sebelumnya.

Begitu juga setiap orang yang menyebarkan bid'ah *qauliyyah* atau bid'ah *'amaliyyah*, maka sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat, dan setiap kesesatan itu adalah di neraka.

Demikian juga orang menyebarkan kerusakan moral, mengajak manusia kepada kefasikan, membujuk mereka untuk melakukan perbuatan dosa, melalui kisah-kisah yang meragukan, pentas yang merusak, tarian yang mengumbar, nyanyian yang menggoda, atau gambar yang seronok, dan lainnya dari hal-hal yang sering dilakukan oleh para artis, seniman, pelukis, baik laki-laki atau perempuan.

Sesungguhnya makhluk yang merusak kehidupan dan menyembunyikan hakikat kebenaran dari manusia adalah setan dari kalangan manusia, yang saling menyebarkan perkataan yang menyesatkan, mereka melakukan berbagai kebiasaan, membuat aturan hidup bagi mereka, menetapkan undang-undang, menciptakan berbagai yayasan, untuk menjerumuskan mereka pada kesesatan dan memalingkan mereka dari jalan ketakwaan.

Dalam hal ini benarlah apa yang dinyatakan oleh hadis Rasulullah Saw., *"Barang siapa melakukan kebiasaan baik, maka baginya pahalanya dan pahala dari orang-orang yang beramal dengan kebiasaan tersebut sampai Hari Kiamat. Dan barang siapa melakukan kebiasaan buruk, maka baginya dosanya dan dosa orang yang beramal dengan kebiasaan buruk tersebut hingga Hari Kiamat"* (HR Muslim).

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda, *"Barang siapa mengajak kepada hidayah, maka baginya pahalanya dan pahala orang mengikutinya hingga Hari Kiamat. Dan barang siapa mengajak pada kesesatan, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya hingga Hari Kiamat"* (HR Muslim).

Dosa Vertikal dan Dosa Horizontal

Dosa juga terbagi atas dosa yang berkaitan dengan hak Allah 'Azza wa Jalla (vertikal) dan dosa yang berkaitan dengan hak sesama manusia (horizontal).

Di kalangan ulama ada pernyataan yang terkenal, “Hak Allah itu terbangun atas dasar toleransi, sedangkan hak sesama manusia terbangun atas dasar sesuatu yang tidak dapat dibantah.”

Hal demikian itu karena Allah Maha Pemurah, Mahamulia, dan Mahakaya dari semesta alam. Hanya Allah-lah Yang Mahamulia dan Maha Pemurah. Tidak aneh bahwa Allah akan memberikan toleransi dalam hak-Nya, dan memaafkan orang yang bersikap melebihi batas dari jalan-Nya, dengan pertobatan yang paling rendah, atau dengan sekadar pengorbanan dan kepasrahan.

Adapun manusia itu adalah makhluk yang kikir sesuai dengan wataknya. Allah Swt. berfirman, *Walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir* (QS Al-Nisâ’ [4]: 128). Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Dan manusia itu memang sangat kikir* (QS Al-Isrâ’ [17]: 100). Terlebih, pada Hari Kiamat nanti, hari yang benar-benar menampakkan keegoisan, tidak seorang pun manusia yang berpikir kecuali tentang dirinya sendiri, keselamatan dirinya. Terkadang ia membutuhkan pada satu kebaikan yang akan memberatkan timbangan amal baiknya, dan karenanya ia berhak untuk masuk surga. Dan terkadang juga timbangan amal buruknya menjadi berat hanya karena satu keburukan, dan karenanya ia layak masuk ke neraka.

Oleh karena itu, pada Hari Kiamat, setiap orang akan berkata, “diriku, diriku.” Hal ini sebagaimana difirmankan Allah Swt., *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah* (QS Luqmân [31]: 33).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya. Dari ibu dan bapaknya. Dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya* (QS ‘Abasa [80]: 34-37).

Adapun di antara dosa dan kemaksiatan yang berkaitan dengan hak Allah adalah seperti meninggalkan perintah dan melakukan larangan Allah, meminum arak, mendengarkan hal-hal yang melalaikan, menyakiti binatang, menyakiti diri sendiri, menghamburkan hartanya, memasang tato, memakai wig, mencukur alis mata, meruncingkan gigi, melakukan operasi bedah plastik

—dengan tanpa ada hal yang darurat, laki-laki menyerupai perempuan, atau perempuan menyerupai laki-laki.

Pertobatan dari semua perbuatan di atas dilakukan dengan memunculkan rasa penyesalan yang mendalam, meninggalkan perbuatan buruk, dan bertekad untuk tidak pernah melakukannya lagi.

Adapun dosa-dosa yang berkaitan dengan hak sesama manusia, terutama hak yang berhubungan harta, maka tidak cukup dengan hanya menyesali, meninggalkannya, dan bertekad untuk tidak melakukannya. Akan tetapi, hak yang telah diambil harus dikembalikan kepada pemiliknya, atau meminta penghalalan dari mereka, yaitu meminta pemaafan dari mereka.

Jika tidak demikian, maka hak-hak ini akan tetap menjadi piutang bagi pemiliknya terhadap orang-orang tersebut. Sehingga, pada Hari Kiamat, para pemilik hak ini akan meminta ganti rugi dari kebaikan musuh-musuh mereka hingga memperoleh harta yang tidak pernah mereka dapatkan. Apabila kebaikan itu tidak mencukupi, kejelekan dari pemilik hak ini akan dilimpahkan kepada orang-orang yang telah menzalimi mereka, sehingga hak itu menjadi telah terpenuhi.

Ini adalah orang yang bangkrut (*mufliis*) yang telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam hadisnya, ketika beliau bertanya kepada para sahabat, *“Apa pendapat kalian tentang orang yang bangkrut?”* Para sahabat menjawab, *“Orang yang bangkrut adalah orang tidak memiliki dirham atau kekayaan lain sepeser pun.”* Lalu beliau bersabda, *“Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa pahala dari ibadah shalat, puasa, dan zakat. Namun, ia juga pernah mencela seseorang, menuduh orang lain berzina, memakan harta orang lain, membunuh, dan memukul seseorang. Oleh karena itu, untuk mengganti setiap perbuatan buruk itu, maka diambil pahala dari setiap kebbaikannya. Apabila kebaikan sudah habis, sedangkan utang keburukannya masih belum terbayar, maka dilimpahkan kepada mereka dosa dari orang-orang yang dizalimi oleh mereka. Dan akhirnya, ia pun dimasukkan ke dalam neraka”* (HR Muslim dan Al-Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a.).

Ini adalah beberapa tabungan kekayaan—ketaatan dan kebaikan—yang dimiliki oleh orang-orang kaya, tetapi tabungan kebbaikannya itu telah habis untuk melunasi utang menzalimi hak orang lain, yaitu pada suatu hari ketika

tidak ada seorang pun yang bisa menoleransi orang lain, dan tidak meminta ganti untuk hak mereka kecuali dengan satu amalan saja, yaitu kebaikan atau keburukan.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. memerintahkan kepada setiap orang yang menzalimi manusia, atau mengambil hak mereka—baik harta ataupun moral, untuk membersihkan perhitungannya dengan orang yang dizaliminya di dunia, sebelum perhitungan itu dilakukan di akhirat. Hal ini dengan cara meminta penghalalan dari pemilik hak, atau orang yang telah dizalimi. Adapun makna *tahallul* di sini adalah meminta toleransi, pemaafan, atau perdamaian.

Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa berbuat zalim kepada saudaranya, baik terhadap kehormatannya ataupun yang lainnya, maka hendaklah ia meminta penghalalan kepadanya di dunia, sebelum dinar dan dirham tidak akan lagi bermanfaat. Apabila dia memiliki amal saleh, maka akan diambil sesuai dengan tingkat perbuatan zalimnya. Apabila ternyata tidak memiliki kebaikan, maka akan dilimpahkan keburukan pemilik hak itu kepada dirinya”* (HR Al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a.).

Hadis tersebut mencakup hak-hak moral, seperti melecehkan kehormatan orang lain. Dalam bahasa kita hari ini adalah nama baik, baik dirinya maupun keluarganya. Sebagaimana hadis di atas juga mencakup hak harta. Karenanya, beliau bersabda, *“atau sesuatu apa pun.”*

Begitu pentingnya hak harta, Rasulullah Saw. bersabda, *“Segala dosa orang yang syahid akan diampuni, kecuali jika ada utang”* (HR Muslim dari Abdullah ibn ‘Amr).

Berperang di jalan Allah merupakan perbuatan paling bernilai tinggi yang dituntut dari seorang Muslim dari Tuhannya. Kedudukan orang yang syahid di sisi Allah tidak akan ada yang menyamainya setelah kedudukan para nabi dan *shiddiqîn*. Dengan demikian, Allah akan mengampuni segala dosa-dosa kecuali jika ada utang, karena pemilik utang akan dituntut pada Hari Kiamat nanti. Walaupun hal yang diharapkan itu adalah luasnya keutamaan Allah untuk memberikan pahala orang yang syahid untuk menggantikan utang-utangnya.

Abu Qatadah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. berkumpul bersama para sahabat. Beliau menyebutkan bahwa jihad di jalan Allah dan iman kepada-Nya adalah amal yang paling utama. Lalu seorang sahabat

berdiri seraya bertanya, “Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau, jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah itu akan menghapuskan kesalahan-kesalahanku?” Rasulullah Saw. menjawab, “*Ya, jika kamu terbunuh di jalan Allah, kamu bersabar untuk dihisab, dan selalu menghadapi, bukan lari.*” Namun, kemudian Rasulullah Saw. bersabda, “*Apa yang tadi kamu tanyakan?*” Orang itu menjawab, “*Apa pendapat engkau, jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah itu akan menghapuskan kesalahan-kesalahanku?*” Lalu beliau bersabda, “*Ya, jika kamu terbunuh di jalan Allah, kamu bersabar untuk dihisab, dan selalu menghadapi, bukan lari, kecuali kamu memiliki utang. Karena sesungguhnya Jibril tadi memberitahukanku hal tersebut*” (HR Muslim).

Lihatlah bagaimana pembawa wahyu, Jibril a.s., memberitahukan kepada Nabi Saw. tentang hal tersebut. Akhirnya, Rasulullah Saw. mengoreksi apa yang beliau katakan kepada orang yang bertanya kepadanya tentang perang di jalan Allah. Beliau mengecualikan utang dari hal-hal yang bisa menghapuskan kesalahan-kesalahannya.

Muhammad ibn Abdullah ibn Jahsy berkata, “Adalah Rasulullah Saw. duduk ketika jenazah diletakkan. Lalu beliau menengadahkan kepalanya ke langit, dan kemudian menundukkan pandangannya. Beliau meletakkan telapak tangannya pada jidatnya. Lalu beliau bersabda, ‘*Subhânallâh, subhânallâh, alangkah menakutkan apa yang telah diwahyukan kepadaku!*’ Dia (Muhammad ibn Abdullah) berkata, ‘Maka kami pun seolah-olah mengetahuinya dan tidak bicara apa pun sehingga ketika keesokan harinya, aku bertanya kepada Rasulullah Saw., ‘Apa yang telah diturunkan kepadamu?’ Beliau menjawab, ‘*Tentang utang. Demi yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, kalaulah seseorang terbunuh di jalan Allah, lalu ia hidup, lalu ia dimatikan, lalu ia hidup, lalu ia dimatikan, maka ia tidak akan masuk surga hingga utang yang dimilikinya telah dilunasi.*’”

Apakah Anda melihat ada sesuatu yang lebih keras dan lebih tegas daripada urusan utang ini? Semuanya mengisyaratkan dengan jelas atas pentingnya hak sesama manusia, dan dosa yang berkaitan dengannya, terutama hak harta.

7. HR Al-Nasa’i dalam kitab *Al-Buyû’*, Bab *Al-Taghlizh fi Al-Dain* (7/314-315) dan Al-Hakim. Dia berkata, “Sanad hadis ini sahih.” Disepakati juga oleh Imam Al-Mundziri dan Al-Dzahabi. Lihat dalam *Al-Mustadrak* (2/25), *Al-Muntaqâ min Al-Targhîb* (1022), dan *Shahîh Al-Jâmi’ Al-Shaghîr*.

Hal ini ditegaskan oleh hadis-hadis yang menyebutkan tentang para syuhada yang mengambil harta rampasan perang sebelum waktu pembagiannya. Lalu Nabi Saw. melihat mereka, sedangkan api yang menyala-nyala telah menyambar apa yang mereka ambil, karena mereka membawa apa yang bukan menjadi hak mereka.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa seseorang pernah terbunuh dalam Perang Khaibar. Lalu orang-orang berkata, "Tenanglah ia di surga—karena ia telah mendapatkan kedudukan syahid di jalan Allah." Maka Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak, demi yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya serban yang mereka ambil pada Perang Khaibar dari harta rampasan yang belum saatnya dibagikan, akan menjadi api yang membakar dirinya"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Ibn 'Abbas r.a. meriwayatkan bahwa 'Umar r.a. berkata, "Ketika Perang Khaibar, segolongan sahabat menemui Rasulullah Saw. dan berkata, 'Si fulan syahid, dan si fulan syahid,' sehingga ketika mereka menyebutkan seseorang bahwa dia adalah syahid, beliau bersabda, *'Tidak, sesungguhnya aku melihatnya di neraka, karena pakaian yang ia ambil dari harta rampasan perang, ketika masanya belum dibagikan'* (HR Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa hak-hak umum sama seperti hak-hak pribadi, tidak boleh diambil selain dengan haknya.

Orang yang mendapatkan harta dengan cara yang tidak hak, maka tidak akan memberikan manfaat kepadanya, jika ternyata ia bersedekah, karena ia itu tidak akan diterima di sisi Allah. Sungguh ia telah bersedekah dengan apa yang bukan miliknya. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak akan diterima sedekah dari harta yang tidak hak"* (HR Muslim).

Sesungguhnya sedekah yang diterima adalah sedekah yang keluar dari harta yang baik, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw., *"Sesungguhnya Allah itu baik, dan Dia tidak akan menerima, kecuali yang baik"* (HR Muslim).

Para ulama meriwayatkan dari Imam Sufyan Al-Tsauri bahwa dia menafsirkan dosa besar sebagai dosa yang berkaitan dengan hak sesama manusia. Adapun dosa kecil adalah dosa yang berkaitan dengan hak Allah 'Azza wa Jalla.

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah berkata, “Sufyan Al-Tsaury berkata, ‘Dosa besar itu adalah dosa yang terjadi dari kezaliman antara dirimu dan sesama manusia, sedangkan dosa kecil itu adalah dosa yang terjadi antara dirimu dan Allah.’ Sesungguhnya Allah itu Mahamulia dan Maha Pengampun.”

Pendapat ini berdasarkan hujah dengan hadis Yazid ibn Harun dari Hamid Al-Thawil, dari Anas ibn Malik r.a., dia meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Ada seorang penyeru yang menyerukan dari balik ‘Arsy pada Hari Kiamat, ‘Wahai umat Muhammad, sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla telah mengampuni dosa-dosa kalian seluruhnya, baik laki-laki maupun perempuan. Maka, hendaklah kalian saling memaafkan kezaliman yang terjadi di antara kalian, dan masuklah ke dalam surga dengan rahmat-Ku.”*⁸

Menurut saya, maksud dari perkataan Imam Sufyan Al-Tsaury bahwa dosa-dosa yang terjadi antara seorang hamba dengan Allah merupakan perkara yang lebih mudah daripada kezaliman sesama hamba Allah. Ia akan hilang dengan istighfar, ampunan, dan syafaat. Adapun kezaliman sesama hamba Allah, maka ia harus disempurnakan dan diganti.

Dalam *Al-Mu’jam Al-Thabrâni* dinyatakan, *“Kezaliman di sisi Allah pada Hari Kiamat ada tiga tingkatan. Pertama, tingkatan yang tidak akan diampuni oleh Allah sedikit pun, yaitu syirik kepada Allah. Lalu beliau membaca ayat, Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (QS Al-Nisâ’ [4]: 48). Kedua, tingkatan yang tidak akan dilupakan oleh Allah sedikit pun, yaitu kezaliman yang terjadi antara sesama manusia. Dan ketiga, tingkatan yang tidak akan dihiraukan oleh Allah sedikit pun, yaitu kezaliman antara seorang hamba dan Allah.”*

Dari sini kita mengetahui bahwa tingkatan ini mencakup dosa besar dan dosa kecil. Akan tetapi, semuanya bergantung pada kehendak Allah. Dosa yang diampuni-Nya adalah atas kehendak Allah. Dosa yang terjadi antara seorang hamba dan Allah lebih mudah daripada tingkatan dosa yang tidak akan pernah ditinggalkan-Nya sedikit pun. Hal itu karena keadilan-Nya, dan agar manusia memberikan setiap hal itu kepada pemiliknya.

8. Hadis Anas ini disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihyâ’ ‘Ulûmuddîn*, tentang keutamaan ampunan dan berbuat baik. Imam Al-‘Iraqi berkata, “Abu Sa’id Ahmad ibn Ibrahim Al-Muqarra mengeluarkannya dalam kitab *Al-Tabashshurah wa Al-Tadzakkurah*.” Sanad hadis ini adalah dhaif.

Dosa Besar dan Dosa Kecil

Sebagian ulama berpendapat bahwa perbuatan maksiat itu seluruhnya termasuk dosa besar. Mereka seolah-olah menganggap besar atas setiap perbuatan yang menyalahi Allah Yang Mahabesar dan Mahatinggi, Maha Menciptakan, Maha Memberi rezeki. Mereka memandang bahwa setiap perbuatan maksiat adalah dosa besar.

Dengan demikian, apabila seorang anak menyakiti orangtuanya, sekalipun dengan satu kalimat, perbuatannya itu termasuk dosa besar, karena agungnya hak yang dimiliki oleh orangtua. Jika demikian, maka apalagi dengan hak Tuhan Yang Mahatinggi, yang telah menciptakan lalu meluruskan, yang telah menentukan lalu memberikan hidayah?

Ini adalah pendapat yang baik, tidak diragukan lagi. Akan tetapi, meski demikian, ia tetap tidak menafikan kenyataan yang ada.

Kenyataan itu adalah bahwa perbuatan maksiat dan dosa memiliki tingkatan yang berbeda dalam hal merusaknya dan pengaruhnya terhadap kehidupan. Begitu pun ia memiliki tingkatan yang berbeda dalam pengaruhnya terhadap hati dan mengotorinya.

Sebagaimana teks-teks agama menjelaskan dengan lugas bahwa dalam kemaksiatan itu ada yang sifatnya besar dan keji. Namun, di antaranya juga ada yang di bawah hal tersebut. Allah Swt. berfirman ketika menggambarkan salah satu peristiwa di kehidupan akhirat, *Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu kamu akan melihat orang-orang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun"* (QS Al-Kahf [18]: 49).

Allah Swt. juga berfirman, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)* (QS Al-Nisâ' [4]: 31).

Ketika menggambarkan orang-orang yang berbuat baik, Allah Swt. berfirman, *Dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat*

baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa (QS Al-Najm [53]: 31-32).

Dalam memuji orang-orang Mukmin Allah Swt. memberikan tempat kepada mereka di akhirat dengan yang lebih baik dan lebih kekal daripada kesenangan kehidupan dunia. Allah Swt. berfirman, *Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, itu adalah kesenangan hidup di dunia; dan yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan, mereka bertawakal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka segera memberi maaf (QS Al-Syûrâ [42]: 36-37).*

Ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya tidak menuntut untuk menjauhi dosa-dosa kecil, karena sedikit sekali manusia lepas dari dosa kecil dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akan tetapi, mereka cukup dituntut untuk menjauhi dosa-dosa besar.

Dalam riwayat yang sahih, Rasulullah Saw. bersabda, *"Shalat yang lima waktu, Shalat Jumat kepada Jumat yang lain, puasa Ramadhan kepada puasa Ramadhan yang lain, dapat menghapuskan dosa yang ada di antara keduanya, jika dosa-dosa besar dijaui."*

Pembagian dosa kepada dosa besar dan dosa kecil merupakan sebuah ketetapan yang ditegaskan oleh teks-teks Al-Quran, Sunnah, ijma' sahabat, tabi'in, dan dapat dipahami secara rasional.

Adapun apa yang diriwayatkan dari Abu Ishâq Al-Isfiraini, dia berkata, *"Dosa-dosa seluruhnya besar, tidak ada yang kecil."* Maksud dari perkataannya itu bukan menyamakan setiap perbuatan salah, ketika dosa melihat perempuan yang bukan *muhrim* sama dengan melakukan perzinahan. Akan tetapi, maksudnya adalah bahwa jika melihat kepada siapa yang diberikan perbuatan maksiat oleh manusia, maka semuanya adalah besar. Dengan demikian, sebagian perbuatan dosa itu lebih besar daripada sebagian yang

lain. Jadi, persoalannya hanya bersifat *lafzhiyyah* (kata), bukan *ma'nawiiyyah* (makna).

Ibn Al-Qayyim berkata, "Adapun apa yang terdapat dalam syariat disebutkan dengan istilah *lamam* (dosa kecil) dan *muḥaqqirat* (dosa ringan), seperti terdapat dalam hadis, 'Berhati-hatilah kamu dengan muḥaqqirât al-dzunûb (dosa-dosa yang ringan).' Ada yang berpendapat bahwa *lamam* yang disebutkan dalam ayat Al-Quran itu menunjukkan pada dosa besar. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Al-Baghawi."

Para ulama berkata, "Makna pengecualian itu adalah menghimpun dengan dosa besar, lalu melakukan pertobatan darinya. Lalu dia melakukannya lagi, tetapi kemudian berhenti, tidak terseret oleh kebiasaannya. Dengan demikian, pengecualian *al-lamam* (dosa-dosa kecil) itu merupakan bentuk penjarahan. Sebab, maknanya adalah bahwa mereka tidak melakukan apa-apa, tidak juga terjerumus kepada dosa-dosa, kecuali hanya melakukan dosa-dosa kecil."

Mayoritas ulama berpendapat bahwa maknanya itu adalah pengecualian dari dosa-dosa besar, sedangkan ia itu terputus. Maksudnya adalah bahwa mereka hanya sekadar melakukan dosa-dosa kecil.

Di samping itu, para ulama pun berbeda pendapat dalam dua masalah. *Pertama*, tentang hakikat dari *lamam* (dosa-dosa kecil) itu sendiri. Dan *kedua*, tentang dosa-dosa besar (*al-kabâ'ir*), apakah ia memiliki jumlah atau batasan tertentu? Berikut ini, kita akan membahasnya secara satu per satu.

Makna *Lamam* dalam Ayat Al-Quran

Adapun mengenai makna *lamam*, diriwayatkan dari para ulama salaf bahwa melakukan dosa sekali, lalu tidak mengulangnya lagi, sekalipun dosanya itu adalah dosa besar. Imam Al-Baihaqi berkata, "Ini adalah pendapat Abu Hurairah, Mujahid, Al-Ḥasan, dan riwayat 'Atha' dari Ibn 'Abbas."

Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash berkata, "Yang dimaksud dengan *lamam* adalah perbuatan dosa selain syirik."

Imam Al-Sudi mengatakan bahwa Abu Shalih berkata, "Aku pernah ditanya tentang makna firman Allah Swt., *selain dari lamam* (QS Al-Najm [53]: 32). Maka aku pun menjawab bahwa ia adalah seseorang yang melakukan satu dosa, dan kemudian ia tidak pernah mengulangnya kembali. Lalu aku menyampai-

kan hal ini kepada Ibn 'Abbas, dan dia menjawab, 'Sungguh malaikat itu menolongmu atas hal tersebut.'"

Adapun jumhur ulama berpendapat bahwa maksud kata *lamam* itu adalah perbuatan dosa selain dosa-dosa besar. Riwayat dari Ibn 'Abbas itu merupakan riwayat paling sahih dari dua riwayat yang ada. Hal ini sebagaimana terdapat dalam *Shahîh Al-Bukhârî* dari hadis Thawus bahwa dia berkata, "Aku tidak pernah melihat perbuatan yang hampir mendekati makna *lamam* daripada yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menetapkan atas Bani Adam bagiannya dari zina, dan dia pasti akan melakukannya. Karenanya, zina mata itu adalah melihat, zina lisan adalah berbicara, zina diri adalah berangan-angan dan mengikuti syahwat. Semuanya itu hanya bisa dibenarkan dan disangkal oleh kemaluan.'"⁹

Imam Muslim meriwayatkan hadis itu dari riwayat Suhail ibn Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah r.a. Dalam riwayat Muslim terdapat kalimat, "Adapun zina kedua mata itu adalah dengan melihat, zina kedua telinga adalah dengan mendengar, zina lisan adalah dengan berbicara, zina tangan adalah dengan memukul, dan zina kaki adalah dengan melangkah."¹⁰

Al-Kalabi mengatakan bahwa *lamam* itu memiliki dua makna. *Pertama*, ia adalah setiap perbuatan dosa yang tidak pernah disebutkan batasannya oleh Allah Swt. di dunia, dan tidak pula siksaannya di akhirat. Itulah perbuatan dosa yang bisa dihilangkan dosanya dengan shalat lima waktu, selama dosa-dosa besar tidak dilakukan. Dan *kedua*, ia adalah dosa besar yang dilakukan oleh seorang Muslim, lalu ia pun bertobat darinya.

Sa'id Al-Musayyab berkata, "*Lamam* itu adalah perbuatan yang bisa dirasakan oleh hati."

Al-Husain ibn Al-Fadhl berkata, "*Lamam* itu adalah melihat yang haram dengan tidak disengaja, dan hal itu akan diampuni. Adapun jika ia mengulanginya, maka ia tidak disebut *lamam*, tetapi *dzanb* (dosa)."

9. HR Al-Bukhari (6234) dan Muslim (2657).

10. HR Muslim (2656).

'Atha' meriwayatkan dari Ibn 'Abbas bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Ya Allah, semoga Engkau mengampuni dosa-dosa besar. Sungguh, hamba mana yang tidak pernah melakukan dosa kecil.*"¹¹

Kelompok yang ketiga berpendapat bahwa makna *lamam* adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang pada masa Jahiliyah sebelum masa keislaman mereka. Karenanya, Allah tidak akan menyiksa mereka. Hal itu karena orang-orang musyrik berkata kepada kaum Muslim, "Dahulu, kalian pernah bersama-sama dengan kami melakukan hal yang buruk." Lalu Allah pun menukarkan ayat ini. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Zaid ibn Tsabit dan Zaid ibn Aslam.

Adapun pendapat yang sah adalah pendapat mayoritas ulama bahwa makna *lamam* itu adalah dosa-dosa kecil, seperti melihat perempuan yang bukan *muhrim*, bercumbu, mencium, dan yang lainnya. Ini adalah pendapat jumhur sahabat dan orang-orang sesudahnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Hurairah, Abdullah ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Masruq, dan Al-Sya'bi.

Pendapat ini tidak berbenturan dengan perkataan Abu Hurairah dan Ibn 'Abbas dalam ayat lain bahwa makna *lamam* adalah melakukan dosa besar, dan kemudian tidak mengulanginya. Karena, sesungguhnya *lamam* itu bisa jadi mencakup yang pertama, dan bisa juga mencakup yang kedua. Dengan demikian, maknanya bisa dua, sebagaimana dikatakan oleh Al-Kalabi.

Atau, mungkin saja bahwa Abu Hurairah dan Ibn 'Abbas menggabungkan orang yang berbuat dosa besar selama satu kali—dan dia tidak terus-menerus melakukannya, atau bahkan dia hanya melakukannya satu kali dalam seumur hidupnya—dengan dosa kecil. Keduanya memandang bahwa hal itu menjadi besar dan berlipat-lipat pada seseorang yang melakukannya secara berulang-ulang.

Ini adalah pemahaman sahabat dan keluasan dari ilmu yang mereka miliki. Tidak ragu lagi bahwa Allah Swt. memaafkan hambanya untuk satu kali, dua kali, hingga tiga kali perbuatan dosa. Namun, siksaan-Nya itu hanya akan diberikan kepada orang yang menjadi perbuatan dosa sebagai kebiasaannya, melakukannya secara berulang-ulang.

11. HR Al-Tirmidzi (3270) dan Al-Hakim (2/492).

Dalam hal ini terdapat beberapa riwayat dari ulama salaf, selain juga kenyataan pun menunjukkan pada hal tersebut. Diriwayatkan bahwa pernah ada seorang pencuri yang diserahkan kepada Ali ibn Abi Thalib. Dia diperintahkan untuk memotong tangannya. Lalu orang itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, aku tidak pernah mencuri kecuali hanya sekali ini.” Imam Ali berkata, “Kamu bohong.” Ketika tangannya sudah dipotong, Ali berkata, “Jujurlah kepadaku, berapa kali kamu mencuri?” Orang itu menjawab, “Aku melakukannya sekian kali.” Lalu Ali berkata, “Kamu benar, sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa dengan dosa yang pertama kamu lakukan.”

Dengan demikian, dosa yang pertama itu, jika ia bukan dosa kecil, maka ia adalah dari jenisnya dan macamnya. Dua pendapat ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ibn ‘Abbas.¹² *Wallâhu a‘lam.*

Perbedaan Pendapat Ulama tentang Makna Dosa Besar dan Jumlahnya

Adapun mengenai dosa-dosa besar, para ulama salaf berbeda pendapat dengan perbedaan yang tidak mengarah pada satu kesepakatan ataupun pertentangan, tetapi pendapat mereka itu saling mendekati.

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Al-Sya‘bi, dari Abdullah ibn ‘Amr, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Dosa besar itu adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada orangtua, membunuh jiwa, dan bersumpah dengan sumpah palsu.*”¹³

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abdurrahman ibn Abi Bakrah, dari bapaknya, bahwa Nabi Saw. bersabda, “*Maukah kalian jika aku beri tahu tentang dosa yang paling besar?*” Beliau mengatakannya hingga tiga kali. Para sahabat menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Lalu beliau bersabda, “*Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orangtua—beliau duduk dan kemudian bersandar.*” Beliau menambahkan, “*Ketahuilah, termasuk juga berkata dengan perkataan yang bohong.*” Beliau terus-menerus mengulangnya sehingga kami berkata, “Mungkin dia sedang terdiam.”¹⁴

12. Lihat dalam *Madârij Al-Sâlikîn* (1/315-318).

13. HR Al-Bukhari (6675). Imam Muslim tidak meriwayatkannya sebagaimana dalam *Tuhfat Al-Asyrâf li Al-Maziyî* (6/346). Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (2/201), Al-Tirmidzi (3024), dan Al-Nasa‘i (7/89).

14. HR Al-Bukhari (5977), Muslim (87), dan Al-Tirmidzi (2302).

Dalam hadis sahih dari riwayat Abu Wa'il, dari 'Amr ibn Syarhabil, dari Abdullah ibn Mas'ud, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, 'Dosa apakah yang termasuk dosa paling besar?'" Beliau menjawab, "*Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu.*" Lalu Ibn Mas'ud bertanya, "Apa lagi?" Beliau menjawab, "*Kamu membunuh anakmu karena takut ia ikut makan bersamamu.*" Ibn Mas'ud bertanya, "Apa lagi?" Beliau menjawab, "*Kamu berzina dengan istri tetanggamu.*"¹⁵ Lalu Allah pun menurunkan ayat Al-Quran untuk membenarkan sabda Nabi tersebut, *Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina* (QS Al-Furqân [25]: 68).

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim, Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Jauhilah tujuh perbuatan yang akan membinasakan.*" Para sahabat bertanya, "Apakah itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah (membunuhnya) kecuali menurut cara yang hak, memakan uang riba, memakan harta anak yatim, lari pada hari berkecamuknya peperangan, dan menuduh perempuan Mukmin dengan tuduhan zina.*"¹⁶

Abdullah ibn 'Amr r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Di antara perbuatan yang termasuk dosa besar adalah jika seseorang memaki kedua orangtuanya.*" Para sahabat bertanya, "Bagaimana seseorang memaki orangtuanya?" Beliau menjawab, "*Seseorang memaki ayah dari orang lain, dan orang itu memaki ayah dari orang yang pertama. Dia memaki ibu dari orang lain, dan orang lain pun memaki ibunya.*"¹⁷

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, "*Sesungguhnya di antara perbuatan yang termasuk dosa besar adalah ketika seseorang mengganggu kehormatan saudaranya yang Muslim dengan tidak benar.*"¹⁸

Hadis-hadis sahih ini menunjukkan bahwa dosa-dosa besar itu tidak hanya memiliki satu derajat. Bahkan, ia memiliki beberapa tingkatan yang

15. HR Al-Bukhari (4477), Muslim (142), Al-Tirmidzi (3182), Al-Nasa'i (7/89), dan Ahmad (1/434).

16. HR Al-Bukhari (6857) dan Muslim (89).

17. HR Al-Bukhari (5973) dan Muslim (90).

18. HR Abu Dawud (4877), Al-Bazzar (3569 dan 3570) dengan sanad-sanad yang saling menguatkan. Dia juga memiliki penguat dari hadis Mu'idz ibn Zaid dari riwayat Abu Dawud (4876) dan Ahmad (1/190), sedangkan sanadnya itu sahih.

berbeda-beda. Di antaranya adalah apa yang dinyatakan oleh Nabi Saw. sebagai dosa yang paling besar dari dosa besar.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Dosa yang paling besar adalah syirik kepada Allah, merasa aman dari makar Allah, berputus asa dari rahmat Allah, dan meragukan ruh Allah."

Sa'id ibn Jubair berkata, "Seseorang bertanya kepada Ibn 'Abbas tentang dosa besar, 'Apakah ia itu berjumlah tujuh?'" Dia menjawab, "Dosa besar itu mencapai sekitar tujuh sampai seratus lebih. Namun, tidak ada dosa besar bersama dengan istighfar, dan tidak ada dosa kecil bersama dengan melakukannya secara terus-menerus."

Ibn 'Abbas juga berkata, "Setiap sesuatu yang berbentuk kemaksiatan kepada Allah adalah dosa besar. Barang siapa melakukannya, maka hendaklah dia beristighfar kepada Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengekalkan seorang pun dalam neraka, kecuali orang telah keluar dari Islam, membantah kewajiban-Nya, atau mendustakan takdir-Nya."

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Perbuatan yang dilarang oleh Allah dalam Surah Al-Nisâ' dari awal hingga akhir, yaitu, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)* (QS Al-Nisâ' [4]: 31), adalah dosa-dosa besar."

Ali ibn Abi Thal^h pun berkata, "Maksudnya adalah setiap perbuatan dosa yang diakhiri oleh Allah dengan api neraka, murka-Nya, laknat-Nya, atau siksaan-Nya."

Al-Dhah^hak berkata, "Yang dimaksud adalah apa yang dijanjikan Allah kepada batasan di dunia, atau siksaan di akhirat."

Al-Husain ibn Al-Fadhl berkata, "Apa yang disebutkan dalam Al-Quran adalah dosa besar. Sebagaimana firman-Nya tentang memakan harta anak yatim, *Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar* (QS Al-Nisâ' [4]: 2), tentang membunuh anak, *Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar* (QS Al-Isrâ' [17]: 31), tentang syirik, *Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar* (QS Luqmân [31]: 13), tentang perkataan palsu, *Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah kebohongan yang besar*

(QS Al-Nûr [24]: 16), dan tentang menyakiti Nabi, *Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah* (QS Al-Aḥzâb [33]: 53)."

Malik ibn Maghul berkata, "Dosa besar itu adalah dosanya ahli bid'ah, sedangkan kejelekan adalah dosanya ahli fiqih."

Imam Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Maksudnya itu bahwa bid'ah termasuk kepada dosa besar. Ia merupakan dosa yang paling besar daripada dosa-dosa besar ahli Sunnah. Dengan demikian, dosa-dosa besar yang dilakukan oleh ahli Sunnah merupakan dosa-dosa kecil jika dibandingkan dengan perbuatan bid'ah. Inilah makna ucapan para ulama salaf bahwa bid'ah merupakan perbuatan yang paling disenangi iblis daripada maksiat, karena bid'ah tidak bisa dimintakan pertobatannya, sedangkan maksiat bisa.

Kelompok yang lain berpendapat bahwa dosa-dosa kecil itu adalah perbuatan selain dua batasan tersebut, sedangkan dosa-dosa besar adalah apa yang berkait dengannya salah satu dari dua batasan tersebut.

Yang dimaksudkan oleh mereka dengan dua batasan adalah siksa dunia dan siksa akhirat. Karenanya, setiap dosa pasti akan dikenai siksaan yang disyariatkan dan ditentukan di dunia, seperti zina, minum arak, dan menuduh berzina. Atau, ia akan diancam di akhirat nanti, seperti memakan harta anak yatim, minum dalam gelas yang terbuat dari emas dan perak, membunuh orang lain, mengkhianati amanatnya, dan yang lainnya. Semuanya itu merupakan bagian dari dosa besar."¹⁹

Menurut saya bahwa ini merupakan definisi yang paling mendekati untuk menjelaskan hakikat dosa besar. Dengan demikian, kita akan mengetahuinya telah mengurutnya dari penegakan hukum Allah atau siksaan yang diterima nanti. Ini merupakan dalil atas urgensinya dan keagungannya.

Apabila Allah mengancam mereka dengan ancaman yang tegas, seperti masuk neraka, menerima laknat Allah, murka-Nya, dan siksaan-Nya yang besar dan pedih. Akan tetapi, ancaman ini harus ditegaskan kembali oleh teks Al-Quran, atau dengan hadis-hadis sahih yang tidak akan diperdebatkan lagi. Adapun hadis-hadis yang penuh dengan kritikan, seperti hadis tentang menyanyi, bermusik, main catur, atau yang lainnya dari hal-hal yang

19. *Madârij Al-Sâlikin*.

diperselisihkan oleh para ulama mengenai ketetapanannya atau penunjukannya pada pengharaman. Bagaimana mungkin dosa besar bisa ditetapkan dengannya, sedangkan asal pengharaman itu juga masih diragukan.

Beberapa Hakikat tentang Dosa Besar dan Dosa Kecil

Berikut ini beberapa hakikat yang berkaitan dengan dosa besar dan dosa kecil, antara lain:

Dosa Kecil Dapat Memicu Melakukan Dosa Besar

Dalam hal ini harus mengetahui tentang hakikat yang berhubungan dosa besar dan dosa kecil, yaitu:

Pertama, sesungguhnya dosa-dosa itu satu sama lain saling memunculkan. Yang paling rendah akan memicu munculnya yang paling tinggi. Karenanya, dosa kecil dapat memancing dosa besar, sedangkan dosa besar akan menyeret pada kekufuran. Sungguh kita berlindung kepada Allah dari hal ini. Oleh karena itu, para ulama berkata, “Dosa yang pertama dilakukan oleh iblis adalah maksiat, sedangkan akhirnya adalah kekufuran. Dan dosa pertama yang dilakukan Qabil—anak Adam yang jahat—adalah menuruti syahwat, sedangkan akhirnya adalah kesengsaraan.”

Dari sini Islam memberikan kewaspadaan atas setiap hal yang dapat mendorong kepada kemaksiatan atau membantunya. Terlebih, jika ia adalah dosa besar. Dan karenanya, *khamr* itu diharamkan, baik sedikit ataupun banyak, atau bahkan setetes sekalipun. Yang banyak itu adalah maksud dari pengharaman, tetapi yang sedikit akan memancing pada yang lebih banyak. Sebagaimana dikatakan bahwa huruf *alif* akan menyeret huruf *bâ’*.

Begitu pun dalam masalah *khamr* itu ada sepuluh orang yang dilaknat. Adapun yang dimaksudkan itu adalah melarang minum dan mabuk. Akan tetapi, Allah melaknat setiap orang yang turut membantu dalam pengadaannya dan memudahkan penyampaian sehingga akar-akarnya akan tercabut, dan jalan untuk melakukannya menjadi terhalang.

Mungkin saja orang-orang ini lebih berdosa daripada peminum *khamr* itu sendiri. Misalnya, obat-obatan yang memusingkan, apalagi narkotika. Sesungguhnya *khamr* itu—sebagaimana dinyatakan ‘Umar—adalah sesuatu

yang dapat menutupi akal. Oleh karenanya, pabrik yang memproduksi arak, memasok obat-obat terlarang, dan penjualnya, lebih membahayakan daripada orang-orang yang mengonsumsinya.

Dari sinilah kebanyakan ahli fiqih pada zaman ini sepakat atas kemestian untuk menindak para pedagang racun ini dengan hukuman mati, sebagai qishash atas perbuatan mereka. Sebab, mereka tidak hanya membunuh satu jiwa, tetapi membunuh banyak rakyat di berbagai negara. Mereka telah merusak masyarakat dengan komponen keluarganya, memerangi Allah dan rasul-Nya, dan mengusahakan kerusakan di muka bumi.

Rasulullah Saw., selain melaknat orang yang memakan harta riba, beliau juga melaknat yang dimakannya, saksinya, dan pencatatnya. Beliau mengatakan, *"Mereka itu adalah sama."* Maksudnya adalah dalam asal dosa, sekalipun makannya itu merupakan maksud utama. Orang-orang ini menjadi pengikut mereka untuk saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.

Demikianlah kita mendapatkan dosa-dosa kecil memicu dosa-dosa besar. Apabila seorang manusia tergelincir, dan ia terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan—sekalipun hanya dosa kecil—dan ia tidak menyadari dirinya untuk segera melakukan pertobatan, yang akan mengangkatnya dari kerendahan, dan menyelamatkannya dari kesulitan.

Islam pun mengharamkan zina, karena ia merupakan perbuatan keji, dan jalan hidup yang paling buruk. Akan tetapi, Islam juga mengharamkan setiap hal yang dapat memicu perzinaan, seperti berdua-duaan dengan yang bukan *muhrim*, memandang dengan penuh syahwat, mencium, bergaya seronok, mendengarkan musik-musik jorok, dan melihat gambar-gambar porno.

Jika dia tidak segera bertobat, maka kemaksiatan ini dapat mendorong pada kemaksiatan yang kedua, dan kemaksiatan yang kedua akan memicu yang ketiga. Sungguh, setan akan menjerumuskannya sedikit demi sedikit, jiwanya yang jahat akan melemahkannya untuk melawan godaan perbuatan dosa sehingga ia menyerah kepada setiap jalan-jalan kesesatan. Ia terus-menerus menempuh jalan tersebut, tidak pernah bisa lari. Inilah bahaya yang tidak ingin kita harapkan.

Menjauhi Dosa Besar Akan Menghapuskan Dosa-Dosa Kecil

Hakikat kedua yang harus diketahui oleh seluruh manusia adalah bahwa menjauhi dosa-dosa besar akan menghapuskan dosa-dosa kecil. Allah Swt. berfirman, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)* (QS Al-Nisâ' [4]: 31).

Ibn Katsir berkata, "Maksudnya adalah bahwa jika kalian menjauhi dosa-dosa yang kalian telah dilarang untuk melakukannya, maka hal itu akan menghapuskan dosa-dosa kecil yang kalian lakukan, dan Allah akan memasukkan kalian ke surga."

Imam Al-Ghazali berkata, "Menjauhi dosa-dosa besar dapat menghapuskan dosa-dosa kecil, jika ia memang menjauhinya dengan kemauan dan kemampuannya. Sebagaimana orang yang mengenali seorang perempuan, dan sangat mungkin untuk berzina dengannya. Akan tetapi, ia senantiasa menjaga dirinya dari keterjerumusan dosa tersebut. Akhirnya, ia hanya sekadar melihat atau menyentuh. Dengan demikian, melakukan *mujâhadah* terhadap dirinya untuk menahan dari perbuatan zina lebih memiliki pengaruh dalam menerangi hatinya, daripada terus-menerus memandangnya dengan penuh syahwat yang akan memberikan kegelapan ke dalam hati. Inilah makna dari dosa-dosa kecil akan menghapuskan dosa-dosa besar."

Adapun jika seseorang memiliki kecacatan, tidak ingin menjauhi dosa besar selain karena darurat kondisi lemah, atau juga dia tidak melakukan karena takut terhadap satu urusan, maka ia tidak layak untuk dikategorikan sebagai penghapusan dosa kecil. Dan setiap orang yang tidak menginginkan *khamr*—pada asalnya, lalu kemudian dibolehkan baginya untuk meminumnya, maka sikap menjauhinya tidak akan menghapuskan dosa-dosa kecil. Demikian juga orang yang ingin meminum *khamr*, dan mau mendengarkan alunan-alunan musik, lalu ia menahan dirinya secara sungguh-sungguh untuk tidak meminum *khamr*, maka barangkali hal itu dapat menghapuskan kegelapan yang ada di dalam hatinya.

Muhammad Rasyid Ridha menukil pendapat Imam Al-Ghazali tersebut, dan juga pendapat dirinya (Rasyid Ridha) tentang penghapusan dosa-dosa

kecil dengan melakukan perbuatan baik. Sesungguhnya setiap kejelekan itu akan bisa terhapus dengan kebaikan yang dari sejenisnya. Dia berkata, "Demi Allah, alangkah dalam pengetahuan Imam Al-Ghazali terhadap hikmah Al-Quran, dan penerapannya terhadap fitrah kemanusiaan. Barang siapa diam atas apa yang ditetapkan oleh para ulama setelah Imam Al-Ghazali, berarti dia telah mengakui kekuatan pikiran dan kedalaman pemahaman yang dimilikinya."²⁰

Penegasan hakikat ini memberikan dua faedah yang besar kepada kita tentang tema pendidikan, yaitu:

Pertama, menanamkan harapan dan cita-cita akan keluasan rahmat Allah 'Azza wa Jalla, indahnya keutamaan-Nya, luasnya kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, seorang Muslim cukup menjauhi dosa-dosa besar, untuk menghapuskan dosa-dosanya yang lain, dan kesalahan-kesalahannya yang hampir tidak bisa dihindari oleh seorang manusia.

Anas *maulâ* (pembantu) Nabi Saw. berkata, "Aku tidak pernah melihat ayat yang disampaikan kepada kami dari Tuhan kami yang Mahatinggi, kita tidak pernah bisa lepas darinya." Lalu dia pun terdiam, dan berkata lagi, "Demi Allah, sungguh Tuhan kita telah membebaskan kepada kita dengan sesuatu lebih ringan daripada hal itu. Allah akan mengampuni selain dosa besar yang kita lakukan, maka apa yang harus kita lakukan? Kemudian dia membaca ayat, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)* (QS Al-Nisâ' [4]: 31)."²¹

Kedua, menanamkan ruh toleransi dan pengampunan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, meninggalkan beban yang lebih besar kepada mereka, dan mengevaluasi mereka atas setiap dosa kecil dan dosa besar. Ini berbeda dengan sikap Allah kepada para hamba-Nya. Karenanya, kita senantiasa bersikap keras kepada manusia yang melakukan dosa kecil, jika pun mereka menjauhi dosa besar, padahal Allah telah memaafkannya.

Di antara keindahan pola pendidikan yang diajarkan oleh Islam adalah apa yang diriwayatkan dari 'Umar ibn Khatthab r.a. dalam mengajari orang-

20. *Tafsîr Al-Manâr* (4/55-56).

21. Riwayat ini diceritakan oleh Imam Al-Thabari dalam tafsirnya dengan sanad yang sahih (9231).

orang, agar bagaimana mereka tidak mengambil pusing atas setiap dosa kecil yang mereka lakukan, jika ternyata mereka senantiasa melakukan ibadah, dan menjauhi dosa besar. Di dunia ini tidak seorang pun yang terjaga dari kesalahan dan dosa, sedangkan setiap manusia itu pasti melakukan kesalahan. Allah tidak pernah menciptakan manusia menjadi malaikat yang suci dari kesalahan.

Ibn Jarir meriwayatkan dari Ibn 'Aun, dari Hasan Al-Bashri, bahwa orang-orang Mesir bertanya kepada Abdullah ibn 'Amr, "Kami melihat beberapa perkara dalam kitab Allah *'Azza wa Jalla*, diperintahkan untuk diamalkan, tetapi kami tidak pernah mengamalkannya. Kami ingin menemui Amirul Mukminin ('Umar ibn Khaththab) untuk menanyakan hal tersebut."

Lalu Abdullah ibn 'Amr dan orang-orang itu pun menemui 'Umar ibn Khaththab. Lalu 'Umar bertanya, "Kapan kamu datang?" Abdullah menjawab, "Sejak tadi." Umar bertanya lagi, "Apakah kamu membawa izin untuk datang kemari?" Abdullah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang menemuiku di Mesir, dan mereka berkata, 'Kami melihat beberapa perkara dalam kitab Allah *'Azza wa Jalla*, diperintahkan untuk diamalkan, tetapi kami tidak pernah mengamalkannya.' Mereka sangat ingin menemui Amirul Mukminin ('Umar ibn Khaththab) untuk menanyakan hal tersebut."

'Umar pun menjawab perkataan Abdullah, "Kumpulkanlah mereka kepadaku."

Abdullah ibn 'Amr berkata, "Lalu aku pun mengumpulkan orang-orang di tanah yang luas—menurut Ibn 'Aun, dan membawa orang yang paling muda dari mereka."

'Umar bertanya, "Dengan nama Allah, dan dengan hak Islam kepada dirimu, apakah aku telah membaca Al-Quran seluruhnya?"

Orang itu menjawab, "Ya."

'Umar bertanya lagi, "Apakah kamu telah mengamalkan seluruh isinya untuk memperbaiki setiap niatmu, menyucikan hatimu, dan memuhasabah dirimu sendiri?"

Orang itu menjawab, "Tidak—kalaulah orang ini menjawab 'ya', pastilah 'Umar akan membantahnya dan memberikannya hujah."

Lalu 'Umar bertanya lagi, "Apakah kamu selalu mengamalkan isi Al-Quran ketika memandang, berbicara, dan melangkah?"

‘Umar terus bertanya kepada orang itu, sehingga sampai pada pertanyaan terakhir. ‘Umar bertanya kepadanya, “Apakah kamu mengamalkan seluruh isi Al-Quran untuk jiwa dan anggota tubuhmu, ucapan dan amalmu, serta aktivitas dan ketenanganmu?”

Tentu saja, mereka menjawab dengan jawaban yang sama, “Tidak.”

Lalu ‘Umar pun berkata, “Sungguh celaka ‘Amr! Apakah kalian akan membebaskan manusia untuk selalu menegakkan setiap ajaran yang ditetapkan oleh Al-Quran—maksudnya adalah mengamalkan dengan gambaran yang dipahami mereka, bukan mengamalkannya pada diri mereka dengan pengetahuan yang mereka miliki—? Sungguh Tuhan Maha Mengetahui bahwa kita selalu melakukan kesalahan.”

Kemudian ‘Umar pun membaca ayat Al-Quran, *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)* (QS Al-Nisâ’ [4]: 31).

‘Umar bertanya lagi, “Apakah ada salah seorang dari kalian—penduduk Madinah—yang mengetahui hal ini?” Mereka menjawab, “Tidak.” Lalu ‘Umar berkata, “Kalaulah mereka mengetahuinya, niscaya aku akan memberikan nasihat kepada kalian—yaitu menjadi ayat itu sebagai nasihat bagi kalian, dan pelajaran bagi orang-orang selain kalian.”

Riwayat ini disebutkan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya dari Ibn Jarir. ‘Uqbah berkata, “Sanadnya sahih, dan matannya (isi hadis) baik.”

Pada kenyataannya ini merupakan pelajaran dalam bidang pendidikan, dan juga politik. Dalam Islam, fiqih *siyâsah* (politik) tidak pernah lepas dari fiqih pendidikan.

Dengan fiqih ‘Umar yang berpijak kepada Al-Quran inilah, maka Amirul Mukminin menegaskan permasalahan ini pada masa awal kepemimpinannya. Dia senantiasa menutup pintu kesulitan dalam setiap persoalan, jika ternyata ia bisa dimudahkan.²²

Dosa Besar Dapat Menjadi Kecil karena Beberapa Sebab

Inilah hakikat ketiga yang harus dipahami, yang selalu diingatkan oleh Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah bahwa dosa besar kadang-kadang disertai dengan

22. *Al-Shahwâh Al-Islâmiyyah Baina Al-Juhûd wa Al-Tatharruf*, hh. 184-186.

perasaan malu dan takut, dan menganggap besar pada suatu perbuatan dosa—padahal ia kecil. Namun, kadang-kadang ia juga disertai dengan dosa kecil, seperti minimnya rasa malu, tidak adanya kepedulian, menghilangkan rasa takut, dan selalu meremehkan perbuatan dosa—padahal ia besar.

Inilah persoalan yang kembali kepada hati, yaitu suatu ukuran yang lebih dari sekadar melakukan, sedangkan manusia dapat mengetahui hal tersebut dari dirinya sendiri dan orang lain.

Begitu pun orang yang senantiasa berbuat baik akan menerima ampunan, yang tidak pernah diterima oleh orang lain. Ia juga akan diberikan toleransi, yang tidak pernah diberikan kepada orang lain.

Syaikh Islam Ibn Taimiyyah berkata, “Renungkanlah sosok Nabi Musa a.s., yang melemparkan lembaran-lembaran berisi firman Allah, yang ditulis dengan tangannya sendiri, tetapi kemudian dia merobeknya. Selain itu, dia juga menjambak jenggot saudaranya, yaitu Nabi Harun. Dia membuat susah Tuhannya pada malam Isra’ ketika Muhammad Saw. datang. Akan tetapi, Allah tetap mencintainya dan memuliakannya, karena Allah telah memberikan peristiwa-peristiwa yang agung tersebut kepadanya untuk melawan musuh-musuh Allah, menjaga urusan-Nya, dan menyelamatkan dua umat, yaitu Qibthi dan Bani Israil.”

Sesungguhnya amal-amal itu akan memberikan syafaat kepada pelakunya di sisi Allah, dan akan diingat ketika manusia berada dalam suasana yang genting. Allah Swt. berfirman tentang Nabi Yunus, *Maka sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai Hari Berbangkit* (QS Al-Shâffât [37]: 143-144).

Sebaliknya, Allah berfirman kepada Fir’aun yang tidak pernah memiliki kebaikan sedikit pun yang bisa memberikannya syafaat. Fir’aun berkata, *Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)* (QS Yûnus [10]: 90). Namun, Malaikat Jibril berkata kepadanya, *Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan* (QS Yûnus [10]: 91).

Oleh karena itu, barang siapa kebbaikannya lebih berat timbangannya daripada keburukannya, maka ia termasuk orang yang mendapatkan kebahagiaan, dan tidak akan disiksa. Keburukannya itu ada karena kebaikan yang dilakukannya. Dan karenanya, orang yang memiliki kalimat tauhid akan diberikan ampunan, sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada pemilik kekufuran. Sebab, orang yang bertauhid telah melakukan hal-hal yang dicintai oleh Allah, yang menyebabkan turunnya ampunan. Di samping itu, Allah juga akan memberikan toleransi kepadanya, dengan sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada ahli syirik. Sejauh mana tauhid yang dimiliki seseorang itu besar, maka akan semakin besar pula ampunan yang diberikan Allah. Barang siapa menemui Allah, pada Hari Kiamat nanti, dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya, maka dosa-dosanya pasti akan diampuni seluruhnya, dan ia tidak akan disiksa.

Akan tetapi, maksud kami bukanlah bahwa tidak akan ada seorang pun dari ahli tauhid yang masuk ke dalam neraka. Namun, kebanyakan dari mereka akan masuk ke neraka, dengan membawa dosa-dosanya, sesuai dengan tingkat kejahatannya. Lalu ia dikeluarkan darinya, dan dimasukkan ke dalam surga.

Dosa Kecil Akan Menjadi Besar karena Beberapa Sebab

Sebagaimana dosa besar yang bisa menjadi kecil karena hal-hal yang menyertainya, seperti rasa malu, rasa takut, dan merasa tidak puas, maka sesungguhnya dosa kecil juga bisa berubah menjadi dosa besar karena beberapa hal yang menyertainya. Sebagaimana jika hal-hal ini menyertai dosa besar, ia akan menjadi dosa yang lebih besar. Inilah hakikat keempat yang harus kita ketahui.

Menurut Imam Al-Ghazali ada beberapa sebab yang bisa mengubah dosa kecil menjadi dosa besar, yaitu:

Melakukan dan Menekuninya secara Terus-menerus

Oleh karena itu, para ulama berkata, “Tidak ada dosa kecil bersama dengan melakukan dosa secara terus-menerus, dan tidak ada dosa besar bersama dengan melakukan istighfar.” Dengan demikian, satu dosa besar yang tidak diikuti oleh perbuatan dosa lainnya, maka pengampunannya akan lebih

bisa didapatkan daripada dosa kecil yang terus-menerus dilakukan. Hal ini tak ubahnya seperti air yang menetes batu sedikit demi sedikit, sehingga ia memberikan pengaruh padanya.

Karenanya, Rasulullah Saw. bersabda, *“Amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus, sekalipun sedikit”* (HR Al-Bukhari dan Muslim dari ‘A’isyah).

Segala sesuatu akan menjadi jelas dengan memahami hal kebalikannya, meskipun amal yang paling bermanfaat adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus, sekalipun hanya sedikit. Dengan demikian, amal yang banyak, tetapi dilakukan secara terputus, maka ia sedikit manfaatnya dalam menerangi dan menyucikan hati. Begitu pun kejelekan yang sedikit, tetapi dilakukan secara terus-menerus, maka ia akan lebih berpengaruh dalam menyesatkan hati.

Meremehkan Kemaksiatan

Yaitu, menganggap remeh terhadap perbuatan yang bisa dilakukan. Sesungguhnya setiap dosa itu, jika dianggap besar oleh seseorang, ia akan menjadi kecil di hadapan Allah. Sebab, sikap menganggap besar itu lahir dari kegelisahan hati dan kebenciannya dirinya terhadap perbuatan tersebut. Ketidaksenangan ini akan menghalangi kemunculan pengaruh yang sangat besar.

Sementara itu, sikap meremehkan perbuatan dosa itu lahir dari kesenangan dirinya terhadap perbuatan tersebut, dan hal itu akan memunculkan pengaruh yang sangat besar dalam hati. Padahal, hati hendaklah selalu diterangi dengan ketaatan, dan yang harus diwaspadai adalah penyempitannya dengan kejelekan. Oleh karena itu, Allah tidak akan menyiksa perbuatan yang dilakukan karena lalai, karena hati tidak akan terpengaruh dengan perbuatan yang terjadi karena kelalaian. Dalam sebuah riwayat dinyatakan, *“Seorang Mukmin memandang dosanya seperti gunung yang ada di atasnya, ia merasa takut tertindih oleh gunung tersebut. Adapun orang munafik memandang dosanya seperti lalat yang lewat di telinganya, tetapi kemudian terbang tanpa arah yang tidak diketahui.”*²³

23. HR Al-Bukhari dari riwayat Al-Harits ibn Suwaid, dia berkata, “Abdullah ibn Mas’ud telah meriwayatkan dua buah hadis, satu dari Rasulullah Saw., dan satu lagi dari dirinya sendiri.”

Merasa Senang dengan Kemaksiatan

Maksudnya adalah merasa senang dan berbangga diri dengan dosa kecil yang dilakukan, menanggapinya sebagai sebuah kenikmatan, dan terlupa darinya merupakan sebuah kesengsaraan. Oleh karena itu, setiap kali dosa kecil terasa manis di sisi seorang manusia, maka dosa kecil itu akan menjadi besar, dan pengaruhnya terhadap hati seseorang menjadi sangat banyak.

Bahkan, di antara para pelaku dosa itu ada yang merasa terpuji dengan dosa yang dilakukannya, karena dia selalu gembira jika dapat terus melakukannya. Sebagaimana ia berkata, “Bagaimana pendapatmu dengan apa yang telah aku lakukan ketika menginjak-injak kehormatannya?” Dalam sebuah diskusi, ia berkata, “Bagaimana kalian melihat diriku merendahkannya, menyebutkan kelemahan-kelemahannya, dan membuatnya merasa malu.”

Sungguh, perbuatan ini akan mengubah dosa kecil menjadi dosa besar, karena sesungguhnya dosa-dosa itu adalah perbuatan yang membinasakan. Apabila seorang manusia terdorong untuk melakukannya, dan setan berhasil membawanya, ia harus merasa bersedih dengan musibah yang menimpanya dengan sebab kemenangan musuhnya, dan dengan sebab menjauhnya Allah dari dirinya.

Menganggap Mudah Atas Kehendak Allah untuk Menutupi Aibnya

Maksudnya adalah bahwa ia merendahkan tirai yang telah diberikan Allah untuk menutupi aibnya. Ia tidak pernah mengetahui perbuatannya itu hanya akan menambah murka Allah dan memperbesar dosanya. Ia menyangka bahwa ketenangan dirinya dari perbuatan maksiat merupakan pertolongan Allah. Oleh karenanya, hal itu terjadi akibat keterjagaannya dari makar Allah, dan kebodohan manusia itu ketertipuan. Sungguh Allah Swt. berfirman, *Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?” Cukuplah bagi mereka Neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali* (QS Al-Mujâdilah [58]: 8).

Memperlihatkan Kemaksiatan dan Membanggakan Diri dengannya

Maksudnya adalah bahwa ia melakukan dosa, dan kemudian memperlihatkannya dengan menyebut-nyebutnya. Atau, ia melakukannya di hadapan

orang lain. Sebab, hal demikian itu merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum Allah yang telah diberikan kepadanya, dan memprovokasi agar menyenangkan kejelekan pada orang yang mendengarnya atau menyaksikan perbuatannya.

Dalam sebuah hadis dinyatakan, *“Setiap manusia dari umatku akan diampuni, kecuali orang-orang yang melakukan perbuatan dosa secara terbuka, salah seorang dari mereka berniat untuk melakukan perbuatan dosa, dan ketika selesai melakukannya, ia mengabarkannya kepada orang lain”* (HR Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Hal ini karena di antara sifat-sifat Allah dan kenikmatan-Nya adalah menampakkan yang indah, menutupi yang jelek, dan tidak membukakan tirai dari aib seseorang. Oleh karena itu, menampakkan perbuatan dosa merupakan bentuk kekufuran terhadap nikmat-nikmat tersebut.

Sebagian ulama berkata, *“Janganlah engkau berbuat dosa. Namun, jika pun engkau melakukannya, maka janganlah memprovokasi orang lain untuk berbuat dosa. Karena, dengan demikian, engkau telah melakukan dua dosa.”*

Allah Swt. berfirman, *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan melarang berbuat yang ma’ruf* (QS Al-Taubah [9]: 67).

Kemaksiatan Seorang Ulama dan Seorang Panutan

Maksudnya adalah bahwa pelaku perbuatan dosa itu adalah orang berilmu yang selalu dijadikan panutan. Apabila ia melakukan suatu perbuatan dosa yang dilihat orang lain, dosanya itu adalah dosa besar. Misalnya, seorang ulama memakai pakaian sutra, duduk pada kursi emas, mengambil harta syubhat dari uang negara, membantu orang lain untuk menutupi kejelekan, dan yang lainnya.

Dengan demikian, dosa-dosa ini akan mengikuti orang yang berilmu sehingga kemudian ia meninggal dunia. Adapun yang tersisa hanyalah kejelekannya yang telah menyebar di setiap penjuru dunia dalam waktu yang sangat lama. Sungguh, alangkah beruntungnya orang yang meninggal, sedangkan dosa-dosa yang dimilikinya pun ikut mati.

Dalam sebuah hadis dinyatakan, *“Barang siapa menghidupkan kebiasaan buruk, maka baginya dosanya dan dosa yang mengamalkan kebiasaan tersebut, tidak akan dikurangi sedikit pun”* (HR Muslim dari Jarir ibn Abdullah).

Allah Swt. berfirman, *“Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan* (QS Yâ’ Sîn [36]: 12).

Ibn ‘Abbas berkata, *“Alangkah celaknya seorang ulama, ketika ia tergelincir dalam sebuah dosa, lalu ia kembali darinya, tetapi kemudian manusia mengikuti perbuatan dosa yang pernah dilakukannya. Akhirnya, orang-orang akan tersebar ke seluruh penjuru bumi.”*

Sebagian ulama berkata, *“Perumpamaan seorang ulama yang tergelincir dalam dosa bagaikan terpecahnya kapal laut, ia tenggelam, dan para penumpang pun ikut tenggelam.”*

Dengan keterangan-keterangan ini, nyatalah bahwa ada dua tugas utama yang harus dilakukan oleh seorang ulama, *pertama*, meninggalkan dosa, dan *kedua*, menyembunyikan perbuatan dosa yang dilakukannya. Sebagaimana dosa mereka akan bertambah, maka pahala mereka pun akan bertambah, jika kebaikan yang mereka lakukan diikuti oleh orang lain. Apabila para ulama meninggalkan dunia, merasa cukup dengan yang sederhana, berperilaku dengan akhlak yang baik, lalu orang-orang yang lain mengikutinya, maka mereka akan mendapatkan pahala seperti orang-orang yang mengikutinya. Namun, jika para ulama melakukan yang sebaliknya, lalu orang lain mengikuti mereka, maka mereka akan mendapatkan dosa dirinya dan dosa orang-orang yang mengikutinya.

Oleh karena itu, aktivitas ulama dalam hal menambah dan mengurangi, akan berlipat-lipat pengaruhnya; adakalanya dengan keuntungan, dan adakalanya dengan kerugian.²⁴

Dalil-Dalil tentang Dilipatkannya Dosa Manusia

Perzinaan

Allah Swt. berfirman, *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk* (QS Al-Isrâ’ [17]: 32).

24. Lihat *Ihyâ’ ‘Ulûmuddîn* (4/32-33).

Rasulullah Saw. bersabda, *"Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada Hari Kiamat, tidak akan disucikan, dan bagi mereka siksa yang sangat pedih, yaitu seorang kakek yang zina, pemimpin yang berdusta, dan seorang miskin yang sombong"* (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Rasulullah Saw. bersabda, *"Bukanlah dari golongan kami orang yang merusak (berzina) seorang perempuan atas suaminya."*²⁵

Abdullah ibn Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwa seseorang pernah bertanya kepada Nabi Saw. seraya berkata, *"Dosa apakah yang paling besar?"* Beliau menjawab, *"Kamu menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu."* Orang itu bertanya lagi, *"Apa lagi?"* Beliau menjawab, *"Kamu berzina dengan istri tetanggamu"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Al-Miqdad ibn Al-Aswad r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bertanya kepada para sahabatnya, *"Apa pendapat kalian tentang zina?"* Mereka menjawab, *"Haram, karena Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkannya. Ia adalah perbuatan yang diharamkan sampai Hari Kiamat."* Lalu Rasulullah Saw. bersabda, *"Bukankah seseorang yang berzina dengan sepuluh orang perempuan lebih mudah daripada seseorang yang berzina dengan istri tetangganya."* Beliau bertanya lagi, *"Apa pendapat kalian tentang mencuri?"* Para sahabat menjawab, *"Mencuri itu adalah haram karena Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkannya. Ia adalah perbuatan yang diharamkan sampai Hari Kiamat."* Lalu Rasulullah Saw. bersabda, *"Bukankah seseorang yang mencuri sepuluh rumah lebih mudah daripada seseorang yang mencuri rumah tetangganya."*²⁶

Rasulullah Saw. bersabda, *"Perumpamaan seseorang yang berzina dengan perempuan yang ditinggal oleh suaminya, bagaikan orang yang digigit ular pada Hari Kiamat."*²⁷

25. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. dari Abu Dawud (1275), Al-Nasa'i, Ibn Hibban, dan Al-Hakim (2/196). Dia mensahihkannya berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim, dan disepakati oleh Al-Dzahabi. Hadis ini juga diriwayatkan dari Ibn 'Abbas oleh Abu Ya'la, dan para perawinya sangat tepercaya, sebagaimana dikatakan oleh Al-Mundziri dalam *Al-Muntaqâ* (1167) dan Al-Haitsami (5/265).

26. HR Ahmad dalam *Al-Musnad* (6/8), sedangkan para perawinya adalah orang yang tepercaya. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Al-Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Mundziri dalam *Al-Muntaqâ* (1521) dan Al-Haitsami (8/168).

27. HR Al-Thabarani dari Abdullah ibn 'Amr, sedangkan para perawi hadis ini adalah orang-orang yang tepercaya. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Mundziri dalam *Al-Muntaqâ* (1426) dan Al-Haitsami (6/258).

Buraidah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Haramnya perempuan para mujahid daripada orang yang hanya duduk di rumah, seperti haramnya ibu mereka. Tidak ada seorang pun dari orang yang tidak pergi berperang, ia dititipi oleh orang-orang yang sedang berjihad untuk menjaga keluarga mereka, tetapi kemudian ia berkhianat, kecuali ia akan dihadapkan padanya pada Hari Kiamat. Lalu, diambilah dari kebbaikannya (orang yang tidak pergi) sesuai dengan yang ia (orang yang berjihad) mau.”* Kemudian Rasulullah Saw. menoleh kepada kami dan bertanya, *“Apa pendapat kalian tentang hal tersebut?”* Yaitu, apa pendapat kalian tentang orang yang dihukumi dengan kebbaikannya yang diberikan kepada orang lain, pada hari ketika manusia lebih membutuhkan kebaikan untuk diri mereka sendiri. Pada suatu hari ketika orangtua tidak akan disiksa dengan dosa anaknya, dan anak tidak akan disiksa karena dosa orangtuanya.²⁸

Melakukan Perbuatan Dosa pada Bulan yang Haram

Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa* (QS Al-Taubah [9]: 36).

Pada saat bulan Ramadhan, dihadapkan kepada ‘Umar ibn Khatthab r.a. seorang peminum arak yang telah diberikan hukuman bagi peminum arak. Lalu, ‘Umar pun menambahnya sebanyak dua puluh kali dera karena orang itu telah mencemarkan kesucian bulan Ramadhan, dan dia berkata kepadanya, *“Tidakkah kau malu bermabuk-mabukkan, sedangkan anak-anak kita sedang berpuasa!”*

Melakukan Perbuatan Dosa secara Terus-menerus dan Terang-terangan

Rasulullah Saw. bersabda, *“Setiap manusia dari umatku akan diampuni kecuali orang-orang yang menampakkan perbuatan dosanya.”*

28. HR Muslim dalam kitab *Al-Imârah* (1897), Abu Dawud (2496), dan Al-Nasa’i dalam kitab *Al-Jihâd*, Bab *Man Khâna Ghâziyân fi Ahlihi* (6/50-51).

Abdullah ibn 'Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai kaum Muhajirin, ada lima perkara, jika kalian ditimpa dengan ke-lima perkara ini, maka sungguh aku berlindung kepada Allah jika kalian melakukannya, yaitu tidak tampak perbuatan jelek pada suatu kaum hingga mereka menampakkannya secara terang-terangan, kecuali penyakit thâ'ûn (wabah penyakit) akan tersebar di kalangan mereka, dan juga berbagai kelaparan yang tidak pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya ..."* (HR Ibn Majah, Al-Bazzar, dan Al-Baihaqi).

Dalam hadis yang diriwayatkan Ibn Mas'ud, Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidaklah tampak pada suatu kaum perbuatan zina dan riba, kecuali penduduk kaum itu telah menghalalkan diri mereka untuk ditimpa siksa Allah."*²⁹

Membunuh Orang-Orang Saleh

Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar) dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka sampaikanlah kepada mereka kabar gembira bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih* (QS Âli 'Imrân [3]: 21).

Membunuh Anak Kecil

Allah Swt. berfirman, *Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar* (QS Al-Kahf [18]: 74).

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS Al-Isrâ' [17]: 31)

Membunuh Bayi dengan Cara Mengubur Hidup-Hidup

Allah Swt. berfirman, *Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?* (QS Al-Takwîr [81]: 8-9).

29. HR Ahmad dalam *Al-Musnad*. Syaikh Syakir berkata, "Sanadnya adalah sahîh." Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Al-Haitsami (4/18).

Berbohong kepada Rasulullah dengan Menyebut-nyebut Hadis yang Tidak Pernah Diucapkannya

Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya berdusta kepadaku tidak sama dengan berdusta kepada seorang manusia biasa. Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mencari tempatnya di neraka.”

Berdusta kepada Allah dengan Mengaku-ngaku sebagai Nabi

Allah Swt. berfirman, *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, “Telah diwahyukan kepada saya,” padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, “Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.” (Alangkah ngerinya) sekiranya kamu melihat pada waktu orang-orang yang zalim berada dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu.” Pada hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya (QS Al-An’âm [6]: 93).*[]

5

Beberapa Hal yang Menghapuskan Dosa

Di antara keutamaan Allah dan rahmat-Nya yang diberikan kepada kita adalah Dia Maha Mengetahui atas kelemahan yang kita miliki. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt., *Dan manusia diciptakan bersifat lemah* (QS Al-Nisâ' [4]: 28).

Allah Swt. mengetahui bahwa kelemahan yang menjadi sifat manusia ini bisa mendorong manusia untuk berbuat maksiat, sebagaimana yang pernah terjadi kepada bapak manusia yang pertama, yaitu Adam a.s. Oleh karena itu, Allah memberikan kepada kita kesempatan demi kesempatan untuk bersuci dari kotoran-kotoran yang berbentuk kemaksiatan dan dosa tersebut. Dia menjadikan beberapa hal yang akan menjadi tempat bersuci (*ḥammâmât*) dalam jumlah yang beragam. Dengan hal itu, kita akan bisa bersuci dari kesalahan-kesalahan yang mengalahkan kehendak kita, hawa nafsu yang menundukkan aturan agama, dan setan yang membuat manusia menjadi tertunduk.

Ibn Al-Qayyim mengistilahkan beberapa hal yang menghapuskan dosa ini dengan *al-anhâr*, ketika seorang pelaku dosa bisa bersuci dari kesalahan-kesalahannya, dari satu sungai ke sungai yang lain, sehingga akhirnya, dia suci dari segala kesalahan yang menempel pada dirinya.

Namun, pada zaman sekarang, kondisi sungai lebih banyak mengotori manusia daripada membersihkannya. Hal ini mengingatkan banyaknya kotoran, sampah, dan limbah yang terdapat di dalamnya. Bahkan, beberapa lembaga kesehatan dan lingkungan pun mengingatkan bahaya air yang dikandung oleh sungai-sungai tersebut. Oleh karena itu, saya lebih ingin menggunakan istilah yang lebih mengena kepada kondisi pada zaman sekarang, yaitu *ḥammâmât* (kamar mandi) yang sering dimasuki oleh orang-orang untuk membersihkan dirinya dan bersuci.

Kebutuhan manusia untuk melakukan penyucian secara maknawi dari dosa-dosa yang dilakukannya lebih tinggi daripada kebutuhan mereka untuk melakukan penyucian dari kotoran yang menempel pada badannya.

Sebagian dosa dan kesalahan ini, ada yang tidak seorang pun bisa terbebas darinya. Siapa saja yang bisa terbebas pada hari ini, ia akan terkena oleh dosa tersebut pada masa berikutnya. Ia merupakan *sunnatullah*, dan Anda tidak akan pernah menemukan perubahan dalam *sunnatullah*. Dengan demikian, setiap manusia itu pasti pernah melakukan kesalahan.

Tempat bersuci ruhani yang memberikan ketenangan kepada manusia ini, sebagiannya ada yang bersifat harian, seperti shalat yang lima waktu, ada juga yang mingguan, seperti Shalat Jumat, ada juga yang bulanan, seperti puasa tiga hari pada bulan-bulan Hijriah, ada juga yang bersifat tahunan, seperti puasa Ramadhan. Bahkan, ada juga yang sifatnya sekali seumur hidup, seperti ibadah haji yang hanya diwajibkan sekali dalam seumur hidup. Ada juga yang disesuaikan dengan kondisi yang ada, seperti melakukan hijrah dan jihad. Ada juga yang sifatnya terbuka dan bisa dilakukan kapan saja, seperti bertobat, beristighfar, zikir kepada Allah, dan ibadah-ibadah *sunnah* lainnya.

Pada lembaran-lembaran selanjutnya, kita akan membicarakan hal-hal yang bisa menghapuskan dosa ini sehingga setiap orang yang dikotori oleh dosa itu dapat berusaha untuk menyucikan dirinya dengan hal-hal tersebut. Agar dirinya menjadi manusia yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri, yaitu orang-orang yang dicintai oleh Allah *'Azza wa Jalla*.

Pertobatan

Tempat bersuci yang paling awal adalah tobat. Sesungguhnya di antara hasilnya yang paling besar adalah menghapuskan kesalahan-kesalahan dan mengampuni dosa-dosa. Tobat akan menghapuskan dan menghancurkan dosa-dosa sebelumnya, sebagaimana Islam juga menghapuskan dosa-dosa sebelumnya yang dilakukan pada masa kekufuran dan jahiliah.

Allah Swt. berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat nashûhâ (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga* (QS Al-Tahrîm [66]: 8).

Dalam ayat ini, Allah menjadikan penghapusan dosa sebagai buah pertama dari pertobatan. Dalam sebuah hadis dinyatakan, *“Orang yang bertobat dari dosa bagaikan orang yang tidak pernah memiliki dosa.”*¹

Di sini kita juga akan menegaskan persoalan yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu terus-menerus melakukan pertobatan, dan mengulang-ulangnya setiap kali berbuat dosa, tidak pernah berputus asa, karena tidak seorang pun yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang yang kafir.

Al-Hakim meriwayatkan dari ‘Uqbah ibn ‘Amir bahwa seseorang pernah mendatangi Rasulullah Saw. seraya berkata, *“Wahai Rasulullah, salah seorang dari kami berbuat dosa.”* Lalu Nabi bersabda, *“Itu akan dituliskan sebagai dosanya.”* Orang itu berkata lagi, *“Namun, kemudian ia bertobat.”* Nabi pun menjawab, *“Ia akan diampuni dan diterima tobatnya.”* Orang itu berkata lagi, *“Ia mengulangi dosanya.”* Nabi menjawab, *“Itu akan dituliskan sebagai dosanya.”* Orang itu berkata, *“Namun, kemudian ia beristighfar dan bertobat darinya.”* Nabi pun menjawab, *“Ia akan diampuni dan diterima tobatnya, dan Allah tidak akan pernah bosan, sehingga mereka menjadi bosan.”*²

Ibn Abu Dunya meriwayatkan bahwa Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata, *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang banyak berbuat dosa, tetapi kemudian*

1. HR Ibn Majah (4250), Al-Thabarani (10281), dan Abu Na‘im (4/210), dari Ibn ‘Abbas r.a. hadis ini juga di-*hasan*-kan oleh Al-Hafizh Ibn Hajar dengan beberapa hadis penguat, sebagaimana tertera dalam kitab *Al-Maqâshid Al-Hasanah li Al-Sakhâwi*, h. 152.

2. Disahihkan oleh Al-Hakim dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim. Disepakati juga oleh Al-Dzahabi (1/59), meskipun dalam sanadnya ada perawi yang bernama Abdullah ibn Shalih, sedangkan hafalannya itu harus ditinjau kembali.

banyak bertobat.”³ Lalu Ali ditanya, “Bagaimana jika ia mengulanginya?” Ali menjawab, “Hendaklah ia beristighfar dan bertobat kepada Allah.” Lalu Ali ditanya lagi, “Bagaimana jika ia mengulanginya?” Dia menjawab, “Hendaklah ia beristighfar dan bertobat kepada Allah.” Lalu Ali ditanya lagi, “Sampai kapan?” Ali menjawab, “Hingga setan merasa putus asa.”

Imam Al-Ghazali berkata, “Apabila kamu bertobat, lalu kemudian berbuat dosa lagi, maka segeralah bertobat. Dan katakanlah kepada dirimu, ‘Mudah-mudahan aku akan mati sebelum aku mengulangi perbuatan dosa lagi.’ Begitulah seterusnya. Sebagaimana engkau melakukan dosa dan mengulanginya, maka engkau juga harus bertobat dan terus-menerus mengulanginya. Janganlah engkau merasa lebih lemah untuk bertobat daripada berbuat dosa, jangan pernah menyerah, dan janganlah setan menghalangimu untuk melakukan pertobatan dengan sikap menyerah tersebut. Sesungguhnya hal itu merupakan petunjuk kebenaran.”⁴

Istighfar

Adapun media bersuci yang kedua adalah istighfar. Ia merupakan penyempurna bagi pertobatan yang sudah dilakukan. Bahkan, ia adalah bagian dari tobat itu sendiri, jika dilakukan secara benar. Oleh karena itu, keduanya saling berkaitan, satu sama lain saling mengungkapkan.

Anas ibn Malik r.a. berkata, “Diceritakan kepadaku bahwa ketika turun firman Allah, *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka (segera) ingat akan Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui* (QS Âli ‘Imrân [3]: 135), maka menangislah iblis yang terkutuk.”⁵ Ibn Mas’ud berkata, “Ayat ini lebih baik bagi para pelaku dosa daripada dunia dan seisinya.”

3. Yang dimaksud *al-mufattin* pada hadis ini adalah orang yang dicoba dengan perbuatan dosa, satu demi satu. Adapun maksud *al-tawwâb* adalah orang yang bertobat dari perbuatan dosa, sekali demi sekali.

4. Lihat dalam *Al-Minhâj Al-Âbidîn li Al-Ghazali*, h. 80.

5. HR Abdul Razaq, Abdul ibn Hamid, dan Ibn Jarir, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Durr Al-Mantsûr*, karangan Imam Al-Suyûthi (2/326).

Imam Ibn Rajab menyebutkan dalam *Jâmi' Al-'Ulûm wa Al-Hikam*, "Abu Hurairah berkata, 'Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya dalam sehari sebanyak seribu kali. Semuanya dilakukan sesuai dengan apa yang harus aku lakukan untuk menghapuskan dosa yang telah aku perbuat.'"⁶

'A'isyah r.a. berkata, "Alangkah beruntungnya orang yang sering beristighfar atas dosa-dosa yang diperbuat oleh dirinya."⁷

Abu Al-Minhal berkata, "Tidak ada hal yang paling disukai oleh seorang hamba untuk menemani dalam kuburannya selain daripada istighfar yang banyak."

Kesimpulannya bahwa obat bagi dosa-dosa itu adalah istighfar. Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya setiap penyakit itu memiliki obatnya, sedangkan obat bagi perbuatan dosa adalah istighfar."⁸

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Al-Quran ini akan menunjukkan dirimu kepada penyakit dan obat yang kalian butuhkan. Adapun penyakitmu adalah dosa, sedangkan obatmu adalah istighfar."

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya yang dapat menenangkan orang-orang yang berbuat dosa adalah menangis dan beristighfar. Barang siapa disibukkan oleh dosa-dosanya, maka hendaklah ia memperbanyak istighfarnya."

Riyah Al-Qaisi berkata, "Aku pernah berbuat dosa sebanyak empat puluh macam. Sungguh, aku beristighfar kepada Allah untuk setiap dosa yang aku lakukan sebanyak seratus kali."⁹

Sebagian ulama menghitung dosa-dosa yang pernah dilakukannya sejak ia melewati masa baligh. Ternyata, dosa-dosanya itu tidak lebih daripada tiga puluh enam dosa. Lalu mereka pun beristighfar kepada Allah untuk setiap dosa itu sebanyak seratus kali. Mereka shalat untuk setiap dosa itu sebanyak seratus rakaat. Meskipun demikian, mereka tidak pernah merasa aman untuk mendapatkan siksa Allah, sekalipun mereka sangat berharap jika tobatnya diterima.

6. *Al-Hilyah* (1/383).

7. *Al-Hilyah* (10/359). Diriwayatkan oleh Ibn Majah (3818) dan Al-Nasa'i (455) dari hadis Abdullah ibn Basar. Sanadnya juga sahih, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Al-Bushairi dalam *Al-Zawâ'id*.

8. HR Al-Hakim (4/242) dari Abu Dzar r.a., serta disahihkan dan disepakati oleh Imam Al-Dzahabi.

9. *Al-Hilyah* (6/194).

Dikatakan kepada Al-Hasan, “Tidakkah malu salah seorang dari kita kepada Tuhannya, ia beristighfar kepada-Nya dari dosa-dosanya, lalu kemudian mengulanginya, dan beristighfar, dan kemudian mengulanginya lagi?” Al-Hasan menjawab, “Sungguh setan sangat senang untuk memenangkannya dari kalian. Jangan pernah kalian merasa jenuh untuk melakukan istighfar.” Dalam riwayat lain Al-Hasan berkata, “Aku tidak melihat hal ini merupakan akhlak orang-orang Mukmin.” Maksudnya bahwa setiap kali seorang Mukmin berbuat dosa, maka dia akan bertobat.

Dalam khutbahnya Umar ibn Abdul Aziz berkata, “Barang siapa berbuat baik, maka hendaklah memuji Allah. Barang siapa berbuat jelek, maka hendaklah beristighfar kepada Allah. Sesungguhnya kaum-kaum itu harus beramal dengan amalan yang ditugaskan oleh Allah pada diri mereka, dan Dia menuliskan kejelekan yang mereka lakukan.”

Dalam riwayat yang lain dia berkata, “Wahai orang-orang sekalian, barang siapa melakukan satu perbuatan dosa, hendaklah ia beristighfar kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Jika ia mengulanginya lagi, hendaklah beristighfar kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Jika ia mengulanginya lagi, hendaklah beristighfar kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya semua itu merupakan kesalahan-kesalahan yang telah diikatkan pada leher manusia. Dan kebinasaan itu hanya akan terjadi jika perbuatan dosa dilakukan secara terus-menerus.”

Maksudnya bahwa seorang hamba pasti akan melakukan perbuatan dosa sesuai dengan takdir yang ditentukan kepadanya. Sebagaimana Nabi Saw. bersabda, *“Allah telah menetapkan bagian zina pada manusia, dan ia pasti akan melakukannya.”*¹⁰

Akan tetapi, Allah Swt. menjadikan bagi seorang hamba jalan keluar dari perbuatan dosa yang dilakukannya, yaitu dengan cara tobat dan istighfar. Jika ia melakukannya, niscaya ia akan terbebas dari kejahatan dosa. Dan jika terus-menerus melakukan perbuatan dosa—tanpa pernah bertobat dan beristighfar, ia akan binasa.

Diriwayatkan bahwa Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai Anakku, biasakanlah lisanmu untuk mengucapkan,

10. HR Al-Bukhari (6243), (6612), Muslim (2675), dan Abu Dawud (2152) dari Abu Hurairah r.a.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Ya Allah, ampunilah diriku. Sesungguhnya Allah memiliki waktu-waktu, ketika Dia tidak akan menolak orang yang meminta kepada-Nya."

Al-Hasan berkata, "Perbanyaklah istighfar di rumah kalian, pekerjaan kalian, jalan kalian, pasar kalian, dan di mana saja kalian berada, karena kalian tidak tahu kapan ampunan Allah itu akan diturunkan."

Ibn Abu Dunya dalam kitab *Husn Al-Zhann* meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang dhaif¹¹ dari Abu Hurairah r.a., "Ketika salah seorang dari kalian telentang, lalu tiba-tiba ia menatap—sambil berdoa—ke langit dan ke bintang, dan ia berkata, 'Sesungguhnya aku benar-benar tahu bahwa engkau (bintang dan langit) memiliki Pengurus Yang Maha Menciptakan. Wahai Allah, ampunilah kesalahan-kesalahanku.' Maka Allah pun mengampuninya."

Muraq r.a. berkata, "Adalah seseorang berbuat dosa, lalu dia pergi ke lapang, dan menggundukkan tanah yang ia ambil. Kemudian ia pun berbaring di samping gundukan tanah itu sambil telentang, dan ia berkata, 'Wahai Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku.' Maka Allah pun berfirman, 'Sesungguhnya orang ini benar-benar meyakini bahwa ia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dan menyiksa.' Akhirnya, Allah mengampuninya."

Abu Na'im meriwayatkan dalam *Al-Hilyah*¹² dari Mughits ibn Sami, dia berkata, "Ketika seorang laki-laki jahat berjalan, lalu ia mengingat satu hari yang pernah dilewatinya, dan ia berdoa, 'Ya Allah, ampunilah diriku, ya Allah, ampunilah diriku, ya Allah, ampunilah diriku!' Lalu ia mati, maka Allah pasti akan mengampuni dirinya."

Ibn Rajab berkata, "Barang siapa perhatiannya terhadap dosa menjadi bertambah, mungkin saja hal itu berkaitan dengan kekotoran-kekotoran dari orang yang sedikit dosanya. Karenanya, hendaklah kamu senantiasa beristighfar. Adalah 'Umar selalu menuntut kepada anak-anaknya untuk beristighfar, dan berkata, 'Sesungguhnya kalian tidak akan pernah berbuat dosa!' Abu Hurairah juga berkata kepada sahabat-sahabat pencatat Al-Quran, 'Ucapkanlah oleh kalian, 'Ya Allah, ampunilah Abu Hurairah.' Lalu mereka pun mendoakannya, dan dia menjamin atas doa mereka."

11. Ada seorang lemah yang bernama Abdullah ibn Ja'far ibn Najih Al-Sa'di.

12. *Al-Hilyah* (6/68).

Bakr Al-Mazini berkata, “Kalaupun seseorang berkeliling ke setiap pintu, sebagaimana dilakukan oleh orang miskin yang berkata, ‘Berikanlah ampunan untuk diriku,’ maka hendaklah dia benar-benar melakukannya.”

Siapa saja yang memiliki kesalahan dan dosa yang banyak, sehingga jumlahnya hampir tidak terhitung, hendaklah ia beristighfar kepada Allah dari apa yang diketahui oleh-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui atas segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya, *Pada hari ketika mereka semuanya dibangkitkan Allah, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah menghitungnya (semua amal perbuatan itu), meskipun mereka telah melupakannya* (QS Al-Mujâdilah [58]: 6).

Syadad ibn Aus r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. membaca doa,

أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَاسْتَغْفِرُكَ لِمَا
تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

“Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dari kebaikan apa yang Engkau ketahui, aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan sesuatu yang Engkau ketahui, dan aku beristighfar kepada-Mu atas apa yang Engkau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui atas hal-hal yang gaib.”¹³

Perbuatan Baik dan Ketaatan

Adapun sarana ketiga yang bisa dijalani oleh seorang pelaku dosa adalah melakukan perbuatan baik dan ketaatan dengan sebanyak-banyaknya. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk* (QS Hûd [11]: 114).

Rasulullah Saw. juga memberikan wasiat kepada Abu Dzarr r.a., “Ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, niscaya ia akan menghapus dosa-dosanya.”

Mengenai hal ini, saya telah menjelaskannya dalam pembahasan mengenai nilai dari sebuah tobat. Saya juga memuat pendapat Imam Al-Ghazali yang

13. HR Al-Hamd (1/125), Al-Tirmidzi (3407), dan disahihkan oleh Ibn Hibban (1973) dan Al-Hakim (1/508). Hadis ini juga disepakati oleh Al-Dzahabi.

menyebutkan bahwa perbuatan jelek akan terhapuskan dengan perbuatan baik yang sama jenisnya. Sebagaimana juga kita menyebutkan beberapa contoh dari hal tersebut. Namun, dalam pembahasan kali ini, kita akan mengupasnya secara lebih detail tentang perbuatan baik dan ketaatan, ketika cahayanya akan menghilangkan gelapnya kemaksiatan, sebagaimana terbitnya matahari menghapuskan gelapnya malam.

Tauhid dan Menjauhkan Diri dari Kemusyrikan

Perbuatan baik yang paling utama adalah tauhid. Ia adalah kebaikan dari segala kebaikan, dan merupakan pangkal dari ketaatan. Namun, seseorang tidak cukup sebatas memiliki tauhid *khâliqiyah* atau *rubûbiyyah*. Jika demikian, kaum musyrik Arab dahulu juga pernah mengikrarkannya.

Akan tetapi, lebih dari itu, seseorang haruslah memiliki tauhid *ilâhiyyah*, yaitu bahwa ia tidak akan menyembah selain Allah. Itulah makna ketauhidan yang Allah Swt. telah menurunkannya dalam kitab-kitab-Nya, dan mengutus rasul-rasul-Nya untuk membawanya. Allah Swt. berfirman, *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian"* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 25).

Menegakkan tauhid dan membebaskan diri dari kemusyrikan merupakan sebab terbesar yang dapat mendatangkan ampunan terhadap dosa-dosa. Adapun perbuatan syirik, maka ia merupakan hal pertama yang akan menghalangi turunnya ampunan Allah. Firman Allah Swt., *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar* (QS Al-Nisâ' [4]: 48).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah Swt. berfirman, 'Barang siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya selangkah. Barang siapa datang kepada-Ku dengan membawa seisi perut bumi dari dosa-dosa, dia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan mendatangnya dengan membawa seisi perut bumi dari ampunan.'"*¹⁴

14. HR Muslim (2678).

Imam Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah Swt. berfirman, 'Wahai anak Adam, kalaulah kamu mendatangi-Ku dengan membawa seisi perut bumi dari dosa-dosa, dan kamu tidak pernah menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, maka Aku pasti akan mendatangimu dengan membawa seisi perut bumi dari ampunan.'"*¹⁵

Yang paling penting dalam hal ini adalah tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, baik batu, pohon, matahari, bulan, jin, ataupun manusia. Karenanya, ia akan terbebas dari segala bentuk kemusyrikan, yang kecil maupun yang besar, yang tampak maupun yang tersembunyi. Ia juga harus membebaskan diri dari menyembah sesuatu selain Allah, baik benda-benda, manusia, atau bahkan dirinya sendiri.

Allah Swt. berfirman, *Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya* (QS Al-Kahf [18]: 110).

Dengan inilah akan terwujud makna dari ucapan *lâ ilâha illallâh* dalam diri seseorang dan kehidupannya. Ia hanya akan menyembah kepada Allah semata, dan menjauhkan diri dari thagut.

Al-Hafizh ibn Rajab berkata, "Barang siapa memenuhi hatinya dengan kalimat tauhid, maka keluarlah dari hatinya segala kecintaan, pengagungan, ketakutan, dan pengharapan kepada selain Allah. Pada saat itu, terbakarlah segala kesalahan dan dosanya, walaupun sebanyak buih di lautan. Bahkan, mungkin akan diganti dengan kebaikan. Sesungguhnya tauhid ini merupakan senjata paling utama. Kalaulah seseorang meletakkan di atas gunung-gunung dosa dan kesalahan, maka akan tergantilah semuanya dengan kebaikan."

Syadad ibn Aus dari 'Ubadah ibn Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda kepada para sahabatnya, *"Angkatlah tangan kalian, dan ucapkanlah lâ ilâha illallâh."* Lalu kami pun mengangkat tangan kami untuk beberapa saat. Setelah itu, Rasulullah Saw. meletakkan tangannya dan berdoa,

15. HR Al-Tirmidzi (3540).

الْحَمْدُ لِلَّهِ اللَّهُمَّ بَعَثْتَنِي بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ وَأَمَرْتَنِي بِهَا وَوَعَدْتَنِي الْجَنَّةَ
عَلَيْهَا وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Segala puji bagi Allah yang telah mengutusku dengan kalimat itu (lâ ilâha illallâh), Dia memerintahkanku dengannya, dan menjanjikan surga utukku atasnya, sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.” Maka Rasulullah pun bersabda kepada kami, *“Beri tahukanlah kabar gembira ini, karena Allah telah mengampuni dosa-dosa kalian.”*¹⁶

Akan tetapi, maksudnya bukanlah seseorang itu hanya sekadar mengucapkannya, karena jika demikian, orang-orang munafik pun melakukannya. Sesungguhnya yang dituntut dari hal itu adalah senantiasa memadukan antara hati dan lisan, sehingga hasilnya bisa terasa dan pengaruhnya bisa menyebar.

Memperbaiki Wudhu dan Shalat

Di antara perbuatan baik adalah memperbaiki wudhu dan menyempurnakan ibadah shalat; suatu ibadah harian yang menempatkan seorang Muslim dalam pertemuan dengan Allah selama lima kali sehari.

Imam Ahmad, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i, dan Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Bakar r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak ada seorang pun yang berbuat dosa, lalu ia segera bersuci (berwudhu), shalat, dan meminta ampunan kepada Allah, kecuali Allah pasti akan mengampuninya.”* Lalu beliau membacakan firman Allah, *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka (segera) ingat akan Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka* (QS Âli ‘Imrân [3]: 135).¹⁷

Diriwayatkan bahwa Utsman berwudhu, dan dia berkata, *“Aku melihat Rasulullah Saw. berwudhu seperti wudhuku ini. Lalu beliau bersabda, ‘Barang*

16. HR Ahmad dalam *Al-Musnad* (4/124), Al-Bazzar, dan Al-Thabarani. Di-*hasan*-kan oleh Al-Hafizh Al-Mundziri dalam *Al-Targhib wa Al-Tarhib*. Al-Haitsami mengatakan bahwa para perawinya itu adalah orang-orang tepercaya. Lihat dalam *Jâmi’ Al-‘Ulûm wa Al-Hikam* (4172).

17. HR Ahmad (1/2, 10), Ibn Abi Syaibah (2/387), Abu Dawud (1520), Al-Tirmidzi (3006), Al-Nasa’i (414 dan 418), Ibn Majah (1395), Abu Bakr Al-Maruzi dalam *Musnad Abu Bakr* (9 dan 10), dan disahihkan oleh Ibn Hibban (623).

siapa berwudhu seperti wudhuku ini, lalu ia shalat dua rakaat, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”¹⁸

Abu Darda’ r.a. mengatakan bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa berwudhu, lalu ia memperbaiki wudhunya, dan kemudian shalat dua atau empat rakaat, ia benar-benar menyempurnakan ruku’ dan kekhusyukannya, serta meminta ampun kepada Allah, maka Allah pasti akan mengampuninya.”¹⁹*

Anas r.a. berkata, *“Aku berada di samping Nabi Saw. Lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan suatu pelanggaran agama, maka hukumlah aku.’ Rasulullah tidak menjawabnya. Ketika tiba waktu shalat, orang itu shalat bersama Nabi Saw., dan ketika selesai, orang itu berkata lagi, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan satu dosa, maka hukumlah aku sesuai dengan ketentuan Al-Quran.’ Rasulullah Saw. bertanya, ‘Bukankah engkau telah shalat bersama kami.’ Orang itu menjawab, ‘Ya.’ Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya Allah telah memberikan ampunan atas dosamu.’”²⁰*

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim,²¹ Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Bagaimana pendapat kalian, jika di samping rumah kalian terdapat sungai yang bersih, kalian mandi di sana setiap hari sebanyak lima kali. Apakah akan ada kotoran yang tersisa dari badan kalian?”* Para sahabat menjawab, *“Tidak akan ada yang tersisa.”* Beliau bersabda, *“Begitu pun shalat yang lima waktu, Allah akan menghapuskan dengannya segala dosa-dosa yang dilakukan.”*

18. HR Al-Bukhari (159, 164) dan Muslim (227).

19. HR Ahmad (6/443, 450). Diriwayatkan juga oleh Al-Thabarani dalam *Kitâb Al-Du’â’* (1848).

20. HR Al-Bukhari (6823) dan Muslim (2764). Mengenai maksud dari perkataan *ashabtu haddân* pada hadis di atas, Imam Al-Nawawi berkata, “Maknanya itu adalah kemaksiatan yang mengharuskan hukum *ta’zir*.”

Ia termasuk salah satu dari dosa kecil, karena dapat terhapuskan oleh ibadah shalat. Kalaulah dosa itu merupakan dosa besar, maka ia tidak akan bisa tergugurkan dengan shalat.”

Ibn Al-Qayyim berpendapat bahwa hal yang dapat menggugurkan dosa besar itu adalah tobat.

Imam Muslim meriwayatkannya juga dari hadis Abu Umamah dengan makna yang sama (2765).

21. Al-Bukhari (528) dan Muslim (667).

Dalam riwayat Muslim²² dari Utsman bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Barang siapa berwudhu, lalu ia memperbaiki wudhunya, maka akan dikeluarkan darinya segala dosa-dosa, sehingga dosa yang terdapat pada kukunya sekalipun."*

Dalam riwayat Muslim juga²³ Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Mau kalian aku tunjukkan kepada amalan yang dengannya Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahan, dan mengangkat derajat kalian?"* Para sahabat menjawab, *"Tentu, wahai Rasulullah."* Beliau bersabda, *"Menyempurnakan berwudhu, memperbanyak langkah ke masjid, dan menanti satu shalat usai satu shalat, maka itulah pegangan-pegangan yang harus kalian ambil."*

Di antara shalat yang memiliki urgensi tersendiri adalah Shalat Jumat. Dalam riwayat Imam Muslim²⁴, Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Shalat yang lima waktu, Shalat Jumat kepada Shalat Jumat yang lain, dan puasa Ramadhan kepada puasa Ramadhan yang lain, adalah perbuatan-perbuatan yang akan menjadi kifarat bagi dosa-dosa di antara keduanya, selama dosa besar dijaui."*

Dalam Musnad Ahmad dari Salman bahwa Nabi Saw. bersabda, *"Tidaklah mandi seseorang—yakni pada hari Jumat—lalu dia menyempurnakan mandinya, dan kemudian mendatangi ibadah Shalat Jumat, ia diam hingga imam selesai dari shalatnya, kecuali hal itu akan menjadi kifarat antara Shalat Jumat tersebut dan Shalat Jumat yang akan datang, selama dosa-dosa yang mematikan dijaui."*²⁵

Yang dimaksud mematikan (*muqtilah*) pada hadis di atas adalah dosa-dosa besar yang merendahkan manusia, dan membuatnya terkena siksaan Allah.

Di samping itu, termasuk shalat-shalat yang menjadi kifarat adalah shalat malam. Dalam hadis dinyatakan, *"Hendaklah kalian selalu menjaga shalat malam, karena ia merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian,*

22. Hadis nomor 245.

23. Hadis nomor 251.

24. Hadis nomor 233.

25. HR Ahmad (5/439), dan para perawinya adalah orang-orang yang tepercaya.

sarana taqarrub kepada Allah, pencegah perbuatan dosa, kifarat bagi segala kesalahan, dan menjadi obat bagi tubuh manusia.”²⁶

Puasa, Sedekah, dan Haji

Ada juga ibadah-ibadah lain yang berpengaruh untuk menyucikan dan menjadi kifarat bagi dosa-dosa, yaitu puasa, sedekah, haji, dan umrah.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa puasa karena iman dan mengharap ridha Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu. Barang siapa melakukan shalat malam di bulan Ramadhan dengan iman dan mengharap ridha Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu. Dan barang siapa shalat di malam Lailatul Qadar dengan iman dan mengharap ridha Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”²⁷*

Demikianlah pahala yang dijanjikan itu diperuntukkan bagi orang-orang yang melakukannya dengan dasar keimanan dan mengharap ridha Allah, yaitu membenarkan janji-Nya, dan mengharap pahala di sisi-Nya.

Dalam riwayat lain, Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa berhaji ke Baitullah, lalu ia tidak berkata jorok dan tidak berbuat kefasikan, maka ia akan terbebas dari dosa-dosanya seperti pertama kali ibunya melahirkan dirinya.”²⁸*

Akan tetapi, tobat itu bukan untuk setiap orang yang haji, melainkan untuk seseorang yang berhaji dengan tanpa berkata jorok dan melakukan perbuatan fasik.

‘Amr ibn ‘Ash r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Islam itu menghancurkan agama sebelumnya, hijrah pun menghapus kondisi sebelumnya, dan haji juga menghapuskan keadaannya sebelumnya.”²⁹*

26. HR Al-Hamad, Al-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dari Bilal. Diriwayatkan juga oleh Al-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dari Abu Umamah, Al-Thabarani dari Salman, dan Ibn Suni dari Jabir, sebagaimana dinyatakan dalam *Shahih Al-Jâmi’ Al-Shaghîr* (4079).

27. HR Al-Bukhari (1901, 2008, 2014) dan Muslim (759).

28. HR Al-Bukhari (1819, 1820) dan Muslim (1350).

29. HR Muslim nomor 121.

Dalam suatu riwayat dinyatakan, *“Umrah kepada umrah lain merupakan kifarat bagi dosa-dosa yang dilakukan di antara keduanya. Sedangkan haji mabrur, tidak ada balasan baginya, kecuali surga.”*³⁰

Begitu pun dalam hadis lain dinyatakan, *“Lakukanlah ibadah haji dan umrah, karena keduanya dapat meniadakan dosa-dosa, sebagaimana pencuci menghilangkan karat besi.”*³¹

Abu Qatadah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda tentang puasa ‘Asyura (10 Muharram), *“Aku berdoa kepada Allah, semoga dengan puasa ini menghapuskan dosa satu tahun sebelumnya.”* Beliau juga bersabda mengenai puasa ‘Arafah, *“Aku berdoa kepada Allah, semoga dengan puasa ini menghapuskan dosa satu tahun sebelumnya dan sesudahnya.”*³²

Imam Aḥmad meriwayatkan dari ‘Uqbah ibn ‘Amir bahwa Nabi Saw. bersabda, *“Perumpamaan orang yang berbuat kesalahan, lalu ia melakukan kebaikan, bagaikan seseorang yang terikat oleh beberapa tali yang melilitnya. Ketika ia berbuat kebaikan, maka terlepaslah tali tersebut. Lalu ia berbuat baik lagi, maka lepaslah tali tersebut, sehingga semuanya keluar dari bumi.”*³³

Imam Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Mu‘adz ibn Jabal bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sedekah itu dapat memadamkan kesalahan, seperti air yang memadamkan api.”*³⁴

Zikir kepada Allah

Hal lain yang dapat menjadi kifarat bagi dosa-dosa adalah memanjatkan zikir kepada Allah ‘Azza wa Jalla, terutama jika dilakukan dengan menyertakan lisan dan hati padanya, baik zikir dalam bentuk pujian maupun zikir dalam bentuk doa. Allah Swt. berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan ber-*

30. HR Malik, Aḥmad, Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya, dari Abu Hurairah r.a., sebagaimana dicantumkan dalam *Shahīḥ Al-Jāmi’ Al-Shaghīr* (4136).

31. HR Al-Nasa’i dari Ibn ‘Abbas. Diriwayatkan juga oleh Aḥmad dan Ibn Majah dari ‘Umar. Sebagaimana juga diriwayatkan oleh Imam Aḥmad dan Al-Tirmidzi dari Ibn Mas‘ud. Lihat dalam *Shahīḥ Al-Jāmi’ Al-Shaghīr* (2899-2901).

32. HR Muslim nomor 1172.

33. HR Aḥmad (4/145). Sanad hadis ini adalah *ḥasan*.

34. Diriwayatkan juga Aḥmad, Al-Bazzar, Abu Ya‘la, Ibn Hibban, dan Al-Ḥakim. Lihat dalam *Al-Muntaqā* (448).

tasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang (QS Al-Ahzâb [33]: 41-42).

Di antara zikir ini adalah *tasbîh* (ucapan *subhânallâh*), *tahlîl* (ucapan *lâ ilâha illallâh*), *tahmîd* (ucapan *alhamdulillâh*), *takbîr* (ucapan *Allâhu Akbar*), dan *hauqalah* (ucapan *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*).

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa mengucapkan *subhânallâh*, dalam sehari sebanyak seratus kali, maka akan dihapuskan dosa-dosanya, sekalipun sebanyak buih di lautan.”³⁵

Rasulullah Saw. juga bersabda, “Barang siapa mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, kepunyaan-Nya segala kerajaan, dan milik-Nya segala pujian. Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu) dalam sehari sebanyak seratus kali, maka pahala baginya sama dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, dicatatkan bagi seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus kejelekan, dan ia akan diberi benteng pelindung dari godaan setan. Tidak ada seorang pun yang menyamainya, kecuali ia melakukan amal yang lebih utama darinya.”³⁶

Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya *tasbîh*, *tahmîd*, *tahlîl*, dan *takbîr* akan menggugurkan kesalahan-kesalahan, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.”³⁷

Al-Hasan pernah ditanya tentang seseorang yang tidak bisa menahan diri dari perbuatan maksiat, tetapi ia tidak pernah lepas dari zikir kepada Allah. Lalu Al-Hasan menjawab, “Itu adalah penolong baginya.”

Imam Ahmad ditanya tentang seseorang yang mengusahakan harta dari jalan yang syubhat, apakah shalatnya dan tasbihnya akan menghapuskan dosa-dosanya? Dia menjawab, “Apabila ia shalat dan bertasbih sesuai dengan

35. HR Al-Bukhari (6405) dan Muslim (2692).

36. HR Al-Bukhari (3293, 6403) dan Muslim (2191) dari Abu Hurairah r.a.

37. HR Ahmad dalam *Al-Musnad* (3/152).

kehendaknya, aku sangat berharap dengan firman Allah yang menyatakan, *Mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka* (QS Al-Taubah [9]: 102)."

Malik ibn Dinar berkata, "Tangisan terhadap kesalahan akan menghapuskan segala kesalahan. Sebagaimana halnya angin yang mengempaskan daun kering."

'Atha' berkata, "Barang siapa duduk di majelis zikir, maka akan dihapuskan dosa dari sepuluh majelis kebatilan." Lalu 'Atha' ditanya, "Apakah yang dimaksud dengan majelis zikir?" Dia menjawab, "Yaitu majelis halal dan haram, bagaimana kamu shalat? Bagaimana kamu puasa? Bagaimana kamu menikah? Bagaimana kamu bercerai? Bagaimana kamu berjual beli?"

Berbakti kepada Orangtua dan Menyambungkan Silaturahmi

Di antara perbuatan yang menjadi kifarat bagi perbuatan dosa adalah berbuat baik kepada orangtua dan menyambungkan silaturahmi, terutama berbakti kepada orangtua ketika keduanya dalam keadaan tua. Dalam hadis dinyatakan bahwa Malaikat Jibril mendoakan kebinasaan atas seseorang yang mendapati orangtuanya dalam keadaan tua, tetapi dia tidak mengurusinya. Lalu Rasulullah Saw. pun mengaminkannya.³⁸

Imam Ahmad dan Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibn Umar bahwa seseorang pernah mendatangi Rasulullah Saw., dan dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan dosa besar, apakah aku bisa bertobat?" Beliau bertanya, "Apakah kamu memiliki seorang ibu?" Orang itu menjawab, "Tidak." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu mempunyai bibi?" Orang itu menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Maka berbuat baiklah kepadanya."³⁹

Diriwayatkan dari 'Umar bahwa ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Aku telah membunuh." Dia bertanya, "Apakah ibumu masih hidup?" Orang itu menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "Apakah bapakmu masih hidup?" Orang itu menjawab, "Ya." 'Umar berkata, "Berbaktilah dan berbuat baiklah kepadanya." Lalu 'Umar menambahkan, "Kalaupun ibunya masih hidup, hendaklah

38. Diriwayatkan oleh lebih dari seorang sahabat. Disahihkan oleh Al-Mundziri dalam *Al-Targhib wa Al-Tarhib*.

39. HR Ahmad (2/13-14), Al-Tirmidzi (1905), Ibn Hibban (4356), dan disahihkan oleh Al-Hakim berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim (4/155).

dia berbuat baik kepadanya. Sungguh aku berharap, jika api neraka tidak akan pernah membakarnya.”⁴⁰

Begitu pun ketika ada seorang perempuan penyihir, lalu dia datang ke Kota Madinah untuk menanyakan pertobatannya. Dia menemukan Nabi Saw. telah wafat. Maka para sahabat pun bertanya kepadanya, “Kalaupun kedua orangtuamu masih hidup, atau salah satunya, maka berbuat baik kepada mereka, niscaya itu cukup bagimu.”⁴¹

Hal ini merupakan ijma’ para sahabat yang menunjukkan bahwa berbuat baik kepada orangtua cukup untuk pertobatan orang yang ingin berhenti dari perbuatan dosa.

Berbuat Baik kepada Sesama Makhluk

Di antara perbuatan lain yang menjadi kifarat bagi perbuatan-perbuatan dosa adalah melakukan kebaikan, berbuat baik kepada sesama makhluk Allah, dan menyayangi mereka, baik dari kalangan manusia ataupun binatang.

Orang-orang yang memiliki perasaan saling menyayangi akan senantiasa disayangi oleh Zat Yang Maha Penyayang. Siapa saja yang menyayangi makhluk yang ada di bumi, niscaya dia akan disayangi oleh yang ada di langit.

Kami telah menyebutkan bahwa sedekah itu dapat memadamkan api kesalahan, sebagaimana air memadamkan api. Rasulullah Saw. bersabda, “*Setiap yang ma’ruf itu adalah sedekah*” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Berbuat baik yang dapat menjadi kifarat dosa-dosa pun tidak terbatas kepada manusia dan yang berakal. Bahkan, berbuat baik juga dianjurkan kepada binatang dan hewan, yang bisa menyebabkan dosa menjadi diampuni karenanya.

Adapun contoh untuk yang demikian ini adalah kisah orang-orang terdahulu yang pernah diceritakan oleh Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw. bersabda, “*Diampuni dosa seorang perempuan pezina yang lewat di depan anjing yang sedang mencari air. Hampir*

40. HR Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (4), sedangkan sanadnya sahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim.

41. HR Al-Hakim (1/155, 156). Disahihkan oleh Al-Dzahabi.

saja anjing itu mati karena kehausan. Lalu perempuan itu pun memberikan minum kepada anjing tersebut. Karenanya, perempuan itu diampuni dosa-dosanya atas perbuatannya tersebut.” Para sahabat bertanya, “Apakah kita akan mendapatkan pahala jika kita menyayangi binatang?” Beliau menjawab, “(Berbuat baik) pada setiap makhluk yang hidup itu terdapat pahala.”

Oleh karena itu, sekalipun perempuan ini dahulu adalah seorang pelacur selalu menjual kehormatannya, Allah kemudian mengampuninya dengan perbuatan agung yang telah ia lakukan. Kisah ini pun menunjukkan bahwa kecenderungannya untuk berbuat jelek tidak memadamkan setiap cahaya kebenaran yang bersemayam di dalam hatinya. Hal ini tampak dari usahanya untuk memberi minum kepada seekor anjing yang kehausan dan menyelamatkan hidupnya.

Namun sebaliknya, kita juga mendapati perempuan lain yang berwatak keras hati berakhir dalam Neraka Jahannam. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Umar dan Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Seorang perempuan disiksa karena seekor kucing yang dipeliharanya dalam keadaan terkurung, sehingga ia mati karena kelaparan. Perempuan itu tidak pernah memberinya makan, dan tidak membiarkannya untuk memakan makanan yang tercecer”* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Apakah amal saleh dapat menghapuskan dosa besar?

Ibn Rajab berkata, “Para ulama berselisih pendapat, apakah amal saleh dapat menghapuskan dosa besar dan dosa kecil, ataukah ia hanya menghapuskan dosa kecil? Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa amal saleh hanya akan menghapuskan dosa kecil. Pendapat ini diriwayatkan dari ‘Atha’ dan ulama salaf lainnya tentang wudhu yang dapat menjadi kifarat bagi dosa kecil.”

Salman Al-Farisi berkata mengenai wudhu, “Sesungguhnya ia (wudhu) menghapuskan dosa kecil, melangkahkan kaki (untuk shalat) ke masjid dapat menghapuskan dosa yang besar dari yang pertama, dan shalat dapat menghapuskan dosa yang lebih besar lagi.”

Adapun dosa-dosa besar, maka ia harus tetap dimintakan pertobatannya, karena Allah Swt. telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertobat, dan mengategorikan orang yang tidak bertobat sebagai orang zalim.

Para ulama juga sepakat bahwa tobat merupakan suatu kewajiban, sedangkan kewajiban itu tidak akan terlaksana kecuali dengan niat dan

maksud yang bulat. Kalaulah dosa-dosa besar itu dapat terhapuskan oleh wudhu, shalat, dan mengerjakan ibadah-ibadah Islam lainnya, maka ia sudah tidak perlu lagi bertobat. Tentu, ini merupakan pendapat yang salah secara ijma'.

Jika seandainya dosa-dosa besar itu terhapuskan dengan hanya mengerjakan kewajiban-kewajiban, maka tidak akan dosa lagi pada seseorang yang memasukkannya ke dalam neraka, jika ia melakukan segala kewajiban tersebut. Hal ini serupa dengan pendapat kalangan Murji'ah. Ini juga yang disebutkan oleh Ibn Abdil Barr dalam kitabnya *Al-Tamhîd*, dan dia menyebutkan ijma' kaum Muslim atas hal tersebut. Adapun dalil-dalilnya itu adalah hadis Nabi Saw. sebagai berikut:

Rasulullah Saw. bersabda, *"Shalat yang lima waktu, Shalat Jumat kepada Shalat Jumat berikutnya, dan puasa Ramadhan kepada puasa Ramadhan berikutnya, akan menghapuskan dosa-dosa di antara keduanya, selama dosa besar dijaui."*

Hadis ini disebutkan dalam kitab *Shahîh Muslim*⁴² dari Abu Hurairah r.a., yang menunjukkan bahwa dosa-dosa besar tidak akan bisa terhapuskan dengan kewajiban-kewajiban ini.

Dalam *Shahîh Muslim*⁴³ Utsman r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak ada seorang pun Muslim yang mendapati waktu shalat wajib telah tiba, lalu ia menyempurnakan wudhunya, ruku'-nya, dan kekhusyukannya, kecuali hal itu akan menjadi kifarat bagi dosa-dosa sebelumnya, selama ia tidak melakukan dosa besar."*

Salman r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidaklah seseorang mandi—yakni pada hari Jumat—dan ia menyempurnakan wudhunya, lalu mendatangi tempat dilakukannya Shalat Jumat, ia terus diam, sehingga imam selesai dari shalatnya, kecuali hal itu akan menjadi kifarat antara Jumat tersebut dan jumat yang akan datang, selama dosa-dosa besar tidak dilakukan."*⁴⁴

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Demi yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak ada seorang pun yang*

42. Hadis nomor 233.

43. Hadis nomor 228.

44. HR Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/439), sedangkan perawi-perawinya adalah orang yang tepercaya.

*mengerjakan shalat yang lima waktu, melakukan puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan menjauhi tujuh dosa besar yang membinasakan, kecuali akan dibukakan baginya pintu surga, lalu dikatakan kepadanya, 'Masuklah dengan selamat.'"*⁴⁵

Ibn Mas'ud r.a. berkata, "Shalat yang lima waktu itu menjadi kifarat bagi dosa-dosa yang dilakukan di antara waktu tersebut, selama dosa-dosa besar dijaui."

Salman berkata, "Jagalah oleh kalian shalat yang lima waktu. Sesungguhnya ia akan menghapuskan dosa-dosa, selama dosa besar dihindari."⁴⁶

Ibn Umar berkata kepada seseorang, "Apakah kamu takut jika kamu masuk neraka? Apakah kamu senang jika kamu masuk surga?" Orang itu menjawab, "Berbuat baiklah kepada ibumu. Demi Allah, jika kamu berkata-kata lembut kepada ibumu, memberinya makan, niscaya kamu akan masuk surga, selama dosa-dosa besar itu dijaui."

Qatadah berkata, "Sesungguhnya janji Allah untuk memberikan ampunan itu kepada orang yang menjauhi dosa-dosa besar."

Adapun ulama hadis berpendapat bahwa amal-amal ini akan menghapuskan dosa-dosa besar, antara lain Ibn Hazm Al-Zahiri. Namun, Ibn Abdil Barr mengomentarkannya dengan mengatakan, "Sungguh aku benar-benar tidak ingin berbicara tentang persoalan ini, seandainya tidak ada pendapat yang mengatakan bahwa amal saleh akan menghapuskan dosa besar. Saya khawatir jika orang-orang yang tidak tahu menjadi tertipu, dan karenanya, mereka tenggelam dalam kebinasaan, dengan sebab menyangka bahwa dosa-dosa besar dapat dihapuskan oleh shalat, tanpa pernah menyesalinya, meminta ampun untuknya, dan bertobat. Hanya kepada Allah kita meminta perlindungan dan hidayah."

Pendapat yang sahih adalah pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa dosa-dosa besar itu tidak akan terhapuskan kecuali dengan tobat, karena tobat merupakan kewajiban bagi setiap hamba Allah. Sungguh Allah Swt. telah berfirman, *Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* (QS Al-Hujurât [49]: 11).

45. HR Al-Nasa'i (5/8), Al-Hakim (1/200 dan 2/240), dan disahihkan oleh Ibn Hibban (1748).

46. HR Abdul Razaq dalam *Al-Mushannaf* (148, 4737). Diriwayatkan juga oleh Al-Thabarani (6051).

Ibn 'Aun berkata, "Jangan pernah Anda hanya mengandalkan amal yang banyak, karena Anda tidak pernah tahu, apakah amal-amal itu diterima atau ditolak? Jangan pernah aman dari dosa-dosa Anda, karena Anda tidak tahu, apakah dosa-dosa itu akan terhapuskan atau tidak? Sesungguhnya kamu tidak pernah tahu dengan status amal yang kamu lakukan."

Adapun menurut pendapat saya, dosa-dosa itu tidak sendirinya terhapuskan hanya dengan mengerjakan kewajiban, sebagaimana dosa kecil akan terhapuskan dengan menjauhi dosa-dosa besar. Ini adalah pendapat yang batil. Tidak juga yang dimaksudkan bahwa pada Hari Kiamat itu dosa-dosa besar dan amalan menjadi seimbang, maka terhapuslah dosa besar dengan amalan yang merupakan bagian dari jenis perbuatannya.

Diriwayatkan bahwa ketika Ibn Umar membebaskan hamba sahayanya yang telah dipukulnya, dia berkata, "Aku tidak mendapatkan pahala apa pun, di mana ia merupakan kifarat bagi dosanya. Padahal, dosanya itu bukan merupakan dosa besar. Lalu, bagaimana amalan yang bisa menghapuskan dosa besar?"

Para ulama salaf mengatakan bahwa kejelekan itu akan terhapuskan oleh perbuatan baik yang berasal dari jenis perbuatannya. Jika ini terkait dengan dosa kecil, lalu bagaimana dengan dosa besar?

Musibah dan Kesedihan

Adapun di antara hal yang bisa menjadi kifarat bagi dosa dan kesalahan adalah apa yang ditimpakan Allah kepada seorang Muslim atau Muslimah dari bencana dunia, sakit, kemiskinan, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan harta, jauh dari keluarga dan negara asal, menghuni di penjara, dan hal-hal lainnya yang membuat manusia merasa sakit, baik secara fisik maupun psikis, karena musibah-musibah kehidupan yang menyimpannya.

Sesungguhnya musibah-musibah ini menjadikan manusia merasakan kelemahannya, kefakirannya, kekuasaan Tuhannya, kekuatan-Nya, dan kekayaan-Nya yang mutlak. Hal itu juga akan memberikan kesempatan kepada dirinya untuk bermuhasabah, mengevaluasi perjalanan hidupnya, dan kembali kepada Tuhannya. Lalu, ia berdoa kepada-Nya seraya berkata,

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي

Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.

Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman, *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)* (QS Al-Rûm [30]: 41).

Oleh karena itu, jika musibah menjadi kifarat bagi dosa-dosa, maka itu merupakan sunnatullah, karena di dalamnya terdapat proses memengaruhi orang yang ditimpa bencana, dan menempatkannya dari klaim Fir'auniyyah kepada hakikat 'ubûdiyyah (ibadah).

Abu Hurairah dan Abu Sa'id meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidak ada seorang Muslim yang ditimpa musibah, kesedihan, dan penderitaan, hingga duri yang menyakitinya, kecuali Allah akan menjadikannya semuanya sebagai kifarat bagi dosa-dosanya"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Abdullah ibn Mas'ud r.a. berkata, *"Aku menemui Nabi Saw., sedangkan beliau sedang dicoba oleh suatu penyakit, maka aku pun memegangnya dengan tanganku, dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau benar-benar sedang sakit keras!' Beliau menjawab, 'Benar, sesungguhnya aku sangat sakit seperti halnya dua orang dari kalian yang menderita sakit.' Lalu aku berkata, 'Hal itu karena engkau akan mendapatkan dua pahala.' Beliau menjawab, 'Ya, benar.' Lalu beliau menambahkan, 'Tidak ada seorang Muslim pun yang menderita sakit, kecuali Allah akan menjadikannya sebagai kifarat atas dosa-dosanya, sebagaimana pohon mengempaskan daunnya'* (HR Al-Bukhari dan Muslim)."

Dari sinilah Ibn 'Abbas r.a. berkata, *"Adalah Nabi Saw. apabila menjenguk orang yang sakit, beliau bersabda, 'Tidak apa-apa, (penyakit) ini akan menjadi pembersih dosa-dosamu, insya Allah.'"*⁴⁷

Jabir r.a. berkata, *"Rasulullah Saw. menemui Ummu Sa'ib dan bertanya, 'Apa yang engkau rasakan?'"* Dia menjawab, *'Aku menderita demam, semoga Allah memberikan berkah padanya.'* Beliau bersabda, *'Jangan pernah kamu*

47. HR Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Jâmi' Al-Shaghîr* (4718).

membenci sakit demam, karena ia akan menghilangkan kesalahan-kesalahan Bani Adam, sebagaimana pengkilat menghilangkan karatan yang ada pada besi.”⁴⁸

Sejauh mana bencana yang ditimpakan kepada seseorang, maka itulah kifarat bagi dosa-dosanya. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak henti-hentinya musibah menimpa seorang Mukmin, dalam dirinya, hartanya, dan anaknya, sehingga Allah akan menemuinya, sedangkan dia tidak membawa dosa apa pun”* (HR Malik).

Sa’d r.a. mengatakan bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., kelompok manusia manakah yang paling berat cobaan yang ditimpakan kepadanya? Beliau menjawab, *“Yang pertama adalah para nabi, lalu seterusnya, dan seterusnya. Seseorang itu akan diuji sesuai dengan tingkat pemahaman agamanya. Apabila ia memiliki pemahaman yang mendalam dalam masalah agama, maka ia akan ditimpa dengan ujian yang berat. Apabila ia masih belum mendalam untuk memahami agama, maka cobaannya akan bersifat biasa-biasa saja. Sehingga, ia akan berjalan di muka bumi tanpa pernah membawa dosa sedikit pun”* (HR Al-Tirmidzi, Ibn Majah, dan Al-Darimi. Imam Al-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*).

Penyucian, kifarat, dan pahala dari Allah ini hanya akan diberikan kepada seseorang yang menghadapi musibah dengan penuh kesabaran. Ia selalu bermuhasabah atas setiap musibah yang ditimpakan Allah Swt. kepadanya. Ia tidak menghadapinya dengan keluh kesah.

Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla apabila Dia mencintai suatu kaum, Dia menimpakan musibah kepada mereka. Barang siapa ridha, maka akan mendapatkan keridhaan. Barang siapa tidak ridha, maka baginya kemurkaan Allah”* (HR Al-Tirmidzi dan di-*hasan*-kan oleh Ibn Majah).

Dalam riwayat lain, Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Allah Swt. berfirman, ‘Apabila Aku menimpakan musibah kepada hamba-Ku dengan dua yang dicintainya, lalu dia bersabar, maka akan menggangginya keduanya dengan surga”* (HR Al-Bukhari).

48. HR Muslim dalam *Shahih Al-Jâmi’ Al-Shaghîr* (7321).

Yang dimaksudkan dua hal yang dicintainya adalah kedua mata (mengalami kebutaan). Hadis ini menunjukkan atas wajibnya memiliki kesabaran ketika ditimpa musibah.

Diriwayatkan dari Syadad ibn Aus dan Al-Shanabihi, keduanya menengok seseorang yang sedang terkena penyakit, seraya bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Aku merasa tidak nyaman dengan penyakitku ini." Lalu Syadad berkata, "Beritakanlah kabar gembira dengan kifarat dosa dan kesalahannya. Sungguh aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Apabila Aku menimpakan ujian kepada hamba-Ku yang beriman, lalu ia memuji-Ku atas setiap musibah yang ditimpakan kepadanya, maka sesungguhnya ia seperti seseorang yang lahir dalam keadaan tidak berdosa''*" (HR Ahmad).

Renungkanlah akan firman-Nya, *lalu ia memuji-Ku atas setiap musibah yang ditimpakan kepadaku*. Ini merupakan batasan yang harus dimiliki, agar apa yang Allah janjikan benar-benar terwujud, yaitu ia terbebas dari dosa-dosanya, seperti baru pertama kali lahir dari ibunya. Hal itu terlihat dari sikapnya dalam menghadapi musibah, dan melihat sisi kenikmatan yang ada padanya.

'Umar berkata, "Aku tidak pernah ditimpa musibah, kecuali aku melihat Allah telah menurunkan empat kenikmatan padanya; tidak pernah terjadi pada agamaku, tidak pernah lebih besar daripada yang ditimpakan, tidak pernah aku dibuat tidak ridha, dan aku berharap selalu mendapatkan pahala dari Allah."

Jabir r.a. berkata, "Pada Hari Kiamat, ahli 'afiat sangat berkeinginan, ketika ahli musibah diberikan pahala, kalaulah kulit mereka ditukar dengan jaminan-jaminan yang akan memberi mereka pahala" (HR Al-Tirmidzi).

Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Apabila Allah menghendaki kebaikan atas hamba-Nya, maka Dia akan menyegerakan siksaan di dunia. Dan apabila Dia menghendaki kejelekan atas hamba-Nya, maka ia akan menahan dosa-dosanya sehingga akan disempurnakan pada Hari Kiamat"* (HR Al-Tirmidzi). Hadis ini adalah hadis hasan.

Yahya ibn Sa'id berkata, "Sesungguhnya pada masa Rasulullah Saw. ada seseorang yang ajal kematian hampir mendekat kepadanya, lalu seseorang

berkata, 'Semoga ia mendapatkan ketenangan, ia mati dalam keadaan tidak pernah diuji dengan penyakit.' Maka Rasulullah Saw. bersabda, *'Berhati-hatilah kamu, apakah kamu tidak tahu bahwa jika Allah mengujinya dengan suatu penyakit, maka Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahan darinya'*" (HR Malik).

Had dan Hukum Syariat

Di antara hal-hal yang bisa menjadi kifarat bagi dosa-dosa seseorang adalah ditegakkan had dan hukum syariat atas seseorang yang berbuat kejahatan syariat.

Misalnya, jika ada seseorang berzina, lalu ia dihukum dengan had zina. Atau, seseorang yang mencuri, lalu ia dikenakan hukuman pencurian. Atau, jika ada seseorang yang meminum *khamr*, lalu ia diberikan hukuman peminum *khamr*. Begitulah, sesungguhnya Allah Mahamulia daripada menyiksanya dua kali; sekali di dunia dan sekali di akhirat.

Dalam sebuah hadis dinyatakan, *"Barang siapa melakukan kejahatan, lalu hukumannya disegerakan di dunia, maka Allah Mahaadil daripada menanggihkan hukuman baginya di akhirat. Dan barang siapa melakukan kejahatan, lalu Allah menutup aibnya, dan Dia mengampuninya, maka Allah Mahamulia daripada mengembalikan sesuatu telah diampuni-Nya."*⁴⁹

Adapun dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa had dan hukum syariat itu menjadi kifarat bagi orang yang menerima hukuman tersebut adalah hadis dari 'Ubadah ibn Shamit. Dia berkata, *"Kami pernah duduk bersama Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda, 'Berbaiatlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina ..., barang siapa dari kalian yang menyempurnakannya, maka pahalanya akan diberikan Allah. Barang siapa melakukan perbuatan yang telah dilarang, lalu hukumannya disegerakan di dunia, maka jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuninya'"* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

49. HR Ahmad (1/99, 159) dan Al-Tirmidzi (2626). Dia mengatakan bahwa hadis ini *gharib*. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim (2/445, 4/262), dan dia mensahihkannya berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim, serta disepakati oleh Al-Dzahabi.

Dalam riwayat Muslim yang lain⁵⁰ Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa dari kalian yang melakukan suatu perbuatan yang mesti mendapatkan had, lalu ia dihukum dengan hukum syariat di dunia, maka itu adalah kifarat bagi dosa-dosanya.”*

Hadis ini menunjukkan bahwa had dan hukum syariat adalah kifarat bagi dosa. Imam Al-Syafi’i berkata, “Aku tidak pernah mendengar satu hadis pun dalam bab ini yang mengisyaratkan bahwa had merupakan kifarat dosa, selain daripada hadis ‘Ubadah ibn Shamit ini.”

Dengan demikian, inilah perbuatan-perbuatan yang dapat menjadi kifarat bagi dosa dan kesalahan manusia. Barang siapa tidak menyucikan diri dengan perbuatan-perbuatan ini, maka ia akan disucikan pada kehidupan Barzakh, yaitu disiksa di kuburannya, dan Allah akan menyucikannya dengan api neraka. Sungguh kita memohon semoga Allah melindungi kita dari semua hal tersebut.[]

50. HR Al-Bukhari (18) dan Muslim (1709).

6

Buah Pertobatan

Tobat yang dilakukan dengan sebenar-benarnya (*nashûhâ*), apabila terpenuhi rukun-rukunnya dan syarat-syaratnya, memiliki buah penghasilan yang didapati oleh pelaku pertobatan pada dirinya dan dalam kehidupan dunianya. Balasan di akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Buah pertobatan itu bisa bersifat duniawi maupun ukhrawi, ruhani maupun materi, moral maupun amal, individu maupun sosial.

Di antara buah dari pertobatan itu adalah:

Menghapuskan Dosa dan Memasukkan Pelakunya ke Surga

Adapun buah pertama dari pertobatan adalah seseorang akan mendapatkan ampunan Allah dan masuk ke dalam surga, yang telah dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Ia tidak pernah dilihat oleh mata, tidak bisa didengar oleh telinga, dan tidak pernah bisa dirasakan oleh hati.

Mahabener Allah ketika berfirman, *Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan* (QS Al-Sajdah [32]: 17).

Sesungguhnya Allah Swt. memerintahkan kita untuk selalu bersegera dalam meraih ampunan dari Allah, dan menggapai surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Dia menjanjikannya kepada orang-orang yang bertakwa. Akan tetapi, Allah menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang bertakwa bukanlah malaikat yang suci dari kesalahan, bukan pula nabi yang terjaga dari kemaksiatan.

Mereka adalah manusia biasa yang telah diciptakan Allah, mereka bisa salah dan bisa benar, mereka bisa taat dan bisa maksiat, dan mereka bisa istiqamah dan menyimpang. Adapun kelebihan mereka dibandingkan yang lainnya adalah mereka tidak pernah berlebihan dalam melakukan kesalahan. Mereka tidak merasa nyaman untuk terus-menerus berada dalam kemaksiatan. Namun, mereka dengan segera kepada Allah, mengharapkan keridhaan-Nya, mencari ampunan-Nya, meminta rahmat-Nya.

Allah Swt. berfirman, *Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. [Yaitu] orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka (segera) ingat akan Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui* (QS Âli 'Imrân [3]: 133-135).

Allah Swt. senantiasa menggambarkan mereka dengan sifat kedermawanan ketika Dia menyifati mereka dengan selalu berinfak dalam kondisi senang ataupun sulit, menahan diri dari amarah. Bahkan, mereka selalu bersifat lapang dan memaafkan manusia. Dia menjelaskan bahwa jika suatu saat keimanan mereka melemah, lalu mereka tergelincir dalam dosa besar, seperti melakukan perbuatan keji, atau melakukan dosa kecil, yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan menzalimi diri sendiri, maka mereka berzikir kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya atas dosa-dosa mereka. Lalu, siapakah yang akan mengampuni dosa-dosa selain Allah?

Allah Swt. berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat nashûhâ (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb-mu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang Mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS Al-Tahrim [66]: 8).

Ayat di atas mengurutkan dua hal atas tobat *nashûhâ*, yaitu dihapuskannya dosa-dosa, dan dimasukkan ke dalam surga.

Memperbarui Keimanan

Di antara hal-hal yang menjadi buah pertobatan adalah ia akan berfungsi untuk memperbarui keimanan orang yang bertobat, karena perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukan seorang Muslim dapat mengotori keimanan, sedikit ataupun banyak, bergantung pada kualitas dosa itu sendiri, dosa kecil atau dosa besar, bergantung pada kuantitas dosa itu, sedikit atau banyak, dan bergantung pada pengaruhnya ke dalam jiwa.

Dengan demikian, kemaksiatan yang dibanggakan oleh pelakunya dan senantiasa diingat kenikmatannya, bukan kemudian menangis karena melakukannya, dan selalu merasa sedih setiap kali mengingatnya. Begitu pun kemaksiatan yang dilakukan secara terbuka dan disebarluaskan oleh pelakunya, tidak pernah disembunyikan, tidak pernah merasa malu dalam melakukannya, maka semoga Allah menutupi aibnya dan tidak merendahnya baik di dunia maupun di akhirat.

Bagaimana keadaannya, kemaksiatan memiliki pengaruh yang negatif terhadap keimanan seseorang, dan kadang-kadang mengantarkannya kepada kekufuran.

Dalam hadis sahih dinyatakan, *"Tidak berzina seorang pezina ketika dia berzina, padahal ia dalam keadaan beriman. Tidak mencuri seorang pencuri*

ketika ia mencuri, padahal ia dalam keadaan beriman. Dan tidak meminum khamr ketika ia sedang meminumnya, padahal ia dalam keadaan beriman.”¹

Rasulullah Saw. bersabda, *“Apabila seorang hamba berzina, maka keluarlah darinya keimanan. Di atas kepalanya seperti ada naungan, jika ia melepaskan diri dari perzinaan tersebut, maka kembalilah keimanan itu kepadanya.”²*

Dalam riwayat lain Rasulullah Saw. bersabda, *“Demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, siapa saja yang tidak menghindarkan kemudharatan dari tetangganya.”³*

Beliau juga bersabda, *“Tidak sempurna keimanan salah seorang di antara kalian, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”⁴*

Rasulullah Saw. pun bersabda, *“Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia mengatakan perkataan yang baik, atau hendaklah diam.”⁵*

Dengan demikian, siapa yang tidak melakukan perbuatan-perbuatan ini, maka keimanan telah tiada dalam dirinya.

Apa yang dimaksud dengan tidak adanya keimanan pada hadis tersebut? Dalam hal ini kita tidak masuk pada wilayah perselisihan pendapat seputar teks-teks yang ada. Namun, pendapat yang disepakati adalah bahwa ia meniadakan keimanan yang benar dan sempurna, dan menghapuskan cahaya iman dengan kegelapannya. Karenanya, keimanan yang ada setelah kemaksiatan tidak akan memunculkan kekuatannya, kebersihannya, kesempurnaannya, dan pengaruhnya, sebagaimana sebelum kemaksiatan itu dilakukan.

Oleh karena, tobat *nashûhâ* itu merupakan pembaruan bagi keimanan seseorang; menguatkannya dari kelemahan, membangunkannya dari ke-tertiduran, dan meneguhkannya dari kerobohan, dengan perasaan dan

1. HR Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. Lihat dalam *Shahîh Al-Jâmi’ Al-Shaghîr* (7707).

2. HR Abu Dawud dan Al-Hakim dari Abu Hurairah r.a. Lihat dalam *Shahîh Al-Jâmi’ Al-Shaghîr* (586).

3. HR Ahmad dan Al-Bukhari dari Abu Syuraih. Lihat dalam *Shahîh Al-Jâmi’ Al-Shaghîr* (7102).

4. HR Al-Bukhari dan Muslim dari Anas r.a. Lihat dalam *Shahîh Al-Jâmi’ Al-Shaghîr* (7583).

5. HR Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Syuraih dan Abu Hurairah r.a. Lihat dalam *Shahîh Al-Jâmi’ Al-Shaghîr* (6501).

intuisi yang hidup dan baru. Ia akan mengantarkannya pada kebaikan, dan mencegahnya dari kejelekan.

Dari sinilah kita menemukan bahwa Al-Quran mengaitkan antara keimanan dan tobat, karena ia menyempurnakannya dan memperbaiki keberadaannya. Allah Swt. berfirman mengenai sifat hamba-hamba Allah, *Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, dan barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat. (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Furqân [25]: 68-70).*

Dalam ayat lain Allah Swt. juga berfirman, *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar (dalam petunjuk) (QS Thâ' Hâ' [20]: 82).*

Keimanan yang telah diperbarui pada jiwa orang yang bertobat memiliki beberapa dalil dan tanda yang bisa diketahui oleh pelakunya. Di antara tanda-tanda itu adalah:

1. Mengakui kebaikan Tuhannya yang telah menutupi aib dari orang yang berbuat kemaksiatan. Kalaupun Allah menghendaki, niscaya Dia akan merendharkannya. Dengan demikian, hal ini merupakan kebaikan Allah kepada hamba-Nya. Di antara asmaul husna yang dimiliki Allah adalah *al-birr*. Adapun kebaikan ini berasal dari kesempurnaan kekayaan-Nya, kefakiran hamba-Nya. Akhirnya, ia terus-menerus berusaha untuk meraih kenikmatan tersebut. Ia tidak pernah menyibukkan dirinya kecuali dengan berzikir kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beribadah dengan baik kepada-Nya. Sesungguhnya menyibukkan diri untuk memikirkan Allah dan melalaikan diri dari selainnya adalah sesuatu yang paling dituntut dari seseorang.
2. Mengakui kasih sayang Allah Swt. dalam menanggungkan siksa dari pelaku perbuatan dosa. Kalaupun Allah menghendaki, Dia pasti akan menyegerakan siksaannya. Akan tetapi, Allah Maha Penyayang, dan tidak

menyegerakan siksaan kepada dirinya. Dengan inilah muncul pengakuan kepada Tuhannya Yang Maha Penyayang (*Al-Halim*), menyaksikan sifat *al-hilm*, dan beribadah dengan sifat tersebut.

3. Pengakuan seorang hamba terhadap kemuliaan Tuhannya dalam menerima alasan dari hamba-Nya, jika ia beralasan dengan kelemahannya, ketidakmampuannya, kemenangan hawa nafsu, dan belenggu setan kepadanya. Sungguh Allah akan menerima alasan hamba-Nya dengan kemuliaan-Nya dan kebaikan-Nya. Karenanya, hal itu akan mendorong dirinya untuk menyibukkan diri kepada-Nya dengan mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya.
4. Mengakui keutamaan Allah dalam ampunan-Nya, karena sesungguhnya ampunan itu merupakan keutamaan dari Allah. Jika bukan, pastilah Dia akan menyiksamu dengan hak yang dimiliki-Nya. Sungguh Allah Mahaadil dan Maha Terpuji. Sesungguhnya pengampunan-Nya berasal dari keutamaan-Nya, bukan karena hak yang kamu miliki. Hal itu juga akan mewujudkan rasa syukur dan rasa cinta kepada-Nya, bertobat kepada-Nya, merasa bahagia dengan karunia-Nya, mengakui sifat Allah Yang Maha Pengampun, dan beribadah dengan keutamaannya. Sungguh hal itu merupakan bentuk kesempurnaan dari ibadah, kecintaan, dan pengakuan.
5. Pelaku pertobatan akan meraih kesempurnaan dari tingkatan-tingkatan kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhannya Yang Mahamulia, merasa bersedih di hadapan-Nya, dan senantiasa membutuhkan-Nya. Sesungguhnya jiwa itu memiliki paralel kesamaan terhadap tauhid *rubûbiyyah*. Kalaulah ia mampu, niscaya ia akan mengucapkan perkataan seperti perkataan Fir'aun.

Adapun tingkatan dari kepasrahan dalam beribadah ada empat macam, yaitu:

Pertama, kepasrahan yang dimiliki oleh setiap makhluk Allah. Ia merupakan bentuk kepasrahan dari kebutuhan dan ketergantungan kepada Allah. Dengan demikian, penduduk bumi dan langit semuanya membutuhkan Allah, merasa fakir kepada-Nya, sedangkan Dia Yang Maha Esa tidak pernah

membutuhkan apa pun dari mereka. Semua penduduk langit dan bumi meminta kepada Allah, sedangkan Dia tidak pernah meminta apa pun kepada mereka.

Kedua, kepasrahan dari ketaatan dan ibadah. Kepasrahan semacam ini hanya dikhususkan untuk orang-orang yang selalu berbuat ketaatan, dan ia merupakan rahasia ibadah.

Ketiga, kepasrahan dari rasa cinta. Sesungguhnya yang mencintai pasti akan menjadi pasrah dengan sendirinya. Sejauh mana kecintaannya kepada Allah, maka sejauh itu pula kepasrahan yang dimilikinya.

Keempat, kepasrahan dari kemaksiatan dan perbuatan jahat. Apabila keempat tingkatan ini berkumpul, maka kepasrahan dan ketundukan kepada Allah merupakan ketundukan paling sempurna, karena ia tunduk kepada-Nya sebagai akibat dari rasa takut, rasa cinta, pertobatan, ketaatan, dan kefakiran.⁶

Mengganti Kejelekan dengan Kebajikan

Di antara buah pertobatan adalah apa yang dinyatakan oleh Allah Swt. dalam kitab-Nya, yaitu digantinya kejelekan orang-orang yang bertobat dengan kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan. Allah Swt. berfirman, *Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Al-Furqân [25]: 70).

Ini merupakan kabar gembira paling besar bagi orang-orang yang bertobat, jika pertobatan mereka dibarengi dengan keimanan dan amal saleh. Itulah hakikat dari tobat.

Ibn 'Abbas r.a. berkata, "Aku tidak pernah melihat Nabi Saw. merasa gembira dengan sesuatu pun, selain daripada gembira dengan ayat ini sewaktu diturunkan-Nya. Dan beliau pun gembira dengan firman-Nya, *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Supaya Allah memberi ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus* (QS Al-Fath [48]: 1-2).

6. Lihat dalam *Madârij Al-Sâlikîn* (1/206-207).

Para ulama berselisih tentang sifat penggantian ini, apakah ia terjadi di dunia ataukah di akhirat? Perbedaan ini terbagi kepada dua pendapat, yaitu:

Ibn 'Abbas mengatakan bahwa amal-amal jelek mereka itu akan diganti dengan amal-amal yang baik. Syirik diganti dengan keimanan, zina diganti dengan menjaga kehormatan diri, kebohongan diganti dengan kejujuran, dan khianat diganti dengan amanat.

Dengan demikian, makna ayat ini bahwa sifat-sifat mereka yang jelek, amal-amal mereka yang buruk, maka semuanya diganti dengan sifat-sifat yang baik dan amal-amal yang saleh. Sebagaimana penyakit seseorang diganti dengan kesehatan.

Sedangkan Sa'id ibn Al-Musayyab berkata, "Maksudnya itu Allah mengganti kejelekan mereka dengan kebaikan pada Hari Kiamat. Karenanya, Dia memberikan setiap kebaikan pada setiap kejelekan."

Kelompok ini berpendapat dengan hadis yang diriwayatkan Al-Tirmidzi dari Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui orang terakhir yang dikeluarkan dari neraka. Pada Hari Kiamat, didatangkanlah seseorang, lalu dikatakan kepadanya, 'Perlihatkanlah dosa-dosa kecilnya.' Orang itu menutupi dosa-dosa besarnya. Lalu dikatakan lagi kepadanya, 'Pada hari sekian, sekian, dan sekian, kamu melakukan suatu amal.' Orang itu pun mengakuinya, dan tidak pernah merasa ingin untuk melakukan dosa besar. Lalu dikatakan lagi, 'Berikanlah kebaikan kepada setiap kejelekan.' Orang itu pun berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki dosa-dosa, tetapi aku tidak melihatnya di sini.' Lalu Abu Dzar berkata, 'Sungguh aku melihat Rasulullah Saw. tertawa hingga tampak gigi gerahamnya.'"*

Ibn Al-Qayyim berkata, "Hadis ini memang sahih. Namun, menjadikan hadis ini sebagai dalil bagi pendapat tersebut, harus dikaji ulang. Sesungguhnya orang ini telah disiksa akibat kejelekan-kejelekannya dan dimasukkan ke dalam neraka. Setelah itu, barulah ia dikeluarkan darinya, dan diberikan kebaikan pada setiap kejelekan yang dilakukannya. Ini merupakan sedekah yang diberikan oleh Allah.

Dalam hadis itu, perbuatan dosa tidak diganti dengan kebaikan. Sebab, kalaulah demikian, maka ia tidak akan disiksa, sebagaimana orang yang bertobat tidak disiksa. Adapun pembicaraan kita di sini adalah mengenai pelaku pertobatan yang akan mendapatkan kebaikan bagi setiap kejelekan

yang dilakukannya, dan karenanya, kebbaikannya itu akan terus bertambah. Lalu, manakah pernyataan yang menunjukkan pada hal ini?"

Namun, menurut saya, menjadikan hadis itu sebagai dalil adalah sahih. Demikian itu jika Anda mengetahui keindahan dari berargumentasi dengannya, yaitu bahwa dosa pasti memiliki pengaruh. Adapun pengaruhnya itu terkadang bisa mengangkat pertobatan, kebaikan, musibah, dan dimasukkan ke dalam neraka agar terbebas dari pengaruhnya.

Begitu pun jika pengaruhnya sangat besar, sedangkan hal-hal itu tidak kuat untuk menghapuskannya. Karenanya, ia harus masuk ke dalam neraka, karena di surga tidak terdapat keburukan sedikit pun. Tidak akan masuk surga kecuali orang yang baik dari berbagai sisi. Akan tetapi, apabila ia masih memiliki keburukan, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka, agar keimanan terlepas dari keburukannya. Lalu setelah itu, ia layak untuk masuk ke surga.

Hal ini dipertegas lagi bahwa orang yang bertobat bisa menghilangkan setiap kejelekannya dengan rasa penyesalan kepadanya. Sesungguhnya rasa penyesalan juga adalah tobat, sedangkan bertobat dari segala kebaikan merupakan suatu kebaikan. Dengan demikian, setiap dosa yang dilakukannya akan hilang dengan pertobatan. Dengan inilah, kejelekan itu akan tergantikan tempatnya oleh kebaikan.

Renungkanlah firman Allah Swt., *Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan*. Allah Swt. tidak menyebutkan tempat digantikannya kejahatan dengan kebaikan secara satu per satu. Dengan demikian, satu kejelekan bisa diganti dengan beberapa kebaikan, sesuai dengan keadaan orang yang menggantinya.

Adapun apa yang dinyatakan dalam hadis, maka orang yang disiksa karena dosa-dosanya, ia tidak menggantinya di dunia dengan kebaikan-kebaikan, dari pertobatan dan perbuatan-perbuatan yang mengikutinya. Ia tidak memiliki sesuatu yang akan menggantikan tempat kejelekan dengan kebaikan.

Rasulullah Saw. sendiri pun tidak berkomentar tentang dosa-dosa besar yang dilakukan orang tersebut. Ketika sampai kepadanya, beliau pun tertawa. Beliau tidak menjelaskan apa yang Allah lakukan terhadap orang tersebut.

Beliau pun memberitahukan bahwa Allah Swt. mengganti setiap dosa kecil dengan satu kebaikan.

Dalam hadis itu ada isyarat yang menunjukkan bahwa penggantian ini mencakup dosa besar dan dosa kecil dari dua sisi, yaitu:

Pertama, sabdanya, *"maka mereka menyembunyikan dosa-dosa besar."* Ini merupakan isyarat bahwa apabila orang itu melihat penggantian dosa kecil dengan kebaikan, maka ia ingat akan dosa besar, dan sangat ingin jika ia dapat tergantikan. Karenanya, penggantianannya itu lebih utama daripada sekadar penggantian dosa kecil. Dengan hal itu, ia akan lebih merasa senang dan bahagia.

Kedua, Rasulullah Saw. tertawa ketika menyebutkan hal tersebut. Tertawa Rasulullah menunjukkan ketakjuban beliau akan perbuatan baik yang dilakukan orang itu, dan apa yang dia akui dari dosa-dosa, tanpa dipaksa untuk mengaku ataupun ditanya tentang hal tersebut. Akan tetapi, dosa-dosa kecil hanya dihadapkan kepada dirinya.

Mahaberkah Allah, Tuhan semesta alam, Zat Yang Mahamulia, Mahadermawan, Mahabaik, Mahalembut, Dia sangat menginginkan dari hamba-hamba-Nya segala perbuatan baik. Tidak ada tuhan kecuali Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Menang Atas Musuh yang Nyata

Di antara buah pertobatan adalah meraih kemenangan atas musuh manusia yang senantiasa ada, yaitu setan, yang telah bersumpah di hadapan Allah Swt., bahwa ia akan menyesatkan manusia dan memalingkan mereka semua dari jalan kebenaran. Al-Quran menegaskan hal tersebut dalam beberapa surah dengan cara pengungkapan yang beragam. Semuanya menunjukkan bahwa setan tidak pernah jera untuk menyesatkan manusia, sebagaimana ia binasa akibat kesombongannya dan keberpalingannya dari Tuhannya.

Setelah Allah mengusirnya dari langit, mengeluarkannya dalam keadaan terhina, dan menuliskan laknat yang akan ia terima hingga Hari Kiamat, *Iblis berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di*

muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya” (QS Al-Hijr [15]: 39).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Iblis menjawab, “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan selalu (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)” (QS Al-A’râf [7]: 16-17).*

Hasan Al-Bashri pernah ditanya, “Apakah setan itu tidur?” Dia menjawab, “Kalaupun setan tidur, kita pasti akan bisa beristirahat selama beberapa waktu. Akan tetapi, setan tidak tidur dan tidak pernah mengambil jatah libur. Oleh karena itu, kita harus selalu bangun untuk melawannya, bersikap waspada atas setiap godaannya, memahami setiap jalan sesat yang disediakan, agar kita bisa terbebas darinya, dan memancingnya ke dalam pertahanan kita untuk menghancurkan dari dalam.”

Oleh karena itu, Allah memperingatkan kita dari setan dengan peringatan yang sangat keras. Allah pun memberikan pengertian kepada kita dengan pengertian yang sangat mendalam. Firman Allah Swt., *Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka perlakukanlah ia musuh-(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (QS Fâthir [35]: 6).*

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah (QS Al-Baqarah [2]: 168-169).*

Setan adalah musuh yang nyata dan abadi. Ia tidak pernah menerima perdamaian. Ia tidak pernah merasa ridha kecuali dengan kebinasaan Bani Adam. Permusuhan setan kepada manusia disebabkan oleh rasa dengki yang dimilikinya.

Mu’awiyah berkata, “Aku bisa merasa ridha dengan musuh mana pun, kecuali si pendengki (setan), karena ia tidak pernah bisa puas, kecuali jika aku kehilangan kenikmatan-kenikmatanku.”

Diriwayatkan bahwa setan berkata kepada Tuhannya, “Demi kekuasaan-Mu, sungguh aku akan selalu menyesatkan Bani Adam, selama ruh berada dalam jasad mereka.” Lalu Allah Swt. pun berfirman, *“Demi kekuasaan-Ku, sungguh Aku akan selalu mengampuni mereka, selama mereka meminta ampunan kepada-Ku.”*

Pada saat pertama kali, setan yang terkutuk bisa menang dari manusia, ketika ia berbuat maksiat. Akan tetapi, manusia menjadi menang, ketika ia kembali kepada Allah dengan pertobatan.

Mengalahkan Nafsu yang Selalu Mendorong kepada Kejelekan

Di antara buah pertobatan adalah pelaku pertobatan bisa mengalahkan kekuatan syahwat nafsunya yang akan mendorong seseorang untuk meninggalkan kejelekan, menjauhi kemaksiatan, dan giat untuk melakukan kebaikan dan ketaatan. Itulah nafsu yang dinamakan oleh Al-Quran dengan *al-nafs al-ammârah bi al-sû'*, ketika seorang istri gubernur berkata dalam kisah Yusuf a.s., *Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (QS Yûsuf [12]: 53).

Nafsu ini merupakan nafsu yang senantiasa mendorong pada perbuatan jelek. Banyak sekali manusia yang tergelincir akibat tergoda dan menuruti nafsu tersebut. Oleh karena itu, Al-Quran menceritakan kepada kita suatu kisah kejahatan pembunuhan yang pertama dalam sejarah kemanusiaan. Hal itu terjadi pertama kali ketika manusia tidak mengetahui cara menguburkan mayat. Ini dapat kita lihat dalam kisah Bani Adam yang menceritakan kepada kita berita yang benar.

Allah Swt. berfirman, *Ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil), ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Habil berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.” “Sungguh kalau kamu (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku*

sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)-ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.” Maka hawa nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang merugi (QS Al-Mâ'idah [5]: 27-30).

Sesungguhnya nafsu ini dapat menjadikan manusia binasa. Oleh karena itu, manusia harus selalu bermujahadah dan melawannya, sehingga ia menjadi bersih kembali, dan karenanya, ia akan berbahagia. Allah Swt. berfirman, *Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS Al-Syams [91]: 7-10).*

Dengan inilah, maka nafsu *al-ammârah* ini akan berubah menjadi nafsu *al-lawwâmah* yang disebutkan oleh Al-Quran, *Aku bersumpah dengan Hari Kiamat. Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (QS Al-Qiyâmah [75]: 1-2).*

Nafsu ini juga kadang mengalami kemajuan sehingga ia berubah menjadi nafsu *al-muthma'innah* yang disebutkan dalam firman-Nya, *Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya (QS Al-Fajr [89]: 27-28).*

Tidak ragu lagi bahwa orang yang bertobat kepada Tuhannya dengan tobat *nashûhâ* akan memenangi peperangan besar ini yang disebutkan dalam sebuah riwayat, *“Orang Mukmin berada di antara empat peperangan; seorang Muslim yang dengki kepadanya, seorang munafik yang benci kepadanya, setan yang senantiasa menyesatkannya, dan nafsu yang selalu memengaruhinya.”*

Terpecahnya Hati kepada Allah

Di antara buah pertobatan di dunia adalah terpecahnya hati karena Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung. Dalam sebuah riwayat dinyatakan, *“Aku senantiasa berada di antara orang-orang yang terpecah hatinya karena Aku.”*

Dengan demikian, tobat *nashûhâ* menciptakan keterpecahan dalam hati pelaku pertobatan yang tidak bisa diserupai oleh apa pun. Tidak dimiliki oleh orang yang tidak berdosa, yang merasakan dosanya, dan mengepungnya dari berbagai arah. Ia selalu ingin berserah diri kepada Tuhannya, mengetuk pintu rahmat-Nya, setelah ia terjauhkan dari-Nya dengan sebab kemaksiatan yang dilakukannya. Akan tetapi, kemaksiatan ini melahirkan baginya kebaikan. Barangkali sesuatu yang membahayakan itu akan bermanfaat.

Dalam hal ini Ibn 'Atha'illah berkata, "Barangkali Allah membukakan pintu ketaatan, dan tidak membukakan pintu penerimaan tobat. Barangkali Allah menakdirkan kemaksiatan bagimu, dan karenanya, ia menjadi faktor untuk sampai pada rahmat-Nya. Kemaksiatan yang melahirkan ketertundukan dan kepasrahan kepada Allah, lebih baik daripada ketaatan yang melahirkan keangkuhan dan kesombongan."

Kecintaan Allah

Adapun buah pertobatan yang lain adalah meraih kecintaan Allah. Sungguh Allah Swt. telah berfirman, *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri* (QS Al-Baqarah [2]: 222).

Meraih kecintaan Allah bukanlah sesuatu yang sepele, bukan pula hasil yang biasa. Ia adalah sesuatu yang besar, tidak dapat dihitung ukurannya, dan tidak dapat diketahui kecuali oleh pelakunya.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat karena Dia benci terhadap hamba-hamba-Nya yang selalu berpaling, menjauh dari pangkuan-Nya, dan terjebak dalam lingkaran setan. Allah mencintai jika mereka kembali kepada-Nya, berdiri di hadapan pintu tobat-Nya. Jika mereka berbuat maksiat, maka pintu tobat Allah selalu terbuka untuk mereka, dan Dia selalu meluaskan kekuasaan-Nya untuk menyambut mereka. Dia meluaskan pintu-Nya pada waktu malam untuk menerima tobat dari orang yang berbuat jelek pada waktu siang, dan Dia membukakan pintu-Nya pada waktu siang untuk menerima tobat dari orang yang berbuat jelek pada waktu malam. Allah berfirman kepada mereka, *"Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya."*

Dari sisi yang lain, kita mendapati orang yang bertobat—setelah mereka bergelimang dalam kemaksiatan kepada Allah—merasa sangat butuh kepada Allah, senantiasa fakir terhadap rahmat-Nya, terpecah hatinya karena-Nya, membenamkan perasaan untuk beribadah kepada-Nya, dan meraih puncak dari ketundukan kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia.

Orang-orang bijak berkata, “Sesungguhnya ibadah tobat itu merupakan ibadah yang paling dicintai oleh Allah dan paling dimuliakan-Nya, karena Allah mencintai orang-orang yang bertobat.”

Kalaulah tobat bukan merupakan hal yang paling dicintai oleh Allah, niscaya Dia tidak akan menguji orang yang dicintai-Nya dengan perbuatan dosa. Dengan kecintaan Allah kepada hamba-Nya, Dia pun mengujinya dengan perbuatan dosa yang akan mendekatkannya pada pertobatan. Sesungguhnya orang-orang yang bertobat memiliki kecintaan yang tersendiri. Hal ini diperkuat oleh beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, tobat itu memiliki kedudukan yang tidak dimiliki oleh perbuatan taat yang lainnya. Oleh karena itu, Allah sangat senang dengan tobat hamba-Nya ketika ia bertobat kepada-Nya. Kita pun mengetahui bahwa perasaan senang ini memiliki pengaruh yang besar memengaruhi keadaan orang yang bertobat dan hatinya. Inilah rahasia dari ditentukannya dosa-dosa kepada hamba Allah. Sesungguhnya seorang hamba itu akan mendapatkan derajat orang-orang yang dicintai Allah dengan pertobatan, karena Dia mencintai orang-orang yang bertobat, dan mencintai seorang hamba yang berbuat dosa lalu bertobat.

Kedua, ibadah tobat itu mengandung bentuk ketundukan, keterpecahan hati, kepasrahan, dan kerendahan hati, tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai-Nya daripada amal-amal yang lain, sekalipun ia memiliki kelebihan dari sisi kuantitas dan kualitas daripada ibadah tobat. Sesungguhnya kepasrahan dan keterpecahan hati merupakan ruh dan inti ibadah.

Ketiga, tingkatan kepasrahan dan keterpecahan hati yang dimiliki oleh orang bertobat lebih sempurna daripada yang lainnya. Dalam hal ini, ia memiliki kesamaan dengan orang yang tidak berbuat dosa dari sisi ketundukan, ibadah, dan kecintaan, tetapi ia memiliki kelebihan dari sisi keterpecahan hati akibat perbuatan maksiat. Allah ‘Azza wa Jalla lebih dekat dengan hamba-Nya ketika ia dalam keadaan terhina dan terpecah hatinya.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah Swt. berfirman pada Hari Kiamat, 'Wahai manusia, Aku merasa lapar, tetapi kamu tidak memberi-Ku makan.' Orang itu menjawab, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan, sedangkan Engkau Tuhan semesta alam?' Allah menjawab, 'Hamba-Ku yang lain meminta makan kepada-Ku, tetapi kamu tidak memberinya makan. Kalaulah kamu memberinya makan, niscaya kamu akan mendapati hal itu di sisinya.' Lalu Allah berfirman, 'Aku meminta minum kepadamu, tetapi kamu tidak memberikan minum kepada-Ku.' Orang itu menjawab, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu minum, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman, 'Hamba-Ku yang lain meminta minum kepadamu, tetapi kamu tidak memberinya. Kalaulah kamu memberinya minum, niscaya kamu akan mendapati hal itu di sisinya.' Allah berfirman, 'Aku sakit, tetapi kamu tidak menjenguk-Ku.' Orang itu bertanya, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah menjawab, 'Sesungguhnya ada hamba-Ku yang sakit, tetapi kamu tidak menjenguknya. Kalaulah kamu menjenguknya, niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya.'"*

Renungkanlah hadis tersebut! Allah berfirman mengenai orang yang sakit, *"Niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya."* Adapun mengenai minum dan makan, Allah Swt. berfirman, *"Niscaya kamu akan mendapatkan hal itu di sisinya."* Dua pernyataan ini dibedakan, karena orang yang sakit terpecah hatinya. Apabila ia seorang Mukmin yang terpecah hatinya karena sakit yang dideritanya, maka Allah akan berada di sampingnya.

Inilah rahasia dari dikabulkannya doa orang yang tiga, yaitu orang yang dizalimi, musafir (orang yang bepergian), dan orang yang shaum, karena adanya keterpecahan hati dari setiap ketiga orang tersebut.

Keempat, dosa kadang-kadang lebih memberikan manfaat kepada seorang hamba, jika disertai dengan pertobatan, daripada ketaatan yang dilakukan dalam jumlah yang banyak. Inilah makna dari ucapan ulama salaf, *"Terkadang seorang hamba berbuat dosa, tetapi ia dimasukkan ke dalam surga. Namun, terkadang juga seorang hamba melakukan ketaatan, tetapi ia dijerumuskan ke dalam neraka."* Lalu ada yang bertanya, *"Bagaimana bisa demikian?"* Dijawablah, *"Adakalanya seseorang berbuat dosa,*

tidak henti-hentinya ia merenung, jika duduk, berdiri, dan berjalan, maka mengingat dosa yang diperbuatnya, dan menyebabkan keterpecahan hati, tobat, istighfar, dan penyesalan kepada dirinya. Karenanya, ia akan menjadi sebab keselamatannya. Adakalanya juga seseorang berbuat baik, tidak henti-hentinya ia merenung, jika berdiri, duduk, dan berjalan, setiap kali ia mengingat-ingatnya, lahirilah perasaan angkuh dan sombong pada dirinya. Karenanya, ia akan menjadi sebab kebinasaannya.”⁷

Allah Merasa Bahagia dengan Orang yang Bertobat

Di antara buah pertobatan adalah mendapatkan kebahagiaan besar yang tidak bisa tertandingi oleh kebahagiaan yang lain. Sesungguhnya ia merupakan kebahagiaan Tuhan Yang Mahatinggi, Tuhan semesta alam, dengan pertobatan hamba-Nya, dan proses pengembalian dirinya kepada Allah, setelah berpaling dari-Nya dan menjadi tawanan musuhnya, yaitu iblis yang dilaknati.

Itulah pertobatan yang melepaskan tali-tali yang membelenggunya, mengeluarkannya dari penjara setan, membebaskannya dari musuhnya, dan kembali pada pangkuan Tuhannya Sang Kekasih, yang telah memberikan kebaikan kepadanya, dan memenuhinya dengan kenikmatan-kenikmatan yang zahir maupun yang batin, agama maupun dunia, dan materi ataupun non-materi.

Sesungguhnya ia merupakan kebahagiaan luar biasa yang tidak akan pernah kita dapatkan gambarannya secara jelas dan nyata daripada hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Ibn Mas’ud r.a., beliau bersabda, *“Allah sangat bahagia dengan pertobatan hamba daripada seseorang yang menempati suatu rumah, sedangkan di sana ada sesuatu yang dapat membinasakannya. Ia pergi bersama dengan untanya dengan membawa makanan dan minuman. Lalu ia pun tidur, dan ketika bangun, ia mendapati untanya telah pergi. Kemudian ia mencarinya sehingga ketika cuaca sangat panas, dan ia merasa begitu kehausan, ia pun berkata, ‘Aku akan kembali ke tempatku semula, lalu aku akan tidur sampai aku mati.’ Ia pun kembali ke tempat itu, dan tidur. Setelah ia terbangun, ia melihat untanya telah menambah*

7. Lihat dalam *Madârij Al-Sâlikîn* (1/297-299).

makanan dan minumannya. Sungguh, Allah lebih senang dengan pertobatan seorang hamba Mukmin, daripada orang ini dengan untanya.”⁸

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah berkata, “Ketahuilah bahwa Allah Swt. mengkhususkan kelompok manusia dari makhluk-makhluk-Nya yang akan Dia muliakan, Dia utamakan, Dia berikan penghormatan, Dia menciptakannya untuknya, Dia menciptakan segala sesuatu untuk dirinya, Dia menundukkan kepadanya segala yang ada di langit dan di bumi, sehingga malaikat pun diperuntukkan baginya.

Manusia memiliki urusan tersendiri yang berbeda daripada makhluk lainnya. Sungguh Allah telah menciptakannya sendiri, meniupkan kepada ruh-Nya, memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya, mengajarkannya nama-nama dari segala sesuatu, menampakkan keutamaannya daripada malaikat dan makhluk-makhluk lainnya. Allah senantiasa mengusir setan dari sisi manusia, menjauhkannya dari pintu setan, dan menjadikan setan sebagai musuhnya.

Manusia Mukmin adalah makhluk yang paling baik. Allah telah memilihnya daripada makhluk yang lainnya. Sesungguhnya Dia menciptakannya untuk menyempurnakan nikmat yang telah Dia berikan kepadanya, untuk menyambungkan perbuatan baik, untuk mengkhususkan kemuliaan-Nya, dan Dia tidak peduli dengan apa pun yang dilakukan oleh manusia, agar ia meminta kepada-Nya segala kenikmatan dan anugerah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.”⁹□

8. HR Al-Bukhari dan Muslim.

9. Lihat dalam *Madârij Al-Sâlikîn* (1/264).



Beberapa Hal yang Menghalangi Tobat

Tobat merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap Mukmin, sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran. Kebutuhan manusia terhadap tobat merupakan kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan, sebagaimana manusia tidak bisa berlepas diri dari makan dan minum. Berpaling dari tobat akan mendatangkan bahaya kepada manusia itu sendiri, yang dapat menyeretnya ke dalam jurang kehinaan. Ia akan mendatangkan bahaya terhadap hatinya, keimanannya, hubungannya yang baik dengan Tuhannya, dan segala kehidupan ruhaninya.

Akan tetapi, apa saja yang bisa menghalangi manusia dari tobat, padahal ia merupakan sumber keselamatannya dan kebahagiaannya?

Tidak ragu lagi bahwa dalam hal ini terdapat beberapa halangan yang memisahkan antara seorang manusia dan pertobatannya kepada Allah. Tidak ada kata lain, kita harus benar-benar mengetahui sehingga kita dapat berusaha menaklukkannya. Tidak ada kata mustahil, apalagi jika dibarengi dengan usaha, kesungguhan, dan tekad yang bulat.

Penghalang-penghalang ini—jika tidak semuanya—bersifat dari dalam jiwa manusia, dan berpengaruh terhadap orientasi hidupnya dan perilakunya. Beberapa penghalang itu antara lain:

Meremehkan Perbuatan Dosa

Di antara penghalang-penghalang ini adalah sikap meremehkan perbuatan dosa, dan menganggapnya sebagai urusan yang sepele, tidak pernah merasa khawatir ataupun bingung. Tentu saja, ini merupakan pengaruh dari ketidaktahuan terhadap kedudukan Allah 'Azza wa Jalla, Pencipta dari seluruh makhluk, Raja dari segala raja, Zat Yang Mahaagung dan Mahamulia, yang menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, memuliakannya dengan semulia-mulianya. Di samping itu, Allah pun menundukkan segala yang ada di langit dan di bumi, menyempurnakan nikmat-Nya kepadanya baik yang zahir maupun yang batin, tidak ada yang dapat bersembunyi sedikit pun daripada-Nya, Dia berbuat dalam kekuasaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, Zat Yang Mahaperkasa, Maha Esa, dan Mahakuasa.

Tidak boleh dianggap biasa perbuatan yang dilakukan dalam rangka maksiat kepada-Nya. Akan tetapi, setiap perbuatan maksiat terhadap hak Allah, harus selalu dianggap sebagai dosa besar.

Dalam riwayat Al-Bukhari dari Ibn Mas'ud, Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang Mukmin itu melihat dosanya seperti gunung yang dia khawatirkan jatuh mengenainya. Sedangkan orang munafik melihat dosanya seperti lalat yang hinggap di telinga, lalu berlalu dan berlalu."*

Diceritakan bahwa ada seorang ulama saleh sakit. Lalu para sahabatnya menjenguknya, dan ternyata mereka mendapatinya sedang menangis tersedu-sedu. Mereka merasa heran dengan kejadian tersebut, dan menanyakan kepadanya, "Mengapa engkau menangis, padahal kami tidak pernah melihat satu kali pun engkau melakukan dosa besar, mengurangi kewajiban Allah, atau menyia-nyiakan hak-Nya?" Lalu ia menjawab, "Demi Allah, aku menangis bukan karena aku meninggalkan kewajiban, bukan karena perbuatan haram yang aku lakukan, dan bukan pula karena aku telah menyia-nyiakan hak. Namun, aku menangis karena khawatir aku telah berbuat dosa, tetapi aku menganggapnya sepele, padahal di sisi Allah itu adalah dosa besar."

Ia mengisyaratkan apa yang disebutkan oleh Al-Quran mengenai kisah Ummul Mukminin, Siti 'A'isyah, dan bagaimana sebagian kaum Muslim menyebarkan fitnah bohong mengenai dirinya. Mereka menangkap berita yang

tersebar dengan tanpa tahu-menahu atas hal apa pun. Bahkan, sebagian mereka saling menyebarkan berita tersebut dengan penuh nafsu dan tanpa meminta klarifikasi terlebih dahulu. Lalu, ayat Al-Quran turun menanggapi hal tersebut, *Dan mengapa kamu tidak berkata, ketika mendengarnya, "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita membicarakan ini, Mahasuci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah kebohongan yang besar"* (QS Al-Nûr [24]: 16).

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga berfirman, *(Ingatlah) ketika kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya remeh. Padahal dalam pandangan Allah itu adalah soal besar* (QS Al-Nûr [24]: 15).

'A'isyah pernah menyebutkan kejelekan yang diperbuatnya, tetapi dia menganggap bahwa itu merupakan perbuatan yang biasa. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai 'A'isyah, kamu telah mengatakan suatu perkataan, jika kamu mencampurnya dengan air di lautan, pasti akan dapat tercampur."¹

Rasulullah Saw. juga telah memperingatkan kita tentang dosa-dosa yang membinasakan. Beliau bersabda, *"Berhati-hatilah kalian terhadap dosa yang membinasakan. Sesungguhnya dosa-dosa yang membinasakan itu, kapan saja ia diambil, maka ia akan membinasakan."*²

Panjang Angan-Angan

Di antara hal yang dapat menghalangi tobat adalah panjang angan-angan dalam kehidupan. Maksudnya, manusia itu menganggap bahwa kehidupan yang dijalannya akan senantiasa abadi, kematian senantiasa menjauh darinya. Ia juga mengira bahwa dalam umurnya itu ada masa yang panjang untuk terus melakukan kesenangan, menjalani hiburan, mengikuti hawa nafsu, dan berjalan di atas langkah setan.

Sesungguhnya bencana manusia itu adalah bahwa ia tidak selalu berangan-angan untuk mendapatkan kehidupan yang panjang. Ia membenci kematian setiap kali ia hadir di hadapannya. Seseorang yang berumur 20 tahun mengatakan, "Aku akan bertobat setelah umur 40 tahun." Seseorang

1. HR Abu Dawud dan Al-Tirmidzi dari 'A'isyah r.a. Lihat dalam *Shahîh Al-Jâmi' Al-Shaghîr* (5140).

2. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Al-Zawâ'id* bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Sahl ibn Sa'd, sedangkan perawi-perawinya adalah tepercaya. Imam Al-Thabarani juga meriwayatkannya dalam kitab yang tiga.

yang berumur 40 tahun berkata, "Aku akan bertobat pada umur 60 tahun." Seseorang yang berumur 60 tahun berkata, "Aku akan bertobat pada umur 70 tahun." Demikianlah manusia terus-menerus menjauhi kematian, padahal ia selalu mendekat kepadanya. Ia menunda-nunda tobat, padahal tobat sangat dibutuhkan oleh dirinya.

Persoalannya adalah bahwa kematian tidak datang dengan meminta izin, kematian menghampiri manusia dalam keadaan sekonyong-konyong, dan banyak manusia yang tidak pernah menyangkanya. Karenanya, ada anak kecil yang meninggal mendahului orang dewasa, pemuda mendahului kakek tua, anak laki-laki mendahului ayah, dan anak perempuan mendahului ibu.

Bentuk kematian yang paling berbahaya adalah kematian yang datang secara tiba-tiba. Ia datang kepada manusia tanpa pernah ia merasa siap dengannya, atau menyediakan bekal untuk menjalaninya. Oleh karena itu, Rasulullah selalu berdoa dari jahatnya kematian.

Pada masa sekarang, kita sering menemukan faktor kematian secara mendadak, yang tidak pernah terjadi pada masa sebelumnya, sekalipun ilmu kedokteran dan pengobatan telah mengalami kemajuan.

Betapa banyaknya kita menemukan orang-orang yang meninggal karena serangan jantung, geger otak, dan faktor lainnya yang kita ketahui ataupun tidak kita ketahui.

Sebagaimana juga kematian yang terjadi pada masa sekarang sangat banyak. Ada yang meninggal dalam kecelakaan mobil, kapal laut, kereta, atau pesawat. Inilah harga yang harus kita bayar untuk sebuah peradaban.

Akan tetapi, bukan berarti bahwa manusia itu harus menjauhi kematian, padahal ia akan selalu menghampiri kita. Pikirkanlah dan renungkanlah, betapa banyak keluarga, sahabat, atau kekasih yang telah lebih dahulu meninggalkan kita.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita untuk selalu menjalani kehidupan di dunia layaknya orang asing. Di dunia, kita hanya sebagai tamu dan pasti akan meninggalkannya, entah besok ataupun lusa. Ia adalah kehidupan yang berjalan, bukan kehidupan yang tenang. Rasulullah Saw. bersabda, *"Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau penyeberang jalan, dan kembalikanlah dirimu menjadi ahli kubur."* Lalu Ibn Umar berkata, "Apabila waktu pagi tiba, maka janganlah kamu menunggu waktu sore (untuk

melakukan sesuatu—penerj.). Dan apabila waktu sore tiba, maka janganlah kamu menunggu waktu pagi (untuk melakukan sesuatu—penerj.). Ambillah kesempatan dari masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan dari hidupmu untuk matimu” (HR Al-Bukhari).

Bergantung pada Pengampunan Allah

Di antara hal yang dapat menghalangi pertobatan adalah sikap ketergantungan diri kepada pengampunan Allah dan keluasan rahmat-Nya. Sebagaimana Allah Swt. menceritakan tentang kaum Yahudi bahwa mereka, *Maka setelah mereka datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, “Kami akan diberi ampun”* (QS Al-A’râf [7]: 169).

Tidak ragu lagi bahwa ini merupakan bentuk ketertipuan yang membinasakan. Dari mana mereka bisa menjamin bahwa Allah akan memberikan ampunan? Sungguh Allah hanya akan menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki.

Sesungguhnya perbedaan antara orang Mukmin dan orang munafik adalah bahwa orang Mukmin berkata, “Aku takut jika Engkau tidak menerima tobatku.” Orang munafik yang berbuat kejelekan berkata, “Aku sangat berharap jika Engkau mengampuniku.”

Benarlah bahwa rahmat Allah Mahaluas atas segala sesuatu, sebagaimana ilmu-Nya meliputi segala hal, dan itulah yang diucapkan para malaikat dalam doa mereka, *“Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama) Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala”* (QS Al-Mu’min [40]: 7).

Allah Swt. berfirman ketika berbicara kepada Nabi Musa a.s., *Allah berfirman, “Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu”* (QS Al-A’râf [7]: 156).

Karenanya, Allah menjadikan siksaan itu khusus, sedangkan rahmat itu umum. Akan tetapi, Allah meneruskannya, dan berfirman tentang rahmat ini, *Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat*

Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi (QS Al-A'râf [7]: 156-157).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (QS Al-A'râf [7]: 56).*

Sesungguhnya berharap kepada rahmat Allah akan menuntut amalan yang dapat mendekatkan seseorang pada rahmat ini, seperti keimanan, hijrah, dan jihad. Sebagaimana hal ini dapat kita baca dalam firman Allah, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-Baqarah [2]: 218).*

Adapun perbedaan antara *rajâ'* dan *tamanni* adalah bahwa *rajâ'* itu dibarengi dengan usaha dan amal, sedangkan *tamanni* itu tidak dibarengi dengan keduanya. Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata kepada anaknya, "Berhati-hatilah, jangan pernah kamu menggantungkan diri terhadap *tamanni*, karena ia merupakan buah dari kebodohan."

Allah Swt. pun menceritakan kepada kita bentuk *tamanni* ini dari kisah Yahudi dan Nasrani. *Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (Tidak demikian) bahkan barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS Al-Baqarah [2]: 111-112).*

Inilah yang ditegaskan oleh Al-Quran tentang angan-angan mereka untuk mendapatkan surga tanpa dibarengi dengan amalan. Sesungguhnya surga itu hanya akan didapatkan apabila terkumpul dua sifat, yaitu menyerahkan diri kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Dalam surah yang lain Allah Swt. berfirman tentang hukum yang adil di antara Ahli Kitab dan kaum Muslim, *(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Barang siapa mengerjakan*

kan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun (QS Al-Nisâ' [4]: 123-124).

Wahai saudaraku yang Muslim, jangan pernah Anda lupa bahwa Allah tidak memberikan toleransi kepada nabi-Nya, Adam a.s., untuk mencicipi buah yang telah Dia larang untuk dimakan. Jangan pernah lupa bahwa Allah tidak memberikan pengampunan kepada Nuh a.s. yang ingin memberikan syafaat kepada anaknya, *Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. Allah berfirman, "Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), karena sesungguhnya (perbuatan)-nya tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)-nya. Sesungguhnya Aku menasihatimu supaya kamu tidak termasuk kaum yang bodoh" (QS Hûd [11]: 45-46).*

Oleh karena itu, tidak ada ruang bagi orang-orang yang bersikap melebihi batas terhadap ketentuan-ketentuan Allah, mengurangi hak sesama manusia, untuk meminta penangguhan tobat sambil berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang." Sesungguhnya ini merupakan bentuk kebodohan terhadap kedudukan Allah, hanya melihat kepada kesempurnaan Allah, tanpa pernah merenungkan sisi-sisi yang lain. Allah Swt. berfirman, *Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih (QS Al-Hijr [15]: 49-50).*

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksaan-Nya (QS Al-Ra'd [13]: 6).*

Hal ini merupakan bentuk dari ketidaktahuan dan ketidakpahaman terhadap kedudukan Allah, bukan bagian dari kecerdasan dan kecerdikan seseorang. Dinyatakan dalam sebuah hadis, *"Orang yang cerdas adalah orang yang berbuat baik dan beramal untuk kehidupan setelah ia mati. Sedangkan*

orang yang lemah adalah orang yang menuruti hawa nafsunya, dan berangan-angan mendapatkan rahmat dari Allah.”³

Kuatnya Dosa dan Putus Asa dari Ampunan Allah

Di antara hal yang menghalangi pertobatan adalah bahwa ia hidup dalam keadaan jauh dari pangkuan Allah. Ia senantiasa bergelimang dalam dosa-dosa, baik dosa kecil ataupun dosa besar, melakukan hal yang dilarang, meninggalkan perintah Allah, menyia-nyiakan hak, baik hak Allah maupun hak orang lain.

Sungguh di antara orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan menuruti hawa nafsu, ada yang dirinya tidak mengenal air mata, hatinya tidak merasakan kekhusyukan, punggungnya tidak mengenal ruku', dan jidatnya tidak menyadari sujud. Demikian juga masjid tidak pernah menjadi rumahnya, Al-Quran tidak menjadi penuntunnya, Rasulullah tidak menjadi teladannya, dan sahabatnya tidak menjadi panutannya.

Namun, tiba-tiba ia tersadarkan dari kelalaiannya, dan menemukan perbedaan antara dirinya dan ahli kebaikan sangat terbentang luas. Sesungguhnya dosa-dosanya telah membebani pundaknya, menggelincirkan kakinya, dan ia tidak dapat bergerak menuju perbaikan. Apakah Allah akan menerimanya setelah ia menjalani kehidupan yang gelap dan penuh dengan kemaksiatan ini? Apakah pintu tobat Allah masih terbuka setelah ia berlama-lama menuju pintu yang lain selain Allah?

Sesungguhnya ia benar-benar orang yang binasa. Kesengsaraan dan kehancuran telah dituliskan untuk dirinya. Tidak ada harapan untuk kembali dan diterima tobatnya. Tidak ada lagi keinginan untuk mendapatkan ampunan-Nya. Karenanya, ia terus-menerus berada dalam ketergelincirannya, dan melangkah di jalan yang bengkok, yaitu jalan setan.

Begitulah beberapa pelaku maksiat berpikir. Mereka menganggap besar atas dosa-dosa yang mereka lakukan, dan merasa putus asa dari ampunan-Nya. Mereka merasa bahwa pintu tobat telah terkunci di hadapan mereka. Bahkan, mereka lupa bahwa ampunan Allah itu lebih luas daripada dosa-dosa

3. HR Ibn Majah dari Syadad ibn Aus, sedangkan dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Baqiyah ibn Al-Walid, dan dia adalah seorang yang *mudallas* (4260). Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dan disahihkannya (4/251), sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi.

yang mereka lakukan. Rahmat Allah juga tidak akan pernah berkurang hanya karena kesalahan-kesalahan mereka. Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, *Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS Al-Zumar [39]: 53).

Dalam ayat ini, Allah Swt. melarang orang-orang yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri untuk berputus asa dari rahmat Allah. Di samping itu, Allah Swt. menegaskan bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa seluruhnya, dengan kemutlakan, dengan keumuman ini, hingga dosa karena mempersekutukan-Nya (syirik) sekalipun. Maksudnya bahwa Allah akan mengampuninya dengan pertobatan.

Adapun perbedaan ayat di atas dengan ayat lain yang terdapat dalam Surah Al-Nisâ'(4): 48, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.*

Ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang tidak bertobat. Karenanya, Allah akan mengampuni setiap dosa, sekalipun tanpa dilakukan dengan tobat, kecuali syirik.

Sesungguhnya merasa takut kepada Allah merupakan hal yang dituntut. Ia—sebagaimana halnya perasaan *rajâ'*—merupakan bekal yang penting untuk menghadapi kehidupan akhirat dan menggapai keridhaan-Nya. Akan tetapi, sikap berlebihan dalam perasaan takut kadang-kadang mengantarkan manusia kepada sikap putus asa dari ruh Allah dan rahmat-Nya. Sungguh Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah kaum yang kafir* (QS Yûsuf [12]: 87).

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *Ibrahim berkata, "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat"* (QS Al-Hijr [15]: 56).

Dalam ayat yang lain pun Allah Swt. menjelaskan sifat hamba-hamba-Nya, *Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya* (QS Al-Isrâ' [17]: 57), *(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri,*

karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? (QS Al-Zumar [39]: 9).

Dengan demikian, tidak layak bagi seorang pelaku dosa untuk berputus asa dari rahmat Allah, sekalipun dosa-dosanya itu banyak.

Dalam hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, *“Wahai manusia, sesungguhnya selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni setiap dosa-dosamu, dan Aku tidak akan peduli apa pun.”*⁴

Rasulullah Saw. bersabda, *“Apabila kalian berdoa, maka hendaklah kalian memperbesar harapan kalian, karena tidak ada sesuatu pun yang lebih besar daripada rahmat Allah.”*⁵

Dengan demikian, dosa hamba Allah itu, sekalipun banyak, maka sesungguhnya ampunan Allah itu lebih besar dan lebih banyak daripadanya.

Jabir r.a. meriwayatkan bahwa seseorang pernah mendatangi Nabi Saw. seraya berkata, *“Alangkah besarnya dosaku, alangkah banyaknya dosaku.”* Lalu Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, *“Katakanlah olehmu,*

اَللّٰهُمَّ مَغْفِرَتُكَ اَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِي رَحْمَتُكَ اَرْجٰى عِنْدِي مِنْ عَمَلِي

Ya Allah, ampunan-Mu lebih luas daripada dosa-dosaku, dan rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada amalku.” Maka orang itu pun mengucapkannya. Kemudian Nabi Saw. bersabda kepadanya, *“Ulangilah.”* Beliau terus menyuruh orang itu mengulangnya sampai dua kali. Lalu beliau bersabda kepadanya, *“Berdirilah, sungguh Allah telah mengampuni dosa-dosamu.”*⁶

Tidak Mengetahui Hakikat Kemaksiatan

Di antara hal yang menghalangi tobat adalah seseorang berbuat maksiat kepada Allah, tetapi ia tidak pernah merasakannya. Ia pun tidak mengetahui bahwa itu merupakan perbuatan maksiat. Padahal, bisa jadi kemaksiatan yang ia lakukan sangat berbahaya dan mengancam dirinya.

4. HR Al-Tirmidzi (3540) dari Anas r.a.

5. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Imam Ahmad (2/457), Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (608), Muslim (2679), dan Ibn Hibban (896).

6. HR Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/543-544).

Oleh karena itu, ada dua bentuk ketidaktahuan yang dimiliki seseorang, yaitu:

Pertama, seseorang merasa kagum dengan ketaatan yang ia lakukan pada badannya, berupa shalat, puasa, zikir, tasbih, tilawah Al-Quran, sedekah, dan mengajar. Pandangannya dan kekagumannya pada hal tersebut menjadi semakin besar, sekalipun ia telah dimasuki oleh penyakit hati yang tidak diketahuinya, yaitu ujub. Sifat ujub ini termasuk hal yang dapat membinasakan dan menghalangi seseorang yang sedang mencari keridhaan Allah untuk mengenali aib dirinya, dan menutupi mata hatinya untuk melihat hakikat dari amal-amalnya.

Mungkin saja ia telah tenggelam dalam kemaksiatan yang lebih berbahaya daripada perbuatan zina dan minum *khamr*, tetapi ia tidak mengetahuinya. Itulah kemaksiatan hati yang menjerumuskan kebanyakan orang pada kebinasaan, tetapi mereka tidak pernah merasakannya. Karenanya, mungkin saja seseorang itu pendengki, pendendam, sombong, tertipu, kikir, riya', mencintai dunia, kedudukan, dan harta, atau yang lainnya dari dosa-dosa yang dapat memakan pahala dari kebaikan, dan membakar ketaatan, sebagaimana api membakar kayu. Itulah yang akan memisahkan dirinya dengan surga.

Dalam sebuah hadis dinyatakan, *"Tidak akan masuk surga seseorang yang dalam hatinya ada sebesar biji sawi dari kesombongan."*⁷

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Berhati-hatilah kalian terhadap sifat kikir, karena ia membinasakan orang-orang sebelum kalian."*⁸

Dalam hadis lain, beliau bersabda, *"Tiga hal yang dapat membinasakan manusia, yaitu sifat kikir yang dipatuhi, hawa nafsu yang dituruti, dan ketakjuban seseorang terhadap dirinya sendiri."*⁹

Dalam riwayat lain Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Hampir saja penyakit yang menimpa kepada kaum sebelum kalian menjadi kebiasaan kalian, yaitu kedengkian, kemarahan, sedangkan kemarahan itu akan mencukur, yaitu mencukur agama."*¹⁰

7. HR Muslim dari Ibn Mas'ud. Lihat dalam *Shahih Al-Jâmi' Al-Shaghir* (7674).

8. HR Muslim dari Jabir r.a. Lihat dalam *Shahih Al-Jâmi' Al-Shaghir* (102).

9. HR Al-Thabarani dalam *Al-Ausath* dari Ibn Umar. Dia juga menghasankannya dalam *Shahih Al-Jâmi' Al-Shaghir* (3045).

10. HR Ahmad dan Al-Tirmidzi dari Zubair r.a. Lihat dalam *Shahih Al-Jâmi' Al-Shaghir* (3361).

Kedua, seseorang melakukan perbuatan bid'ah menyesatkan yang telah dibatalkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ia menyangka—seperti pelaku bid'ah lainnya—bahwa amalannya itu dapat mendekatkan dirinya kepada Allah. Dalam hal ini, sama saja baik bid'ah itu bersifat *'amaliyyah*, seperti bid'ah dalam ibadah. Itulah keadaan orang-orang yang membuat syariat dalam agama yang tidak pernah diizinkan oleh Allah. Mereka ber-*taqarrub* kepada Allah dengan ibadah yang tidak disyariatkan-Nya. Mereka tidak tahu atau pura-pura tidak tahu tentang dua prinsip yang utama, yaitu:

1. Tidak beribadah kecuali kepada Allah.
2. Tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang Dia syariatkan, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah. Dalam hadis Al-Bukhari dan Muslim dinyatakan, *“Barang siapa melakukan perkara baru yang tidak ada perintahnya dari kami, maka ia akan tertolak.”*

Atau, ia melakukan bid'ah *qauliyyah*, seperti bid'ah pemikiran dan pendapat yang telah dibuat-buat oleh beragam kelompok yang tidak menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber pijakannya, untuk menghukumi pendapatnya, perkataannya, atau pendapat gurunya sekalipun. Allah Swt. berfirman, *Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian* (QS Al-Nisâ' [4]: 59).

Kelompok manusia ini terhalang untuk melihat bid'ahnya, menyalahi perintah Tuhannya, dan hakikat dari agamanya. Allah Swt. berfirman, *Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya lalu menganggap baik perbuatannya itu? (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)* (QS Fâthir [35]: 8).

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya* (QS Al-Kahf [18]: 104).

Berargumentasi dengan Takdir Allah

Di antara hal yang dapat menghalangi tobat adalah ketika seseorang beralasan dengan takdir. Oleh karena itu, di antara orang-orang yang tergelincir dalam

perbuatan maksiat, tertipu oleh angan-angan yang menenggelamkan, ketika ada seseorang dari mereka diajak untuk membebaskan diri dari kemaksiatan, dan masuk dalam wilayah ketaatan dan orang-orang yang berbuat taat, ia berkata kepadamu, "Ini adalah takdirku, Allah telah menetapkannya untukku dan menentukannya sejak dulu. Semuanya telah tertulis, tidak ada tempat pelarian darinya. Manusia hanya harus rela dengan takdirnya dan pasrah dengan ketentuan-Nya."

Ini adalah pendapat yang diada-ada, jauh dari bentuk pemahaman pada agama Allah, pengertian pada sunnatullah. Ia hanya berputar-putar pada wilayah pemikiran yang selalu dikatakan oleh orang-orang musyrik dahulu, ketika mereka beralasan atas kemusyrikan mereka dan sikap mereka dalam menghalalkan apa yang Allah haramkan, "*Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak (pula) mengharamkan sesuatu apa pun*" (QS Al-An'âm [6]: 148).

Mereka mengaku-ngaku bahwa kemusyrikan mereka terjadi atas kehendak Allah.

Al-Quran menjawab perkataan mereka dengan firman-Nya, *Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira"* (QS Al-An'âm [6]: 148).

Akan tetapi, kadang-kadang argumentasi dengan takdir atas setiap amal yang dilakukan pada masa lalu, meskipun ia tidak boleh melakukannya, yaitu mengatakan, "Allah telah memutuskan kepadaku untuk berbuat maksiat." Namun, yang wajib ia ucapkan adalah seperti ucapan Adam a.s., "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menzalimi diri kami sendiri ..." Begitu pun apa yang diucapkan oleh Musa a.s., "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diri sendiri, maka ampunilah diriku." Juga apa yang diucapkan oleh Nabi Yunus dalam perut ikan hiu, *Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 87).

Menurut saya, kalaulah beralasan dengan takdir atas setiap amal jelek itu boleh dilakukan, maka tentu ini hanya terkait dengan dosa-dosa pada

masa yang lalu. Adapun masa yang akan datang, maka tidak diterima, karena seorang manusia tidak mengetahui apa yang ditakdirkan oleh Allah bagi dirinya. Oleh karena itu, ia harus menolak takdir dengan takdir yang lain, menolak takdir dosa dengan takdir tobat dan istighfar.

Hal ini sebagaimana terlihat dari keadaan orang Mukmin yang kuat. Ia mengetahui bahwa tugasnya itu, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Al-Qayyim, adalah bertahan melawan gelombang takdir. Jika ia binasa, maka ia harus menolak takdir dengan takdir yang lain. Inilah makna dari ucapan Syaikh Abdul Qadir Jailani, “Manusia itu, jika mereka sampai pada qadha dan qadar, mereka menahan diri, kecuali aku yang selalu melawan takdir Allah dengan takdir yang lebih baik. Seseorang haruslah menjadi pelawan takdir, bukan menjadi orang yang menyerah pada takdir.”

Tidak akan sempurna kemaslahatan hidup manusia, kecuali dengan melawan takdir. Lalu, bagaimana dengan takdir untuk kehidupan akhirat?

Allah ‘Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk menolak kejelekan—dan ia merupakan bagian dari takdir-Nya—dengan kebaikan—dan ia juga merupakan bagian dari takdir-Nya. Demikian juga kelaparan merupakan bagian dari takdir-Nya. Allah memerintahkan untuk menolaknya dengan makan, yang juga merupakan bagian dari takdir-Nya. Kalaulah manusia itu pasrah, maka kelaparan akan menjadi takdir-Nya, padahal ia mampu untuk menolaknya dengan takdir makan.

Sungguh Rasulullah Saw. telah menjelaskan makna ini dengan se jelas-jelasnya, ketika para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang obat-obat yang kita gunakan, dan ruqyah yang kita pakai, apakah itu termasuk menolak takdir Allah?” Beliau menjawab, “Ia juga bagian dari takdir Allah.”¹¹

Dalam hadis lain dinyatakan, “*Sesungguhnya doa dan musibah itu bagaikan langit dan bumi.*”

Demikian juga dengan kemaksiatan yang dijadikan sebagai takdirmu, maka tolaklah dengan kebalikannya, yaitu tobat *nashûhâ*, yang merupakan bagian dari takdir.¹²□

11. HR Al-Tirmidzi (2066) dari Abu Khuzamah. Dia mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

12. *Madârij Al-Sâlikîn* (1/199-200).



8

Motivasi = Motivasi Bertobat

Tobat itu merupakan kedudukan yang sangat agung dari kedudukan agama lainnya. Ia merupakan tempat tertinggi dari tempat orang-orang yang bertakwa. Dan kebutuhan setiap Muslim terhadap tobat merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar. Oleh karena itu, keadaannya itu merupakan keadaan dari setiap kedudukan agama. Adapun akhlak orang-orang saleh tidak pernah lepas dari rintangan yang menghalangi jalannya. Sebagaimana juga memiliki faktor dan motivasi yang mendorong kepada akhlak yang saleh, dan memotivasi untuk selalu berkomitmen kepadanya.

Adapun motivasi-motivasi yang mendorong seseorang untuk bertobat antara lain:

Mengetahui Kedudukan dan Hak Allah

Motivasi yang pertama adalah seseorang mengetahui kedudukan Tuhannya Yang Mahatinggi, yang telah menciptakan lalu meluruskan, yang menakdirkan lalu memberikan hidayah. Ia juga harus mengetahui hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang Dia telah menciptakan mereka, memberikan rezeki, dan melimpahkan kenikmatan yang banyak kepada mereka. Allah

Swt. berfirman, *Dan segala nikmat yang ada pada kamu, (datangnya) dari Allah, dan bila kamu ditimpa kesengsaraan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan* (QS Al-Naḥl [16]: 53).

Adapun hak Allah terhadap hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Mereka harus selalu mengingat-Nya tanpa pernah melupakan-Nya, bersyukur kepada-Nya tanpa pernah mengingkari-Nya, dan menaati-Nya tanpa pernah bermaksiat kepada-Nya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Mu'adz ibn Jabal r.a. bahwa dia bersama Nabi Saw. menunggang seekor keledai. Lalu Rasulullah bertanya kepadanya, *"Wahai Mu'adz, tahukah kamu tentang hak Allah kepada hamba-hamba-Nya? Dan hak hamba terhadap Allah?"* Dia menjawab, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* Beliau bersabda, *"Hak Allah terhadap hamba-Nya adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak hamba terhadap Allah adalah agar Dia tidak menyiksa mereka."*

Apabila manusia mengetahui kedudukan Allah 'Azza wa Jalla, mengingat kemuliaan-Nya, keagungan-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya kepadanya. Dia Maha Mengetahui terhadap hal-hal yang tersembunyi maupun yang tampak. Tidak ada sesuatu pun yang dapat bersembunyi dari-Nya.

Manusia akan dihisab dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Ia akan diberikan balasan atas setiap amal baik atau amal buruk yang diperbuatnya. Apabila ia mengetahui kedudukan-Nya dan mengingat-Nya, tanpa pernah melupakan-Nya, maka dengan segera ia akan kembali kepada Tuhannya dalam keadaan bertobat dan beristighfar.

Allah Swt. berfirman, *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, (segera) mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui* (QS Âli 'Imrân [3]: 135).

Lihatlah pada ayat ini, bagaimana Allah menjadikan pengampunan atas dosa-dosa mereka sebagai hasil zikir yang telah mereka panjatkan kepada Tuhan mereka. Yang dimaksud zikir di sini bukan zikir dengan lisan, melainkan zikir (ingat) yang merupakan lawan dari lupa. Allah Swt. berfirman, *Dan*

ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa (QS Al-Kahf [18]: 24). Yaitu mereka menghadirkan keagungan Allah Swt. dan bersaksi dengan *asmaul husna*, seperti Zat Yang Maha Mengetahui dengan bisikan-bisikan dalam hati (*Al-'Alīm*), Maha Mengawasi (*Al-Raqīb*), Maha Menghitung (*Al-Ḥasīb*), Maha Esa (*Al-Wāḥid*), Maha Menaklukkan (*Al-Qahhār*), dan Mahaperkasa (*Al-'Azīz*). Firman Allah Swt., *Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; yang mempunyai karunia. Tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali* (QS Al-Mu'min [40]: 3).

Tidak layak bagi seorang Muslim, apabila ia tertipu setan dan terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan, untuk terus-menerus melakukannya dan tidak segera bertobat daripadanya. Ia menyangka bahwa Allah tidak akan menurunkan siksaan kepadanya di dunia. Jangan pernah Anda mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh pelaku kemaksiatan dan kejahatan. Sungguh, hal itu merupakan makar yang Allah berikan kepada mereka, dan sebagai bentuk *istidrāj* dari Allah kepada mereka.

Ibn 'Atha'illah berkata dalam kitab *Al-Hikam*, "Temukanlah rahasia dari kebaikan yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu masih tetap berbuat maksiat kepada-Nya, maka itu merupakan bentuk *istidrāj* dari Allah kepada dirimu."

Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah Swt., *Nanti Kami akan menghukum mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh* (QS Al-Qalam [68]: 44-45).

Yang dimaksud dengan *istidrāj* pada ayat di atas adalah mengambil kenikmatan dari seseorang, sedikit demi sedikit, tanpa pernah ia mengetahuinya.

Sahl ibn Abdullah berkata tentang makna ayat di atas, "Kami melimpahkan kenikmatan kepada mereka, dan Kami membuat mereka lupa untuk bersyukur kepada Kami."

Ulama lainnya berkata, "Setiap kali mereka melakukan kemaksiatan, maka Kami pun memberikan kenikmatan kepada mereka, dan Kami pun membuat mereka untuk beristighfar atas kemaksiatan tersebut. Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya Kami memberi tenggang waktu kepada mereka hanyalah supaya dosa mereka semakin bertambah* (QS Âli 'Imrân [3]: 178).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak menyadarinya* (QS Al-Mu'minûn [23]: 55-56).

Allah Swt. berfirman, *Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam* (QS Al-An'âm [6]: 44-45)."

Ibn 'Atha'llah berkata, "Apabila kamu ingin Allah membukakan pintu harapan kepadamu, maka lihatlah apa yang telah Allah berikan kepadamu. Dan jika kamu ingin Allah membukakan pintu kesedihan kepadamu, maka lihatlah apa yang telah ditunjukkan Allah kepadamu."

Yang dimaksud dengan *apa yang Allah memberikannya untukmu*, maka ia adalah kenikmatan-kenikmatan yang menghimpunmu dari berbagai arah. Sungguh Allah telah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu, baik yang tampak maupun yang batin. Allah Swt. berfirman, *Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang terdapat di langit dan di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin* (QS Luqmân [31]: 20).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)* (QS Ibrâhîm [14]: 34).

Dalam hal ini ada kenikmatan yang bersifat asasi, yaitu nikmat penciptaan dan eksistensi, nikmat kemudahan dan keberlimpahan nikmat, nikmat pemeliharaan dan penjauhan, yaitu menjauhkan cobaan dan musibah dari manusia.

Adapun maksud dari *apa yang Allah mengarahkanmu kepadanya* adalah pengurangan dalam melakukan apa Dia perintahkan, menempuh jalan yang dihalangi-Nya, dan tidak ridha dengan qadha dan qadar-Nya.

Namun, sedikit sekali manusia yang bisa terbebas dari terjerumus ke dalam beberapa hal ini, yaitu berlebih-lebihan dalam perintah-Nya, melakukan larangan-Nya, dan murka terhadap takdir-Nya.

Mengingat Kematian dan Kuburan

Di antara motivasi pertobatan dari dosa adalah seseorang harus mengingat kematian, yang merupakan tempat kembali bagi setiap makhluk hidup. Bahkan, makhluk yang paling dicintai Allah, yaitu nabi dan rasul, serta penutup para nabi, yaitu Muhammad Saw., ditetapkan bagi mereka kematian. Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, *Sesungguhnya kamu (Muhammad) akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)* (QS Al-Zumar [39]: 30).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan* (QS Al-Anbiyâ' [21]: 34-35).

Sesungguhnya kematian merupakan perkara gaib paling benar yang akan ditunggu oleh manusia. Ia adalah hakikat yang jelas bagi perasaan dan akal yang dimiliki oleh manusia. Ia merupakan salah satu dari dua nasihat yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw. setelah beliau wafat. Yang pertama adalah nasihat yang berbicara, yaitu Al-Quran. Dan yang kedua adalah nasihat yang diam, yaitu kematian. Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat bagi orang yang memiliki hati yang merasa dan akal yang berpikir.

Allah Swt. berfirman, *Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak berkuasa menolak mudharat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang dikehendaki Allah." Tiap-tiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun* (QS Yûnus [10]: 49).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Janganlah kamu sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan* (QS Al-Qashash [28]: 88).

Dari sinilah Al-Quran mengingatkan kita dengan kematian yang akan mencakup kepada seluruh makhluk yang ada. Seorang nabi tidak pernah bisa mencegah dengan kenabiannya, seorang pemimpin tidak bisa menahan kematian dengan kepemimpinannya, dan seorang yang kaya tidak akan bisa mencegah dengan kekayaannya. Allah Swt. berfirman, *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh* (QS Al-Nisâ' [4]: 78).

Allah Swt. juga berfirman, *Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu"* (QS Al-Jumu'ah [62]: 8).

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Tetapi wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan tetap kekal* (QS Al-Rahmân [55]: 26-27).

Pada saat Rasulullah Saw. wafat, sebagian sahabat berkata, "Beliau tidak wafat." Lalu Abu Bakar Al-Shiddiq berdiri seraya berkata, "Wahai orang-orang, barang siapa beribadah kepada Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Barang siapa beribadah kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup, dan Dia tidak mati." Lalu Abu Bakar membacakan ayat, *Muhammad itu hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?* (QS Âli 'Imrân [3]: 144).

Rasulullah Saw. bersabda, *"Perbanyaklah kalian mengingat hal yang memutuskan kelezatan, yaitu kenikmatan."*¹

Ibn Umar berkata, "Aku menemui Nabi Saw. bersama dengan sepuluh orang sahabat lainnya. Lalu seorang dari kalangan Anshar berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling cerdas dan paling mulia?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang paling banyak mengingat kematian, paling sering mempersiapkannya, mereka itulah orang-orang yang cerdas. Mereka pergi dengan membawa perhiasan dunia, dan kemuliaan akhirat.'"

Ada seorang perempuan yang mengadu kepada 'A'isyah r.a. untuk menanyakan hatinya yang keras, lalu ia pun berkata kepadanya, "Perbanyaklah mengingat kematian, niscaya hatimu akan menjadi lembut."

1. HR Al-Tirmidzi (2308) dan Ibn Majah (4258) dari Abu Hurairah r.a.

Adalah Umar ibn Abdul Aziz selalu mengumpulkan para ahli fiqih setiap malamnya. Mereka bersama-sama mengingat kematian, Hari Kiamat, dan kehidupan akhirat. Mereka menangis, seolah-olah di hadapan mereka terdapat orang yang meninggal.

Umar ibn Abdul Aziz berkata kepada para ulama, "Nasihatilah diriku!" Ulama itu menjawab, "Engkau bukanlah khalifah pertama yang akan meninggal." Dia berkata lagi, "Tambahkan nasihatnya!" Ulama itu berkata, "Tidak ada seorang pun dari nenek moyangmu, kecuali ia merasakan kematian. Dan sekarang, datanglah giliranmu." Lalu Umar pun menangis hal tersebut.

Allah Swt. berfirman, *Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)-ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh?" Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan* (QS Al-Munâfiqûn [63]: 10-11).

Di antara kebodohan yang dilakukan manusia adalah ketika ia mengingat orang yang meninggal, dan menjauhkan dirinya agar tidak termasuk kepada salah seorang dari mereka (orang-orang yang meninggal) pada kesempatan mana pun. Abu Darda' berkata, "Apabila kamu mengingat orang yang meninggal, maka persiapkanlah dirimu untuk menjadi seperti mereka."

Umar ibn Abdul Aziz berkata, "Apakah kamu tidak melihat bahwa setiap hari kalian selalu bersiap-siap untuk datang dan pergi kepada Allah yang telah menyiapkan waktunya?"

Adapun hal yang terkait dengan kematian adalah menyebutkan keadaan orang-orang ketika ajal kematian menjemput diri mereka. Hal pertama yang harus kita sebutkan di sini adalah keadaan Rasulullah Saw. yang selalu merasa dekat dengan ajal karena adanya beragam tanda-tanda. Di antara tandanya adalah Jibril selalu turun pada setiap bulan Ramadhan, maka dia menyodorkan Al-Quran kepadanya—pada akhir Ramadhan.

Di antara tanda-tanda itu adalah turunnya firman Allah Swt., *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan*

kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu (QS Al-Mâ'idah [5]: 3).

Inilah ayat yang membuat Abu Bakar menjadi menangis, karena tidak ada setelah kesempurnaan kecuali kekurangan.

Di antaranya juga adalah turunnya Surah Al-Nashr. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. mengajari manusia pada saat Haji Wada', dan beliau bersabda, *"Ambillah manasik (tata cara) Haji kalian dariku. Barangkali saja, setelah tahun ini, aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian."* Lalu pada suatu hari, beliau bersabda kepada para sahabatnya, *"Sesungguhnya ada seorang yang disuruh oleh Allah untuk memilih antara dunianya dan apa yang dimilikinya, maka ia pun memiliki apa yang dimilikinya."* Maka Abu Bakar pun menangis dan berkata, *"Sungguh kami telah menebusmu dengan bapak kami dan ibu kami, wahai Rasulullah!"* Tangisan Abu Bakar itu muncul karena dia paham dengan sabda Rasul tersebut.

'A'isyah r.a. berkata, *"Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda sewaktu beliau sakit yang kemudian menyebabkan dirinya meninggal. Beliau membaca firman Allah Swt., Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya (QS Al-Nisâ' [4]: 69)."*

'A'isyah r.a. juga berkata, *"Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. berdoa sebelum beliau meninggal, sedangkan aku mendekat kepadanya, dan beliau bersandar kepadaku,*

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَارْحَمْنِيْ بِالرَّفِيقِ الْاَعْلٰى

Ya Allah, ampunilah diriku, kasihanilah aku, dan pertemukanlah dengan teman yang mulia."

Yang dimaksud dengan *al-rafiq al-a'la* pada doa Rasulullah adalah apa yang dinyatakan dalam Surah Al-Nisâ' tersebut.

Ketika ajal telah mendekati Abu Bakar r.a., 'A'isyah menemuinya dan dia membacakan sebuah syair untuk ayahnya tersebut,

*Sungguh umurmu telah mencukupi orang lain
Ketika suatu hari terdengar suara di kerongkonganmu
Dan dada terasa menjadi sesak*

Lalu Abu Bakar menampakkan wajahnya, dan berkata, “Bukan itu, tetapi maksudku adalah firman Allah Swt., *Dan datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari* (QS Qâf [50]: 19).” Lalu dia berkata lagi, “Lihatlah pakaianku ini, cucilah dan kafanilah diriku dengannya. Sesungguhnya orang yang hidup lebih membutuhkan pada yang baru daripada orang yang mati.” Para sahabat lainnya menemuinya dan berkata, “Apakah kami harus mendatangkan dokter yang akan melihat kondisimu?” Dia menjawab, “Dokterku telah melihat kondisi dan Dia berfirman, *‘Sesungguhnya Aku Maha Berbuat atas apa yang Aku kehendaki.’*”

Diriwayatkan bahwa ketika ajal mendekati Umar ibn Abdul Aziz, dia pun menangis. Lalu para sahabat bertanya kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu menangis? Berbahagialah, karena Allah telah menghidupkan sunnah-sunnah melalui tanganmu, dan menegakkan keadilan lewat kekuasaanmu.” Lalu dia pun menangis dan berkata, “Bukankah aku sudah tidak dapat bergerak lagi. Maka, tanyakanlah tentang urusan makhluk ini. Demi Allah, kalaulah aku berbuat adil kepada mereka, sungguh aku akan berbisik kepada jiwaku, agar ia tidak menjadikan hujah di hadapan Allah. Lalu, bagaimana dengan kebanyakan perbuatan yang telah kita lakukan?”

Setelah itu, air matanya bercucuran, dan dia tidak bisa diam hingga wafatnya.

Mengingat Akhirat, Surga, dan Neraka

Di antara motivasi-motivasi untuk bertobat setelah mengingat kematian adalah mengingat kehidupan setelah kematian, seperti kehidupan alam barzakh, kehidupan akhirat, surga, dan neraka.

Apabila mengingat kematian merupakan sarana untuk membersihkan hati, maka kehidupan setelah kematian merupakan tahapan-tahapan gawat, yang diawali dengan kehidupan alam barzakh dan alam kubur. Dengan demikian, manusia yang hidup di dunia dalam rumah yang tenang, penuh

dengan naungan, hidup nyaman, dan dikelilingi keluarga, maka dengan segera ia akan beralih ke kuburan yang sempit dan hidup sendiri di liang lahat.

Al-Qusyairi dari Abu Ali Al-Diqaq, dia berkata, "Aku menemui Imam Abu Bakr ibn Faurak untuk menjenguknya. Ketika dia melihatku, maka keduanya mencururkan air mata. Lalu aku berkata kepadanya, 'Insya Allah, Dia pasti menyembuhkanmu dan memulihkanmu!'" Dia berkata kepadaku, "Kamu melihatku seolah-olah aku takut dengan kematian. Sesungguhnya aku hanya takut dengan kehidupan setelah kematian!"

Diriwayatkan dari Utsman ibn Affan r.a. bahwa dia apabila berdiri di depan kuburan, dia menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Lalu dia ditanya, "Kamu mengingat surga dan neraka, janganlah kamu menangis! Kamu mengingat kematian, maka menangislah!" Dia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *'Kuburan itu adalah tempat pertama dari kehidupan akhirat. Jika ia selamat darinya, maka setelahnya pasti akan lebih mudah. Dan jika ia tidak selamat darinya, maka setelahnya ia akan mengalami kesulitan.'*" Dan aku juga mendengar Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku tidak melihat pemandangan kecuali kuburan itu merupakan tempat paling menakutkan."*

Kita sebagai kaum Muslim beriman dengan keimanan yang tidak dimasuki keraguan bahwa bumi ini pasti akan hancur, struktur bumi perlahan-lahan akan bergeser, dan setiap yang hidup pasti akan beralih pada kematian. Firman Allah Swt., *Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan* (QS Al-Qashash [28]: 88).

Langit ini akan runtuh, bintang akan berjatuhan, bumi akan diganti dengan selain bumi, matahari akan tergulung, gunung akan meletus, dan laut akan membelah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa* (QS Ibrâhîm [14]: 48).

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada Hari Kiamat) sehancur-hancurnya. Maka Dia akan*

menjadikan (bekas) gunung-gunung itu rata sama sekali. Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi” (QS Thâ’ Hà’ [20]: 105-107).

Sesungguhnya Allah Swt. akan membangkitkan orang-orang yang meninggal ini, dan menghidupkan kembali mereka pada suatu hari yang tidak diragukan lagi. Allah Swt. berfirman, *Mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan (QS Al-Qamar [54]: 7).*

‘A’isyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Pada Hari Kiamat nanti, manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang dan tidak bersandal.”* ‘A’isyah bertanya, *“Laki-laki dan perempuan disatukan, apakah mereka melihat satu sama lain?”* Beliau menjawab, *“Urusan pada hari itu lebih penting bagi mereka daripadanya yang lainnya”* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Lalu Ummu Salamah r.a. mendengar hal itu dan bertanya, *“Apakah sebagian dari kita saling melihat dengan sebagian yang lain?”* Beliau menjawab, *“Manusia disibukkan.”* Dia bertanya lagi, *“Apa yang membuat mereka sibuk?”* Beliau menjawab, *“Dibagikannya lembaran amal. Padanya dituliskan amal baik, dan dituliskan juga amal buruk”* (HR Al-Thabarani dalam Al-Ausath dengan sanad yang sahih).

Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah Swt., *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan (QS Al-Anbiyâ’ [21]: 47).*

Allah Swt. juga berfirman, *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab atas dirimu” (QS Al-Isrâ’ [17]: 13-14).*

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan tercatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun” (QS Al-Kahf [18]: 49).*

Di antara hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia adalah merasa takut dengan hari yang agung itu, hari diguncangnya dunia, hari *al-qâri'ah*, dan hari *al-hâqqah*. Manusia juga harus membaca Al-Quran, terutama dua juz yang terakhir, agar ia melihat Hari Kiamat seakan-akan berada di hadapannya. Ia melihat Neraka *Jahim* dinyalakan, surga telah didekatkan, dan manusia melihat dalam keadaan terhuyung-huyung. Selain itu, manusia juga akan melihat siksa Allah, dan menyaksikan hakikat yang akan tersingkap. Pada hari itu, hanya ada satu kerajaan yang tersisa, ketika kerajaan-kerajaan yang lain hancur. Allah Swt. berfirman, *(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan (QS Al-Mu'min [40]: 16).*

Alangkah indahnya ketika Al-Quran menggambarkan hari yang telah dijanjikan tersebut. Allah Swt. berfirman, *Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal-(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal-(nya) (QS Al-Nâzi'ât [79]: 34-41).*

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) wajah pada hari itu tertutup debu, dan tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka (QS 'Abasa [80]: 33-42).*

Sesungguhnya kelebihan kaum Mukmin bahwa mereka takut dengan hari itu, mereka memelihara diri dari kemaksiatan, dan menghitung amalannya. Tidak ragu lagi bahwa ayat yang terakhir turun adalah firman Allah Swt., *Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah di-*

kerjakannya, dan mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan) (QS Al-Baqarah [2]: 281).

Sungguh Allah menggambarkan orang-orang yang berbuat baik dari hamba-Nya. Allah Swt. berfirman, *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata), “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan” (QS Al-Insân [76]: 8-10).*

Allah Swt. juga berfirman, *Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan semesta alam? (QS Al-Muthaffifin [83]: 1-6).*

Pada hari (ketika), lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu, Allah akan menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka tahu bahwa Allah Mahabener lagi Maha Menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). (QS Al-Nûr [24]: 24-25)

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka, lalu mereka dipisah-pisahkan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” Kulit mereka menjawab, “Allah yang menjadikan kami dapat berbicara, yang (juga) telah menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” (QS Fushshilat [41]: 19-21)

Hadis-Hadis tentang Ancaman Neraka

Di antara hal yang harus diketahui oleh setiap manusia—terutama pelaku kemaksiatan—adalah ia harus mengingat neraka; tempat penyiksaan yang

telah Allah janjikan kepada orang-orang kafir. Allah memperingatkan kita dalam Al-Quran dan melalui lisan Rasul-Nya, Muhammad Saw.

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS Al-Tahrîm [66]: 6)

Anas r.a. meriwayatkan bahwa doa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah adalah,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka (QS Al-Baqarah [2]: 201).²

‘Adi ibn Hatim r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Jauhilah oleh kalian neraka!*” Lalu beliau menghindari neraka, seolah-olah beliau melihatnya. Kemudian bersabda, “*Jauhilah oleh kalian neraka!*” Lalu beliau berpaling dan menghindari neraka, seolah-olah beliau melihatnya, sampai tiga kali. Oleh karena itu, kami menyangka bahwa beliau benar-benar melihatnya. Lalu beliau bersabda, “*Jauhilah oleh kalian neraka, walaupun hanya dengan sebiji kurma. Barang siapa tidak menemukannya, maka hendaklah ia mengucapkan kalimat yang baik.*”³

Abu Hurairah r.a. berkata, “Ketika turun ayat, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat* (QS Al-Syu‘arâ’ [26]: 214), Rasulullah Saw. mengundang kaum Quraisy untuk berkumpul. Lalu beliau bersabda, ‘*Wahai Bani Ka’b, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Murrah ibn Ka’b, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fathimah, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki apa pun atas kalian dari Allah.*”⁴

2. HR Al-Bukhari.

3. HR Al-Bukhari dan Muslim.

4. HR Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmidzi, dan Al-Nasa’i.

Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Demi yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, kalaulah kalian melihat apa yang aku lihat, pasti kalian akan sedikit tertawa, dan banyak menangis.”* Para sahabat bertanya, *“Apa yang telah engkau lihat, wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Aku melihat surga dan neraka.”*⁵

Hadis-Hadis tentang Janji Surga

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Demi yang diri Muhammad berada dalam genggamannya, sesungguhnya di antara dua pintu dari pintu-pintu surga bagi kalian adalah seperti antara Makkah dan Madinah, atau seperti Madinah dan Makkah.”*⁶

Sahl ibn Sa’id r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Pastilah akan masuk surga dari umatku sebanyak tujuh ribu—atau tujuh ratus ribu, mereka saling berpegangan satu sama lain. Tidak masuk yang paling awal dari mereka, sehingga masuk yang paling terakhir dari mereka. Wajah mereka pada hari itu seperti gambaran bulan pada malam purnama.”*⁷

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya golongan yang pertama masuk ke dalam surga seperti gambaran bulan pada malam purnama. Setelah itu, mereka bagaikan bintang di langit yang berkilau, mereka tidak kencing, mereka tidak buang air besar, mereka tidak beringus, dan mereka tidak meludah.”*

Abu Sa’id Al-Khudri r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya penghuni surga itu akan saling melihat kepada penghuni singgasana di atas mereka, seperti mereka melihat bintang yang bersinar terang di ufuk timur dan barat, karena kelebihan yang dimiliki masing-masing.”* Para sahabat bertanya, *“Wahai Rasulullah, itu pasti tempat para nabi, tidak ada yang dapat menyerupainya.”* Beliau menjawab, *“Benar, demi yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya.”*⁸

5. HR Muslim dan Abu Ya’la.

6. HR Al-Bukhari, Muslim, Ibn Majah.

7. HR Al-Bukhari dan Muslim.

8. HR Al-Bukhari dan Muslim.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya di surga ada seratus tingkat yang telah Allah persiapkan bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jauh antara dua tingkat itu seperti antara langit dan bumi.”*⁹

Adapun penggambaran Al-Quran mengenai surga dan motivasi padanya merupakan hal yang sudah diketahui oleh orang yang sama-sama membaca Al-Quran, atau memperhatikan setiap ayat-ayatnya. Ya Allah, jadikanlah kami dari penghuni surga, dan tempatkanlah kami di Surga Firdaus yang paling tinggi. Amin.

Mengetahui Pengaruh Kemaksiatan di Dunia dan Akhirat

Di antara motivasi terbesar terhadap manusia untuk bertobat adalah ketika pelaku kemaksiatan mengetahui pengaruh-pengaruh perbuatan dosa terhadap jiwa dan kehidupan. Ia juga menyadari bahaya dari kemaksiatan di dunia dan akhirat, karena ia berbahaya terhadap seseorang, baik secara kehidupan ruhani, materi, individu, maupun sosial.

Di samping itu, perbuatan dosa dapat membahayakan akalnya, hatinya, jiwanya, raganya, keluarganya, anaknya, lingkungannya, dan umat seluruhnya. Bahkan, ia juga berbahaya terhadap manusia, binatang, dan tumbuhan seluruhnya.

Hal yang wajib dilakukan oleh seseorang yang bermaksiat kepada Allah adalah mengetahui, mengingat, dan menyadari siksaan yang akan diberikan oleh Allah pada kemaksiatan dan dosa. Sungguh, sesuai dengan sunnatullah, Allah akan menyiksa orang-orang yang berbuat kemaksiatan di dunia sebelum di akhirat, sebagai penggugah bagi orang-orang yang lalai, pengajaran bagi orang yang tidak tahu, dan pengingat bagi orang yang lupa.

Allah Swt. berfirman, *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)* (QS Al-Rûm [30]: 41).

Yang dimaksud *fasâd* pada ayat tersebut adalah kerusakan, keguncangan, ketidakteraturan yang menimpa kehidupan dunia dan manusia, dengan

9. HR Al-Bukhari.

sebab perbuatan yang telah dilakukan oleh dirinya dari kemaksiatan dan penyalahan terhadap perintah Allah. Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *(Azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya* (QS Âli 'Imrân [3]: 182).

Sesungguhnya bencana dan musibah ini hanya akan ditimpakan kepada manusia, *supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka*. Dengan demikian, Allah Swt. tidak akan membalas mereka dengan setiap perbuatan jelek yang mereka lakukan, tetapi Dia hanya akan membalasnya dengan sebagian perbuatan mereka, dan memaafkan kebanyakan dari dosa-dosanya. Allah Swt. berfirman dalam ayat lain, *Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)* (QS Al-Syûrâ [42]: 30).

Ayat ini menegaskan prinsip yang menyeluruh dan penting ini, yaitu bahwa musibah yang menimpa kepada manusia dalam kehidupan mereka bukanlah sebagai bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan, melainkan ia merupakan balasan yang setimpal atas perbuatan jelek yang mereka lakukan. Lalu Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka atas setiap perbuatan jelek, tidak akan membalas setiap perbuatan zalim yang mereka lakukan. Sebab, jika Allah menyiksa semuanya, niscaya seluruh makhluk hidup akan binasa di muka bumi, dengan sebab kezaliman dan dosa yang dilakukan mereka. Allah Swt. berfirman, *Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata sekalipun* (QS Al-Nahl [16]: 61).

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *Dan kalau sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk yang bergerak yang bernyawa di bumi ini* (QS Fâthir [35]: 45).

Begitu pun Al-Quran telah menjelaskan kesengsaraan yang diakibatkan kekufuran, kezaliman, dan kemaksiatan terhadap pelakunya, melalui kisah-kisah para nabi dan orang-orang Mukmin, serta kaum-kaum mereka yang mendusta dan membangkang. Selain itu, juga bagaimana Allah menurunkan

siksaan-Nya yang tidak akan tertolak dari kaum-kaum yang berbuat jahat, padahal mereka memiliki harta, anak, kedudukan, dan pengikut.

Allah Swt. berfirman, *(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri* (QS Al-Anfâl [8]: 53).

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup beberapa tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan. Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada orang-orang yang memberi peringatan kepadanya; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim* (QS Al-Syu'arâ' [26]: 205-209).

Allah juga menyebutkan kondisi kaum Nuh dan bagaimana Allah menenggelamkan kaumnya. Allah Swt. berfirman, *Dan difirmankan, "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas Gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zalim"* (QS Hûd [11]: 44).

Lalu Allah juga menceritakan siksaan yang diterima kaum 'Ad, *Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad, (yaitu) kaum Hud itu* (QS Hûd [11]: 59-60).

Setelah itu, datanglah kaum Tsamud, dan Nabi Shaleh a.s. berkata kepada mereka, *Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan* (QS Al-Syu'arâ' [26]: 150-152).

Demikianlah Allah menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat dengan sebab kejelekan dan kezaliman yang telah mereka lakukan.[]



Penutup

Dari pelajaran yang telah lalu, kita bisa mengetahui bahwa hal yang paling memberikan manfaat kepada seseorang adalah ketaatan kepada Tuhannya, sedangkan hal yang paling membahayakannya adalah kemaksiatan kepada Tuhannya. Tidak ada sesuatu yang lebih memudharatkan manusia di dunianya dan akhiratnya daripada dosa-dosanya dan kesalahan-kesalahannya. Bahkan, bukan hanya terhadap pribadi, dosa dan kesalahan dapat memudharatkan masyarakat seluruhnya. Allah Swt. berfirman, *Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya* (QS Al-Anfâl [8]: 25).

Sesungguhnya dosa dan kesalahan itu dapat memudharatkan lingkungan seluruhnya, baik daratan maupun lautan, hewan maupun tumbuhan, dan bahkan struktur keseimbangan bumi.

Sebagaimana kita mengetahui bahwa setiap manusia itu pasti bersalah, sedangkan sebaik-baiknya orang yang bersalah adalah orang yang bertobat. Di antara rahmat Allah kepada manusia adalah Dia memberinya penghapus dosa ini, yaitu tobat yang dapat membersihkan dirinya setiap kali ia tergelincir.

Setiap manusia membutuhkan kepada pertobatan, sesuai dengan tingkat kemurnian dan kelembutan perasaannya, maka ia dapat merasakan sikap berlebih-lebihannya terhadap aturan Allah.

Tobat merupakan perbuatan yang dituntut dari setiap individu. Ia juga dituntut dari seluruh komponen masyarakat atas dosa-dosanya yang bersifat umum, seperti menggugurkan syariat Allah, mengabaikan tugas amar ma'ruf nahi mungkar, menghalalkan pornografi, *khamr*, dan riba yang memancing peperangan dari Allah dan rasul-Nya. Di samping itu, seperti halnya berpaling dari satuan umat, merespons gerakan pemberontakan, menjadikan pemimpin selain pemimpin yang dipilih, dan mengajak damai terhadap musuh-musuh Islam. Semua perbuatan menuntut seluruh masyarakat untuk bertobat kepada Allah dan kembali kepada-Nya.

Di antara manusia juga ada yang menggambarkan bahwa dosa hanya terbatas pada zina, meminum *khamr*, dan yang lainnya. Mereka melupakan dosa-dosa lain, seperti dosa yang berkaitan dengan hak sesama manusia, kemuliaannya, dan kehormatannya, atau berkaitan dengan mengotori lingkungan dan merusak alam kehidupan.

Di antara manusia juga ada yang melaksanakan shalat di masjid, membaca Al-Quran, bertasbih sebanyak seratus kali dalam sehari, pergi umrah pada setiap bulan Ramadhan, tetapi ia masih tetap melakukan perbuatan dosa atau membantunya, seperti membuat kelicikan dalam pemilu, menentang kebebasan rakyat, melecehkan hak asasi manusia, menerima suap dengan dalih hadiah, memudahkan distribusi makanan yang buruk, atau mendukung pemimpin tirani.

Di antara manusia juga ada yang merusak lingkungan, mereka merusaknya, mengotorinya, dan mencemarinya, dengan aksi-aksi yang tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin seluruhnya. Mereka tidak menyangka bahwa hal itu termasuk dosa dan maksiat yang harus dimintakan pertobatan dan istighfar kepada Allah.

Di dunia banyak sekali dosa yang dilakukan oleh sekelompok manusia, tetapi mereka tidak merasakannya, karena ketidaktahuan mereka atas hal tersebut. Apalagi, jika kesalahan itu terkait dengan kesalahan hati, yang jarang sekali diketahui oleh manusia.

Adapun cara agar manusia selamat dari kebinasaan ini adalah bertobat kepada Allah dengan tobat *nashûhâ* yang menyeluruh, dari dosa-dosa yang diketahui atau tidak diketahuinya. Sebab, dosa yang tidak disadari oleh seseorang lebih banyak daripada dosa yang disadarinya. Tidak ada manfaatnya jika ia berdalih untuk tidak disiksa karena ketidaktahuannya, apabila ia masih mungkin belajar, karena ia telah berbuat maksiat dengan meninggalkan ilmu dan amal.

Sesungguhnya kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia kepada Allah lebih besar siksaannya. Dalam hadis sahih dinyatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, *"Perbuatan syirik di dalam umat ini lebih samar daripada semut hitam."* Abu Bakar bertanya, *"Wahai Rasulullah, bagaimana cara kita melepaskan diri darinya?"* Beliau menjawab, *"Ucapkanlah,*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari berbuat syirik dan aku tidak menyadarinya, serta aku meminta ampunan-Mu dari apa yang tidak aku ketahui."

Doa ini merupakan doa memohon ampunan dari perbuatan yang diketahui oleh Allah sebagai dosa, tetapi disadari oleh manusia.

Dalam riwayat sahih dinyatakan, bahwa Nabi Saw. selalu berdoa dalam shalatnya,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ
مِنْنِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطِيئِي وَعَمْدِي وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي،
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ
أَعْلَمُ بِهِ مِنْنِي، أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, berikanlah ampunan kepada diriku atas kesalahanku dan ketidaktahuanku, sikap berlebih-lebihanku dalam setiap urusan, dan dari setiap yang Engkau ketahui dari diriku. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku atas keseriusanku dan senda-gurauku, kesalahanku dan kesengajaanku, dan setiap

perbuatan yang aku lakukan. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku atas apa yang aku lakukan pada masa lalu dan masa yang akan datang, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampilkan, dan apa yang Engkau ketahui dari diriku. Engkaulah Tuhanku, tidak ada tuhan kecuali Engkau.”

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. berdoa,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ كُلَّهُ دِقَّةً وَجِلَّةً خَطَاةً وَ عَمْدَةً سِرَّةً وَ عَلَانِيَةً
اَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

“Ya Allah, berikanlah ampunan atas dosa-dosaku seluruhnya, baik yang samar maupun yang tampak, yang tidak disengaja maupun yang disengaja, yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, yang dulu maupun yang akan datang.”

Doa ini mengisyaratkan untuk melakukan pertobatan atas apa yang diketahui oleh manusia dari dosa-dosanya, dan juga dosa-dosa yang tidak diketahuinya.

Wahai orang-orang yang menyeleweng dari aturan Allah, sekaranglah kamu kembali kepada Allah!

Wahai orang-orang yang melalaikan diri dari kehidupan akhirat, sekaranglah kalian harus berwaspada!

Wahai orang-orang yang melupakan kematian, sekaranglah kalian harus mengingatnya!

Wahai orang-orang yang dimabukkan dengan kehidupan dunia, sekaranglah kalian harus menyadari diri!

Wahai orang-orang yang selalu berbuat maksiat, sekaranglah kalian harus bertobat. Bertobatlah kepada Allah ketika pintu tobat-Nya terbuka sebelum akhirnya tertutup, sejak kesempatan masih ada sebelum akhirnya hilang, dan sejak umur masih tersisa sebelum akhirnya tiada. Allah Swt. berfirman, ... *sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata, “Ya Rabb-ku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.” Dan Allah tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang*

apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS Al-Munâfiqûn [63]: 10-11).

Ya Allah, terimalah pertobatan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang. Ya Allah, berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh Engkau telah hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji (QS Âli 'Imrân [3]: 192-194).[]

Indeks

Indeks Al-Quran

Al-Baqarah (2):

8-10 — 28
34 — 165
35 — 165
36-37 — 166
37 — 163, 177
54 — 36
109 — 174-175
111-112 — 270
128 — 36
140 — 32
159-160 — 32-33
168-169 — 257
173 — 165
174-175 — 32
185 — 167
201 — 292
215 — 168
218 — 270
222 — 26, 34, 260
281 — 290-291
286 — 164

Âli 'Imrân (3):

15-17 — 85
17 — 95
21 — 218
57 — 26
86-89 — 28, 145
133 — 84
133-135 — 248
135 — 61, 70, 87, 93-94,
223, 230, 280
144 — 284
147 — 85-86, 97
167 — 71
178 — 281
182 — 295
185 — 23, 72
187 — 31-32
192-194 — 301
193 — 86, 97
195 — 100

Al-Nisâ' (4):	1 — 168	148 — 277
	2 — 202	164 — 163
	17-18 — 53, 132	
	28 — 220	Al-A'râf (7): 16-17 — 257
	31 — 48, 195, 202,	23 — 64, 73, 87, 97, 176
	206-207, 209	56 — 270
	36 — 168	143 — 38
	40 — 70, 100, 128	144 — 38
	48 — 142-143, 153, 194,	151 — 38
	228, 273	155 — 88
	59 — 276	156 — 269
	64 — 36	156-157 — 269-270
	69 — 286	157 — 171
	77 — 32	169 — 269
	78 — 284	
	93 — 151-152	Al-Anfâl (8): 25 — 297
	110 — 87	38 — 144
	118-119 — 186	53 — 296
	123-124 — 270-271	
	128 — 189	Al-Taubah (9): 5 — 26
	138-139 — 29	11 — 27
	141 — 29	18 — 143
	142 — 166	36 — 217
	142-143 — 29	67 — 214
	145-146 — 30	74 — 29-30
	160-161 — 171	102 — 142, 236
		104 — 35, 144
		106 — 160
Al-Mâ'idah (5):	3 — 285-286	110 — 149
	27-30 — 175-176, 258-259	118 — 63-64, 144
	31 — 81	
	39 — 35-36	Yûnus (10): 49 — 283
	51 — 26	59 — 170-171
	72-74 — 27	90 — 210
	98 — 94	91 — 53, 210
Al-An'âm (6):	44-45 — 282	Hûd (11): 44 — 296
	54 — 36	45-46 — 271
	93 — 219	46 — 64
	120 — 173	47 — 64
	140 — 170	52 — 82
	145 — 164-165	59-60 — 296

- 61 — 82
90 — 83
98 — 185
114 — 48, 77, 108, 227
115 — 100
- Yûsuf (12):** 23 — 26
53 — 258
87 — 273
97-98 — 95
106 — 71
- Al-Ra'd (13):** 6 — 94, 271
- Ibrâhîm (14):** 34 — 282
41 — 88, 96
48 — 288
- Al-Hijr (15):** 39 — 256-257
39-40 — 186
49-50 — 94, 271
56 — 273
- Al-Nahl (16):** 25 — 184
53 — 280
61 — 295
88 — 184
106 — 164
108-109 — 147
116 — 171
119 — 36
- Al-Isrâ' (17):** 13-14 — 289
23 — 168
25 — 66
31 — 202, 218
32 — 215
57 — 273
100 — 189
- Al-Kahf (18):** 24 — 61, 281
30 — 100
49 — 195, 289
74 — 218
- 98 — 145
104 — 179, 276
110 — 229
- Maryam (19):** 59-60 — 31
71-72 — 26
- Thâ' Hâ' (20):** 79 — 185
82 — 31, 153, 251
105-107 — 288-289
115 — 140
120 — 166
121-122 — 24, 37, 163
- Al-Anbiyâ' (21):** 25 — 228
34-35 — 283
47 — 289
87 — 65, 277
87-88 — 39
88 — 40
- Al-Hajj (22):** 8-10 — 186
54 — 61
- Al-Mu'minûn (23):** 55-56 — 282
- Al-Nûr (24):** 15 — 267
16 — 202-203, 267
24-25 — 291
30-31 — 49
31 — 23, 130, 142
- Al-Furqân (25):** 27-29 — 75
68 — 151, 201
68-70 — 30-31, 34, 151, 251
70 — 253
- Al-Syu'arâ' (26):** 87-89 — 174
150-152 — 296
205-209 — 296
214 — 292
- Al-Naml (27):** 14 — 175
78 — 156

Al-Qashash (28):	15-16 — 37-38, 65 16 — 88 41 — 185, 187 67 — 31, 142 88 — 283, 288	Al-Mu'min (40):	3 — 35, 94, 143, 281 7 — 269 7-9 — 35 16 — 290 46 — 185 55 — 88
Al-'Ankabût (29):	12-13 — 184-185 69 — 73	Fushshilat (41):	6 — 83 19-21 — 291 30 — 148
Al-Rûm (30):	6 — 145 30 — 164 41 — 242, 294	Al-Syûrâ (42):	25 — 35, 128, 143 30 — 295 36-37 — 196
Luqmân (31):	13 — 202 20 — 282 33 — 189	Al-Zukhruf (43):	54 — 185 67 — 76
Al-Sajdah (32):	17 — 247 24 — 187	Al-Ahqâf (46):	35 — 140
Al-Ahzâb (33):	5 — 164 41-42 — 234-235 53 — 203	Muhammad (47):	19 — 62, 88-89 22-23 — 168
Fâthir (35):	6 — 257 8 — 179, 276 45 — 295	Al-Fath (48):	1-2 — 253 2 — 89
Yâ' Sîn (36):	12 — 215	Al-Hujurât (49):	11 — 25, 49, 240
Al-Shâffât (37):	143-144 — 210	Qâf (50):	19 — 287
Shâd (38):	22-25 — 40-41 24 — 88 26 — 41 35 — 88 71-72 — 54-55 75-76 — 177 77-78 — 177	Al-Dzâriyât (51):	15-18 — 86 18 — 95
Al-Zumar (39):	9 — 273-274 30 — 283 53 — 34, 45, 60, 82, 144, 153, 273	Al-Najm (53):	31-32 — 195-196 32 — 157-158, 197 36-38 — 163
		Al-Qamar (54):	7 — 289
		Al-Rahmân (55):	26-27 — 284
		Al-Hadîd (57):	21 — 84
		Al-Mujâdilah (58):	6 — 227 8 — 213
		Al-Hasyr (59):	10 — 97

Al-Mumtahānah (60):	4-5 — 88, 97	Al-Nāzi'āt (79):	34-41 — 290
Al-Shaff (61):	10-12 — 84	'Abasa (80):	33-42 — 290 34-37 — 189
Al-Jumu'ah (62):	8 — 284	Al-Takwīr (81):	8-9 — 218
Al-Munāfiqūn (63):	9-11 — 52 10-11 — 285, 300-301	Al-Muthaffifin (83):	1-6 — 291 14 — 51
Al-Tahrīm (66):	6 — 292 8 — 7, 22, 55, 142, 222, 249	Al-Burūj (85):	5-7 — 27 10 — 27
Al-Qalam (68):	44-45 — 281	Al-Fajr (89):	27-28 — 259
Nūh (71):	10-12 — 82 28 — 87, 96	Al-Syams (91):	7-10 — 164, 259
Al-Muddatstsir (74):	38 — 163	Al-'Alaq (96):	1 — 61
Al-Qiyāmah (75):	1-2 — 259	Al-Bayyinah (98):	5 — 93
Al-Insān (76):	2 — 158 8-10 — 291	Al-Zalzalah (99):	7 — 100
Al-Mursalāt (77):	48 — 166	Al-Mā'ūn (107):	4-5 — 167
		Al-Nashr (110):	1-3 — 89

Indeks Umum

A

- Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash, 197, 200-201, 208, 216
 Abdullah ibn 'Umar r.a., 44, 176, 218
 Abdullah ibn Ma'qal, 45
 Abdullah ibn Mas'ud r.a., 199, 201-202, 212, 216, 242
 Abdurrahman ibn Abi Bakrah, 200
al-abrār, 24, 101
 Abu 'Utsman Al-Maghribi, 99-100
 Abu Ali Al-Dīqāq, 288
 Abu Al-Minhal, 224
 Abu Bakar Al-Shiddiq r.a., 95, 167, 230, 284, 286-287, 299
 Abu Bakr ibn Faurak, Imam, 288
 Abu Darda' r.a., 231, 285
 Abu Dawud, 94, 103, 176, 178, 201, 216-217, 225, 230, 250, 267
 Abu Dzar r.a., 47, 77, 85, 94, 108, 224, 227-228, 254
 Abu Ḥanifah, 122
 Abu Hurairah r.a., 42-43, 45, 47-48, 51, 85, 90, 98, 128, 146, 157, 177, 190-191, 193, 197-201, 214, 216, 224-226, 231-235, 237-239, 242-243, 250, 274, 284, 292-294
 Abu Ishaq Al-Isfiraini, 196
 Abu Musa r.a., 42, 91, 98, 145
 Abu Qatadah r.a., 191, 234

Abu Sa'îd Al-Khudri r.a., 43, 45, 76, 293
 Abu Thalib Al-Maki, 21, 125
 Abu Thawil, 48
 'Ad, kaum, 82, 296
 Adam a.s., Nabi, 24, 37, 55, 64, 73, 81, 87, 96,
 162-163, 165-166, 175-177, 220, 258,
 271, 277
 Adam, hak, 140
 kemaksiatan —, 165, 176
 kisah dua anak —, 81
 'Adi ibn Hatim r.a., 292
Al-Adzkâr, 102
 Al-Aghar Al-Mazini, 90
 Ahmad, Imam, 43, 45, 47, 56, 70, 93, 125, 151,
 200, 230, 234-236, 274
 'A'isyah r.a., 98, 143, 178, 212, 224, 266-267,
 285-287, 289
 Ali ibn Abi Thalḥah, 143, 202
 Ali ibn Abi Thalib r.a., 93, 200, 222, 270
 amal, 72
 dalam tobat, 72-73
 'Amr ibn 'Ash r.a., 233
 'Amr ibn Syarḥabil, 201
 Anas ibn Malik r.a., 43, 59, 194, 223, 231
 ancaman bagi orang yang menyembunyikan
 kebenaran, 32
al-anhâr, 220
ardhî, 22
al-'audah, 54
awwâb, 66
 'awwâm, orang, 24
azali, hukum, 24

B

Al-Baghawi, Imam, 197
 Al-Baihaqi, 77, 100, 197, 218
 Bani Adam, kisah, 258
Al-Bashâ'ir, 24
 berbakti kepada orangtua, 236
 beriman, sifat orang, 157
 bid'ah, 50, 108, 162, 174, 178-181, 188, 203,
 276
 'amaliyyah, 180-181

bid'ah (lanjutan)
 i'tiqadiyyah, 179
 macam —, 179
 pelaku —, 178, 276
 qauliyyah, 179
 Al-Bukhari, Imam, 62
 Buraidah r.a., 217

C

celaan, 25, 101

D

Daud a.s., Nabi, 40-42, 88, 137
 tobat —, 40
 Al-Dhahak, 133, 202
dharûri, 24
 diyat, 110-111, 155
 doa, yang diajarkan Al-Quran dan Sunnah, 96
 doa Rasulullah, 91, 287
 dalam shalat, 95, 300
 dosa, 16-17, 21-23, 25, 27, 30-31, 34-35
 adalah kemaksiatan dan bid'ah, 178
 badan dan dosa hati, 172
 bahaya dari kemaksiatan dan — hati, 174
 beberapa hal yang menghapuskan —,
 220-246
 besar, 23, 30-31, 48-50, 69, 72, 114, 157,
 162, 166, 173, 193-195
 besar dan dosa kecil, 195
 jenis — yang dapat dimintakan tobatnya,
 196
 kecil, 23, 48-50, 65, 157, 162, 194-197,
 199, 200, 202
 klasifikasi — dan kemaksiatan, 161
 melakukan — pada bulan haram, 217
 menghapus —, 67, 82, 227
 meremehkan —, 210, 212, 266
 orang yang berilmu, 31, 214
 penghapusan —, 22, 50, 106, 206, 222
 terbatas dan tidak terbatas, 182
 vertikal dan dosa horizontal, 188

dunia, mencintai, 109, 168, 173-175, 275
 Dzun Al-Nun Al-Mishri, 57, 64

E

emosi, dan perasaan, 62

F

Al-Fath, 91, 93-94, 129

fathân mubînân, 89

fiqih

pendidikan, 209

siyâsah, 209

Fir'aun, 37, 52, 175, 185, 210, 252

G

Al-Ghaffâr, 45, 82

Ghâfir Al-Dzanb, 82

Al-Ghafûr, 82

Al-Ghazali, Imam, 15-18, 58-59, 79, 90, 99,
 102, 105, 115, 172-173, 194, 206-207,
 211, 223, 227

al-ghîn, 90

H

had dan hukum syariat, 245

Al-Hafîzh Al-Mundziri, 42

Al-Hafîzh ibn Hajar, 103, 222

Al-Hafîzh ibn Rajab, 229

haji, 63, 71, 107-108, 126, 166-167, 182, 221, 233
 Wada', 286

ibadah —, 63, 107, 126, 167, 221, 234

Hajjaj ibn Sya'ir, 118-119

hak harta, masalah, 112

Al-Hakim, 43, 222

Hamid Al-Thawil, 194

Harun, a.s., Nabi, 38, 210

Hasan Al-Bashri, 28, 56, 58, 208, 257

hati, 16-17, 28, 51-52, 58

keselamatan —, 174

menyertai lisan, 93

sedih, 25, 58-59

hawa nafsu, 66, 159, 168, 174-176, 220

Heraklius, kisah, 175

Al-Hikam, kitab, 281

Hud a.s., Nabi, 82

Al-Husain ibn Al-Fadhl, 198, 202

I

'ibâd al-rahmân, 34

Ibn 'Abbas r.a., 44, 93, 100, 129, 130, 133, 143,
 151-152, 164, 193, 197-200, 202, 215-216,
 222, 242, 253-254

Ibn 'Atha'llah, 260, 281-282

Ibn 'Athiyyah, 50

Ibn Abdil Barr, Syaikh, 142, 239-240

Ibn Abu Dunya, 100, 129, 222, 226

Ibn Abu Jamrah, Syaikh, 92

Ibn Al-'Arabi, 77, 180

Ibn Al-Harits, 47

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah, Imam, 17-18, 51,
 56, 67, 82-83, 115-116, 120, 125, 127, 131,
 136, 138, 147, 174, 194, 197, 203, 209,
 220, 231, 254, 264, 278

Ibn Hajar, 129

Ibn Jarir, 56, 143, 208-209

Ibn Katsir, Imam, 55-56, 66, 86, 206, 209

Ibn 'Umar, 89

Ibn 'Uyainah, 149

Ibn Majah, 130, 146, 218

Ibn Mas'ud r.a., 45, 56, 102-103, 118, 130, 167,
 201, 218, 223, 240, 263, 266

Ibn Rajab Al-Hanbali, 48-50, 224, 226, 238

Ibn Taimiyyah, 116, 120-121, 124, 137, 210

Ibn Umar, 236

Ibrahim a.s., Nabi, 36, 88, 96, 163, 174
 doa —, 36, 96

Ihyâ' 'Ulûmuddîn, 16-18, 58, 90

'Ikrimah, 133

ilmu, 15, 35, 37, 58

sebagai bukti dan panglima keimanan, 61

'Imran ibn Hushain r.a., 45

irâdah, 58

Islam, mendukung syiar, 78

Isma'il a.s., Nabi, doa, 36

istighfar, 28, 37, 44, 51, 56-58, 61, 70, 73-74,
76-77, 82
dengan lisan, 101-102
hakiki, 83
keutamaan —, 99
menghilangkan kemudharatan, 83
para malaikat dan nabi, 90
syarat dan etika —, 93
wajib —, 87
waktu utama dalam —, 95
istiqamah, 17, 23, 114, 157-159, 248
berbuat baik secara —, 114

J

Ja'far Al-Shadiq, Imam, 101
Jabir r.a., 43, 242, 244, 274
Jâmi' Al-'Ulûm wa Al-Hikam, 48-49, 224, 230
Jibril, Malaikat, 44, 54, 192, 210, 236, 286
jihād, 24, 73, 84, 118, 191, 217, 221, 270, 294
jiwa *al-musawwalah*, 159

K

al-kaff, 134
kafir, 21, 26-30, 44, 64
Al-Kalabi, 56, 133, 198-199
kasus pencurian, 35
keadilan, 70, 79, 163
kebahagiaan dan kemenangan, 72, 161
kebaikan, 16, 24, 34, 47-48, 58, 60, 69, 71
kebodohan, 36, 52, 57, 91
kebutuhan primer, 84, 265
kefasikan, 26, 188, 233
keimanan, 24, 26-27, 31, 43
cahaya —, 59
dan kekufuran, 71
dan kemunafikan, 71
memperbarui —, 249
kejelekan, 24, 47, 67-68, 71, 79
kekufuran, 67-69, 71
kemaksiatan, 37, 66, 69, 73, 99, 102, 109-110,
113, 126-129, 131
dunia dan akhirat, 294

kemaksiatan (lanjutan)
kaki, 173
kemaluan, 173
lisan, 172
meremehkan —, 102, 212
perut, 173
tangan, 172
kematian, 16, 52-53, 60, 106, 283
mengingat — dan kuburan, 283
kemurtadan, 67-68
kepasrahan, 91, 99, 102, 141, 150, 189
dari kemaksiatan, 253
dari ketaatan dan ibadah, 253
dari rasa cinta, 253
kerugian, 23, 32
ketaatan, 69, 73-74, 76, 90, 93, 99, 101-102,
106-108, 131, 135, 138, 227
keuntungan, 139-141, 215
kezaliman, 79, 113, 117-118, 155, 171, 175,
183
Khaibar, Perang, 193
khalifah, 41, 54
khawâsh al-khawâsh, orang, 24
khawâsh, orang, 24
Kiamat, Hari, 23, 32, 34, 75, 112, 114, 119, 134,
154
kufur-Islam, 68

L

lamam, makna, 197-199
Luth, kaum, 127, 173

M

Ma'iz ibn Malik, 111
ma'rifi, 72
ma'shûm, orang yang, 23
maaf, permintaan, 114
Madârij Al-Sâlikîn, 17, 67, 116
Madyan, penduduk, 83
maghfirah, 57, 70, 99, 144
hakikat —, 82
majelis zikir dan ilmu, 78

Malik ibn Dinar, 236
 Malik ibn Maghul, 203
 manusia
 dan kesalahan, 162
 kelemahan —, 220
 masa baligh, 224
 Mauraq r.a., 226
 Mazhab Khawarij, 69
 Mazhab Mu'tazilah, 69
 membunuh
 anak kecil, 218
 bayi, 218
 orang saleh, 218
 memenuhi hak Allah, 107
 mengetahui kedudukan dan hak Allah, 279
 menyesal, 33, 36, 56-59, 63-67
 menzalimi makhluk Allah, 110
 Al-Miqdad ibn Al-Aswad r.a., 216
 moralitas, 74
 Mu'adz ibn Jabal r.a., 234, 280
 Mu'awiyah, 118-119, 257
 Muhammad ibn Abdullah ibn Jahsy, 192
 Muhammad ibn Ka'b Al-Qurthubi, 57
 Muhammad Rasyid Ridha, 133, 206
 Muhammad Saw., Nabi, 28, 32, 75, 83, 88-89,
 192, 210, 283-284, 292
 Al-Muḥasibi, 17, 90
muḥsinîn, 86
al-mukadzdzibîn, 57
 munafik, 28-30
al-muqarrabîn, 24, 101
 murtad, perbuatan, 145
 Musa a.s., Nabi, 37-38, 65, 88, 163, 175, 210,
 269, 277
 gelar *ûlû al-'azm*, 37
 musibah dan kesedihan, 241
Al-Musnad, 133
muttaqîn, 86

N

al-nafs al-ammârah, 159, 258
 nafsu, 16, 41, 66, 159, 168, 174

al-ammârah, 259
al-muthma'innah, 259
al-lawwâmah, 259

Al-Nasa'i, Imam, 89, 230
 Al-Nawawi, Imam, 102, 130
 neraka, hadis-hadis tentang ancaman, 292
 niat yang benar dan ikhlas, 93
nifâq, 28
 Nuh a.s., Nabi, 64, 82, 87, 96, 271, 296
 doa —, 87, 96

O

orang bertakwa
 sifat —, 61, 87
 gambaran —, 85

P

pengakuan dosa, 40
 pengampunan, 95, 99, 103, 111, 140, 155,
 207, 252, 269
 penyesalan, 45, 57, 59, 61, 63
 ciri rasa — yang baik, 106
 tanda rasa —, 105
 yang mendalam, 63
 penyucian, 40, 221, 243
 Perjanjian Hudaibiyah, 89
 pertobatan, 31, 33, 80-81, 98, 103-104, 112,
 116, 122, 125
 buah —, 144, 247
 ciri-ciri — yang diterima, 148
 dari kekufuran, 125
 dengan lisan, 150
 'illat, 147
 komprehensif, 131
 parsial, 131
 perzinaan, 45, 131, 169, 196, 205, 215, 250
 puasa, 71, 107, 110, 126, 166, 182, 233
 pujian, 101, 141, 234-235

Q

Al-Qadhi 'Iyadh, 91
qashd, 58

Qatadah, Imam, 46, 132, 140
 qishash, 111-112, 155, 205
 hukuman —, 154
 Al-Qurthubi, Imam, 56, 129-130
 Al-Qusyairi, 17, 62-63, 76, 288
Qût Al-Qulûb, 18, 125, 156

R

rabbâni, orang, 18, 55, 85
 Al-Rabi' ibn Khaitam, 102, 147
 Rabi'ah Al-'Adawiyyah, 17, 57, 93, 101, 144
 riba
 fadhl, 127-128
 nasî'ah, 127-128
al-riqq, 80
riyâdhah, 73
 Riyah Al-Qaisi, 224
rûhî, 22
al-rujû', 24, 54, 83
 Rukun Islam, 166

S

Sa'id Al-Musayyab, 56, 198, 254
 Sa'id ibn Jubair, 202
sâbiqun li al-khairât, 159
 Sahl ibn Abdullah, 21, 101, 281
 Sahl ibn Sa'id r.a., 293
 Salamah r.a., Ummu, 289
 Salman Al-Farisi, 238
samâwi, 22
 Samurah ibn Jundab r.a., 182
sayyid al-istighfâr, 91-92
 sedekah, 52, 77, 233-234, 237, 254, 275, 301
 pahala —, 118
 setan, 16, 25, 37, 60, 65-66, 75, 87, 166, 205
Shahîh Al-Bukhârî, 90, 198
Shahîh Muslim, 90, 239
 Shaleh a.s., Nabi, 82, 296
 Al-Shanabihi, 244
 silaturahmi, menyambung, 236
 Siti Hawa', 73
sû'u al-khâtimah, 159

Sufyan Al-Tsauri, Imam, 193-194
 Suhail ibn Abi Shalih, 198
 Sulaiman a.s., Nabi, 88
 surga, 16, 18, 22-23, 34-35, 37, 40, 54, 75, 247,
 287, 293
 hadis tentang janji —, 293
 mengingat akhirat — dan neraka, 287
Al-Sya'b, 100
 Syadad ibn Aus r.a., 227, 229, 244
 syafaat, hadis qudsi tentang, 154
 Al-Syafi'i, Imam, 246
 mazhab —, 122
 syirik
 jaliyy, 72
 khafiy, 72
 Syu'aib a.s., Nabi, 83

T

taat, perbuatan, 77, 182, 261
 Tabuk, Perang, 63
 kisah — dalam Al-Quran, 63
 takdir dosa, 278
 takut, 40, 76, 80, 90, 94, 120, 147-148
 rasa — para malaikat dan nabi, 90
 takwa, orang yang, 61
tarajji, 24
Al-Targhib wa Al-Tarhib, 17, 42, 76
taswif, 51-52
taubat jâ'ihah, 132
taubat muflis, 132
 tauhid, 40, 154, 166, 174, 211, 228
 ilâhiyyah, 228
 khâliyyah, 228
 ulûhiyyah, 40
tawwâb, 36, 144, 223
 Al-Thabarani, 130
 Al-Tirmidzi, 40, 44, 98, 190, 229-230, 234, 236,
 243, 254
 tobat, 21, 23, 25-28, 30-38, 80, 152-157, 201
 ajakan kepada kaum musyrik dan kafir
 untuk —, 26

tobat (lanjutan)

Al-Quran tentang — setelah keimanan, 31
 asal kata —, 54
 ayat —, 26
 ayat Al-Quran tentang —, 23
 ayat tentang — dosa kecil, 48-50
 ayat wajibnya —, 26
 beberapa hal yang menghalangi —, 265
 dalam Al-Quran, 21
 dalam Sunnah Nabi, 42
 dari dosa besar, 48-49, 202-203
 dari dosa kecil, 23, 48-50
 dari kemunafikan, 28
 dari perbuatan membunuh, 153
 dari sikap menyembunyikan kebenaran, 31
 diterima berdasarkan janji Allah, 143
 diterima berdasarkan Sunnatullah, 146
 kebahagiaan —, 24
 kesempurnaan dan kesinambungan —, 105
 keutamaan — dan pencari tobat dalam Al-Quran, 34
 keutamaan —, 54
 kewajiban agama, 21
 kewajiban dan keutamaannya —, 21
 macam-macam manusia dalam menyikapinya —, 156
 menurut Imam Al-Ghazali, 58
 motivasi —, 279
 para nabi, 36
 para pendusta, 44, 57, 101
 penerimaan —, 142
 penyempurnaan dan ketentuan —, 105
 proses lahirnya —, 59
 ruh dan inti ibadah, 261
 sarana untuk memohon kemanfaatan, 83
 syarat kesempurnaan — orang munafik, 30
syar'ī, 80
 tanda orang yang —, 251

tobat (lanjutan)

tujuan —, 139
 unsur amal dalam —, 72
 unsur ilmu dalam —, 60
 urgensi —, 17
 usia —, 68
 wajib dilakukan dengan segera, 51
 tobat *nashûḥā*, 18, 22, 23, 55-57, 60, 66, 125-126, 138, 142, 156-157, 222, 247, 249-250, 259-260, 278, 299
 asal kata —, 56
 makna kata —, 56
 toleransi, 189, 191, 207, 210-211, 271
 tragedi pembunuhan pertama, 81
 Tsamud, kaum, 82, 296

U

'Ubadah ibn Shamit r.a., 229, 245-246
 Ubay ibn Ka'b, 56
 ujub, sifat, 275
 Umar ibn Abdul Aziz, 225, 285, 287
 'Umar ibn Khatthab r.a., 45, 193, 207-208, 217
 'Uqbah ibn 'Amir r.a., 47, 222, 234
 'Urbadh ibn Sariyah, 178
 'Utsman ibn Affan r.a., 230, 232, 239, 288

W

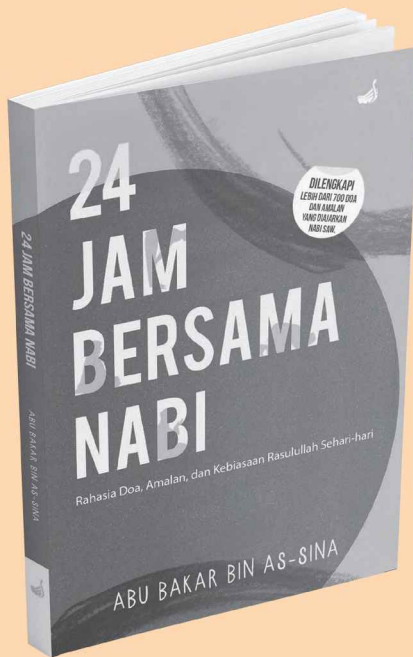
waktu sahur, 86, 95
 wudhu dan shalat, memperbaiki, 230

Y

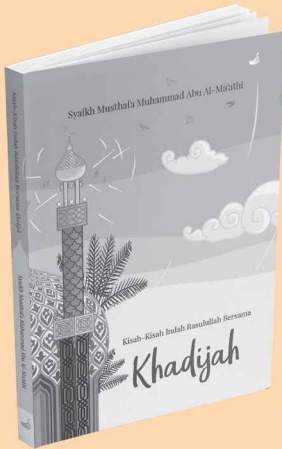
Ya'qub a.s., Nabi, 95
 Yahya ibn Sa'id r.a., 244
 Yazid ibn Harun, 194
 Yunus a.s., Nabi, 39-40, 65, 210, 277

Z

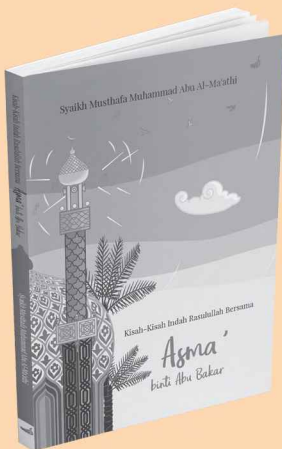
Zaid ibn Aslam, 199
 Zaid ibn Tsabit, 152, 199
 zalim, 16, 25-28, 36, 38-41, 46, 60
 zikir kepada Allah, 61, 74, 90, 101, 157, 221, 234



Buku ini memberikan tuntunan praktis bagi Anda dalam berdoa dan menjalankan berbagai kegiatan (amalan) harian: sejak bangun tidur, keluar rumah, bekerja, menghadapi orang sakit, hingga tidur kembali. Di samping kelengkapan materi yang disajikan, buku ini juga memiliki nilai lebih ketimbang buku sejenis, karena para pembaca diajak menghayati kembali kegiatan dan doa-doa yang pernah diajarkan Rasulullah dari sumber-sumber yang tepercaya. Dengan demikian, seolah-olah pembaca sedang “bersama-sama” Rasulullah dalam melakukan doa dan kegiatan keseharian.



Inilah kisah-kisah terbaik tentang sesosok wanita agung sebaik-baik teladan. Mengungkap peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan Khadijah bersama sang kekasih sehidup seperjuangan, Muhammad Rasulullah Saw. Membacanya semoga menjadi jalan hidayah bagi kita semua umat Muhammad Saw., khususnya bagi seluruh wanita di sepanjang zaman.



Inilah kisah-kisah terbaik yang menampilkan sosok wanita agung sebaik-baik teladan. Mengungkap peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan Asma' bersama Islam. Membacanya semoga menjadi jalan hidayah bagi kita semua umat Muhammad Saw., khususnya bagi seluruh wanita di sepanjang zaman.

“Musibah lebih disebabkan oleh perbuatan maksiat.
Dan musibah dapat dihindari dengan memperbanyak tobat.”
—**Amr Khalid**, penulis buku-buku *bestseller* dari Mesir

Tak ada seorang manusia pun yang luput dari kesalahan. Tetapi, manusia yang baik bukanlah mereka yang tidak pernah berbuat salah, melainkan yang mau menyadari kesalahannya dan berketad untuk kembali ke jalan kebaikan. Itulah tobat *nashûhâ* yang menjadi kunci dari sikap istiqamah dan sebab terpilihnya orang-orang yang dekat kepada Allah.

Buku ini menyajikan segala hal yang berkaitan dengan pertobatan. Tema-tema penting yang dibahas dalam buku ini:

- Kewajiban Tobat dan Keutamaannya
- Penyempurnaan dan Ketentuan-Ketentuan Tobat
- Dosa-Dosa yang Dapat Dimintakan Pertobatannya
- Beberapa Hal yang Menghapuskan Dosa
- Beberapa Hal yang Menghalangi Tobat
- Motivasi-Motivasi Bertobat

Inilah sebuah buku penting yang patut dimiliki oleh siapa saja yang ingin berjalan dari kegelapan dosa kepada cahaya Allah.



Syaikh Yusuf Qardhawi—lahir di Saft Turab, Mesir, pada 1926, sekarang tinggal di Doha, Qatar—adalah tokoh-pemikir gerakan Islam Al-Ikhwân Al-Muslimûn dan ulama-intelektual yang sangat dihormati, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Selain dikenal sebagai penulis yang prolifik, doktor lulusan Universitas Al-Azhâr ini merupakan figur pemikir yang fatwa-fatwanya diikuti oleh banyak kaum Muslim. Pemikirannya yang moderat dan relevan dengan kebutuhan modernitas masyarakat Islam selalu memberikan kontribusi yang berharga bagi Dunia Islam.

Buku ini pernah terbit dengan judul
Kitab Petunjuk Tobat


Safina

